

## BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASANNYA

Bab IV ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu (A) analisis data dan (B) temuan dan pembahasan. Bagian analisis data terdiri atas lima sub-bagian yang merupakan realisasi tahap analisis penelitian 1 – 5 yang telah dibuat di dalam bab III. Pertama adalah sub-bagian analisis penataan data penelitian. Bagian ini merupakan sebuah jembatan untuk analisis dan pembahasan bagian-bagian berikutnya. Kedua adalah sub-bagian analisis konsep-konsep teoretis tentang makna dalam teori-teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif (selanjutnya ditulis LK). Ketiga adalah sub-bagian analisis konsep-konsep teoretis tentang lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis dalam teori-teori semantik, pragmatik, dan LK. Keempat adalah sub-bagian analisis metateori teori makna. Kelima adalah sub-bagian analisis komponen antarteori yang telah dilakukan pada sub-bagian dua, tiga, dan empat. Bagian temuan dan pembahasan terdiri atas enam sub-bagian yang merupakan realisasi tahap analisis penelitian 6–7 yang telah dibuat di dalam bab III. Pertama adalah sub-bagian pembahasan temuan terkait dengan lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual. Kedua adalah ancangan teori lokus makna ekspresi lingual. Ketiga adalah ancangan teori kebermaknaan ekspresi lingual. Keempat adalah sub-bagian pembahasan temuan terkait dengan lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis. Kelima adalah ancangan teori lokus makna tuturan metaforis. Eenam adalah ancangan teori kebermaknaan tuturan metaforis.

### A. Analisis Data

#### 1. Data Penelitian dan Analisis Penataannya

Di awal bagian A ini perlu dipaparkan dan dijelaskan kembali ihwal objek kajian penelitian ini dan penyediaan datanya secara lebih rinci sebelum data disajikan, dianalisis, dan dibahas secara lebih mendalam pada bagian-bagian berikutnya. Tujuan utama pembahasan dalam sub-bagian 1 ini adalah untuk menjembatani kerangka konseptual penelitian yang dipaparkan di dalam bab II dengan analisis dan pembahasan konsep-konsep teoretis tentang lokus makna dan

kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis dalam bagian-bagian selanjutnya. Sub-bagian 1 ini menyajikan dan menata data penelitian yang berupa istilah-istilah teoretis yang mengandung konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan permasalahan makna, lokus makna, dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis. Sebagai jembatan, penataan ini memiliki dua fungsi sekaligus. Fungsi yang pertama adalah sebagai perwujudan empiris penyediaan data penelitian yang bersifat koheren dalam arti tertata dan terpadu. Fungsi kedua adalah bahwa tertatanya dan terpadunya data penelitian menjadi fondasi yang kokoh dalam melakukan pembahasan lebih lanjut konsep-konsep teoretis tuturan metaforis secara lebih mendalam. Dengan demikian, koherensi antara kerangka konseptual penelitian dengan pembahasan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang dilakukan dapat tercipta.

#### a. Penyediaan Data Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam bab III, objek penelitian (selanjutnya ditulis OP) disertasi ini adalah konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang terdapat dalam teori semantik, teori pragmatik, dan teori LK. Itu berarti bahwa OP yang harus disediakan dan akan digarap oleh penelitian ini bukan berupa bahasa objek tetapi berupa metalingual, dalam hal ini berupa bahasa para ilmuwan di bidang semantik, pragmatik, dan LK dalam menjelaskan bahasa objek yang mereka teorikan sebagai tuturan metaforis. Perbedaan antara bahasa objek dengan metalingual dijelaskan oleh Carnap (1942:3) sebagai berikut.

*If we investigate, analyze, and describe a language L1, we need a language L2 for formulating the results of our investigation of L1 or the rules for the use of L1. In this case we call L1 the **object language**, L2 the **metalanguage**.* (cetak tebal sesuai aslinya)

[jika kita meneliti, menganalisis, dan memerikan sebuah bahasa L1, kita memerlukan bahasa L2 untuk memformulasikan hasil-hasil penelitian kita tentang L1 atau kaidah-kaidah penggunaan L1. Dalam hal ini kita menyebut L1 sebagai **bahasa objek**, L2 sebagai **metalingual**]

Sebagai contohnya, tuturan yang disajikan dalam (3) adalah bahasa objek, dalam hal ini bahasa objek tuturan metaforis dalam bahasa Indonesia.

- (3) Gayus adalah dan hanyalah satu dari sekian banyak tikus-tikus pengeret dan penggerogot uang negara.  
[sumber <http://metronews.fajar.co.id/read/87658/51/index.php>]

Ketika dikatakan bahwa *Gayus adalah dan hanyalah satu dari sekian banyak tikus-tikus pengeret dan penggerogot uang negara* adalah sebuah tuturan yang memiliki makna metaforis, maka sesungguhnya telah terjadi sebuah pengabstraksian yang dilakukan terhadap tuturan (3) tersebut. Pengabstraksian tersebut adalah pernyataan yang menyatakan bahwa ‘tuturan (3) adalah sebuah tipe tuturan metaforis’. Pengabstraksian tuturan (3) sebagai sebuah tipe tuturan metaforis secara langsung juga mengimplikasikan adanya pengabstraksian tuturan ke dalam tipe-tipe tuturan lainnya. Istilah “tuturan metaforis”, oleh karena itu, merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk merepresentasikan hasil pengabstraksian yang dilakukan terhadap satu tipe tuturan yang berbeda dari tipe-tipe tuturan lainnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa istilah “tuturan metaforis”, sebagaimana istilah-istilah lainnya, pada hakikatnya mengusung satu konsep tertentu tentang tuturan tersebut. Ketika apa yang dimaksud dengan istilah “tuturan metaforis” dijelaskan dengan menggunakan bahasa, penjelasan-penjelasan dengan bahasa tentang tuturan metaforis itulah yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori metabahasa. Di sini tampak bahwa, sebagaimana dikatakan Carnap (1942), apa yang dimaksud dengan istilah metabahasa adalah tataran bahasa yang difungsikan untuk menjelaskan suatu fenomena penggunaan bahasa. Jacobson (1956/1980:86) menjelaskan, meskipun dalam ruang lingkup yang lebih sempit, bahwa “*Whenever the addresser and/or the addressee need to check up whether they use the same code, speech is focused upon the CODE and thus performs a METALINGUAL (or glossing) function*” (penggunaan kapital sesuai aslinya) [Kapan saja penutur dan atau mitra tutur merasa perlu untuk memastikan apakah mereka menggunakan kode yang sama, tuturan difokuskan untuk menjelaskan KODE (pengertian yang terkandung dalam penggunaan sebuah ekspresi lingual, tambahan peneliti) dan, oleh karena itu, tuturan tersebut melakukan fungsi METALINGUAL (atau glosarium)].

Berdasarkan paparan tersebut, tampak jelas bahwa yang dijadikan OP dalam disertasi ini adalah metabahasa tuturan metaforis, yaitu penjelasan-penjelasan yang terkait dengan hakikat tuturan metaforis, bukan bahasa objeknya, yaitu tuturan-tuturan yang ditepikan sebagai tuturan metaforis itu sendiri. Metabahasa tuturan metaforis tersebut berwujud konsep-konsep teoretis yang dihasilkan dari proses pengabstraksian terkait dengan permasalahan hakikat bahasa objek yang berupa tuturan metaforis. Dengan satu kerangka epistemologis tertentu, konsep satu dengan konsep lainnya tentang tuturan metaforis saling dihubungkan dan, berdasarkan hal itu, sebuah teori tentang tuturan metaforis pun dihasilkan. Dengan demikian, metabahasa yang menjadi OP bukan konsep-konsep awam tentang tuturan metaforis tetapi konsep-konsep yang berkaitan dengan sebuah teori tentang tuturan metaforis.

Sejauh ini, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini istilah “konsep-konsep teoretis tuturan metaforis” merupakan istilah yang disamakan dengan istilah “metabahasa tuturan metaforis”. Perbedaan keduanya bukan terletak pada referennya tetapi terletak pada konteks permasalahannya. Jika permasalahan yang dibicarakan adalah tentang *hasil pengabstraksian tuturan metaforis dalam sebuah teori makna*, maka permasalahan tersebut berkaitan dengan istilah “konsep teoretis tuturan metaforis”. Sementara itu, jika permasalahan yang dibicarakan adalah tentang *tataran penggunaan bahasa yang dijadikan sebagai OP*, maka permasalahan tersebut berkaitan dengan istilah “metabahasa tuturan metaforis”.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang menjadi garapan penelitian ini bukan konsep-konsep awam. Konsep-konsep teoretis tuturan metaforis tersebut pada hakikatnya merupakan wujud nyata perhatian filsuf dan atau linguis terhadap permasalahan makna dalam bahasa. Jika ditinjau secara kuantitatif, OP yang berupa metabahasa tuturan metaforis ini merupakan bahan pembahasan yang begitu luasnya. Luasnya pembahasan itu dapat dilihat dari sisi jumlah literatur yang di dalamnya memuat konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang dapat ditelusuri sejak zaman Plato. Tidak dapat dibayangkan betapa banyaknya jumlah literatur yang ada dan,

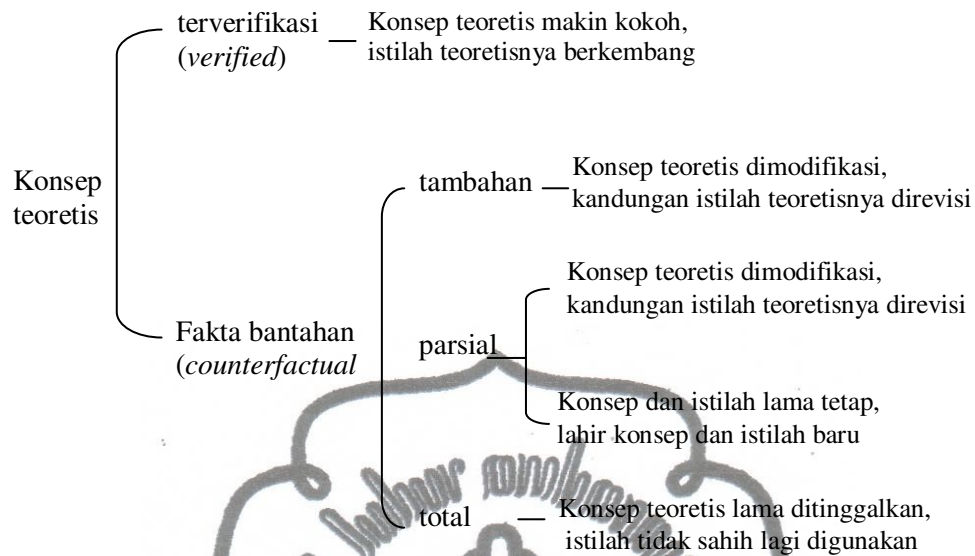
bahkan, tidak mungkin dapat dirujuk satu-persatu. Akan tetapi, secara kualitatif metabahasa tuturan metaforis tersebut dapat disederhanakan dan ditata sebagaimana keduanya merupakan tujuan pembahasan yang disajikan di dalam bab ini.

Penyederhaan yang pertama dan yang terpenting itu berkaitan dengan langkah awal penyediaan data penelitian yang berupa konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dari para filsuf dan linguist dari zaman ke zaman. Dengan kata lain, permasalahan pertamanya adalah bagaimana konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang secara lahiriah sangat luas tersebut dapat disediakan dan disajikan. Apabila konsep-konsep teoretis tuturan metaforis itu dilihat dari sisi penjelasan-penjelasanannya, maka tentu saja yang ditemukan adalah jumlah metabahasa tuturan metaforis yang sangat besar; karena konsep-konsep teoretis tersebut dapat berupa makalah-makalah ilmiah dan buku-buku tentang metafora yang jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin disajikan – dalam pengertian dihadirkan secara keseluruhan – dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan satu teknik penyediaan dan penyajian data yang tepat.

Penyediaan data penelitian yang berupa metabahasa tuturan metaforis dilakukan dengan menerapkan kembali istilah “*the theoretical language*” (bahasa teoretis) yang dikenalkan oleh Carnap (1956). Menurut Carnap (1956:38), yang dimaksud dengan “bahasa teoretis” adalah ‘bahasa yang di dalamnya mengandung “*terms which may refer to unobservable events, unobservable aspects or features of events*” [istilah-istilah yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diamati, aspek-aspek atau fitur-fitur peristiwa yang tidak dapat diamati]’. Carnap menjelaskan lebih lanjut bahwa istilah-istilah tersebut, misalnya, adalah istilah-istilah yang mengacu pada partikel-partikel mikro seperti elektron dan proton di dalam fisika atau istilah-istilah yang mengacu pada berbagai jenis dorongan (*drives*) dan potensi di dalam psikologi. Di dalam linguistik, salah satu contoh istilah yang dimaksud adalah istilah “makna” dan selanjutnya istilah-istilah yang terkait dengannya seperti “arti literal”, “tuturan metaforis”, “implikatur”, dan istilah-istilah lainnya.



Istilah-istilah tersebut dikatakan oleh Carnap sebagai “kosa kata teoretis” (*theoretical vocabulary*). Kosa kata teoretis tersebut merupakan konstanta deskriptif bahasa teoretis yang kemudian pada umumnya sering disebut dengan “istilah-istilah teoretis” (*theoretical terms*). Konsep-konsep yang berstatus sebagai konstanta itu disebut dengan “istilah-istilah teoretis” karena merujuk pada sesuatu yang keberadaannya bersifat teoretis artinya sesuatu itu ada karena diteorikan ada. Karena bersifat diteorikan, keberadaan entitas yang diteorikan dan diberi label satu istilah teoretis tertentu tersebut dapat memiliki beberapa kemungkinan sesuai dengan sifat falsifikasi (*falsification*) teori dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan empiris. Pertama, keberadaan entitas tersebut tetap terus mendapat verifikasi sehingga keberadaannya semakin kokoh; dan istilah teoretis yang digunakan untuk entitas tersebut pun juga terus semakin berkembang. Kedua, keberadaan entitas tersebut mendapat fakta bantahan (*counterfactual*) yang bersifat tambahan sehingga keberadaan entitas tersebut harus direvisi dan kandungan istilah teoretis yang digunakan untuk entitas tersebut pun mengalami modifikasi. Ketiga, keberadaan entitas tersebut mendapat fakta bantahan parsial yang bersifat penolakan sebagian sehingga keberadaannya memiliki dua kemungkinan, yaitu (i) keberadaan entitas tersebut dimodifikasi dan istilah teoretis yang digunakan untuk entitas tersebut pun direvisi dan (ii) keberadaan entitas tersebut bertahan tetapi lahir dan berkembang entitas serupa yang berbeda pemahamannya. Kemungkinan ini melahirkan satu istilah teoretis yang memiliki dua atau lebih pengertian yang berbeda. Terakhir, keberadaan entitas tersebut mendapat fakta bantahan yang bersifat penolakan sehingga keberadaannya ditinggalkan dan istilah teoretis yang digunakan untuk entitas tersebut pun tidak sah lagi. Paparan ini dapat disajikan dalam Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Kemungkinan Falsifikasi pada Konsep Teoretis

Penjelasan-penjelasan di atas dapat diringkas sebagai berikut. Bahasa teoretis salah satunya dibangun oleh kosa kata teoretis. Kosa kata teoretis itu tidak lain dan tidak bukan merupakan apa yang biasa disebut dengan “istilah-istilah teoretis”. Dikatakan sebagai “istilah-istilah teoretis” karena istilah-istilah itu berkaitan dengan entitas-entitas yang keberadaannya terkait erat dengan penteorian tentangnya sehingga keberadaannya memiliki beberapa kemungkinan sebagaimana telah dijelaskan dan digambarkan dalam Gambar 4.1. di atas. Karena istilah-istilah teoretis merupakan kosa kata teoretis yang mewakili konsep-konsep teoretis, keberadaannya tidak dapat diabaikan ketika dilakukan penelitian terhadap konsep-konsep teoretis tentang suatu entitas. Jika konsep-konsep teoretis tentang suatu entitas merupakan objek kajian penelitian, maka data yang dipandang untuk disediakan sebagai bahan kajian adalah istilah-istilah teoretis yang merepresentasikan konsep-konsep teoretis yang dimaksud.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa kosa kata teoretis yang disajikan sebagai data adalah istilah-istilah teoretis yang merepresentasikan baik konsep-konsep teoretis tuturan metaforis maupun konsep-konsep teoretis yang terkait dengan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis itu. Istilah-istilah teoretis yang merepresentasikan

konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dan konsep-konsep teoretis yang terkait dengan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis sebagai data metabahasa penelitian disajikan dalam Tabel 4.1. Data disajikan secara urut secara alfabetis.

Tabel 4.1. Data Penelitian

No	Istilah Teoretis	No	Istilah Teoretis	No	Istilah Teoretis
1.	Apa yang diimplikasikan	19.	Ketidakspesifikan semantik	37.	Pengayaan ( <i>enrichment</i> )
2.	Apa yang dikatakan	20.	Konseptualisasi	38.	Perspektif
3.	Apa yang dimaksudkan	21.	Konstrual	39.	Pragmatik Kontekstual
4.	Apa yg dikomunikasikan	22.	Makna bebas konteks	40.	Prinsip Kemurnian Semantik
5.	Dimensi tematik	23.	Makna ekstensional	41.	Prinsip Komposisionalitas
6.	Ekspresi langsung	24.	Makna intensional	42.	Proses pragmatik primer
7.	Fleksibilitas semantik	25.	Makna kalimat vs tuturan	43.	Proses pragmatik sekunder
8.	Fungsi D-that	26.	Makna lingual tipe tuturan	44.	Satuan lingual indeksikal
9.	Ikonic	27.	Makna vs arti vs maksud	45.	Saturasi
10.	Implikatur	28.	Maksud penutur	46.	Semantik dunia kemungkinan
11.	Implikatur konvensional	29.	Makna sensitif konteks	47.	Semantik literal
12.	Implikatur percakapan	30.	Metafora konseptual	48.	Semantik minimal
13.	Isi satuan lingual indeksikal	31.	Metafora linguistik	49.	Syarat kebenaran
14.	Isi tindak tutur	32.	Modularitas semantik	50.	Syarat kebenaran faktual
15.	Karakter satuan lingual indeksikal	33.	Modulasi makna	51.	Syarat kebenaran literal
16.	Kejasadiah ( <i>Embodiment</i> )	34.	Operator M-that	52.	Transfer semantik
17.	Kekeliruan kategorial	35.	Pelonggaran ( <i>loosening</i> )	53.	Tuturan metaforis
18.	Keliteralan ( <i>literalness</i> )	36.	Pemetaan konseptual	54.	Tuturan non-literal

Istilah-istilah teoretis yang dijadikan sebagai data penelitian dalam Tabel 4.1 tersebut diperoleh dari berbagai literatur tentang semantik, pragmatik, Linguistik Kognitif, dan filsafat bahasa sebagai sumber datanya. Istilah-istilah teoretis tersebut merupakan representasi (i) konsep-konsep teoretis yang secara umum berkaitan dengan konsep-konsep teoretis tentang makna ekspresi lingual dan (ii) konsep-konsep teoretis yang secara khusus berkaitan dengan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis. Secara keseluruhan, data tersebut berjumlah 54 istilah teoretis.

#### b. Penataan Data Dilihat dari Sisi Objek Penelitiannya

Sejauh ini telah dapat dikenali dengan jelas wujud OP yang digarap oleh penelitian ini. Wujud OP itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu (i) sisi kandungan (*content*) yang dibicarakan dan (ii) sisi tataran bahasa yang sedang digunakan. Dari sisi kandungan (*content*) yang dibicarakan, OP yang digarap oleh penelitian



ini adalah konsep-konsep teoretis tuturan metaforis. Sementara itu, dari sisi tataran bahasa yang sedang digunakan, OP yang sedang akan digarap oleh penelitian ini adalah metabahasa tuturan metaforis. OP ini pada hakikatnya merupakan hasil kegiatan reflektif yang dilakukan oleh baik filsuf maupun linguist dalam menggali, menata, menyaring, dan merumuskan hakikat makna dalam bahasa dan hakikat tuturan metaforis. Meskipun merupakan hasil kegiatan reflektif, konsep-konsep teoretis yang dihasilkan oleh para filsuf dan linguist tersebut bukanlah permasalahan metafisis tetapi permasalahan yang didasarkan pada bukti-bukti empiris, yaitu bahasa objek yang berupa tuturan-tuturan metaforis; jadi tidak bersifat metafisis melainkan bersifat empiris.

Meskipun OP sudah dapat dikenali dengan jelas, tidak serta merta OP langsung dapat dianalisis. Hal itu disebabkan oleh adanya fakta bahwa status keberadaan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis itu pada hakikatnya tidaklah berdiri sendiri. Konsep-konsep teoretis tuturan metaforis merupakan bagian dari konsep-konsep teoretis terkait lainnya, terutama dengan konsep teoretis tentang makna. Dapat ditegaskan di sini bahwa berbicara tentang tuturan metaforis mengandaikan juga berbicara tentang makna karena tuturan metaforis merupakan bagian dari permasalahan makna. Oleh karena itu, pembahasan terhadap konsep-konsep teoretis tuturan metaforis hanya dapat dilakukan jika konsep-konsep teoretis tentang makna pun juga dibicarakan. Dengan demikian, selain konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang merupakan OP, terdapat juga konsep-konsep teoretis lainnya – dalam hal ini merupakan konteks OP – yang menjadi bagian dari data penelitian ini.

Sejauh ini terdapat dua jenis konsep teoretis yang menjadi data penelitian ini. Pertama adalah konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dan kedua adalah konsep-konsep teoretis terkait dengan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis. Jenis konsep teoretis yang pertama jelas merupakan OP itu sendiri, yaitu konsep-konsep teoretis yang secara langsung berkenaan dengan tuturan metaforis. Sementara itu, jenis konsep teoretis yang kedua menjadi konteksnya. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana menentukan mana konsep-konsep teoretis yang diidentifikasi sebagai OP dan mana sebagai konteks OP.

Pengidentifikasian keduanya penting dilakukan agar pembahasan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis di dalam bagian-bagian berikutnya mudah untuk diikuti.

Konsep-konsep teoretis yang disediakan sebagai data penelitian dapat diidentifikasi dengan dua teknik untuk mengetahui apakah konsep-konsep teoretis tersebut merupakan OP atau konteks OP. Pertama, jika sebuah konsep teoretis direpresentasikan dalam sebuah istilah teoretis yang di dalamnya mengandung satuan lingual “metafora” – termasuk yang telah mengalami perubahan baik secara infleksional maupun derivasional –, istilah teoretis tersebut merupakan representasi konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang secara langsung dapat diidentifikasi sebagai OP. Istilah-istilah teoretis tersebut, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1, adalah *operator M-that* (karena M di sini kependekan dari Metafora), *tuturan metaforis*, *metafora konseptual*, dan *metafora linguistik*. Istilah-istilah teoretis tersebut secara langsung dapat dipastikan berkaitan dengan konsep teoretis tuturan metaforis. Hal itu dapat dibuktikan dengan memberikan definisi teoretisnya yang berbunyi “*operator M-that, metafora konseptual, tuturan metaforis atau metafora linguistik adalah .....*”. Kandungan definisi tersebut baik yang umum dan singkat maupun yang rinci dan panjang lebar dapat dipastikan merupakan konsep-konsep teoretis yang secara langsung berupa penjelasan yang secara khusus berkaitan dengan tuturan metaforis. Tipe OP ini dalam langkah awal diklasifikasi sebagai OP Tipe A.

Kedua, jika sebuah istilah teoretis dapat diparafrasakan sebagai definisi teoretis ringkas tuturan metaforis, istilah teoretis tersebut diidentifikasi sebagai OP. Dengan kata lain, meskipun istilah teoretis yang dimaksud secara lahiriah tidak mengandung satuan lingual kata “metafora” – termasuk yang telah mengalami perubahan baik secara infleksional maupun derivasional – istilah itu juga diidentifikasi sebagai representasi suatu konsep teoretis yang secara langsung juga memberi penjelasan tentang tuturan metaforis. Istilah-istilah teoretis dalam Tabel 4.1. yang diidentifikasi ke dalam kategori ini adalah *tuturan non-literal, apa yang diimplikasikan, apa yang dikatakan, apa yang dimaksudkan, apa yang dikomunikasikan, implikatur percakapan, kekeliruan kategorial, pemetaan konseptual, isi tindak tutur, dan dimensi tematis*. Tipe OP ini untuk selanjutnya

diklasifikasi sebagai OP Tipe B. Pengidentifikasian OP Tipe B ini dilakukan dengan memparafrasakan istilah-istilah teoretis tersebut sebagai definisi teoretis ringkas seperti pada (4).

- (4) a. Tuturan metaforis adalah *tuturan non-literal*.  
b. Makna tuturan metaforis berada pada *apa yang diimplikasikan* oleh tuturan  
c. Makna tuturan metaforis berada pada *apa yang dimaksudkan* oleh penutur.  
d. Makna tuturan metaforis berada pada *apa yang dikomunikasikan*.  
e. Makna tuturan metaforis berada pada *apa yang dikatakan*.  
f. Tuturan metaforis adalah *implikatur percakapan*.  
g. Makna tuturan metaforis memiliki *kekeliruan kategorial*.  
h. Makna tuturan metaforis berada pada *maksud penutur* dengan tuturannya.  
i. Tuturan metaforis adalah *pemetaan konseptual*.  
j. Makna tuturan metaforis adalah hasil proses *dimensi tematis*.  
k. Makna tuturan metaforis adalah *isi tindak tutur*.

Ada perbedaan antara OP tipe A dengan OP tipe B. OP Tipe A dapat diidentifikasi dengan relatif mudah karena memiliki ciri lingual lahir (*overt linguistic feature*) yang dapat ditandai. Oleh karena itu, OP Tipe A dapat diidentifikasi oleh seseorang yang tidak memiliki pengetahuan latar tentang konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang memadai. Sementara itu, OP Tipe B tidak dapat begitu saja diidentifikasi. Pengidentifikasian OP Tipe B ini menghendaki adanya pengetahuan latar tentang konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif. Misalnya, tanpa pengetahuan tentang konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam teori pragmatik Grice (selanjutnya ditulis PG), seorang peneliti tidak akan dapat mengidentifikasi bahwa istilah teoretis “implikatur percakapan” dapat diklasifikasikan sebagai sebuah definisi ringkas tuturan metaforis. Hal serupa juga berkenaan dengan istilah-istilah teoretis lainnya seperti “isi tindak tutur”, “kekeliruan kategorial”, dan “pemetaan konseptual”.

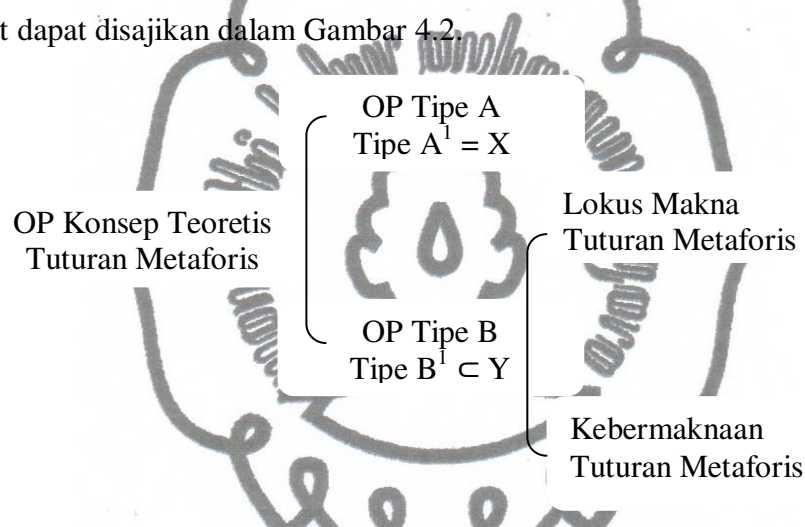
Dengan demikian, OP yang akan dibahas dan telah disajikan pada Tabel 4.1. terdiri atas dua jenis, yaitu (i) OP Tipe A dan (ii) OP Tipe B. Terdapat dua perbedaan utama di antara kedua tipe OP tersebut. Perbedaan pertama terletak pada teknik pengidentifikasiannya, yaitu apakah istilah-istilah teoretis tuturan metaforis yang disediakan sebagai OP secara lahir menggunakan satuan lingual

‘metafora’ [beserta turunannya baik secara derivasional maupun secara infleksional] atau tidak. Pembahasan sebelumnya telah menyajikan bahwa OP Tipe A adalah OP yang menggunakan penanda lahir satuan lingual ‘metafora’ [beserta turunannya baik secara derivasional maupun secara infleksional]. Sementara itu, OP Tipe B adalah OP yang tidak menggunakan penanda lahir satuan lingual ‘metafora’. Dengan demikian, OP Tipe B menghendaki teknik identifikasi yang berbeda.

Perbedaan kedua terletak pada sifat hubungan antara definiendum dengan difinien. OP Tipe A adalah OP yang hubungan antara definiendum dengan difiniennya bersifat komutatif. Dalam hal ini, posisi definiendum dan difinien dapat dibolak-balik. Misalnya, jika hubungan antara definiendum OP Tipe A dengan difiniennya disajikan dalam sebuah rumus ( $\text{Tipe A}^1 = X$ ), maka rumus tersebut dapat juga disajikan dalam bentuk ( $X = \text{Tipe A}^1$ ) tanpa adanya perubahan pengertian. Sifat komutatif hubungan antara definiendum dengan difinien pada OP Tipe A tidak berlaku bagi OP Tipe B. Misalnya, hubungan antara definiendum ‘tuturan metaforis’ dengan difinien “tuturan non-literal” dalam ‘tuturan metaforis adalah tuturan non-literal’ tidak dapat disajikan dalam bentuk ‘tuturan non-literal adalah tuturan metaforis’ untuk satu pengertian yang sama. Dalam PG, tuturan metaforis adalah benar diklasifikasi sebagai tuturan non-literal, tetapi tidak semua tuturan non-literal diklasifikasi sebagai tuturan metaforis. Terdapat tipe-tipe tuturan selain tuturan metaforis yang masuk dalam klasifikasi tuturan non-literal. Dengan kata lain, hubungan antara definiendum dengan difinien pada OP Tipe B tidak bersifat komutatif sebagaimana OP Tipe A. Jika definiendum disimbolkan dengan Y, makna hubungan antara definiendum dengan difinien yang dimiliki OP Tipe B cenderung dalam bentuk ekuivalen ( $\text{Tipe B}^1 \subset Y$ ), yaitu definiendum merupakan himpunan bagian difiniennya di mana ( $\text{Tipe B}^1 \neq Y$ ).

Meskipun kedua tipe OP tersebut diidentifikasi dengan cara yang berbeda, status kandungan konsep teoretis yang melekat pada keduanya sama-sama merupakan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada OP tersebut justru sebagiannya telah menunjukkan isi konsep teoretis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, istilah-istilah teoretis

yang diidentifikasi sebagai OP tersebut dapat ditata lebih lanjut berdasarkan isi konsep teoretis sebagaimana secara lahir ditunjukkan oleh penataan hubungan antara definiendum dengan definien. OP Tipe A merupakan tipe konsep teoretis tuturan metaforis yang secara khusus hanya berkenaan dengan peneorian tuturan metaforis. Sementara itu, OP Tipe B merupakan tipe konsep teoretis tuturan metaforis yang secara parsial hanya berkenaan dengan peneorian tuturan metaforis dalam hal tertentu, yaitu (i) lokus makna tuturan metaforis dan (ii) kebermaknaan tuturan metaforis tuturan metaforis. Secara keseluruhan, OP yang dibahas lebih lanjut dapat disajikan dalam Gambar 4.2.

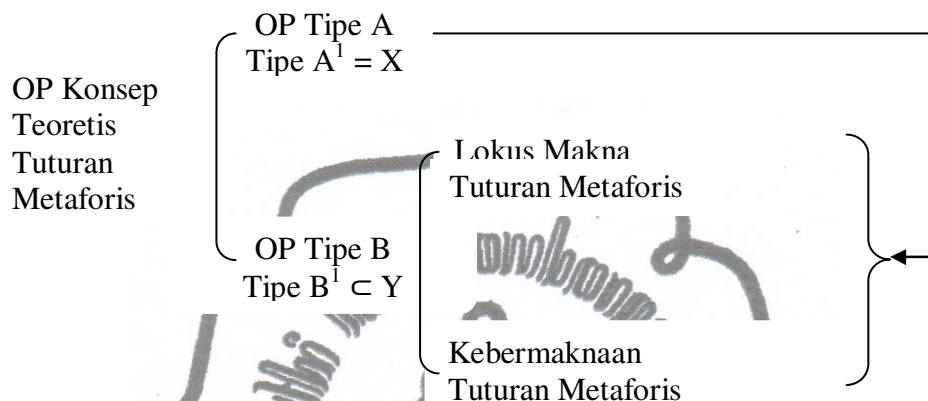


Gambar 4.2. OP Berdasarkan Hubungan Definiendum dengan Definien

Pengklasifikasian OP Tipe B menjadi dua kelompok sebagaimana tampak pada Gambar 4.2. merupakan pengklasifikasian lebih lanjut yang lebih didasarkan pada isi definiennya. Jika pengklasifikasian tersebut dikenakan pada OP Tipe B, pengklasifikasian tersebut pada hakikatnya juga dapat diberlakukan pada OP Tipe A. Permasalahannya adalah bahwa OP Tipe A tidak dapat secara khusus dihubungkan dengan salah satu dari tiga kelompok tersebut. Hal itu disebabkan oleh sifat OP Tipe A yang bersifat umum sebagaimana ditunjukkan oleh sifat komutatifnya. Karena bersifat luas, definien OP Tipe A memiliki kemungkinan dapat merangkum lebih dari satu isi, sehingga definien OP Tipe A secara sekaligus dapat berkaitan dengan lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis. Dengan demikian, Gambar 4.2. dapat disempurnakan menjadi Gambar 4.3. OP Tipe A dibedakan dari OP Tipe B dengan penggunaan tanda kurung



kurawal “ } ” untuk OP Tipe A dan tanda kurung persegi “ [ ” untuk OP Tipe B. Dengan demikian, meskipun isi definien kedua tipe OP tersebut sama-sama dapat dikaitkan dengan dua klasifikasi isi definien, perbedaan kaitan kedua tipe OP dengan klasifikasi isi definien tetap diperlihatkan.



Gambar 4.3. Hubungan Definiendum dengan Definien OP Tuturan Metaforis

Kedua isi definien tersebut merupakan representasi fokus permasalahan konsep teoretis tuturan metaforis sebagaimana telah disebutkan di dalam Bab I, yaitu (i) lokus makna tuturan metaforis dan (ii) kebermaknaan tuturan metaforis. Penataan OP berdasarkan isi definiennya tersebut menunjukkan bahwa secara umum permasalahan konsep teoretis tuturan metaforis berkaitan dengan dua hal. Meskipun kedua permasalahan itu disebutkan secara terpisah, dalam proses pembahasan secara keseluruhannya saling berkaitan erat. Permasalahan lokus makna tuturan metaforis bersinggungan langsung dengan permasalahan kebermaknaan tuturan metaforis. Misalnya, ketika tuturan metaforis dikatakan sebagai sebuah tuturan non-literal maka tuturan metaforis memerlukan penjelasan bagaimana makna tuturan metaforis dihasilkan dan dipahami secara berbeda dengan tuturan literal. Secara keseluruhan, penataan ini sekaligus juga menjadi panduan dalam melakukan pembahasan lebih lanjut pada bagian-bagian berikutnya.

### c. Penataan Objek Penelitian dalam Hubungannya dengan Konteksnya

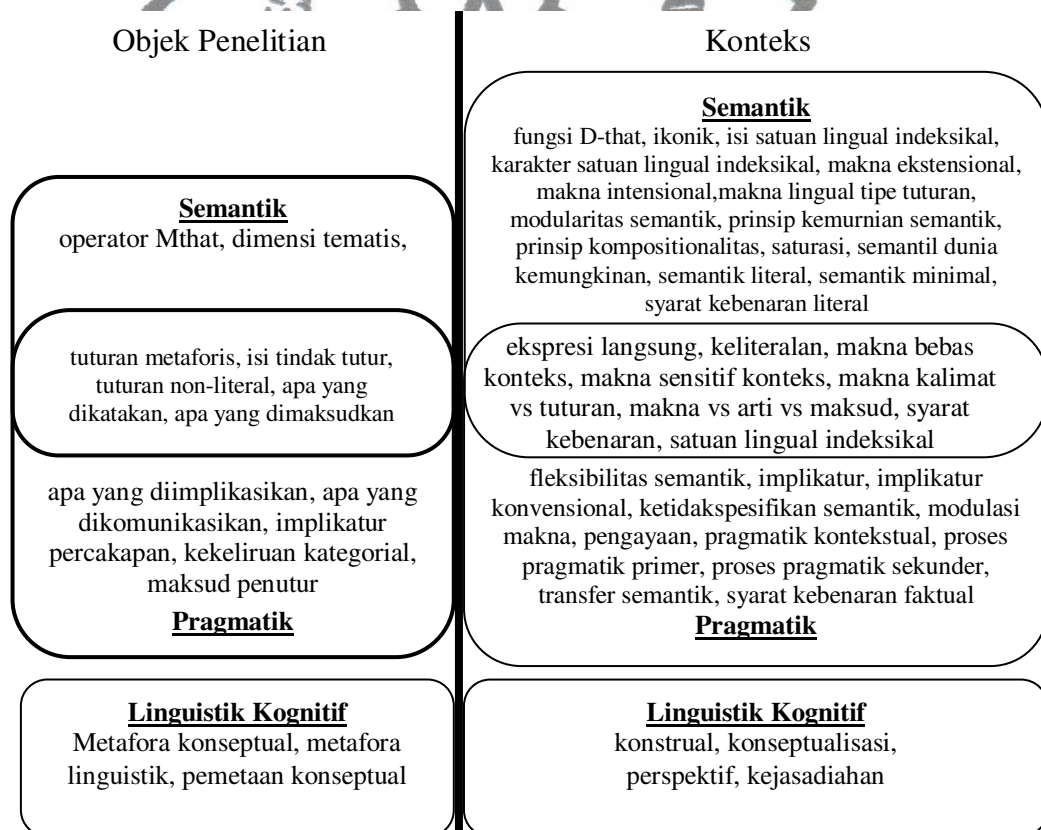
Apabila data dipahami sebagai perpaduan antara OP dengan konteksnya, maka istilah-istilah teoretis yang tidak diidentifikasi sebagai OP secara otomatis berada dalam posisinya sebagai konteks OP. Karena konteks merupakan bagian dari data, konteks OP juga mempunyai kedudukan dan peran sama pentingnya sebagaimana dengan OP-nya itu sendiri dalam sebuah penelitian. Yang menjadi permasalahan dan memerlukan pembahasan lebih lanjut adalah bagaimana kesalingterkaitan antara istilah-istilah teoretis yang menjadi OP dengan konteksnya itu dapat ditunjukkan dan ditampilkan. Dengan kata lain, permasalahan yang perlu dibahas sebagai dasar analisis lebih lanjut adalah bagaimana OP dan konteksnya – sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1 – dapat ditata dan disajikan secara terstruktur. Dengan demikian, hubungan antara OP dengan konteksnya dapat ditampilkan.

Karena penelitian ini bertujuan mengkaji konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan LK, maka hubungan antara OP dengan konteksnya ditata berdasarkan hubungan ketiga ranah teori tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan secara ringkas pada bab II, teori semantik dan teori pragmatik merupakan dua ranah teori tentang makna yang memiliki sejarah perkembangan yang sangat terkait erat. Oleh karena itu, konsep-konsep teoretis yang mendasari perkembangan kedua teori tentang makna tersebut saling berinteraksi meskipun interaksi yang dimaksud tidak jarang menempatkan keduanya berada pada sudut yang berlawanan. Hal semacam itu menjadikan sebagian konsep teoretis tuturan metaforis dan juga konteksnya merupakan bagian ranah pembahasan baik dalam teori semantik maupun teori pragmatik. Sementara itu, LK memiliki konsep teoretis utama bahwa tuturan metaforis pada hakikatnya bukan merupakan permasalahan bahasa tetapi permasalahan kognisi. Ontologi dan epistemologi ini memisahkan LK dari kajian semantik dan pragmatik tentang tuturan metaforis.

Tentu saja pengklasifikasian OP dan konteksnya ke dalam tiga ranah teori tersebut memerlukan pengetahuan konsep-konsep teoretis yang dikandung dalam setiap istilah teoretis yang terdapat dalam Tabel 4.1. Pengetahuan itu dapat

diperoleh dengan melibatkan diri dalam penelusuran konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dari literatur-literatur semantik, pragmatik, dan LK. Penelusuran tersebut menghasilkan setidaknya dua hal mendasar sebagai argumen (i) dalam mengklasifikasikan istilah-istilah teoretis tuturan metaforis ke dalam ranah teori semantik, pragmatik, dan LK dan selanjutnya (ii) dalam membahas konsep-konsep teoretis tuturan metaforis secara lebih intensif dalam bagian-bagian berikutnya. Kedua hal yang dimaksud adalah (i) keterkaitan setiap konsep teoretis tuturan metaforis dengan kredo setiap ranah teorinya dan (ii) posisi dialogis setiap konsep teoretis tuturan metaforis dalam satu ranah teori dengan konsep teoretis tuturan metaforis dalam satu ranah teori lainnya.

Secara keseluruhan, hubungan OP dengan konteksnya dalam ketiga ranah teori tersebut disajikan dalam Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Hubungan OP dengan Konteksnya

Gambar 4.4. memperlihatkan dengan jelas hubungan antara OP dengan konteksnya dalam ranah teori metafora semantik, pragmatik, dan LK. Terdapat sejumlah OP yang secara bersama merupakan bagian pembahasan dalam teori semantik dan sekaligus juga bagian pembahasan dalam teori pragmatik. Hal itu juga berlaku dengan sebagian istilah teoretis sebagai konteksnya, yaitu secara bersama menjadi bagian pembahasan dalam teori semantik dan teori pragmatik. Namun, kenyataan semacam itu tidak serta merta berarti bahwa satu istilah teoretis yang menjadi pembahasan baik di dalam teori semantik maupun di dalam teori pragmatik memiliki konsep teoretis yang sama. Misalnya, istilah teoretis “apa yang dikatakan” tidak memiliki konsep teoretis yang sama dalam teori semantik dan dalam teori pragmatik. Bahkan, istilah teoretis tersebut juga melahirkan konsep teoretis yang beragam baik di dalam teori semantik maupun di dalam teori pragmatik itu sendiri. Keadaan semacam itu membuat baik OP maupun konteksnya menjadi lebih kaya dari sekadar istilah teoretisnya.

## **2. Analisis Konsep-Konsep Teoretis tentang “Makna” dalam Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Kognitif**

Secara umum linguis sepakat bahwa makna merupakan inti bahasa. Riemer (2010:3) membuat perumpamaan bahwa “*a language without meaning would be like having lungs without air*” [bahasa tanpa makna adalah seperti mempunyai paru-paru tanpa udara]. Namun, kajian tentang makna bukanlah permasalahan yang mudah. Para pengikut positivisme – terutama positivisme radikal – menyisihkan kajian makna dan menilainya bukan sebagai pengetahuan ilmiah karena kajian tentang makna tidak dapat memenuhi kaidah verifikasi positif, sebuah doktrin yang menjadikan pengalaman langsung (*direct experience*) sebagai sumber pengetahuan. Tidaklah mengherankan jika kemudian Bloomfield (1933:140) menyatakan bahwa “*The statement of meanings is therefore the weak point in language-study, and will remain so until human knowledge advances very far beyond its present state*” [pernyataan tentang makna oleh karena itu merupakan titik lemah dalam kajian bahasa, dan akan tetap demikian hingga pengetahuan manusia berkembang jauh melampaui keadaannya sekarang]. Oleh

karena itu, Bloomfield (1933:139) berusaha menjelaskan makna secara behavioristik yang dapat diverifikasi secara positif sebagai perilaku verbal (*verbal behavior*) dalam bentuk hubungan antara stimulus dengan respon.

Di dalam literatur-literatur yang ditulis dalam bahasa Inggris, pertanyaan tersebut biasanya disajikan dalam permasalahan *the meaning of meaning* [arti makna]. Namun, pembahasan permasalahan *the meaning of meaning* dalam literatur-literatur sering juga memasukkan pengertian makna yang digunakan dalam bahasa Inggris sehari-hari, “*many of which are not relevant to the study of language*” [yang banyak diantaranya tidak relevan dengan kajian bahasa] (Akmajian et al., 2001:228). Akhirnya, pembahasan permasalahan makna menjadi sangat kabur karena pengaruh keberagaman pengertian makna yang digunakan dalam bahasa Inggris sehari-hari tersebut. Oleh karena itu, sejak awal perlu dijelaskan bahwa istilah makna yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu dan berkaitan dengan pertanyaan mendasar ‘apakah yang dimaksud dengan makna jika bahasa dikatakan memiliki makna sebagai intinya?’. Permasalahan tentang makna tersebut secara lebih rinci dapat dijabarkan dalam dua hal yang saling terkait, yaitu (i) apa wujud makna dan (ii) bagaimana sebuah ekspresi lingual dikatakan *bermakna*?

Jika bahasa adalah tanda verbal<sup>14</sup> (*verbal sign*) yang dikatakan memiliki makna, maka pertukaran tanda verbal yang terjadi dalam sebuah komunikasi sesungguhnya merupakan pertukaran makna. Secara intuitif penutur bahasa mengetahui makna tanda-tanda verbal yang dipertukarkan sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuan mereka saling berkomunikasi dengan baik. Akan tetapi, intuisi tidak memberitahu penutur (i) apakah wujud makna dan (ii) apakah makna tersebut bersifat semantik, pragmatik, atau LK. Permasalahan tersebut cenderung hanya dapat diselesaikan oleh teori. Oleh karena itu, istilah “makna” yang dibahas dalam penelitian ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai sebuah istilah teoretis. Sebagai sebuah istilah teoretis istilah “makna” tidak dapat

---

<sup>14</sup> Tanda verbal yang dimaksud di sini, yaitu bahasa, tidak hanya berupa unsur-unsur yang segmental tetapi juga yang suprasegmental.



dilepaskan dari teori yang meneorikannya, sebagaimana dikatakan oleh McDowell (1976/2005:42) bahwa “*meaning cannot be anything but what any such theory is a theory of*” [*meaning* tidak berwujud apa-apa kecuali apa yang dikatakan oleh sebuah teori].

Sebagaimana telah disebutkan dalam hal. 91, pembahasan permasalahan makna sebagai sebuah istilah teoretis berakar dari dua pertanyaan yang mendasar. Pertama, apa sesungguhnya wujud makna jika tanda lingual dikatakan memiliki makna? Jika seorang penutur bahasa Indonesia yang sudah dewasa ditanya apakah ia mengetahui apa arti kata *rumah*, tentunya ia akan menjawab bahwa ia mengetahuinya. Namun, apa sesungguhnya yang penutur ketahui dengan arti *rumah* tersebut? Apakah *rumah* yang dipahami oleh penutur bahasa Indonesia itu memiliki arti yang sama untuk frasa *rumah paman*, *rumah sakit*, dan *rumah siput*?

Permasalahan wujud makna itu selanjutnya berkaitan dengan pertanyaan kedua, yaitu ‘bagaimanakah keterkaitan antara makna dengan kebermaknaan?’. Apakah susunan tanda-tanda lingual yang setiap penyusunnya memiliki makna seperti *colorless green ideas sleep furiously* (Chomsky, 1957) dapat dikatakan bermakna? Ungkapan yang serupa lainnya adalah sebagaimana diberikan oleh Leech (1981:6) dalam (5).

- (5) a. *My uncle always sleeps standing on one toe.*  
‘Pamanku selalu tidur berdiri dengan satu ibu jari kakinya.’  
b. *My uncle always sleeps awake.*  
‘Pamanku selalu tidur terjaga.’

Apakah (5.a) dan (5.b) masih tetap dapat dikatakan sebagai ungkapan yang bermakna karena disusun oleh satuan-satuan lingual yang masing-masing memiliki makna? Bagaimana jika (5.a) dan (5.b) dikatakan sebagai ungkapan yang tak-bermakna padahal penyusunnya adalah satuan-satuan lingual yang punya makna? Permasalahan ini selanjutnya melibatkan pembahasan perbedaan antara sesuatu yang bermakna dengan sesuatu yang masuk akal secara logis dan semua itu tidak terlepas dari teori yang meneorikannya.

Agar identifikasi makna tidak berupa lingkaran definisi (*definitional circle*), menurut Riemer (2010:25) “*meaning is best thought of as being*” [makna

paling tepat dilihat sebagai sesuatu]. Menyatakan pengertian makna sebagai ‘sesuatu’ tidak saja bermanfaat untuk mengeliminasi definisi berputar tetapi juga bermanfaat secara epistemologis. ‘Sesuatu’ sebagai dasar pengertian teoretis makna tersebut secara epistemologis juga dapat dijadikan sebagai fondasi untuk memposisikan kajian makna sebagai kajian empiris. Akan tetapi, hal itu juga memicu pertanyaan epistemologis: apa ‘sesuatu’ yang dinilai bersifat empiris dalam kaitannya dengan kajian makna? Permasalahan ini berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh para linguist dalam memahami hakikat bahasa itu sendiri dan ini telah menyebabkan teori-teori tentang makna yang ada dalam linguistik berbeda satu dengan lainnya. Chapman (2008:153) menjelaskan bahwa

*the nature of the subject matter in any area of study of course determines what count as the appropriate data to examine. A linguist who views language as a mental state will inevitably seek out different types of data for analysis from a linguist who views language as a form of social interaction.*

[hakikat suatu pokok bahasan di setiap bidang kajian tentunya akan menentukan jenis data yang sesuai untuk diteliti. Seorang linguist yang memandang bahasa sebagai satu keadaan mental tentunya akan mencari tipe-tipe data yang berbeda untuk dianalisis dari linguist yang memandang bahasa sebagai satu bentuk interaksi sosial.]

Penjelasan di atas juga berlaku bagi pembahasan permasalahan makna. Secara intuitif penutur suatu bahasa mengetahui bahwa tuturan yang dihasilkannya dan atau diidengarnya memiliki makna. Akan tetapi, intuisi tidak memberitahu penutur bahasa apakah sesungguhnya makna itu, apa wujudnya, dan di mana letaknya. Teorilah yang memberitahu kita tentang permasalahan makna tersebut dan teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (i) teori semantik, (ii) teori pragmatik, dan (iii) teori LK. Perbedaan pandangan ketiga teori tersebut tentang permasalahan makna dapat dilihat dalam pembahasan sejumlah istilah teoretis yang terkait secara langsung dengan pembahasan permasalahan makna.

Berdasarkan hal itu, bagian C ini diawali dengan pembahasan pengertian makna secara singkat dalam teori semantik, pragmatik, dan LK. Pembahasan tentang makna tersebut dilakukan dengan cara membahas konsep-konsep teoretis

dalam semantik, pragmatik, dan LK yang terkait dengan permasalahan makna. Pembahasan semacam itu memiliki keuntungan tersendiri karena pembahasan permasalahan makna yang dilakukan berdasarkan konsep-konsep teoretis tersebut merupakan bagian dari data penelitian. Dengan kata lain, pembahasan ini melakukan dua hal sekaligus, (i) pembahasan pengertian makna dan (ii) pembahasan konsep-konsep teoretis terkait permasalahan makna dalam semantik, pragmatik, dan LK yang juga terkait dengan makna tuturan metaforis. Pembahasan yang dilakukan berikutnya adalah pembahasan secara khusus wujud makna sebagai dasar pembahasan lokus makna tuturan metaforis. Sementara itu, pembahasan permasalahan kebermaknaan akan dibahas pada bagian D karena lebih berhubungan dengan permasalahan lokus makna.

#### **a. Analisis Ringkas Konsep-Konsep Teoretis Terkait Pengertian “Makna” dalam Teori Semantik**

##### **i. Prinsip Komposisionalitas dan Prinsip Kemurnian Semantik**

Prinsip komposisionalitas (*principle of compositionality*) dan prinsip kemurnian semantik (*principle of semantic innocence*) merupakan dua di antara sejumlah konsep teoretis yang tidak lepas dari pembahasan tentang makna dalam teori semantik (Hodges, 1998; Davidson, 1967/1984; Iten, 2005). Meskipun semantisi juga dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kelompok karena sejumlah perbedaan prinsip yang mereka pegang dalam memandang permasalahan makna, pada hakikatnya semua semantisi masih diikat oleh dua prinsip tersebut. Kedua prinsip tersebut pada hakikatnya merupakan penjelasan teoretis terhadap permasalahan produktivitas dan sistematisitas pengetahuan penutur terhadap makna dalam suatu bahasa (Borg, 2004). Berdasarkan kedua prinsip tersebut penutur suatu bahasa dapat memahami makna kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya.

Prinsip komposisionalitas ini merupakan sebuah gagasan yang disampaikan Frege (1914/1980:79) bahwa

*the possibility of our understanding propositions which we have never heard before rests evidently on this, that we can construct the sense of a proposition out of parts that correspond to words.*

[yang memungkinkan kita dapat memahami proposisi-proposisi yang belum pernah kita dengar sebelumnya jelas terletak pada ini, yaitu bahwa kita dapat mengontruksi makna sebuah proposisi dari bagian-bagian yang berkaitan dengan kata].

Pernyataan Frege itulah yang menjadi cikal bakal prinsip komposisionalitas dalam pengkajian makna dalam semantik secara umum walaupun pada awalnya hanya menjadi pembahasan dalam semantik formal. Prinsip komposisionalitas ini dipandang sebagai penjelasan terbaik terkait terhadap sifat generatif dalam bahasa manusia (Camp, 2006a). Dijelaskan oleh Kracht (2011:57) bahwa pengertian standar prinsip komposisionalitas adalah bahwa *“the meaning of a complex expression is a function of the meanings of its parts and the mode of composition by which it has been obtained from these parts”* [makna sebuah ekspresi kompleks merupakan fungsi dari makna bagian-bagiannya dan cara bagaimana bagian-bagian tersebut digabungkan]. Pengertian serupa juga diberikan oleh Partee (2004:153).

Di samping prinsip komposisionalitas, permasalahan produktivitas dan sistematisitas pengetahuan penutur terhadap makna dalam suatu bahasa juga dimungkinkan oleh prinsip kemurnian semantik. Prinsip kemurnian semantik yang dikemukakan pada dasarnya berkenaan dengan pandangan bahwa *“the linguistic meaning of any unambiguous expression must remain the same across all context”* [arti lingual suatu ekspresi yang tidak ambigu tetap sama pada setiap konteks] (Iten, 2005:4). Dengan prinsip ini penutur bahasa dapat memahami dan juga memproduksi makna dalam sebuah komunikasi lingual yang tidak terbatas dengan ekspresi lingual yang terbatas. Dalam hal ini Davidson (1968/1984:108) mengatakan bahwa *“language is the instrument it is because the same expression, with semantic features (meaning) unchanged, can serve countless purposes”* [bahasa adalah sebuah instrumen yang karenanya sebuah ekspresi yang sama, dengan fitur-fitur semantik (makna) yang tidak berubah, dapat melayani tujuan-tujuan yang tak terbilang].

*commit to user*



Terkait dengan dua prinsip tersebut, sebagian semantisi berpendapat bahwa permasalahan makna merupakan bagian dari kajian bahasa yang bersifat otonom. Yang dimaksud dengan “sifat otonom” adalah bahwa bahasa dapat dikaji sebagai sebuah struktur yang mandiri tanpa dikaitkan secara langsung dengan konteks penggunaannya, dalam pengertian bahwa bahasa yang dikaji adalah bahasa pada tataran yang disebut oleh Saussure sebagai *langue* atau yang disebut oleh Chomsky sebagai *I(nternal)-language* (Bahasa-I[nternal]). Pada tataran tersebut hakikat bahasa telah diabstraksikan dari banyak aspek penggunaan sehari-hari baik dari sisi keberagaman penuturnya dan keberagaman konteks penggunaannya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kajian bahasa yang tidak bersifat idiosinkretik tetapi untuk menghasilkan kajian bahasa yang dapat mengatasi idiosinkrasi para penutur suatu bahasa dan konteks penggunaannya.

Semantik, oleh karena itu, sering didefinisikan sebagai sebuah kajian makna yang tidak terikat konteks atau bebas konteks (Edi Subroto, 2011). Pandangan terhadap semantik seperti itu berakar pada pandangan teoretisi formal terhadap bahasa yang menyatakan bahwa “*the point at which to study language is, at least initially, in terms of the formal features of linguistic expressions*” [pokok permasalahan ketika mengkaji bahasa, setidaknya di awal kajian, adalah melakukan kajian fitur-fitur formal ekspresi-ekspresi lingual] (Borg, 2004:15). Pandangan teoretisi formal terhadap kajian bahasa tersebut berpengaruh terhadap apa yang harus dilakukan dalam kajian makna sebagaimana dikatakan oleh Borg (2004:15) bahwa

*we can talk about the meanings of words and sentences, where these are items assessed in terms of their formal features, prior to, abstracted from, questions about the ways in which these expressions are used on a particular occasion or the communicative aims of the speakers who utter the words and sentences in question.*

[kita dapat berbicara tentang arti kata dan kalimat yang semuanya dinilai berdasarkan fitur-fitur formalnya, sebelum diabstraksikan dari permasalahan-permasalahan berkaitan dengan bagaimana ekspresi-ekspresi tersebut digunakan pada satu keadaan tertentu atau untuk tujuan-tujuan komunikatif

*commit to user*



penutur yang menuturkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang sedang dikaji]

Penjelasan di atas mengacu pada pengertian kajian semantik yang selama ini telah diterima sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna ekspresi lingual. Bahkan lebih khusus lagi, kajian semantik tersebut diperinci sebagai cabang linguistik yang hanya melingkupi kajian makna literal kata dan kalimat dalam bahasa. Teori semantik yang meletakkan permasalahan makna dalam pengertian di atas disebut dengan teori Semantik Formal. Oleh karena itu, *“a semantic theory is a theory of a certain kind of meaning – the conventional, standard or literal meaning of the words and sentences of a language”* [teori semantik adalah teori satu jenis makna tertentu – yaitu arti konvensional, standar atau literal dari kata dan kalimat dalam suatu bahasa] (Borg, 2004:18). Ini berarti bahwa jenis-jenis makna selain arti literal berada di luar kawasan kajian teori semantik.

## ii. Semantik Minimal

Teori semantik yang menyokong secara teoretis bahwa semantik hanya mengkaji arti literal kata dan kalimat adalah teori Semantik Minimal (Selanjutnya hanya ditulis SM). Dengan tegas Borg (2007) menyatakan bahwa SM itu sebuah teori semantik yang merupakan turunan langsung teori semantik formal. Dikatakan oleh Cappelan dan Lepore (2005:149) bahwa SM dibangun di atas kerangka berpikir yang *“simple and obvious”* [sederhana dan jelas]. Pemikiran tersebut adalah bahwa

*the semantic content of a sentence S is the content that all utterances of S share. It is the content that all utterances of S express no matter how different their contexts of utterance are. It is also the content that can be grasped and reported by someone who is ignorant about the relevant characteristics of the context in which an utterance of S took place.*

[isi semantik kalimat S adalah isi yang dimiliki oleh seluruh tuturan S. Isi tersebut adalah isi yang sama yang ditampakan oleh semua tuturan S tidak peduli bagaimanapun perbedaan konteks-konteks tuturannya. Isi tersebut juga merupakan isi yang dapat dipahami dan disampaikan oleh seseorang yang tidak

mengetahui karakteristik konteksnya di mana tuturan S dituturkan.<sup>15]</sup>

Teori SM bukannya tidak mengakui pentingnya konteks dalam memahami tuturan. SM menilai bahwa pengetahuan non-lingual merupakan faktor yang sama pentingnya dengan pengetahuan lingual. Akan tetapi, faktor pengetahuan non-lingual tersebut dikatakan memiliki peran yang berbeda untuk sampai memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur dengan tuturannya melalui satu kalimat tertentu (Borg, 2004). Bagi semantisi minimal, “*something counts as a semantic feature if it lies within the reach of a formal semantic theory*” [sesuatu dipandang sebagai fitur semantik jika sesuatu tersebut berada dalam jangkauan teori semantik formal] (Borg, 2004:260). Apa-apa yang termasuk dalam ruang lingkup jangkauan teori semantik formal adalah fitur-fitur yang dapat ditemukan secara deduktif dari isi kalimat secara sintaktik. Dalam hal ini, hal-hal yang bersifat abduktif atau pembacaan pikiran tidak dipandang sebagai bagian yang tepat dalam teori semantik.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori SM pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam tipe teori yang dikatakan oleh Verhaar (1970:14) sebagai “tipe teori yang mengakui adanya tingkat ekspresi dan tingkat makna yang kedua-duanya dimiliki oleh tuturan bahasa ....tetapi tipe ini tidak mengakui tingkat situasi”. Karena SM meletakkan konteks di luar kerangka teori semantiknya, maka SM menilai bahwa apa yang bervariasi menurut konteks bukan sebagai isi *truth-condition* atau proposisi kalimat. Oleh karena itu, pengertian makna yang dikaji dalam SM adalah arti lingual tipe-kalimat yang bersifat tetap dan terbebas dari konteks ekspresi. Sementara itu, *intuitive truth-condition* yang bervariasi menurut konteks adalah isi tindak tutur (*speech act content*) (Stern, 2009). Dengan

---

<sup>15</sup> Penjelasan peneliti: ada sebuah kalimat S. Kalimat S tersebut dapat dituturkan di dalam konteks-konteks yang berbeda dan menghasilkan makna tuturan-tuturan yang berbeda dari sebuah konstruksi kalimat yang sama, yaitu kalimat S. Di dalam tuturan-tuturan yang berupa kalimat S yang sama itu terdapat makna yang tetap dan tidak terpengaruh perbedaan konteks-konteks tuturannya. Makna yang tidak terpengaruh konteks-konteks tuturan itulah yang disebut oleh Cappelen dan Lepore (2005:149) sebagai isi semantik atau arti lingualnya (*linguistic meaning*). Makna yang asli berasal dari ekspresi lingual bukan pengaruh konteks. Dengan cara lain, ketika seseorang memahami makna kalimat S tanpa konteks sama sekali dan kemudian dapat menyampaikan maknanya, itulah isi semantik kalimat S.

demikian, yang dimaksud dengan isi *truth-condition* kalimat berada pada tataran tipe-kalimat (*sentence-type*).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa SM membedakan antara isi kalimat yang bersifat literal atau isi semantik dengan isi tindak tutur atau isi pragmatik. Borg (2004:261) menyatakan bahwa “*literal meaning (the domain of semantics) and utterance meaning (the domain of pragmatics) can and should be kept apart*” [arti literal (ranah semantik) dan maksud tuturan (ranah pragmatik) dapat dan seharusnya tetap dipisahkan]. Lebih lanjut Borg (2004) menjelaskan bahwa ranah semantik berkaitan dengan informasi yang dibangkitkan oleh kapling bahasa dalam bentuk komputasional yang bersifat formal, sementara ranah pragmatik berkaitan dengan informasi yang dibangkitkan oleh ranah kognitif lain. Oleh karena itu, pemisahan antara ranah semantik dengan ranah pragmatik itu merupakan permasalahan perbedaan ranah pemrosesan bahasa dalam kognisi manusia. Hal itu sesuai dengan keyakinan semantisi minimal tentang teori modularitas pikiran manusia yang menyatakan bahwa

*within the apparently seamless, united body of the human mind there actually exist a number of discrete, relatively autonomous cognitive units each dedicated to dealing with a smaller, specific task, and each of which ultimately contributes to the intelligent behaviour of the complete organism.*

[di dalam satu kesatuan akal pikiran manusia yang terlihat tanpa ada sambungan, sebenarnya terdapat satuan-satuan kognitif terpisah yang relatif otonom yang setiap satuannya dikhususkan untuk menangani satu tugas yang khusus dan kecil dan yang setiap satuannya pada akhirnya berkontribusi pada perilaku cerdas dari satu organisme yang utuh] (Borg, 2004:75).

Akan tetapi, teori SM sendiri mengakui bahwa pemisahan peran kedua ranah tersebut dalam menentukan makna sebuah ekspresi lingual pada kenyataannya, yaitu pada tataran kesadaran ketika sebuah ekspresi lingual digunakan, tidak dapat terlihat. Itu disebabkan oleh kenyataan bahwa perpindahan dari pemahaman kalimat ke pemahaman maksud penutur dengan kalimatnya dalam sebuah proses komunikasi bersifat alami dan cepat. Oleh karena itu, tidaklah mudah dan bahkan sangat sulit untuk menelusuri dan menemukan

langkah-langkah kontribusi yang bersifat murni semantis terhadap isi tindak tuturnya. Pandangan SM tersebut setidaknya menunjukkan bahwa isi *truth-condition* kalimat atau isi semantis merupakan *input* pemrosesan ranah pragmatik. Dengan kata lain, lokus makna menurut SM berada pada isi semantik tipe-kalimat (*semantic content of type-sentence*).

### iii. Keliteralan: Permasalahan Pengertian Arti Literal

Pada umumnya – bahkan dapat dikatakan *taken for granted* – kajian semantik senantiasa dinisbahkan pada permasalahan kajian makna dalam pengertian kajian terhadap “arti literal”. Lebih dari itu, “arti literal” telah menjadi kata kunci yang membedakan semantik dari pragmatik. Lyons (1987:157), misalnya, mengatakan bahwa “*semantics deals with literal, and pragmatics with non-literal, meaning* [semantik berkenaan dengan arti literal dan pragmatik dengan arti non-literal]. Hal serupa juga dikatakan oleh Kadmon (2001:3) bahwa “*semantics only covers ‘literal meaning’. Pragmatics has to do with language use, and with ‘going beyond the literal meaning’*” [semantik hanya mencakup ‘arti literal’. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, dan dengan ‘yang di luar arti literal’]. Semua penjelasan di atas selalu menggandengkan arti literal dengan kajian semantik, sementara arti non-literal dengan kajian pragmatik.

Meskipun keliteralan merupakan kata kunci baik dalam kajian semantik maupun dalam kajian pragmatik, pengertian “arti literal” sejauh ini hanya bersifat *taken for granted*. Oleh karena itu, sesungguhnya yang perlu mendapat pembahasan lebih mendalam justru berkaitan dengan pengertian istilah “arti literal” itu sendiri. Pasangan istilah “arti literal/arti non-literal” itu sendiri berkaitan sangat erat dengan sejumlah istilah lain, yaitu “arti konvensional/arti non-konvensional”, “arti bebas konteks/arti kontekstual”, “kalimat/tuturan”, dan “arti kalimat/maksud penutur”. Wilson and Sperber (2002:250) menyatakan bahwa “*the notion of literal meaning, which plays such a central role in most theories of language use, is unclear in many respects*” [nosi arti literal, yang memiliki peran begitu penting dalam kebanyakan teori penggunaan bahasa, belumlah jelas dalam banyak hal].



Pada umumnya istilah “arti literal” diberi pengertian secara teoretis sebagai ‘arti pada tataran tipe-kalimat’ (*meaning of type-level sentence*) (Borg, 2004; Recanati, 2004). Karena “arti literal” merupakan objek kajian semantik dan kajian semantik adalah kajian yang bebas konteks, maka “arti literal” juga dikaitkan dengan pengertian arti kalimat yang bebas konteks. Berdasarkan penjelasan singkat tersebut kita dapat melihat adanya rentetan logis dengan istilah-istilah teoretis lain yang saling terkait, yaitu semantik, arti literal, bebas konteks, dan arti tipe-kalimat. Rentetan logis tersebut dapat kita parafrasakan bahwa “arti literal” adalah ‘arti yang bersifat bebas konteks dan itu terdapat pada arti tipe-kalimat’. Parafrasa tersebut berkaitan dengan prinsip komposisionalitas dan kemurnian semantik yang telah dibahas pada bagian C.1.a. Sesuai dengan prinsip komposisionalitas, “arti literal kalimat” adalah ‘arti yang semata-mata dibangun oleh arti komponen penyusunnya – baik leksem maupun morfem – dan kaidah sintaktis yang menggabungkannya’. Sementara itu, sesuai dengan prinsip kemurnian semantik “arti literal kalimat” adalah ‘arti tipe-kalimat yang berlaku untuk semua konteks atau tidak terikat dengan konteks tertentu’.

Salah satu komponen inti yang terdapat dalam pengertian arti literal sebagaimana telah dijelaskan adalah komponen bebas konteks. Komponen bebas konteks tersebut juga merupakan komponen dalam pengertian istilah ‘tipe-kalimat’. Ringkasnya, sebuah kalimat memiliki makna yang bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh konteks. Contoh makna kalimat yang bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh konteks terdapat pada kalimat (6).

(6) Pamanku sedang memotong rumput.

Secara intuitif penutur bahasa Indonesia mengetahui arti setiap kata dan morfem yang terdapat dalam (6) dan juga mengetahui arti kalimat tersebut secara keseluruhan berdasarkan setiap arti kata dan morfemnya serta bagaimana kata dan morfem tersebut disusun. Tanpa disertai suatu konteks, kalimat (6) memiliki arti yang dikatakan sebagai “arti literal”. Secara intuitif penutur bahasa Indonesia mengetahui arti *pamanku*, *memotong*, dan *rumput* dalam (6) yang dikatakan memiliki arti literal. Satuan lingual *pamanku* berarti ‘kakak atau adik laki-laki



ayah atau ibu' dan bukan lainnya, satuan lingual *memotong* yang berarti 'suatu aktivitas tertentu yang disebut memotong', dan rumput yang berarti 'satu jenis tanaman yang disebut rumput dan biasa di tanam di halaman rumah' serta tidak diartikan selain dari arti tersebut.

Akan tetapi, pengetahuan intuitif tersebut pada hakikatnya tidak memberitahu kita apa sesungguhnya wujud arti itu. Jika penutur bahasa Indonesia ditanya *Tahu arti memotong dalam (6)?*, dapat dipastikan semua akan memberikan jawaban *ya*. Ketika diminta untuk menjelaskan arti *memotong*, salah satu cara terbaik untuk menjelaskannya adalah dengan memberikan contoh praktik secara langsung arti *memotong* dalam kalimat (6) tersebut. Cara penjelasan itu secara sepiantas memuaskan dan menunjukkan apa arti literal kalimat (6). Untuk lebih jelasnya, kalimat-kalimat (7) dapat digunakan untuk mempertanyakan hakikat pengertian arti literal.

- (7) a. Pamanku sedang memotong rumput.
- b. Pamanku sedang memotong kuku adik.
- c. Pamanku sedang memotong kue.
- d. Pamanku sedang memotong kertas.
- e. Pamanku sedang memotong kawat besi.
- f. Pamanku sedang memotong bahan baju seragam.

Jika kalimat-kalimat (7) dipahami sebagaimana adanya tanpa melibatkan konteks, maka pemahaman penutur bahasa Indonesia tersebut adalah arti literal dari setiap kalimat dalam (7). Akan tetapi, secara intuitif penutur bahasa Indonesia mengetahui bahwa satuan lingual *memotong* dalam (7) memiliki arti yang berbeda-beda. Jika bahasa mengandung "satu bentuk pengertian" (Edi Subroto, 2011), maka "bentuk pengertian" satuan lingual *memotong* dalam (7) berbeda-beda. Arti satuan lingual *memotong* dalam *memotong rumput* jelas mengandung satu bentuk pengertian yang berbeda dari *memotong* dalam *memotong kue*, dan begitu juga dengan lainnya. Recanati (2010:29-32) menyebut keadaan itu sebagai "fleksibilitas semantik" (*semantic flexibility*) atau Ruhl (1989) sebagai "modulasi makna" (*meaning modulation*). Fenomena tersebut tidak hanya mempertanyakan hakikat 'arti literal' tetapi juga prinsip komposisionalitas, yaitu bahwa

pemahaman makna suatu kalimat tidak hanya bersifat *bottom-up* (bawah-atas) tetapi juga bersifat *top-down* (atas-bawah).

Hakikat arti literal juga dipertanyakan dan dikritik oleh Searle (1978:207) yang menyatakan bahwa

*The view I shall be attacking is sometimes expressed by saying that the literal meaning of a sentence is the meaning that it has in the 'zero context' or the 'null context'. I shall argue that for a large class of sentences there is no such thing as the zero or null context for the interpretation of sentences*

[Pandangan yang akan saya soroti kadang-kadang diungkapkan dengan pernyataan bahwa arti literal sebuah kalimat adalah arti yang dimiliki dalam 'konteks kosong' atau 'konteks nihil'. Saya berargumen bahwa untuk sebagian besar kelas kalimat tidak ada yang namanya konteks kosong atau nihil dalam memahami kalimat]

Pendapat Searle tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya arti sebuah satuan lingual tidak dapat dipisahkan dari konteks sama sekali. Hal itu disebabkan arti sebuah satuan lingual tidak datang begitu saja berada pada satuan lingual. Arti yang kemudian menjadi pengetahuan internal kebahasaan penutur diabstraksikan dari berbagai penggunaannya dalam konteks. Oleh karena itu, Davidson (1984:273) mengatakan bahwa

*a theory of language is at bottom a theory of linguistic use, that is, a theory of utterance to be explained as a species of rational acts ultimately performed for the purpose of communication*

[teori bahasa pada dasarnya adalah teori penggunaan bahasa, yaitu satu teori tuturan yang harus dijelaskan sebagai satu spesies tindak rasional yang pada akhirnya digunakan untuk tujuan komunikasi].

Jika secara intuitif penutur bahasa Indonesia dikatakan mengetahui arti satuan lingual *memotong* sama sekali tanpa konteks atau terbebas dari konteks, maka pengetahuannya tersebut tidak mengandung suatu pengertian yang tidak dapat dievaluasi kebenarannya (*truth-evaluable*). Pengetahuan intuitif arti *memotong* tersebut menjadi dapat dievaluasi kebenarannya ketika disandingkan dengan satuan lingual lain seperti pada (7). Oleh karena itu, apa sesungguhnya bentuk pengetahuan tersebut? Pengetahuan intuitif arti *memotong* tersebut pada

hakikatnya merupakan abstraksi dari penggunaan satuan lingual *memotong* yang disandingkan dengan berbagai satuan lingual lainnya sebagaimana dikatakan oleh Davidson (1984) di atas. Untuk membedakan dengan arti *memotong* yang dapat dievaluasi kebenrannya, pengetahuan intuitif penutur yg belum dapat dievaluasi kebenrannya tersebut dapat disamakan dengan pengetahuan penutur bahasa Indonesia terhadap arti leksem<sup>16</sup> ‘POTONG’ yang berupa “makna potensial”. Wujud arti dalam pengertian inilah yang sesungguhnya bebas konteks<sup>17</sup> dan tetap sama di dalam setiap penggunaan.

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa secara intuitif penutur bahasa Indonesia mengetahui bahwa ‘POTONG’ memiliki satu arti tertentu dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, apa yang dimengerti oleh penutur bahasa Indonesia tentang ‘POTONG’ tersebut tidak bersifat referensial dalam arti mengacu secara spesifik pada “satu bentuk pengertian” tertentu. Hanya ketika arti ‘POTONG’ tersebut berujud dalam bentuk *memotong rumput*, *memotong kertas*, atau *memotong rambut*, pengetahuan penutur tentang arti ‘POTONG’ tersebut menjadi “satu bentuk pengertian” secara spesifik. Dalam pengertian ini, satuan lingual *memotong* dalam *memotong rumput*, *memotong kertas*, dan *memotong rambut* mengacu pada “satu bentuk pengertian” yang berbeda-beda. Apakah dengan demikian satuan lingual *memotong* dalam (7.a)–(7.f) merupakan satuan lingual yang berbeda? Tentu saja penutur bahasa Indonesia secara intuitif akan menyatakan semuanya sebagai satuan lingual yang sama. Di sinilah perlunya redefinisi pengertian “arti literal”.

Hal yang sama juga dapat dibuktikan dari satuan lingual *besar*. Satuan lingual *besar* secara bebas konteks memiliki “satu bentuk pengertian” yang tidak bersifat spesifik. Akan tetapi, ketika satuan lingual *besar* digunakan dalam satu

---

<sup>16</sup> Istilah leksem di dalam morfologi berkaitan dengan paradigma infleksional sebuah kata, namun di dalam penelitian ini, istilah ini digunakan untuk mengacu pada akar semua satuan lingual yang mengandung unsur POTONG baik dalam paradigma infleksional maupun derivasional. Fokus penggunaan di dalam penelitian ini adalah dalam kaitannya dengan pembentukan makna satuan lingual.

<sup>17</sup> Bebas konteks dalam pengertian bebas konteks aktual. Pada kenyataannya tidak ada makna yang bersifat bebas konteks. Sebuah ekspresi lingual dikatakan bermakna setidaknya karena berada dalam konteks semantik dunia kemungkinan. Pembahasan ini akan datang pada bagian pembahasan kebermaknaan.

lingkungan lingual tertentu seperti dalam (8), satuan lingual *besar* mengacu pada “satu bentuk pengertian” yang berbeda-beda.

- (8) a. Pohon itu besar.  
b. Ada tikus besar di lubang itu.  
c. Gajah itu besar.

Tampak bahwa masing-masing satuan lingual *besar* yang terdapat dalam (8) mengacu pada “satu bentuk pengertian” yang bervariasi. Ukuran besar untuk masing-masing satuan lingual *besar* dalam (8) tersebut juga berbeda-beda. Berdasarkan contoh-contoh itu, apakah satuan lingual *besar* dalam (8.a)– (8.c) adalah satuan lingual yang berbeda? Sebagaimana dengan satuan lingual *memotong*, secara intuitif penutur bahasa Indonesia juga akan menyatakan bahwa ketiga satuan lingual *besar* dalam (8) adalah satuan lingual yang sama meskipun ketiganya mengacu pada “satu bentuk pengertian” yang berbeda-beda.

Pembahasan tersebut menunjukkan bagaimana istilah “arti literal” memang sebuah istilah yang belum jelas (Wilson and Sperber, 2002). Jika “arti literal” dipahami sebagai arti lingual yang bebas konteks, apakah satuan lingual *memotong* dalam (7) dan satuan lingual *besar* dalam (8) dikatakan sebagai satuan lingual yang memiliki arti non-literal karena masing-masing mengacu pada “satu bentuk pengertian” yang berbeda. Jika ukuran bebas konteks diterapkan, maka “arti literal” mengacu pada pengetahuan intuitif penutur bahasa Indonesia tentang “satu bentuk pengertian” yang tidak spesifik. Akan tetapi, sepertinya pengertian “arti literal” yang dimaksudkan dalam berbagai literatur semantik tidaklah demikian. Cruse (2006:96-97) menyatakan bahwa arti literal adalah di antara tiga kemungkinan, yaitu (i) arti *default*, (ii) arti yang dijadikan sumber arti lainnya, dan (iii) arti yang lebih dasar dari arti lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa perbedaan “bentuk pengertian” yang terdapat pada satuan lingual *memotong* dalam (7) dan *besar* dalam (8) sama sekali mengabaikan maksud penutur dengan tuturannya. Perbedaan tersebut semata-mata dipicu oleh relasi antara konstituen di dalam kalimat (7) dan (8). Demikian juga, di antara arti-arti tersebut tidak dapat ditentukan manakah yang dapat dijadikan sebagai (i) arti *default*-nya, dan (ii) arti yang lebih dasar. Berdasarkan contoh



satuan lingual *memotong* dalam (7) dan *besar* (dalam (8), tampak bahwa pengertian tradisional “arti literal” sebagai ‘arti satuan lingual bebas konteks’ memiliki permasalahan dan permasalahan yang terpenting adalah inkonsistensi pengertian “arti literal”, sebagaimana dikatakan oleh Börjesson (2011:211) bahwa

*the reasons for abandoning the traditional notion of literal meaning ..... most importantly the fact that the traditional characterisation of literal meaning is inconsistent”*

[alasan-alasan untuk meninggalkan nosi tradisional arti literal .....yang terpenting kenyataan bahwa karakterisasi tradisional tentang arti literal bersifat inkonsisten].

Penggunaan istilah “arti literal” akan semakin tampak tidak tepat seiring pembahasan pengertian “arti literal” dikaitkan dengan maksud sebuah tuturan sebagaimana akan terlihat dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya.

#### **iv. Arti Tetap (*Standing Meaning*) vs Arti Sesaat (*Occasion Meaning*)**

Fleksibilitas semantik sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat dalam (7) dan (8) memperlihatkan bahwa terdapat dua nosi yang berkaitan dengan pengertian istilah “arti”. Nosi pertama adalah arti yang bersifat tetap dan murni bebas konteks dan nosi kedua adalah arti yang bersifat sesaat sesuai dengan konteks lingualnya. Perlu ditegaskan bahwa pengertian konteks di sini dibatasi hanya pada konteks lingual untuk tetap dapat sejalan dengan prinsip komposisionalitas dan prinsip kemurnian semantik. Berdasarkan permasalahan arti literal, prinsip komposisionalitas perlu dimodifikasi menjadi (9).

- (9) Arti ekspresi kompleks *e* dalam suatu bahasa *L* ditentukan oleh struktur *e* dalam *L* dan arti konstituen *e* dalam *L* secara kolektif.

Dengan demikian, arti sebuah ekspresi kompleks tidak semata-mata ditentukan oleh arti konstituennya secara individual saja sebagaimana disebutkan dalam pembahasan prinsip komposisionalitas pada bagian 2.a.i.

Sementara itu, modifikasi yang disumbangkan untuk prinsip kemurnian semantik adalah bahwa pengertian bebas konteks dalam prinsip kemurnian semantik tidak bersifat absolut meskipun juga tidak diperluas meliputi maksud penutur (*speaker meaning*). Dengan kata lain, konteks tersebut merupakan



konteks minimal<sup>18</sup> sebagaimana yang dimiliki oleh satuan lingual indeksikal. Konteks tersebut bersifat mandatori agar satuan lingual yang dimaksud dapat dievaluasi kebenarannya. Makna dalam pengertian prinsip komposisionalitas (9) dan prinsip kemurnian semantik seperti ini merupakan kajian makna yang seharusnya menjadi prinsip kajian makna dalam teori SM. Sementara itu, SM saat ini hanya mengakomodasi konteks untuk satuan lingual indeksikal yang menurut mereka bersifat mandatori dalam menentukan *truth-condition* kalimat.

Dua nosi arti, yaitu “arti tetap” dan “arti sesaat”, dikenalkan oleh Quine (1960:36) dengan istilah *standing sentence* dan *occasion sentence*. Menurut Quine, *standing sentence* adalah kalimat yang artinya dapat digunakan secara berulang-ulang kapan saja tanpa dipengaruhi oleh situasi. Sementara itu, *occasion sentence* adalah kalimat yang artinya dipengaruhi oleh konteks. Pada tataran yang lebih kecil, Recanati (2010:33) menjelaskan bahwa “arti tetap” adalah “*the meaning which the word (type) has in isolation, in virtue of the occasion of the language*” [arti yang dimiliki oleh kata (sebagai tipe) dalam keadaan terpisah dalam pengertian terpisah dari konteks penggunaan bahasanya], sedangkan “arti sesaat” adalah “*the meaning which an occurrence of the word takes on in a particular linguistic context*” [arti yang diperlihatkan ketika kata hadir pada konteks linguistik tertentu].

Yang menjadi permasalahan adalah apakah “arti tetap” dan “arti sesaat” disebut sebagai arti tersendiri dan terpisah, sehingga sebuah satuan lingual dapat dikatakan memiliki dua tipe arti. Jika satuan lingual *memotong* dikatakan memiliki dua arti, yaitu “arti tetap” dan “arti sesaat”, arti manakah yang sesungguhnya merupakan artinya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan penjelasan Kaplan (1977/1989) tentang satuan lingual indeksikal seperti, misalnya, pronomina ‘saya’ dalam kalimat (10).

(10) Saya seorang guru.

---

<sup>18</sup> Pada pembahasan lebih lanjut dalam bagian kebermaknaan, akan tampak bahwa konteks minimal yang dimiliki oleh sebuah ekspresi lingual adalah konteks semantik dunia kemungkinan. Pengertian konteks minimal pada bagian ini sebatas mengikuti konsep-konsep teoretis dalam pragmatik, khususnya pragmatik kontekstual.

Menggunakan perbedaan antara “arti tetap” dengan “arti sesaat”, secara intuitif penutur bahasa Indonesia mengetahui arti tetap pronomina *saya* di dalam kalimat (10). Pronomina *saya* dalam kalimat (10) merupakan salah satu contoh satuan lingual yang sensitif terhadap konteks. Jika tidak diletakkan dalam konteks penggunaannya, isi pronomina *saya* sebagai “arti sesaatnya” tidak diketahui sama sekali. Orang yang diacu oleh pronomina *saya* dalam (10) dapat siapa saja, tetapi yang jelas satuan lingual *saya* mengacu pada orang pertama yang menuturkannya.

Berdasarkan fenomena itu, Kaplan (1977/1989) mengembangkan sebuah pendekatan terhadap satuan-satuan lingual yang sensitif terhadap konteks. Kaplan membuat sebuah perbedaan antara karakter (*character*) dengan isi (*content*) yang dimiliki oleh suatu satuan lingual dan juga perbedaan antara konteks tuturan (*context of utterance*) dengan lingkungan evaluasi (*circumstance of evaluation*). Istilah “karakter” mengacu pada ‘sebuah fungsi dari konteks tuturan ke isi’. Inilah yang secara intuitif merupakan arti satuan lingual indeksikal yang bersifat tetap dan bebas konteks. Pengertian karakter menurut Kaplan ini menyerupai istilah teoretis “arti tetap” (*standing meaning*). Sementara itu, “isi” adalah ‘sebuah fungsi dari lingkungan evaluasi ke referen’. Pengertian isi menurut Kaplan ini menyerupai istilah “arti sesaat”.

Menurut penjelasan Kaplan, kalimat (10) belum merupakan sebuah proposisi karena pronomina *saya* belum bereferen pada siapapun. Dengan kata lain, kalimat (10) pada hakikatnya sebuah ekspresi lingual yang belum memiliki makna yang lengkap. Jika ada yang mengatakan bahwa kalimat (10) sudah memiliki makna yang dapat dipahami, maka yang dimaksudnya dengan “makna” kalimat (10) pasti berupa ‘makna yang belum utuh’, yaitu kalimat yang belum memiliki nilai kebenaran (*truth value*) secara faktual. Keadaan akan menjadi berbeda jika kalimat (10) dibuat menjadi (11).

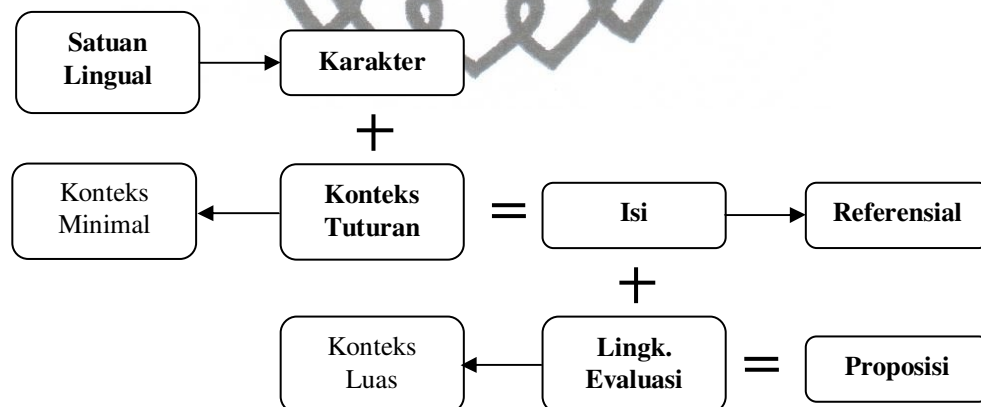
(11) Gareng berkata kepada Petruk: “Saya seorang guru”.

Di sini pronomina *saya* diletakkan dalam satu konteks tuturan tertentu dan pronomina tersebut selanjutnya memiliki isi. Isi pronomina *saya* dalam tuturan (11) adalah ‘Gareng’. Selanjutnya, kalimat (11) yang sudah menunjukkan isinya

tersebut akan memiliki nilai kebenarannya<sup>19</sup> (*truth value*) atau dapat dievaluasi benar salahnya jika diletakkan dalam lingkungan evaluasinya.

Tampak bahwa secara sekilas terdapat kemiripan antara perbedaan “arti tetap” dan “arti sesaat” di satu sisi dengan perbedaan “karakter” dan “isi” di sisi lain. Perbedaan keduanya terletak pada pengoperasionalannya. Istilah “arti tetap” dan “arti sesaat” lebih mengacu pada pendeskripsian suatu entitas sedangkan istilah “karakter” dan “isi” lebih pada pendeskripsian suatu fungsi. Yang penting untuk dicermati adalah bahwa semua satuan lingual sekaligus memiliki kandungan seperti “karakter” dan “isi” untuk satuan lingual indeksikal. Meskipun eksplanasi Kaplan tersebut pada awalnya secara khusus berkaitan dengan satuan lingual indeksikal, proposal Kaplan tersebut juga dapat diterapkan pada tataran tuturan sebagaimana diusulkan oleh kalangan semantik literal (selanjutnya ditulis SL) seperti Stern (2000) dan kalangan yang melakukan kajian semantik dalam konteks seperti Leezenberg (2001).

Penjelasan Kaplan tentang karakter dan isi yang dimiliki oleh satuan lingual tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Hubungan antara Karakter dan Isi dalam Teori Kaplan

Menurut Kaplan, satuan-satuan lingual yang sensitif konteks seperti satuan lingual indeksikal tidak memiliki “isi” atau “referen” ketika berdiri sendiri. Yang dimiliki

<sup>19</sup> Permasalahan nilai kebenaran ini akan dibahas secara rinci pada bagian E dan F.

oleh satuan lingual tersebut adalah “karakter”. Dalam hal ini, “karakter” dapat disamakan dengan “arti tetap” yang bersifat bebas konteks. Secara intuitif penutur bahasa Indonesia mengetahui karakter pronomina *saya*, namun tidak mengetahui referennya jika berdiri sendiri. Ketika satuan lingual tersebut diletakkan dalam konteks tuturan, interaksi keduanya menghasilkan “isi” satuan lingual *saya*. Dalam tuturan (11), interaksi tersebut menunjukkan ‘Gareng’ sebagai “isi” atau “referen” satuan lingual *saya*.

Teori Kaplan tentang makna tersebut dapat dikategorikan sebagai pendekatan dua-dimensi (*two-dimensional approaches*) dalam teori semantik, yaitu pendekatan yang mengakui adanya dua dimensi arti dalam satuan lingual. Konseptualisasi pengertian “arti” menjadi “arti tetap” dan “arti sesaat” juga termasuk pendekatan dua-dimensi arti satuan lingual. Pendekatan dua dimensi arti satuan lingual yang secara konseptual memiliki keserupaan dengan pasangan istilah “karakter/isi” dan “arti tetap/arti sesaat” adalah pasangan istilah “intensi/ekstensi”, istilah “konotasi/denotasi”<sup>20</sup>, dan “sense/referen”. Namun konsep teoretis yang terkandung di dalam pasangan istilah-istilah “intensi/ekstensi”, istilah “konotasi/denotasi”, dan “sense/referen” lebih memiliki kemiripan dengan konsep teoretis istilah “intensi/ekstensi” dari pada istilah “karakter/isi”.

Perbedaannya terletak pada bagaimana Kaplan memasukkan (i) konsep “konteks tuturan” untuk fungsi dari “karakter” ke “isi” dan (ii) konsep teoretis “lingkungan evaluasi” untuk fungsi dari “isi” ke “proposisi”. Konsep teoretis “konteks tuturan” berfungsi mengatasi ambiguitas arti kalimat, sedangkan konsep teoretis “lingkungan evaluasi” berfungsi menjadikan kalimat sebagai sebuah proposisi yang memiliki *truth-value* (nilai benar tidaknya). Oleh karena itu, konsep teoretis yang terdapat dalam istilah “karakter/isi” dan “konteks tuturan/lingkungan evaluasi” lebih kaya dari pada konsep teoretis dalam istilah “arti tetap/arti sesaat”, istilah “intensi/ekstensi”, dan “konotasi/denotasi”. Hal itu

---

<sup>20</sup> Pengertian istilah konotasi dalam pasangan istilah konotasi/denotasi tidak mengacu pada pengertian kiasan. Konsep teoretis yang terdapat dalam istilah ini menyerupai konsep teoretis arti tetap dalam pasangan arti tetap/arti sesaat.

disebabkan karena istilah “isi” mengacu pada referen yang di dalamnya sekaligus mengandung konsep teoretis pada tataran *literal truth-condition* (benar salah secara literal) dan *factual truth-condition* (benar salah secara faktual).

## **b. Analisis Ringkas Konsep-Konsep Teoretis Terkait Pengertian “Makna” dalam Teori Pragmatik**

### **i. Apa yang Dikatakan dan Apa yang Dimaksudkan: Versi Grice**

Pembahasan konsep teoretis istilah “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan “apa yang dimaksudkan” (*what is meant*) berkaitan secara langsung dengan sejumlah konsep teoretis dalam istilah “kalimat” (*sentence*) dengan “tuturan” (*utterance*) dan “arti kalimat” (*sentence meaning*) dengan “maksud penutur” (*speaker’s meaning*). Konsep-konsep teoretis tersebut secara langsung juga berkaitan dengan permasalahan objek kajian antara semantik dengan pragmatik tentang makna. Secara umum kajian semantik tentang makna dikaitkan dengan konsep teoretis “apa yang dikatakan”, “kalimat”, dan “arti kalimat”. Sementara itu, kajian pragmatik tentang makna dikaitkan dengan konsep teoretis “apa yang dimaksudkan”, “tuturan”, dan “maksud penutur”. Oleh karena itu, pembahasan konsep-konsep teoretis tentang makna dalam teori pragmatik tidak dapat dipisahkan dari pembahasan konsep-konsep teoretis tentang makna dalam teori semantik yang telah dibahas pada bagian 2.a. Perbedaan antara istilah “apa yang dikatakan” dengan istilah “apa yang dimaksudkan” pertama kali diajukan oleh Grice (1975/1996). Grice menganalisis makna dengan membandingkan nosi yang terdapat dalam verba *say* ‘mengatakan’ di satu sisi dan verba *implicate* ‘mengimplikasikan’ di sisi lain yang di dalamnya mengandung pengertian ‘apa yang diimplikasikan’, ‘apa yang disarankan’, atau ‘apa yang dimaksudkan’. Pembahasan makna oleh Grice ini tidak dapat dilepaskan dari pembahasan Grice sebelumnya tentang pengertian makna (1957/1996). Grice membedakan makna menjadi makna-alami (*natural-meaning*) dan makna-non-alami (*non-natural-meaning*). Makna yang dipertukarkan dalam sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa diklasifikasikan oleh Grice sebagai *non-natural-meaning*



atau yang biasa disebut dengan *meaning<sub>NN</sub>*. Menurut Grice, mengetahui arti suatu ekspresi lingual yang dikatakan oleh seseorang belumlah cukup kecuali juga mengetahui maksud (*intention*) yang ingin disampaikan oleh seorang penutur. “Maksud” adalah ‘sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur dengan mengatakan suatu ekspresi lingual’.

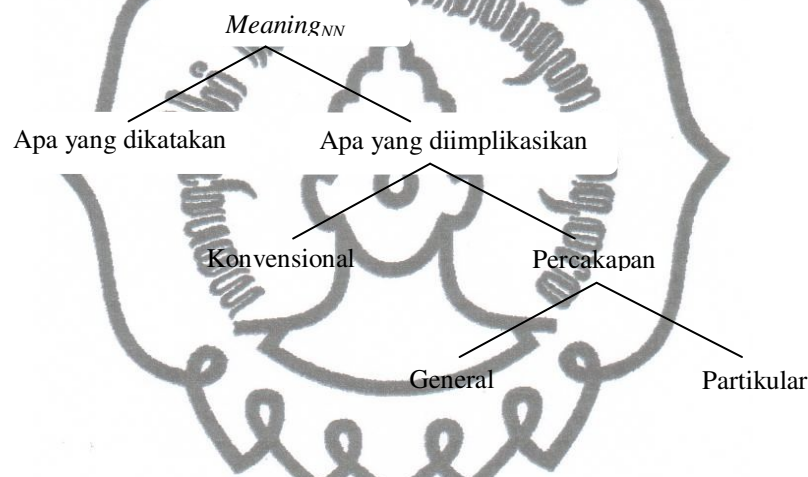
Penjelasan Grice tentang makna tersebut menunjukkan pentingnya kedudukan “maksud penutur” dalam permasalahan makna. Terdapat dua hal yang harus dibedakan untuk memahami permasalahan makna. Kedua hal tersebut adalah (i) fakta ekspresi lingual yang dihasilkan oleh seorang penutur dan (ii) maksud penutur dengan ekspresi yang dihasilkannya tersebut. Yang pertama itulah yang kemudian diidentifikasi sebagai “apa yang dikatakan” dan yang kedua adalah “apa yang dimaksudkan”. “Apa yang dikatakan”, menurut Grice (1975/1996:158), adalah “*what someone has said to be closely related to the conventional meaning of the words (the sentence) he has uttered*” [apa yang telah dikatakan oleh seseorang sangat terkait dengan arti konvensional kata-kata (kalimat) yang dituturkan]. Contohnya adalah satu ekspresi lingual (12) yang dituturkan oleh seseorang.

(12) Dia orang yang membangun kota ini.

Tanpa disertai konteks tuturannya, penutur bahasa Indonesia dapat mengetahui bahwa yang dikatakan dalam (12) mengenai ‘seseorang (mungkin laki-laki atau perempuan) yang dikatakan sebagai orang yang melakukan pembangunan sebuah kota yang dekat dengan penutur kalimat itu’. Pengetahuan penutur seperti inilah yang diidentifikasi oleh Grice sebagai pengertian dari “apa yang dikatakan”.

Sementara itu, “apa yang diimplikasikan” adalah ‘maksud penutur dengan apa yang dikatakannya tersebut’. Ada kalanya “apa yang dimaksudkan” oleh penutur adalah sama dengan “apa yang dikatakan”. Maksud penutur (12) adalah sama persis dengan arti literal atau konvensional setiap satuan lingual dalam (12). Grice menyebut “maksud penutur” yang seperti ini sebagai “implikatur konvensional” (*conventional implicature*). Bagaimana jika “apa yang dimaksudkan” tidak sama dengan apa yang dikatakannya? Jika “apa yang dimaksudkan”

penutur berbeda dari apa yang dikatakannya, Grice menyebutnya sebagai “implikatur non-konvensional” (*non-conventional implicature*) dan inilah yang menjadi perhatiannya. Grice (1975/1996:158) menyatakan bahwa salah satu jenis “implikatur non-konvensional” adalah “implikatur percakapan” (*conversational implicature*) sebagaimana dikatakannya bahwa “*I wish to represent a certain subclass of nonconventional implicatures, which I shall call conversational implicatures*” [saya akan menyajikan satu jenis implikatur nonkonvensional yang akan saya sebut dengan implikatur percakapan]. Secara keseluruhan pengertian makna menurut Grice dapat dirangkum dalam Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Komponen Makna menurut Grice

Pengertian gagasan Grice dengan istilah “apa yang dikatakan” perlu dicermati lebih mendalam. Grice (1957/1996:88) mengatakan bahwa

*for x to have meant<sub>NN</sub> anything, not merely must it have been “uttered” with the intention of inducing a certain belief but also the utterer must have intended an “audience” to recognize the intention behind the utterance.*

[agar x bermakna<sub>NN</sub> sesuatu, x tersebut tidak hanya harus “dituturkan” dengan maksud menyetir pada satu keyakinan tertentu tetapi penutur juga harus membuat “pendengarnya” dapat mengenal maksud di balik tuturan tersebut.]

Berdasarkan pernyataan Grice tersebut, tampak jelas bahwa “apa yang dikatakan” merupakan bagian dari “maksud penutur” karena tidak akan ada “maksud penutur” kecuali dituturkan. Namun, di sisi lain Grice memiliki pandangan bahwa “apa yang dikatakan” berkaitan dengan arti literal satuan-satuan lingual penyusun

tuturannya. Ini menunjukkan bahwa istilah “apa yang dikatakan” itu dipahami oleh Grice dalam nosi pragmatik. Dengan kata lain, apa yang dikatakan berada pada tataran tuturan bukan sebagaimana dipahami oleh SM berada pada tataran kalimat. “Apa yang dikatakan” – berdasarkan pernyataan Grice di atas – merupakan ‘satu ekspresi lingual yang dituturkan sedemikian adanya sesuai dengan maksud yang dikomunikasikan, sehingga pendengar dapat memahami maksud penutur dengan tuturannya tersebut’.

Karena “apa yang dikatakan” merupakan bagian dari “maksud penutur”, maka pandangan Grice dengan “apa yang dikatakan” menghadapi permasalahan. Permasalahan tersebut muncul ketika “apa yang dikatakan” tidak dapat dikaitkan dengan arti literal satuan-satuan lingual penyusun tuturannya seperti pada tuturan metaforis. Permasalahan tersebut memaksa Grice untuk membuat perbedaan antara *mengatakan* (*saying*) dengan *pura-pura mengatakan* (*making as if to say*). Ketika “apa yang dikatakan” tidak dapat diartikan secara literal, Grice mengatakan bahwa *penutur berpura-pura* mengatakan “apa yang dikatakan” agar “apa yang dikatakan” tidak melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerjasama. Ini tentu saja menimbulkan permasalahan dan banyak dikritik oleh baik semantisi maupun pragmatisi (Bezuidenhout, 2001; Recananti, 2004) sebagaimana akan dibahas pada bagian 2.b.ii. berikut ini.

## **ii. Apa yang Dikatakan: Beberapa Versi Konsep Teoretisnya**

Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian 2.b.i., permasalahan konsep teoretis “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan” berkaitan dengan konsep-konsep teoretis yang terdapat dalam istilah “arti kalimat”, “maksud penutur”, dan “arti literal”. Konsep teoretis yang terdapat pada istilah “apa yang dikatakan” menurut Grice merupakan “arti literal tuturan” dan pada saat yang sama menjadi input “apa yang dimaksudkan” oleh penutur dengan tuturannya. Dengan demikian, sebenarnya apa yang dimaksudkan oleh Grice dengan “arti literal” untuk istilah “apa yang dikatakan” adalah konsep arti literal yang artinya sudah diperkaya oleh konteks luas karena dikaitkan dengan “apa yang dimaksudkan” oleh penutur dan apa yang dipahami oleh pendengarnya. Inilah

yang dikatakan oleh Recanati (2004) bahwa pengertian Grice tentang “apa yang dikatakan” sebenarnya telah memiliki nosi pragmatik.

Untuk membahas pengertian “apa yang dikatakan” menurut Grice secara lebih rinci, tuturan (13) dapat dijadikan contohnya.

(13) Saya sudah sarapan.

Dalam kedudukannya yang bebas konteks, penutur bahasa Indonesia mengetahui arti kalimat (13) berdasarkan arti satuan-satuan lingual yang menyusunnya dan pengaturan susunannya. Arti literal kalimat (13) tersebut kurang lebih adalah ‘ada penutur yang merupakan orang pertama telah melakukan satu kegiatan makan di pagi hari’. Pengetahuan intuitif penutur bahasa Indonesia terhadap arti literal kalimat (13) tersebut relatif sama dari penutur satu ke penutur lainnya. Arti literal tersebut benar-benar bersifat bebas konteks. Penutur bahasa Indonesia memiliki pengetahuan intuitif arti literal (13) yang sama terlepas siapapun sebenarnya referen orang pertama tersebut. Akan tetapi, sebagian linguist menyatakan arti tersebut belum dapat dikatakan sebagai “arti kalimat-tipe” (*sentence-type meaning*) karena satuan lingual *saya* memerlukan konteks untuk menentukan isinya. Dengan demikian, “arti kalimat-tipe” memasukkan unsur konteks minimal untuk menentukan isi satuan lingual indeksikal. “Arti kalimat-tipe” inilah yang kemudian dipandang sebagai pengemban syarat kebenaran (*truth condition bearer*).

Untuk membedakannya, jenis arti literal kalimat yang benar-benar bebas konteks diistilahkan dengan “arti kalimat” dan jenis arti literal yang memasukkan konteks minimal untuk satuan lingual indeksikal diberi istilah “apa yang dikatakan”. Karena pengertian “apa yang dikatakan” tersebut merupakan pengertian dalam SM, maka istilah tersebut dikatakan sebagai ‘apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>’. Hal ini ini untuk membedakannya dari pengertian lain yang dimiliki oleh istilah “apa yang dikatakan” menurut teori lain. Recanati (2004, 2010) menyatakan bahwa yang secara obligatori memerlukan konteks untuk mengetahui isi tuturan tidak hanya satuan lingual indeksikal. Jika dipahami secara literal, satuan lingual ‘sudah’ dalam (13) mengacu pada waktu yang dimulai dari

saat tuturan samapai tak-terbatas sebelumnya, yang berarti bisa kemarin, minggu lalu, setahun yang lalu, atau seabad yang lalu. Tentu saja secara intuitif bukan itu referen yang diacu oleh satuan lingual ‘sudah’ dalam (13). Waktu yang diacu oleh satuan lingual ‘sudah’ dalam (13) secara intuitif bersifat terbatas, yaitu waktu sarapan terdekat sebelum saat tuturan dilakukan. Jika dikaitkan dengan permasalahan keliteralan sebagaimana telah dibahas dalam bagian 2.a.iii, maka apa yang dikatakan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar secara intuitif sebenarnya jauh lebih kaya dari arti konvensional satuan-satuan lingual penyusun suatu tuturan yang dibebaskan dari konteks. Stern (2006:245) menyatakan bahwa

*the intuitively understood truth-conditions, or content, of these utterances – what they intuitively say – is richer than anything determined by the conventional meaning explicitly represented in the actual sentences uttered.*

[syarat kebenaran yang dipahami secara intuitif, atau isi, tuturan – yaitu apa yang dikatakan secara intuitif – lebih kaya dari sesuatu yang ditentukan oleh arti konvensional yang secara eksplisit disajikan dalam kalimat-kalimat yang secara aktual dituturkan.]

Berdasarkan pemahaman tersebut, apa yang secara intuitif dikatakan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar pada hakikatnya lebih dari sekadar arti literal satuan-satuan lingual penyusunnya (arti literal dalam pengertian tradisional). Stern (2006, 2009) memberikan contoh bahwa tuturan (14)

- (14) a. *I had breakfast*  
       ‘Saya sudah sarapan’  
       b. *It’s raining*  
       ‘Sedang hujan’  
       c. *You are not going to die* (dituturkan oleh seorang ibu pada anaknya yang baru saja tergores jarinya)  
       ‘Kamu tidak akan meninggal dunia’

memiliki satuan-satuan lingual yang tidak diartikulasikan seperti ditampakkan dengan konstituen di dalam dua kurung dan bergaris bawah dalam (15).

- (15) a. *I had breakfast (today/on some contextually indicated day)*  
       ‘Saya sudah sarapan (hari ini atau waktu yang diindikasikan oleh konteksnya)’  
       b. *It’s raining(here/at some contextually indicated location)*



- ‘Sedang hujan (di sini/suatu tempat yang diindikasikan oleh konteks)’  
c. *You are not going to die (now/in the immediate future)*  
‘Kamu tidak akan meninggal dunia (sekarang/sebentar lagi)’

Meskipun tidak diartikulasikan, konstituen bergaris bawah dalam (15) tersebut termasuk unsur-unsur proposisi intuitif (*intuitive propositional elements*) yang sebenarnya merupakan bagian dari apa yang dikatakan oleh penutur dan dipahami oleh pendengarnya. “Apa yang dikatakan” dalam pengertian tersebut, menurut Stern (2009), adalah *non-literal intuitive truth-condition* (syarat kebenaran intuitif non-literal). Dikatakan bersifat non-literal karena satuan-satuan lingual tersebut “*are not of, or uniquely determined by, the letters or words explicitly and concretely articulated in the sentence uttered on the occasion*” [bukan merupakan, atau hanya ditentukan oleh, abjad-abjad atau kata-kata yang secara eksplisit dan konkret diartikulasikan dalam kalimat yang dituturkan pada konteks itu].

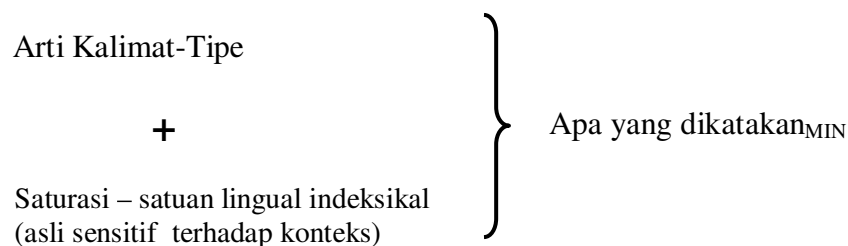
Berdasarkan pembahasan ini setidaknya ada empat versi konsep teoretis istilah “apa yang dikatakan”. Pertama adalah konsep teoretis yang menyamakan istilah “apa yang dikatakan” dengan pengertian “arti kalimat” yang murni terbebas dari konteks. “Arti kalimat” itu benar-benar diderivasi semata-mata dari prinsip komposisionalitas dan kemurnian semantik. Konsep teoretis ini tidak sedikitpun mengizinkan peran konteks dan “arti kalimat” yang dipahami benar-benar merupakan arti kalimat tipe (*sentence-type meaning*). Recanati (2004) menyebut konsep teoretis tersebut sebagai *literal-truth condition* (syarat kebenaran literal) yang dibedakan dari *actual truth-condition* (syarat kebenaran aktual). Konsep teoretis ini pada kenyataannya tidak mengacu secara penuh pada makna kalimat yang secara aktual atau secara konkret dituturkan dan, oleh karena itu, belum mengekspresikan satu proposisi yang utuh atau lengkap (Recanati, 2004). Konsep teoretis ini untuk selanjutnya mengacu pada istilah-istilah “arti kalimat” atau “arti literal kalimat” atau “arti kalimat-tipe” atau “arti literal kalimat-tipe”. Namun, perlu ditekankan di sini bahwa istilah “arti kalimat”<sup>21</sup> ini tidak seperti pengertian “arti kalimat” yang secara tradisional dihadapkan dengan istilah maksud penutur

---

<sup>21</sup> Pengertian ini akan dibahas lebih rinci dalam ancatan teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual yang diajukan dalam penelitian ini sebagai kebermaknaan kalimat dalam konteks semantik dunia kemungkinan.

(*speaker's meaning*) sebagaimana sering ditemukan dalam literatur semantik dan pragmatik.

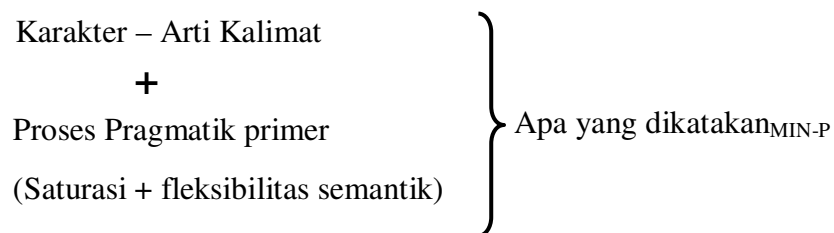
Kedua, istilah “apa yang dikatakan” mengacu pada konsep teoretis “arti kalimat” sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya tetapi sudah diperkaya dengan spesifikasi isi untuk satuan lingual indeksikal. SM adalah teori yang menggunakan konsep teoretis ini. Pada hakikatnya SM tetap berpegang pada prinsip komposisionalitas dan kemurnian semantik dalam menentukan isi semantik (*semantic content*) sebagai pengemban kebenaran atau proposisinya, dalam hal ini adalah “*the literal meaning of type-level sentence*” [arti literal pada tataran kalimat sebagai tipe] (Borg, 2004:19-20). Konsep teoretis “apa yang dikatakan” dalam SM berbeda dari konsep teoretis “arti literal kalimat” ketika SM mengakomodasi konteks tertentu untuk menspesifikasi isi satuan lingual indeksikal dalam “apa yang dikatakan”. Pengakomodasian konteks tertentu tersebut dilakukan berdasarkan argumen bahwa satuan lingual indeksikal asli bersifat sensitif terhadap konteks (*genuinely context sensitive*). SM menyatakan bahwa “apa yang dikatakan” adalah “arti kalimat”, meskipun berbeda dari “arti kalimat” yang tidak mengakomodasi konteks untuk satuan lingual indeksikal, dan membedakan “apa yang dikatakan” dengan “apa yang dimaksudkan” dan “maksud penutur”. Yang pertama merupakan ranah semantik dan yang kedua merupakan ranah pragmatik. Pengertian konsep teoretis apa yang dikatakan menurut SM ini disajikan dengan lambang ‘apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>’. SM menilai bahwa selain yang tercakup dalam istilah “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” adalah “isi tindak tutur” atau bukan bagian dari apa yang dikatakan secara literal lagi. Konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” menurut SM tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.7.



*commit to user*

Gambar 4.7. Konsep Teoretis Apa yang Dikatakan<sub>MIN</sub>

Ketiga, istilah “apa yang dikatakan” tetap mengacu pada konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” tetapi tidak hanya mengakomodasi konteks untuk satuan lingual indeksikal, tetapi juga konteks yang melatari fleksibilitas semantik seperti dalam (7) dan (8). Meskipun peran konteks untuk satuan indeksikal sama-sama diakomodasi, keduanya memiliki perbedaan signifikan. SM berpendapat bahwa proses saturasi, peran konteks satuan lingual indeksikal dalam menjadikan kalimat sebagai proposisi, secara keseluruhan merupakan bagian proses semantik. Sementara itu, Recanati (2004:136; 2010:20) berpendapat bahwa saturasi bukan lagi bagian proses semantik melainkan sudah merupakan bagian proses pragmatik. Hanya saja saturasi merupakan proses pragmatik yang dikendalikan secara linguistik (*linguistically controlled pragmatic process*) yang berbeda dari proses pragmatik yang dikendalikan secara pragmatik (*pragmatically controlled pragmatic process*). Oleh karena itu, konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” menurut SM berbeda secara signifikan dari konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” dalam versi Recanati. Untuk membedakannya, konsep teoretis apa yang dikatakan versi Recanati ditulis ‘apa yang dikatakan<sub>MIN-P</sub>’, yang berarti bahwa arti “apa yang dikatakan” tetap bersifat minimal tetapi merupakan bagian proses pragmatik. Konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN-P</sub>” disajikan dalam Gambar 4.8.



Gambar 4.8. Konsep Teoretis Apa yang Dikatakan<sub>MIN-P</sub>

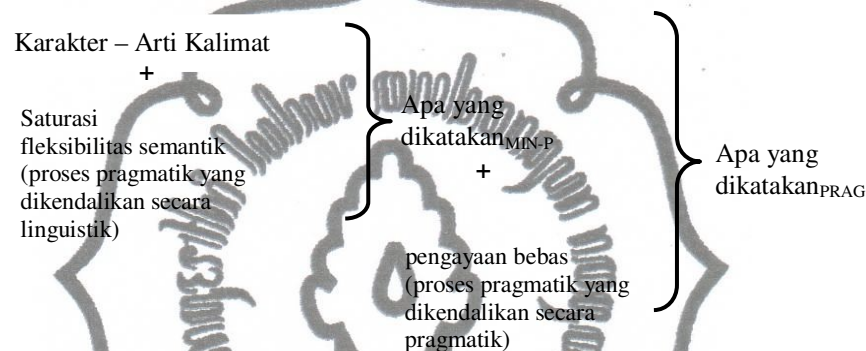
Konsep teoretis “apa yang dikatakan” versi keempat merupakan kelanjutan dari konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN-P</sub>”. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Recanati (2004, 2010) membedakan antara proses pragmatik yang dikendalikan secara linguistik dan proses pragmatik yang dikendalikan secara

pragmatik. Kedua proses pragmatik tersebut masih dikategorikan sebagai proses pragmatik primer (*primary pragmatic process*). Di dalam proses pragmatik primer, Recanati (2010) mengakui keberterimaan konsep teoretis “apa yang dikatakan” sebagai apa yang secara literal dikatakan. Hal itu meliputi proses saturasi dan fleksibilitas semantik yang bersifat mandatoris. Proses saturasi dan fleksibilitas semantik bersifat mandatoris karena tanpa adanya proses tersebut satuan lingual terkait tidak dapat memberikan kontribusi pada kalimat yang dibentuknya menjadi sebuah proposisi atau syarat kebenaran yang nilainya dapat dievaluasi.

SM menilai hanya proses saturasi yang bersifat mandatoris karena memenuhi prinsip komposisionalitas. Sementara itu, pragmatik kontekstual (selanjutnya ditulis PK) berpendapat bahwa fleksibilitas semantik juga termasuk proses yang bersifat mandatoris meskipun arti yang dihasilkannya melibatkan proses dari-atas-ke-bawah (*top down process*). Meskipun proses derivasi arti yang memberikan kontribusi pada nilai syarat kebenaran kalimat merupakan proses dari-atas-ke-bawah, fleksibilitas semantik juga masih ditentukan oleh prinsip komposisionalitas sebagaimana tampak pada tuturan-tuturan (7) dan (8). Arti satuan lingual *memotong* dalam (7) ditentukan oleh relasinya dengan satuan lingual lain meskipun arti akhirnya ditentukan oleh konteks yang lebih luas. Begitu juga, satuan lingual *besar* dalam (8) juga ditentukan oleh relasinya dengan satuan lingual lain meskipun arti akhirnya juga ditentukan oleh konteks yang lebih luas.

Proses saturasi dan fleksibilitas semantik belum memberikan kontribusi secara penuh pada syarat kebenaran intuitif (*intuitive truth condition*) sebagai pengemban syarat kebenaran. Syarat kebenaran intuitif atau juga disebut syarat kebenaran aktual ini berbeda dari syarat kebenaran literal menurut para minimalisi (Garcia-Carpintero, 2006). Syarat kebenaran intuitif merupakan pengemban kebenaran sebagaimana dipahami oleh penutur suatu bahasa dengan satu tuturan (Recanati, 2004; Stern, 2009). Oleh karena itu, satu ekspresi-tipe dapat memiliki isi proposisi yang berbeda sebagai syarat kebenarannya. Tentu saja syarat kebenaran intuitif ini sangat ditentukan oleh konteks. Agar “apa yang dikatakan”

menjadi proposisi yang penuh, konsep teoretis “apa yang dikatakan” juga harus melibatkan konteks yang lebih luas sehingga proposisinya benar-benar merupakan syarat kebenaran yang dapat dievaluasi. Konteks tersebut meliputi pengayaan bebas (*free enrichment*) yang berfungsi menspesifikasi tempat dan waktu “apa yang dikatakan”. Secara keseluruhan, gabungan antara “apa yang dikatakan<sub>MIN-P</sub>” dengan proses pengayaan bebas menghasilkan konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>” (Recanati, 2004) sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.9.



Gambar 4.9. Konsep Teoretis Apa yang Dikatakan<sub>PRAG</sub>

Meskipun menyetujui bahwa komponen yang memberikan kontribusi pada syarat kebenaran dan syarat kebenaran intuitif adalah pengemban syarat kebenarannya, SL, dalam hal ini diwakili oleh Stern (2000, 2006, 2009), memiliki pandangan yang berbeda dengan konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>”. Stern tidak menyokong pendapat Recanati (PK) bahwa syarat kebenaran intuitif pengemban syarat kebenaran sebagaimana tampak dalam Gambar 4.9. merupakan proses pragmatik. Memang benar bahwa apa yang bervariasi dalam syarat kebenaran intuitif ditentukan oleh konteks. Akan tetapi, Stern (2009:2) menjelaskan variasi syarat kebenaran intuitif tersebut “*in terms of underlying semantic structure in accordance with the principles of compositional semantics*” [dalam bentuk suatu struktur semantik yang mendasar sesuai dengan prinsip-prinsip semantik kompositional]. Semantik literaris berpendapat bahwa input konteks tidak bersifat otonom – bebas dari kendala linguistik – dalam membentuk pengayaan bebas terhadap apa yang dikatakan, melainkan “*is filtered through a more abstract level of linguistic representation that underlies the surface of the concrete sentence uttered*” [disaring melalui satu tataran representasi linguistik



yang lebih abstrak yang mendasari permukaan kalimat konkret yang dituturkan] (Stern, 2006:245).

### iii. Apa yang Dimaksudkan atau Apa yang Dikomunikasikan

Ketika orang berkomunikasi, tentu saja terdapat sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengarnya. Untuk menyampaikan sesuatu itu, orang tersebut dapat menggunakan berbagai cara dan salah satu cara yang paling penting, dominan, dan berpengaruh dalam peradaban manusia adalah dengan menggunakan bahasa verbal. Ini mengimplikasikan bahwa sesungguhnya “arti kalimat” yang dikatakan oleh seorang penutur dalam satu komunikasi tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang ingin dan sedang dikomunikasikannya. Akan tetapi, Grice (1975) menjelaskan bahwa hakikat apa yang dikatakan oleh seorang penutur itu berbeda dari hakikat apa yang ingin dan sedang dikomunikasikan. Namun, itu bukan berarti bahwa apa yang sedang dikomunikasikan oleh seorang penutur dalam satu komunikasi tidak dapat berwujud sama dengan apa yang dikatakannya. Jika itu yang terjadi, maka apa yang dikomunikasikan berupa “implikatur konvensional” dan jika bukan itu yang terjadi, maka apa yang dikomunikasikan berupa “implikatur percakapan” (Grice, 1975). Di sini tampak bahwa hubungan antara “apa yang dikatakan” dengan “apa yang dimaksudkan” didasarkan pada bagaimana maksud penutur dikomunikasikan dengan tuturannya. Oleh karena itu, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa, menurut Grice (1975), “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan” oleh seorang penutur dengan tuturannya adalah dua hal yang berbeda tetapi berada dalam satu paket yang tidak dapat dipisahkan.

Konsep teoretis dalam istilah “apa yang dimaksudkan” ini beriringan dengan istilah “maksud penutur” (*speaker's meaning*) atau dalam istilah Grice (1969) “*utterer's meaning*”. “Maksud penutur” adalah ‘sesuatu yang mengacu pada intensi atau “apa yang dimaksudkan” atau “apa yang dikomunikasikan” oleh seorang penutur dengan tuturannya’. Grice (1957) memberikan ilustrasi bahwa pada hakikatnya sebuah ekspresi lingual dituturkan oleh seorang penutur karena ia memiliki satu intensi atau maksud yang ingin dikomunikasikan pada pendengar.

Ini jelas menunjukkan bahwa tuturan tidak datang dengan sendirinya melainkan dituturkan untuk mengemban sebuah maksud. Dengan demikian, arti yang dimiliki setiap satuan lingual penyusunnya dan arti keseluruhan berdasarkan penggabungannya – *timeless meaning* dan *applied timeless meaning* menurut Grice (1969) – tidak dapat dilepaskan begitu saja dari maksud penuturnya. Dalam hal ini, Grice (1969:150) menyatakan bahwa “*the notion of utterer's occasion-meaning is explicable, in a certain way, in terms of the notion of utterer's intention*” [nosi arti sesaat penutur dapat dijelaskan sedemikian rupa dalam kaitannya dengan nosi maksud penutur].

Akan tetapi, intensi bukanlah segala-galanya dalam pengertian mengabaikan ekspresi lingual yang digunakan untuk menyampaikan apa yang ingin dikomunikasikan oleh penutur. Grice (1957) menyatakan bahwa agar apa yang ingin dikomunikasikan oleh penutur dapat ditangkap oleh pendengarnya, maka apa yang dikatakan harus diyakini oleh penutur sebagai ekspresi lingual yang dapat menyampaikan maksudnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur juga memiliki kompetensi dalam mengeksplorasi ekspresi lingual yang dapat membuat pendengar memahami maksud yang disampaikannya. Kompetensi itu secara logis mengimplikasikan adanya juga kompetensi pendengar untuk memahami maksud penutur dengan tuturannya karena pendengar pada kesempatan yang berbeda juga memiliki peran sebagai penutur. Adanya kompetensi ini tidak diperdebatkan meskipun memiliki penjelasan deskriptif dan eksplanatori yang beragam.

Berdasarkan pembahasan tersebut, tampak jelas bahwa pembahasan konsep teoretis “apa yang dimaksudkan” tidak dapat dilepaskan dari konsep teoretis “apa yang dikatakan”. Di dalam pembahasan sebelumnya, semantisi dan pragmatisi tidak berbeda pendapat berkaitan dengan konsep teoretis “arti kalimat” sebagai ‘arti literal kalimat yang benar-benar bebas konteks’ yang dalam teori Kaplan dipadankan dengan konsep dalam istilah “karakter”. Begitu juga, mereka tidak berbeda pendapat bahwa yang mengemban syarat kebenaran satu ekspresi lingual berada pada tataran “apa yang dikatakan”. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai konsep teoretis “apa yang dikatakan”. Terdapat lima konsep

teoretis berbeda berkaitan dengan istilah apa yang dikatakan, yaitu (i) “apa yang dikatakan” yang dipadankan dengan konsep “karakter” Kaplan, (ii) “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>”, (iii) “apa yang dikatakan<sub>MIN-P</sub>” (iv) “apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>”, (v) “apa yang dikatakan menurut semantisi literal”. Jawaban deskriptif konsep teoretis “apa yang dikatakan menurut semantisi literal” sebenarnya sama dengan konsep teoretis ‘apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>’. Perbedaan di antara keduanya terletak pada jawaban eksplanatorinya, yaitu bahwa masukan konteks tidak bersifat otonom – bebas dari kendala linguistik – melainkan disaring oleh satu representasi struktur semantik yang mendasar sesuai dengan prinsip-prinsip semantik kompositional (Stern, 2006; 2009). Dengan demikian, secara keseluruhan semantisi minimal, semantisi literal, dan pragmatisi kontekstual pada hakikatnya berbeda pendapat mengenai pengemban syarat kebenaran satu ekspresi lingual.

Konsep teoretis “apa yang dikatakan” secara langsung mempengaruhi konsep teoretis istilah “apa yang dimaksudkan” atau “apa yang dikomunikasikan”. Semantisi minimal secara tegas memisahkan antara “apa yang dikatakan” dengan “apa yang dimaksudkan” sebagai perbedaan antara objek kajian semantik dengan objek kajian pragmatik (Borg, 2001; 2004; 2007). Arah objek kajian semantik hanya sampai pada “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>”. Bagi semantisi minimal, “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” merupakan ‘arti literal kalimat sebagai arti kalimat-tipe atau isi semantik (*semantic content*) dan merupakan pengemban syarat kebenaran’. Semua arti yang muncul dari berbagai proses setelah arti yang terdapat pada “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” merupakan isi tindak tutur (*speech act content*) dan merupakan objek kajian pragmatik, bukan ranah kajian semantik lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan tuturannya, menurut semantisi minimal, merupakan wilayah kajian pragmatik dan memposisikan konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” sebagai masukan (*input*) terhadap pemrosesan isi tindak tuturnya sebagai kajian pragmatik. Dalam teori ini, pemrosesan semantik ditempatkan sebagai satu modul tersendiri yang bersifat ranah khas (*domain spesific*) dan pemrosesan pragmatik sebagai kompetensi komunikatif dalam modul lain yang secara keseluruhan

beroperasi sebagai proses kognitif sehingga dapat menghasilkan dan memahami makna penggunaan bahasa. Namun, semantisi minimal sendiri mengakui bahwa *“it is extremely difficult to retrace our steps to discover the purely semantic contribution to the communicative act”* [sangat sulit melacak kembali tahapan-tahapan yang kami ajukan untuk dapat menemukan sumbangan yang benar-benar bersifat semantis pada sebuah tindak komunikatif] (Borg, 2004:261). Pemrosesan yang diajukan dalam SM merupakan sebuah pemrosesan dua tahap yang pada hakikatnya banyak menyerupai pemrosesan implikatur Grice yang secara kognitif banyak mendapat kritikan karena secara eksplanatori lemah meskipun secara deskriptif dapat diterima.

Sejak Grice (1975) memisahkan konsep teoretis “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan”, ada kecenderungan untuk membedakan antara “apa yang dikatakan” dengan “apa yang dimaksudkan” sebagai dua hal terpisah yang berdiri sendiri, yaitu di satu sisi ada ekspresi lingual yang dikatakan dan di sisi lain ada maksud penutur dengan ekspresi lingual yang dituturkannya. Pendapat seperti itu berkembang pada tahun 1970-an, era awal konsep teoretis tersebut muncul, dan bahkan Searle (1978:209) mengatakan bahwa *“there are some variations on this received opinion which contain fairly serious mistakes”* [terdapat beberapa ragam dalam pembedaan yang telah diterima tersebut yang mengandung kekeliruan cukup serius]. Salah satu di antaranya adalah dengan menyamakan istilah “apa yang dikatakan” dengan istilah “kalimat” dan istilah “apa yang dimaksudkan” dengan istilah “tuturan”. Kasus yang berbeda tetapi sebenarnya sama adalah (i) dengan menyamakan istilah “apa yang dikatakan” dengan istilah “tipe” dan istilah “apa yang dimaksudkan” dengan istilah “token” dan (ii) dengan menyamakan istilah “apa yang dikatakan” dengan istilah “arti kalimat” dan istilah “apa yang dimaksudkan” dengan istilah “maksud tuturan.

Apa yang sesungguhnya terjadi dalam hal ini? Yang perlu dicermati sebagai inti permasalahan ini adalah bahwa konsep teoretis “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan” telah menjadi perhatian dua paham filsafat bahasa yang berbeda, yaitu antara objektivisme dengan pragmatisme. Selanjutnya, banyak penjelasan yang mencoba mengakomodasi kedua paham filsafat bahasa



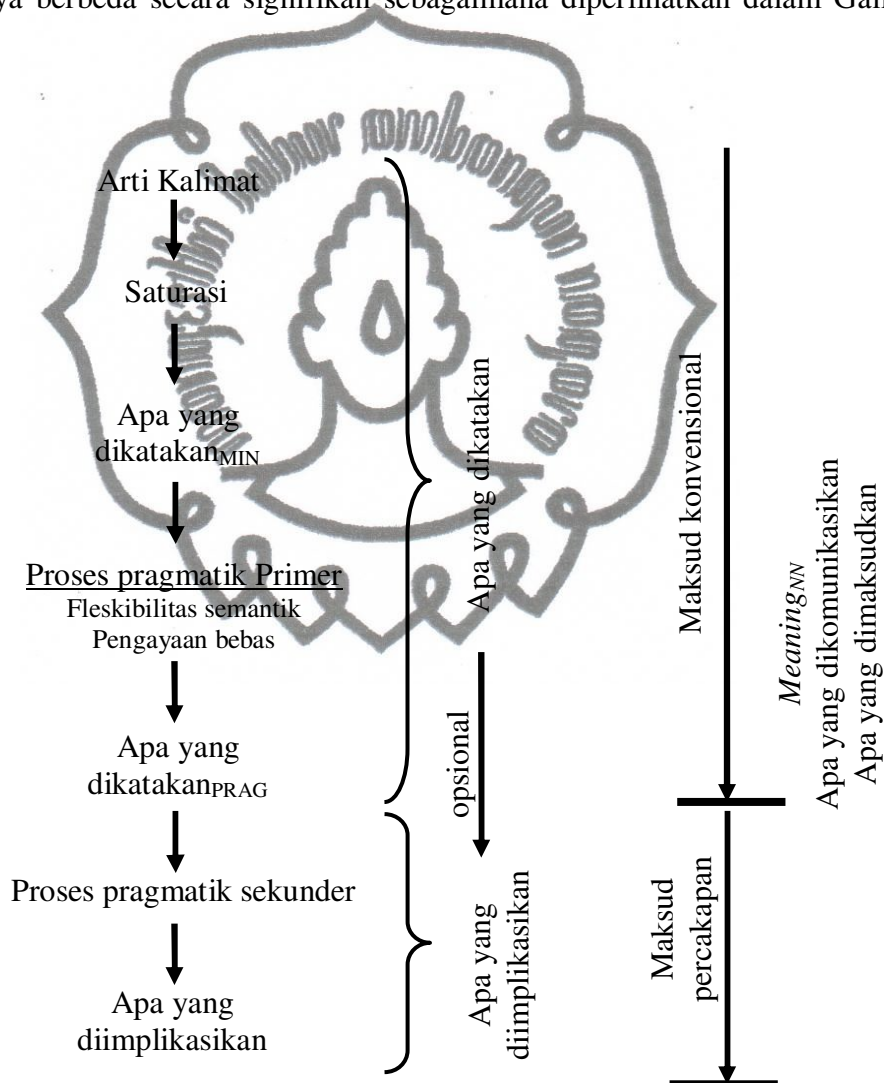
tersebut ke dalam istilah “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan” sebagai dua jenis makna yang berbeda. Tidak mengherankan jika kemudian istilah “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan” menjadi terpisah dan seolah-olah dua permasalahan makna yang berdiri sendiri. Untuk memahami dan kemudian mendefinisikan konsep teoretis istilah apa yang dimaksudkan, pembedaan keduanya perlu dirujuk kembali pada penjelasan Grice (1975) secara kritis. Penjelasan Grice tersebut harus dijadikan sebagai fondasi dalam membahas dan meredefinisikan pengertian Grice tentang apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan sebagaimana tampak dalam Gambar 4.6..

Telah dijelaskan bahwa berkomunikasi secara verbal artinya menyampaikan sesuatu (intensi atau maksud) melalui bahasa. Perlu digarisbawahi bahwa Grice (1957, 1975) berbicara tentang bahasa dalam komunikasi yang berarti berbicara tentang tuturan yang juga berarti penggunaan bahasa dalam konteks. Dengan demikian, tampak ada tiga hal mendasar yang harus diperhatikan, yaitu (i) maksud penutur, (ii) tuturan, dan (iii) konteks. Jika tuturan adalah *meaning<sub>NN</sub>*, maka *meaning<sub>NN</sub>* tidak dapat disajikan seperti dalam Gambar 4.6. yang di dalamnya memiliki dua jenis makna, yaitu (i) “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan”. Pengertian seperti itu mengakibatkan suatu pengertian yang rekursif di mana terdapat pengertian “implikatur konvensional” yang dapat mengacu kembali pada pengertian apa yang dikatakan. Akan tetapi, “implikatur konvensional” juga dapat mengacu pada pengertian yang lain. Di samping itu, “apa yang dikatakan” di satu didefinisikan oleh Grice sebagai ‘arti konvensional kalimat’ tetapi di sisi lain sudah didefinisikan sebagai “*meaning<sub>NN</sub>*” yang berarti sudah berwujud “apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>”. Hal ini menimbulkan satu kekaburan pada pengertian “apa yang dikatakan”.

Permasalahan tersebut dapat diatasi jika apa yang dimaksudkan sebagai *meaning<sub>NN</sub>* dipandang sebagai satu proses dalam satu kesatuan yang utuh. Meskipun “apa yang dimaksudkan” sebagai sebuah produk sepertinya merupakan sesuatu yang berada di titik bagian akhir, sesungguhnya “apa yang dimaksudkan” sebagai sebuah proses melingkupi keseluruhan proses yang terlibat di dalamnya. Untuk memahami hal tersebut, ada baiknya jika konsep teoretis istilah “apa yang



dimaksudkan” dibedakan dari konsep teoretis istilah “apa yang diimplikasikan”. Yang pertama digunakan untuk mengacu pada proses secara keseluruhan dan yang kedua mengacu pada produk di dalamnya. Dengan demikian, konsep teoretis istilah “apa yang dimaksudkan” melingkupi di dalamnya konsep teoretis “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan” sebagai sebuah kontinum bukan sebagai sebuah pilihan. Sepintas konsep teoretisnya seperti pendapat Grice, tetapi sebenarnya berbeda secara signifikan sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 4.10.



Gambar 4.10. Konsep Teoretis Istilah Apa yang Dimaksudkan

Tampak dengan jelas bahwa konsep teoretis istilah “apa yang dimaksudkan” dalam Gambar 4.10. berbeda secara signifikan dari konsep teoretis

Grice tentang apa yang dimaksudkan dalam Gambar 4.6. Tidak jelas apakah Grice menyamakan istilah *meaning<sub>NN</sub>* dengan “apa yang dimaksudkan” atau “apa yang diimplikasikan” atau bahkan menyamakan ketiga istilah *meaning<sub>NN</sub>*, “apa yang dimaksudkan”, dan “apa yang diimplikasikan” sebagai istilah yang mengacu pada konsep teoretis yang sama. Jika “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan” adalah komponen “apa yang dimaksudkan”, maka terdapat dua masalah. Pertama, jika “apa yang dikatakan” adalah sama dengan “apa yang dimaksudkan” – ini jelas tidak mungkin, maka komponen “apa yang diimplikasikan” menjadi pilihan. Kedua, jika “apa yang diimplikasikan” adalah “apa yang dimaksudkan”, maka “apa yang diimplikasikan secara konvensional” akan kembali pada komponen “apa yang dikatakan”. Di dalam Gambar 4.10., perbedaan antara maksud konvensional dengan maksud percakapan merupakan perbedaan yang disebabkan perbedaan proses dalam sebuah kontinum.

### c. Pembahasan Singkat Konsep-Konsep Teoretis Terkait Pengertian

#### “Makna” dalam Teori Linguistik Kognitif

Teori semantik dalam LK mulai muncul pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap semantik syarat kebenaran (*truth-condition semantics*) yang dikembangkan dalam teori semantik formal (Evans, 2006). Talmy (2000) mengatakan bahwa pendekatan LK terhadap kajian bahasa adalah pendekatan konseptual yang bertujuan mengungkap pola-pola dan proses-proses bagaimana isi konseptual (*conceptual content*) diorganisasi di dalam bahasa. Croft dan Cruse (2004) menjelaskan bahwa pada hakikatnya LK memiliki tiga karakteristik, yaitu (i) menolak gagasan adanya kapling bahasa yang otonom (*an autonomous linguistic faculty*) dalam pikiran manusia, (ii) memahami tata bahasa dalam pengertian konseptualisasi (*conceptualization*), dan (iii) berpendapat bahwa pengetahuan bahasa diperoleh melalui penggunaan bahasa. Sementara itu, dalam kaitannya dengan permasalahan makna, Evans (2004) menyebutkan empat asumsi yang menjadi asas semantik kognitif, yaitu (i) struktur konseptual bersifat jasadih (tesis kognisi kejasadian), (ii) struktur semantik adalah struktur konseptual, (iii) representasi makna bersifat ensiklopedis, dan (iv) konstruksi

makna merupakan konseptualisasi. Intinya adalah bahwa di dalam LK “*semantics is, indeed, primarily cognitive and not a matter of relationships between language and the world (or truth conditions with respect to a model)*” [semantik benar-benar secara primer merupakan permasalahan kognitif dan bukan permasalahan hubungan antara bahasa dan dunia (atau syarat kebenaran sebagai modelnya)] (Verhagen, 2007:48).

Berbeda dari pendekatan semantik yang menjadikan ekspresi lingual sebagai dasar utama eksplanatori terhadap pengertian makna dan pendekatan pragmatik yang menjadikan konteks sebagai dasar utama eksplanatori terhadap pengertian makna, tanpa bahwa semantik kognitif menjadikan “konseptualisasi” sebagai dasar utama eksplanatori terhadap makna. Oleh karena itu, konsep teoretis istilah “konseptualisasi” di dalam LK merupakan istilah yang sangat sentral. Konsep teoretis “konseptualisasi” dalam LK terkait erat dengan konsep teoretis lainnya seperti “struktur konseptual”, “perspektif”, “konstrual”, “kejasadian” (*embodiment*) dan “citra mental” (*mental image*).

#### **i. Konseptualisasi**

Langacker (1987:99) menyatakan bahwa “*semantic structure is conceptualization tailored to the specifications of linguistic convention*” [struktur semantik adalah sebuah konseptualisasi yang diolah menjadi spesifikasi konvensi lingual]. Makna sebuah satuan lingual bukan merupakan representasi objektif atau model dari sebuah entitas yang ada atau proses yang terjadi di dunia, melainkan sebuah “konseptualisasi subjektif”. Dengan kata lain, apa yang selama ini disebut dengan istilah “arti konvensional” dalam bahasa, menurut LK, merupakan ‘sebuah hasil konseptualisasi’ (Langacker, 2000a). Dengan demikian, bahasa merupakan ‘sebuah representasi dunia sebagaimana dunia tersebut disusun dalam ruang konseptual yang terdapat dalam kognisi manusia’. Ini mengisyaratkan bahwa terdapat perbedaan antara dunia yang sesungguhnya (*the real world*) dengan dunia konseptual (*conceptual world*) dalam pikiran manusia. Singkatnya, sebagaimana dikatakan oleh Talmy (2000:4) bahwa

*Semantics simply pertains to conceptual content as it is organized in language. Hence, the word “semantic” simply*

*refers to the specifically linguistic form of the more generic notion "conceptual." ..... Thus, research on cognitive semantics is research on conceptual content and its organization in language and, hence, on the nature of conceptual content and organization in general. In this formulation, conceptual content is understood to encompass not just ideational content but any experiential content, including affect and perception.*

[Semantik pada dasarnya berkaitan dengan isi konseptual sebagaimana diorganisasi dalam bahasa. Oleh karena itu, kata "semantik" pada dasarnya mengacu pada bentuk lingual khusus dari nosi "konseptual" yang lebih umum". ..... Dengan demikian, penelitian tentang semantik kognitif merupakan penelitian tentang isi konseptual dan pengaturannya dalam bahasa dan, oleh karena itu, tentang hakikat isi konseptual dan pengaturannya secara umum. Dalam rumusan ini, isi konseptual dipahami meliputi tidak hanya isi ideasional tetapi juga semua isi eksperiensial termasuk dampak dan persepsi].

Apa yang dipaparkan oleh Talmy (2000) di atas menunjukkan bahwa semantik hanyalah sebuah istilah dalam kajian linguistik yang pada hakikatnya merupakan bagian dari rumusan struktur konseptual dalam kognisi manusia yang bersifat umum. Tidak mengherankan jika Jackendoff (2002) sering menyamakan antara "struktur semantik" dengan "struktur konseptual".

Istilah "konseptualisasi" berkaitan erat dengan istilah "konsep" sebagai istilah dasarnya dan hanya dapat dipahami dengan sempurna jika istilah konsep dipaparkan terlebih dahulu. Margolis dan Laurence (2012) menyatakan bahwa "konsep" adalah 'konstituen-konstituen pikiran (*constituents of thought*) yang memiliki peran penting dalam berbagai proses psikologis seperti kategorisasi, inferensi, pembelajaran, dan pembuatan keputusan'. "Konsep" juga sering dipahami sebagai 'representasi-representasi mental' (Weiskopf, 2011). Hal yang serupa juga dikatakan oleh Moss, Tyler, dan Taylor (2007:217) bahwa "*Concepts lie at the heart of our mental life, supporting cognitive functions from language comprehension and production to reasoning, remembering and recognising objects*" [konsep-konsep merupakan pusat kehidupan mental yang menyokong fungsi-fungsi kognitif dari produksi dan komprehensi bahasa hingga penalaran, pengingatan, dan pengenalan berbagai objek]. Pengertian-pengertian konsep di

atas belum bersifat operasional dan hanya menunjukkan bahwa (i) konsep merupakan entitas psikologis dan, oleh karena itu, (ii) konsep merupakan bagian integral manusia.

Secara operasional, menurut Rand (1966), “konsep” adalah ‘sebuah integrasi dalam mental manusia yang menyatukan dua atau lebih satuan-satuan yang secara sendiri-sendiri memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda menjadi satu definisi khusus’. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya “konsep” adalah ‘sebuah kapasitas manusia dalam melakukan generalisasi’. Tidaklah mengherankan jika secara ringkas Hayes-Roth (1971:1) menyatakan bahwa nosi “konsep” adalah “*a generalized response to dissimilar stimuli*” [respon generalisasi terhadap stimulus-stimulus yang berbeda]. Tentu saja generalisasi berkaitan dengan kemampuan dalam menyarikan (*extracting*) persamaan dan perbedaan yang terdapat pada beragam stimulus. Itulah sebabnya beragam penelitian tentang bagaimana konsep diperoleh pada akhirnya berujung pada permasalahan kategorisasi (Hayes-Roth, 1971). Bahkan dengan tegas Bowerman (1976:105-6) mengatakan bahwa “konsep” merupakan ‘proses abstraksi dalam melakukan “*the grouping of discriminably different stimuli into categories on the basis of shared features*” [pengelompokan beragam stimulus yang berbeda ke dalam kategori-kategori berdasarkan unsur-unsur yang sama]’. Munculnya kategori nomina, verba, adjektiva, dan verba dalam linguistik pada hakikatnya merupakan salah satu wujud dari konsep yang berbeda terhadap stimulus-stimulus yang secara paradigmatis menunjukkan persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa “sebuah kategori” juga merupakan “sebuah konsep” (Hayes-Roth, 1971).

Berdasarkan pembahasan tersebut, pengertian konseptualisasi sebagai salah satu prinsip penting dalam LK dapat dipahami. “Konseptualisasi” adalah ‘suatu proses yang beroperasi dalam pikiran manusia atau suatu proses kognitif yang berkaitan dengan bagaimana stimulus-stimulus yang ada dipersepsi, disaring, dan dikategorisasi’. Permasalahan konseptualisasi, dengan demikian, berkaitan dengan istilah perspektif (*perspective*), sudut pandang (*point of view*) dan subjektivitas (*subjectivity*). Lebih lanjut, Verhagen (2007:48) menjelaskan bahwa



*What these notions have in common is that they capture aspects of conceptualization that cannot be sufficiently analyzed in terms of properties of the object of conceptualization, but, in one way or another, necessarily involve a subject of conceptualization.*

[Yang sama dari nosi pespektif, sudut pandang dan subjektivitas adalah bahwa nosi-nosi istilah tersebut menangkap aspek-aspek konseptualisasi yang tidak dapat dianalisis secara memadai dalam pengertian unsur-unsur objek konseptualisasinya, tetapi, dengan satu cara atau lainnya, perlu melibatkan subjek konseptualisasinya]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa “makna” di dalam LK tidak dipahami dalam pengertian ‘representasi entitas secara objektif’ tetapi dalam pengertian ‘representasi entitas secara subjektif’ yang nosinya terangkum dalam istilah “konseptualisasi”. Oleh karena itu, prinsip yang fundamental dalam LK adalah bahwa semantik secara primer merupakan permasalahan dalam kognisi bukan permasalahan relasi objektif antara bahasa dan dunia (Verhagen, 2007).

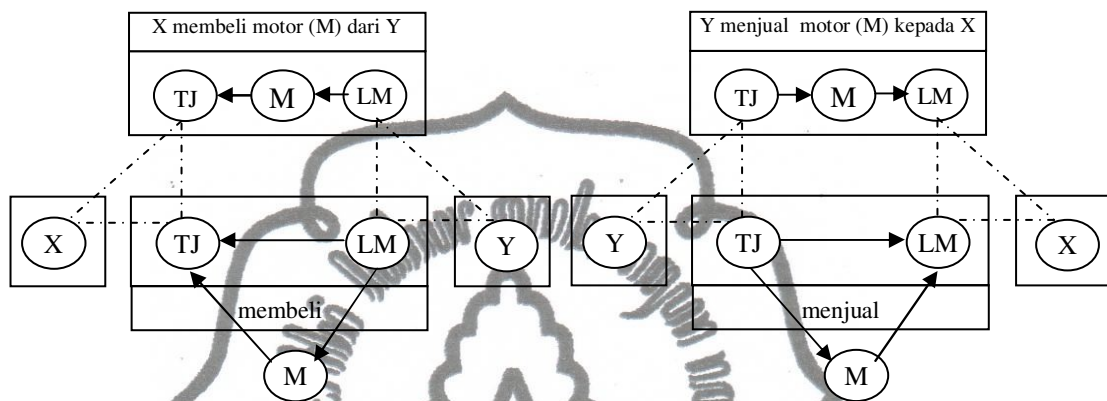
## **ii. Perspektivisasi dan Konstrual**

Sejauh ini telah dipaparkan bagaimana “konseptualisasi” berperan dalam konstruksi makna dan menjadi prinsip dalam LK. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana sesungguhnya “konseptualisasi” tersebut beroperasi dalam mengonstruksi makna. Sebagaimana juga telah disebutkan, “konsep-tualisasi” tidak terlepas dari perspektif manusia terhadap suatu stimulus baik stimulus yang dikategorisasikan sebagai materi, proses, maupun keadaan. Perspektif ini memungkinkan suatu stimulus dikonseptualisasikan dengan cara yang berbeda. Misalnya adalah perbedaan perspektif pada suatu transaksi yang menghasilkan konsep JUAL dan konsep BELI seperti dalam (16).

- (16) a. X membeli sebuah motor dari Y.  
b. Y menjual sebuah motor kepada X.

Peristiwa objektif yang direpresentasikan secara lingual oleh (16.a) dan (16.b) adalah sama. Perbedaan keduanya bukan pada peristiwa objektifnya, melainkan pada perspektif penutur dalam mengonseptualisasi peristiwa objektif tersebut. Di dalam LK, (16.a) dan (16.b) memiliki makna yang berbeda meskipun objek

peristiwa yang dibahasakan adalah sama. Perbedaan makna keduanya terletak pada struktur konseptualnya seperti tampak pada Gambar 4.11. dengan menggunakan struktur konseptual *Landmark* (LM) dan *Trajector* (TJ) yang diajukan oleh Langacker (2000b).



Gambar 4.11. Perbedaan Perspektif MEMBELI dan MENJUAL

Berdasarkan Gambar 4.11., tampak bahwa objek peristiwa yang dibahasakan oleh (16.a) dan (16.b) adalah sama tetapi memiliki perpektif yang berbeda. Perbedaan perspektif tersebut bersumber dari struktur konseptual atau struktur semantik yang berbeda. X dalam (16.a) dikonseptualisasikan sebagai TR, sedangkan X dalam (16.b) dikonseptualisasikan sebagai LM. Pembahasan ini sekaligus menjelaskan prinsip dalam LK yang menyatakan bahwa struktur semantik menrefleksikan struktur konseptual (Evans dan Green, 2006). Jika makna merupakan konseptualisasi objektif suatu entitas, dalam hal ini adalah sebuah peristiwa, tentunya bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan makna peristiwa tersebut akan bersifat tetap (*fixed*) dan sama karena secara objektif bersumber pada peristiwa yang sama. Adanya perspektif dalam konseptualisasi makna ini menunjukkan bahwa makna suatu realitas objektif merupakan hasil konseptualisasi yang bersifat subjektif. 'Kemampuan manusia untuk memberikan makna pada satu situasi yang sama dengan cara yang berbeda-beda' disebut dengan "prinsip konstrual" di dalam LK (Langacker, 2009).

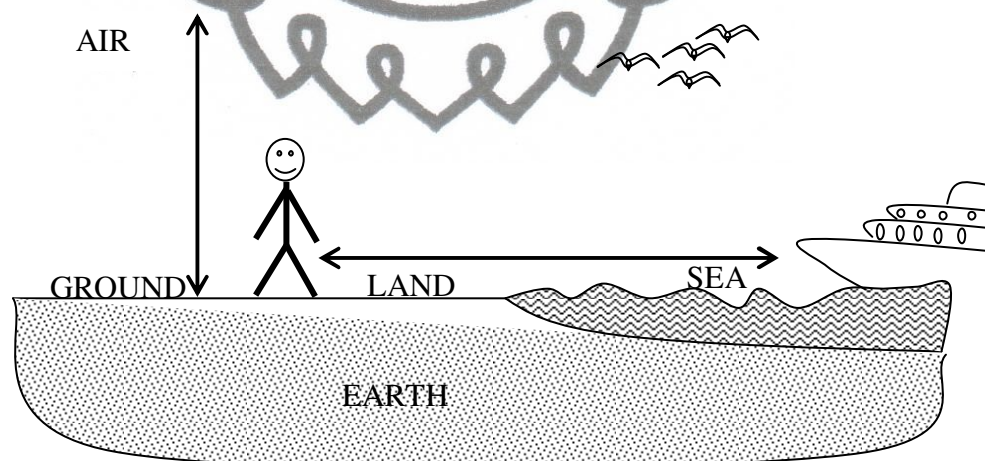
Struktur semantik juga dapat dilihat dari struktur konseptual yang didasarkan pada pengoperasian semantik bingkai (*frame semantics*) yang di dalamnya terdapat perbedaan antara istilah “profil” dengan istilah “basis/bingkai/ranah”. “Profil” adalah ‘sebuah konsep yang disimbolkan dalam bentuk satuan lingual yang sedang dibicarakan dan konsep itu sendiri mengacu pada makna satuan lingual baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat’ (Croft dan Cruse, 2004). Sementara itu, istilah “ranah” (*domain*) mengacu pada “*any system of concepts related in such a way that to understand any one of them you have to understand the whole structure in which it fits*” [semua sistem konsep yang berhubungan sedemikian rupa sehingga untuk memahami salah satunya anda harus memahami seluruh struktur yang masuk di dalamnya] (Fillmore, 1982:111).

Langacker (1987) memberikan sebuah ilustrasi dengan satuan lingual dalam bahasa Inggris *radius*. Satuan lingual *radius* menyimbolkan konsep RADIUS<sup>22</sup>. Konsep RADIUS mengacu pada ‘sebuah garis yang menghubungkan pusat sebuah lingkaran dengan titik tertentu di luar’. Oleh karena itu, RADIUS bukan mengacu pada semua garis melainkan hanya pada sebuah garis yang definisinya relatif terkait dengan struktur lingkaran. Ini menunjukkan bahwa penutur bahasa Inggris akan dapat memahami RADIUS hanya jika dikaitkan dengan konsep LINGKARAN. Dengan demikian, konsep RADIUS dan LINGKARAN memiliki hubungan yang sangat erat dan hubungan tersebut terepresentasi sebagai pengetahuan penutur dalam bentuk struktur konseptual. Hubungan antara RADIUS dengan LINGKARAN tersebut dijelaskan oleh Langacker sebagai hubungan antara “profil” (*profile*) dengan “basis” (*base*) atau “ranah” (*domain*). “Profil” mengacu pada ‘konsep yang disimbolkan oleh satuan lingual’ dan “basis” adalah ‘struktur konseptual atau pengetahuan yang diprasyaratkan oleh konsep yang diprofilkan’. Itu berarti bahwa makna sebuah satuan lingual harus memberikan spesifikasi profil dan basisnya (Croft dan Cruse, 2004).

---

<sup>22</sup> Penggunaan huruf kapital menunjukkan yang diacu bukan berupa satuan lingual melainkan konsep kognitif yang terkandung dalam satuan lingual tersebut. Penggunaan huruf kapital untuk mengacu pada konsep merupakan konvensi di dalam LK.

Hubungan profil/basis tersebut dapat memungkinkan adanya satuan lingual yang denotasinya sama di alam ini tetapi memprofilkannya dalam bingkai (*frame*) yang berbeda. Yang dimaksud “bingkai” adalah “*any coherent body of knowledge presupposed by a word concept*” [segala bentuk pengetahuan yang koheren yang diprasyarkan oleh satu konsep kata] (Croft dan Cruse, 2004:17). Fillmore (1982) memberikan contoh satuan lingual dalam bahasa Inggris *land* ‘daratan’ dan *ground* ‘tanah’. Konsep LAND dan GROUND secara intuitif memiliki profil yang serupa, namun dibingkai dalam struktur konseptual yang berbeda. Profil LAND mengacu pada permukaan yang kering yang terdapat di bumi yang dikontraskan dengan profil SEA (LAUT). Sementara itu, profil GROUND juga mengacu pada permukaan yang kering yang terdapat di bumi tetapi dikontraskan dengan profil AIR (UDARA). Konsep EARTH (BUMI) dalam hal ini sama-sama menjadi basis baik untuk konsep LAND dan GROUND. Perbedaan struktur konseptual semantik LAND dan GROUND dapat disajikan dalam Gambar 4.12.



Gambar 4.12. Struktur Konseptual Semantik LAND dan GROUND

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara LAND dan GROUND bukan disebabkan karena perbedaan profil referen yang diacunya, melainkan disebabkan oleh bagaimana manusia mengonseptualisasi suatu entitas

berdasarkan relasi dirinya dengan ruang alam sekitarnya. Konsep LAND dikonseptualisasikan dengan konsep SEA sedangkan konsep GROUND dikonseptualisaikan dengan konsep AIR. Semua itu menunjukkan bahwa struktur semantik merupakan refleksi dari struktur konseptual dalam pikiran manusia ketika mempersepsi relasi entitas-entitas yang ada. Oleh karena itu, Talmy (2000:3) menyatakan bahwa tujuan kajian LK adalah mengkaji

*the formal properties of language from its conceptual perspective. Thus, it seeks to account for grammatical structure in terms of the functions this serves in the representation of conceptual structure.*

[unsur-unsur formal bahasa dari perspektif konseptual. Oleh karena itu, Linguistik Kognitif berusaha menjelaskan struktur gramatikal dalam pengertian fungsi-fungsinya dalam merepresentasikan struktur konseptual].

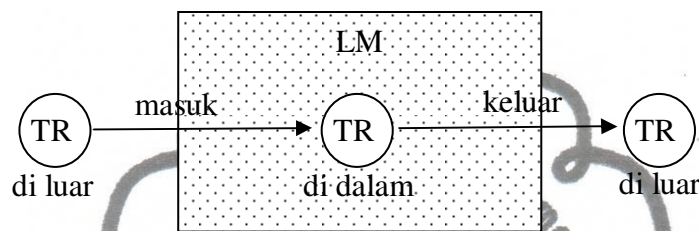
### iii. Kejasadiahan (*Embodiment*) dan Skema Citra (*Image Schema*)

“Konseptualisasi” di dalam LK tidak saja berkaitan erat dengan istilah “perspektif” dan istilah “konstrual” tetapi juga berkaitan erat dengan istilah “kejasadiahan” dan istilah “skema citra”. Istilah “perspektif” itu sendiri secara langsung juga menyentuh istilah “persepsi”, ‘sebuah sudut pandang terhadap suatu entitas’. Persepsi manusia terhadap dunia ini, menurut LK, tidak terlepas dari pengalaman jasadihnya ketika berinteraksi dengan dunia (Evans dan Green, 2006). Salah satu contoh pengalaman jasadiyah yang dialami oleh manusia dalam interaksinya dengan entitas di luar dirinya adalah pengalaman interaksi diri manusia dengan sebuah ruangan. Hubungan antara diri manusia dengan ruang tersebut memberikan sebuah pengalaman bermakna yang melahirkan konsep pengisian (*containment*), yaitu ada ruang di satu sisi dan diri manusia sebagai isinya di sisi lain.

Relasi antara diri manusia dengan dunia luar menghasilkan sebuah konsep yang selanjutnya menjadi bagian proses kognitif manusia dalam mengonseptualisasi dunia. Kebermaknaan konsep pengisian (*containment*) muncul sebagai konsekuensi kognitif dari relasi antara diri manusia dengan sebuah ruangan. Kenyataan bahwa diri manusia tidak seperti udara atau air yang bisa menembus dan melewati celah sempit memberikan sebuah pengalaman



jasadiah (*bodily experience*) yang tentu saja bersifat khas sesuai dengan entitas diri manusia tersebut. Konsep pengisian tersebut menghasilkan sebuah struktur konseptual antara ruangan sebagai LM dan dirinya sebagai TR. Relasi antara LM dan TR tersebut dalam bahasa Indonesia direalisasikan dalam bentuk-bentuk satuan lingual seperti *di dalam*, *di luar*, *keluar*, *masuk*, dan sebagainya. Struktur konseptual pengisian tersebut dapat disajikan seperti pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13. Struktur Konseptual Konsep Pengisian

Struktur konseptual konsep “pengisian” tersebut merupakan proses kognitif yang dihasilkan berdasarkan pengalaman jasadiah. Dengan kata lain, struktur konseptual tersebut secara langsung diperoleh melalui pengalaman jasadiah atau pengalaman jasadiah menghasilkan konsep-konsep yang bersifat kognitif berkaitan dengan relasi diri manusia dengan dunia luar. Ketika orang memperoleh konsep DI DALAM pada saat yang sama konsep DI LUAR juga akan diperoleh dan selanjutnya demikian juga dengan konsep KELUAR dan konsep MASUK. Mungkin saja terdapat konsep-konsep terkait lain yang dapat dikaitkan dengan konsep pengisian seperti konsep MELINTAS, MENEROBOS, MENGITARI, dan DI SEKITAR. Seluruh konsep yang dapat dikaitkan dalam konsep pengisian tersebut membentuk ‘sebuah representasi kognitif’ yang disebut di dalam LK sebagai “skema citra” (*image schema*). Dalam hal tersebut, Evans dan Green (2006:176) mengatakan bahwa

*image schemas are relatively abstract conceptual representations that arise directly from our everyday interaction with and observation of the world around us. That is, they are concepts arising from embodied experience.*

[skema citra adalah representasi konseptual yang relatif abstrak yang muncul secara langsung dari interaksi sehari-hari kita

dengan dan pengamatan sehari-hari kita terhadap dunia disekitar kita. Demikianlah, skema-skema citra adalah konsep-konsep yang muncul dari pengalaman jasadiyah].

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengalaman jasadiyah manusia meninggalkan semacam kesan mental yang menjadi dasar dalam mengonseptualisasi dunia di sekitarnya. Pandangan adanya peran kejasadiah dalam konseptualisasi tersebut juga menjadi salah satu argumen menolak dualisme Cartesian antara *mind* (pikiran) dengan *body* (jasad) (Rohrer, 2007).

#### **d. Pengertian Istilah “Makna” serta Penataan Penggunaan Istilahnya**

Sebagaimana tampak dalam pembahasan yang telah dilakukan, makna tidak hanya merupakan objek kajian semantik, tetapi juga pragmatik dan LK. Sekali lagi, ini jelas menunjukkan kesentralan kedudukan makna di dalam kajian bahasa dan, bahkan, adanya bahasa itu sendiri secara umum setali tiga uang dengan adanya makna. Namun, pernyataan tersebut tidak dapat dibalik menjadi adanya makna setali tiga uang dengan adanya bahasa karena makna dapat disampaikan dengan cara-cara selain bahasa. Meskipun bahasa dan makna saling beriringan, ternyata pengertian makna itu sendiri dipahami secara berbeda-beda menurut teori yang berbeda. Bahkan, di dalam teori semantik dan pragmatik sendiri istilah makna juga memiliki pengertian yang berbeda menurut semantisi dan pramatisi yang berbeda. Oleh karena itu, sebenarnya istilah makna lebih tepat apabila dikatakan sebagai sebuah istilah teoretis (*a theoretical term*). Sebagai sebuah istilah teoretis, pengertian yang terkandung di dalam istilah makna tidak dapat dilepaskan dari teori-teori yang meneorikannya seperti terlihat dalam pembahasan yang telah dilakukan.

Selain istilah makna, sejauh ini telah terdapat dua istilah terkait yang telah digunakan, yaitu (i) arti dan (ii) maksud. Kedua istilah tersebut dalam pengertian umum dapat juga digunakan sebagai padanan dari satuan lingual *meaning* dalam bahasa Inggris. Istilah “arti” lebih tepat untuk padanan *meaning* dalam (17.a) dan “maksud” untuk padanan *mean* dalam (17.b).

- (17) a. *What is the meaning of life?*  
[Apakah arti kehidupan itu?]

b. *What do you mean by saying this?*

[Apa yang anda maksud dengan mengatakan ini?]

Di dalam penggunaannya sehari-hari satuan-satuan lingual “arti”, “maksud”, dan “makna” merupakan satuan-satuan lingual yang, meskipun bersinonimi, masing-masing memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Perbedaan dan persamaan di antara ketiganya menjadi pembahasan dalam semantik leksikal dan tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

Pengertian makna dalam penggunaan sehari-hari tidak dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk mengkaji permasalahan “makna” sebagai sebuah istilah teoretis. Alasan utamanya adalah pengertian “makna” dalam bahasa apa? Apakah pengertian “*meaning*” dalam bahasa Inggris atau bahasa lain, yang akan dijadikan sebagai fondasi pengertian teoretisnya? Bahkan, terdapat sejumlah bahasa yang tidak memiliki satuan lingual yang dapat dipadankan secara langsung dengan satuan lingual *meaning* atau *to mean* dalam bahasa Inggris. Riemer (2010:9-13) memberikan tiga contoh, yaitu bahasa Walpiri, Perancis, dan Cina. Bahasa Walpiri menggunakan model topicalisasi untuk menyatakan apa yang di dalam bahasa Inggris menggunakan *to mean*. Bahasa Perancis menggunakan satuan lingual *dire* untuk menyatakan makna yang padanannya dalam bahasa Inggris sebenarnya adalah *to say*. Sementara itu, bahasa Cina menggunakan satuan lingual *shi zhi* yang diberi gloss bahasa Inggris oleh Riemer (2010:5) dengan ‘*BE point*’. Oleh karena itu, istilah “makna”, “arti”, dan “maksud” perlu ditata sebagai sebuah istilah teoretis di dalam penelitian ini agar tidak tumpang tindih pengertiannya.

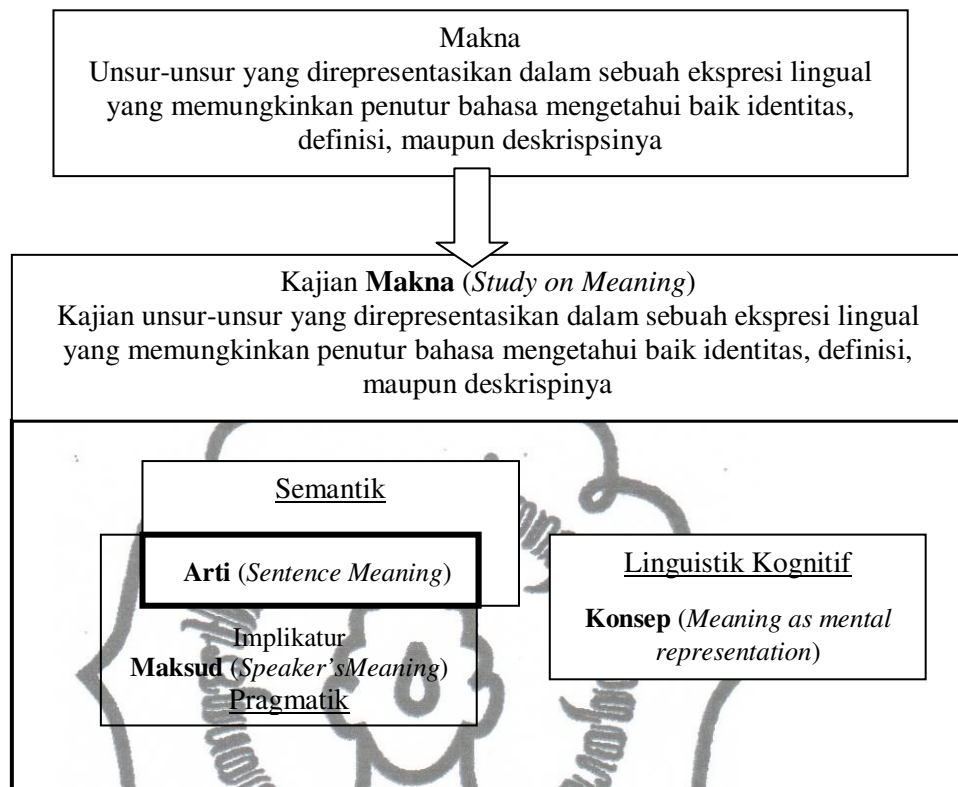
Sejauh ini, pembahasan di dalam bagian C ini, istilah “arti” telah digunakan untuk mengacu secara khusus pada pengertian baik istilah “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” maupun istilah “apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>”. Meskipun istilah “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>” dan “apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>” memiliki konsep teoretis yang berbeda, keduanya juga memiliki persamaan. Persamaannya adalah bahwa keduanya menjadikan ekspresi lingual sebagai dasar utama dalam memahami makna atau biasa diistilahkan dengan “makna kalimat” (*sentence meaning*). Oleh karena itu, istilah “arti” pada hakikatnya digunakan untuk mengacu pada

pengertian ‘makna yang didasarkan pada suatu ekspresi lingualnya’. Sementara itu, istilah “maksud” digunakan untuk mengacu pada ‘makna dalam pengertian sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur dengan tuturannya’. Dengan kata lain, “maksud” adalah ‘makna yang didasarkan pada intensi penutur atau dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *speaker’s meaning*’. Dengan demikian, pada praktiknya istilah “maksud” memiliki kawasan yang bersinggungan dengan istilah arti seperti tampak pada Gambar 4.9.

Kedua istilah tersebut, yaitu “arti” dan “maksud”, secara umum telah menjadi pembeda pembahasan makna dalam semantik dan pragmatik. Sementara itu, permasalahan makna di dalam LK tidak dapat diacu dengan menggunakan baik konsep teoretis dalam istilah “arti” maupun “maksud”. Permasalahan makna dalam LK mengacu pada representasi mental yang berupa struktur konseptual yang sama sekali berbeda dari konsep teoretis istilah “arti” dan “maksud”. Oleh karena itu, agar tidak terjadi suatu kekacuan penggunaan istilah, istilah “konsep” secara khusus digunakan untuk mengacu pada pengertian makna dalam LK. Sesuai dengan konvensi dalam LK, “konsep” sebagai makna suatu ekspresi lingual dituliskan dalam huruf kapital. Terakhir, istilah “makna<sup>23</sup>” akan digunakan untuk mengacu pada pembahasan permasalahan makna secara umum, yaitu pembahasan tentang unsur-unsur terkait dengan ekspresi lingual yang memungkinkan penutur memahami baik identitas, definisi, maupun deskripsi yang terdapat dalam suatu ekspresi lingual. Hubungan istilah-istilah tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.14.

---

<sup>23</sup> Pengertian istilah “makna” yang digunakan dalam penelitian ini akan dibahas secara lebih rinci di dalam bagian E dan F. Pengertian istilah “arti”, “maksud”, “konsep” dan “makna” sejauh ini merupakan pembahasan setahap demi setahap pengertian “arti”, “maksud”, “konsep” dan “makna” dalam teori semantik, pragmatik, dan LK berdasarkan topik pembahasan permasalahan setiap bagiannya.

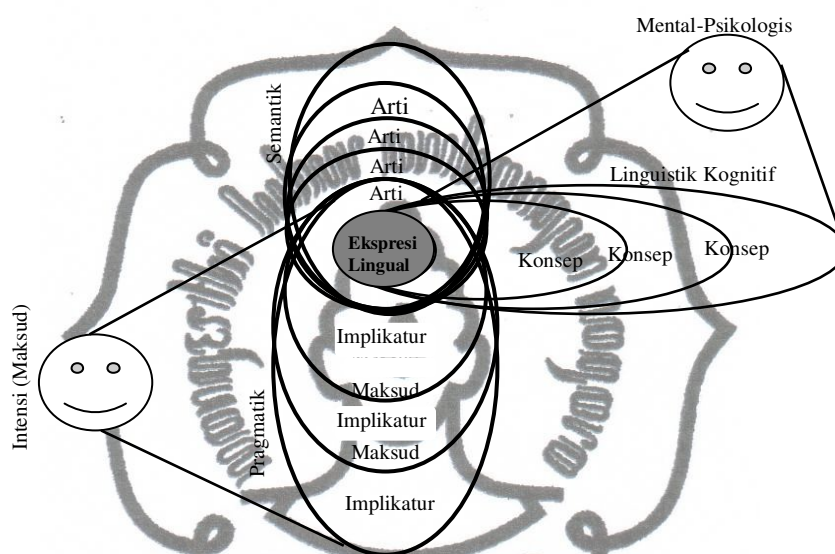


Gambar 4.14. Relasi Istilah Makna, Arti, Maksud, dan Konsep

Gambar 4.14. menunjukkan penataan relasi di antara istilah “makna”, “arti”, “maksud”, dan “konsep” yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pembahasan selanjutnya dan akan direvisi seiring pembahasan semakin lebih rinci lagi. Berdasarkan Gambar 4.14., secara ringkas dapat dikatakan bahwa di dalam semantik – tentu saja semantik secara umum karena secara rinci akan terdapat perbedaan – unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat memahami baik identitas, definisi, maupun deskripsi yang terdapat dalam suatu ekspresi lingual adalah unsur-unsur yang terkait dengan konsep teoretis dalam istilah “arti” sebagai episentrumnya. Di dalam pragmatik unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat memahami baik identitas, definisi, maupun deskripsi yang terdapat dalam suatu ekspresi lingual adalah unsur-unsur yang terkait dengan konsep teoretis dalam “maksud” sebagai episentrumnya. Sementara itu, konsep teoretis “konsep” menjadi episentrum unsur-unsur yang memungkinkan penutur

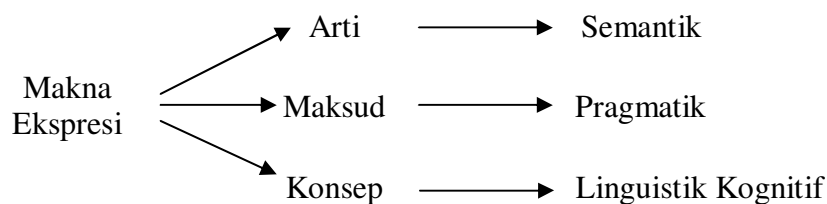


bahasa dapat memahami baik identitas, definisi, maupun deskripsi yang terdapat dalam suatu ekspresi lingual di dalam LK. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa ketiga episentrum dalam pembahasan makna tersebut sama-sama didasarkan pada ekspresi lingualnya. Relasi ketiga episentrum dalam pembahasan makna itu dapat diperlihatkan dalam Gambar 4.15.



Gambar 4.15. Relasi Episentrum Wujud Makna

Sebagaimana tampak dalam Gambar 4.15, ketiga teori tentang makna itu semuanya didasarkan pada ekspresi lingualnya. Dengan demikian, tipologi kajian dapat disarikan seperti dalam Gambar 4.16. berikut ini.



Gambar 4.16. Tipologi Kajian Makna Ekspresi Lingual

Tentu saja istilah “arti”, “maksud”, dan “konsep” seperti tampak pada Gambar 4.16. hanya digunakan sebagai kata kunci atau sebagai episentrum yang membedakan ketiga tipe teori tentang makna itu. Konsep-konsep teoretis secara terperinci yang terkandung di dalam masing-masing istilah tersebut beragam dan tidak homogen. Namun, keragaman yang terdapat di dalam teori makna selalu dapat ditipologikan ke dalam salah satu dari tiga tipe teori tentang makna itu atau menggabungkan dua atau ketiganya. Dengan demikian, ketiga istilah tersebut, yaitu (i) “arti”, (ii) “maksud”, dan (iii) “konsep” merupakan episentrum dasar dari berbagai ragam teori makna yang ada.

### **3. Analisis Lokus Makna dan Kebermaknaan Ekspresi Lingual dan Tuturan Metaforis dalam Teori Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Kognitif**

Pembahasan konsep-konsep teoretis terkait dengan permasalahan makna pada bagian C telah menghasilkan tipologi teori makna dan juga pengertian makna. Pada dasarnya terdapat tiga tipe teori makna, yaitu (i) teori makna yang berepisentrum pada konsep teoretis istilah arti, (ii) teori makna yang berepisentrum pada konsep teoretis istilah maksud, dan (iii) teori makna yang berepisentrum pada konsep teoretis istilah konsep. Sebagaimana juga telah disinggung di awal sub-bagian 2, di samping dengan bentuk makna, permasalahan makna ekspresi lingual juga berkaitan dengan permasalahan kebermaknaannya (*meaningfulness*). Pembahasan kebermaknaan ini pada dasarnya merupakan sebuah permasalahan makna secara epistemologis.

Berdasarkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan bahwa secara intuitif penutur suatu bahasa mengetahui kebermaknaan ekspresi-ekspresi lingual yang mereka ucapkan dan dengar. Kebermaknaan tersebut merupakan faktor keberlangsungan beragam proses komunikasi verbal yang terjadi. Hal itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk mempertukarkan makna dalam komunikasi. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana sesungguhnya wujud kebermaknaan ekspresi lingual tersebut dapat ditunjukkan dan dijelaskan. Ketika penutur dikatakan mengetahui makna suatu ekspresi lingual, sebenarnya apa yang ia ketahui dan bagaimana bentuk

pengetahuannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pernyataan yang lebih mengarah pada permasalahan eksplanatif daripada sekadar permasalahan deskriptif. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan tersebut secara keseluruhan akan menghasilkan pembahasan yang tidak saja bersifat epistemologis tetapi juga bersifat ekplanatif dalam permasalahan lokus makna tuturan metaforis. Pembahasan tersebut merupakan pembahasan *the native speaker's mastery* (pengetahuan kebahasaan penutur) tentang makna (Evans dan McDowell, 1976/2006).

Pembahasan di dalam bagian D ini akan diawali dengan pembahasan lokus makna dalam teori semantik, pragmatik, dan LK. Pembahasan lokus makna ini tidak hanya penting secara epistemologis sebagai penjelasan tipe-tipe bentuk makna, tetapi juga penting secara metodologis sebagai landasan pembahasan lokus makna tuturan metaforis. Jika lokus makna yang bersifat umum di dalam setiap tipe teori makna belum diketahui, tentunya pembahasan lokus makna tuturan metaforis akan menjadi tidak berdasar dan juga tentunya tidak dapat menunjukkan kesinambungannya dengan tipe-tipe teori makna yang ada. Sementara itu, lokus makna tuturan metaforis akan dibahas menurut tipe-tipe lokus makna yang dikelompokkan dalam (i) lokus makna tuturan metaforis dalam teori semantik, (ii) lokus makna tuturan metaforis dalam teori pragmatik, dan (iii) lokus makna tuturan metaforis dalam teori LK. Pembahasan lokus makna tuturan metaforis dilakukan sekaligus dengan pembahasan proses kebermaknaannya karena keduanya saling terkait erat.

## **a. Kebermaknaan dan Lokus Makna Ekspresi Lingual**

### **i. Kebermaknaan Eskpresi Lingual**

Permasalahan lokus makna ekspresi lingual secara epistemologis mengacu pada permasalahan kebermaknaan ekspresi lingual. Tidak akan logis ada lokus makna ekspresi lingual jika kebermaknaan (*meaningfulness*) ekspresi lingual tidak ada. Justru, permasalahan lokus makna ekspresi lingual tersebut pada hakikatnya merupakan permasalahan lokus kebermaknaan ekspresi lingual. Sementara itu, permasalahan kebermaknaan itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari penutur

bahasa karena permasalahan bermakna tidaknya suatu ekspresi lingual merupakan hasil pengetahuan penutur suatu bahasa dengan kebermaknaan. Oleh karena itu, sebagaimana juga telah dikatakan sebelumnya, pertanyaan mengenai kebermaknaan ekspresi lingual sesungguhnya mengkaji tentang wujud pengetahuan penutur terhadap kebermaknaan ekspresi lingual.

Meskipun kebermaknaan ekspresi lingual tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan kebahasaan penutur, tidak berarti bahwa setiap penutur dapat dijadikan ukuran untuk menentukan kebermaknaan sebuah ekspresi lingual. Seorang penutur sebuah bahasa yang mungkin saja menyatakan tidak memahami sebuah ekspresi lingual dalam bahasanya tidak serta merta menjadikan ekspresi lingual tersebut tidak bermakna. Dalam hal ini, “kebermaknaan” (*meaningfulness*) suatu ekspresi lingual harus dibedakan dengan “keterpahaman” (*understandable*) suatu ekspresi. Kebermaknaan ekspresi lingual berbeda dengan keterpahamannya. Suatu ekspresi lingual yang bermakna belum tentu dapat dipahami. Misalnya, sebuah ekspresi lingual yang dituturkan oleh seorang penutur dewasa, dan juga dapat dipahami oleh orang dewasa, belum tentu dapat dipahami oleh anak balita. Contoh lainnya adalah ekspresi lingual dalam bahasa asing yang tidak dipahami oleh para penutur dalam bahasa lain. Ekspresi lingual tersebut tetap bermakna meskipun tidak dapat dipahami oleh penutur lain yang berbahasa berbeda.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa permasalahan “kebermaknaan ekspresi lingual” bersifat lebih umum dan lebih abstrak dibandingkan dengan permasalahan “keterpahaman ekspresi lingual”. Suatu ekspresi lingual yang bermakna belum tentu dapat dipahami sebagaimana contoh yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, ketidakketerpahaman ekspresi lingual tersebut disebabkan oleh faktor subjektif, yaitu orang yang memahami ekspresi lingual tersebut. Ketidakketerpahaman seorang anak balita terhadap satu ekspresi lingual yang dituturkan oleh orang dewasa dapat disebabkan karena keterbatasan penguasaan kosa katanya. Penyebab yang sama dapat juga terjadi pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing. Dengan demikian, ketidakketerpahaman ekspresi lingual tersebut disebabkan kesenjangan lingual antara subjek dengan ekspresi lingualnya. Keadaan itu juga mengimplikasikan bahwa kebermaknaan berkaitan dengan

pengetahuan kebahasaan penutur asli secara umum bukan pengetahuan kebahasaan penutur orang per-orang secara kasus.

Di samping ketidakketerpahaman yang disebabkan oleh kesenjangan lingual antara subjek dengan ekspresi lingualnya, terdapat juga ketidakketerpahaman yang disebabkan oleh faktor lain. Faktor tersebut bukan merupakan faktor yang datang dari subjek yang memahaminya melainkan faktor yang datang dari ekspresi lingualnya itu sendiri seperti pada (18).

- (18) a. *Colorless green ideas sleep furiously* (Chomsky, 1957)  
[Gagasan-gagasan hijau yang takberwarna tidur dengan marah]  
b. *My uncle always sleeps awake* (Leech, 1981)  
[Pamanku selalu tidur terjaga]

Pada kasus ini, pemahaman perbedaan antara pengertian kebermaknaan dengan keterpahaman menjadi sangat penting. Ekspresi lingual (18.a) dan (18.b), berdasarkan kerangka penjelasan di atas, dikatakan sebagai bagian contoh ekspresi-ekspresi lingual yang bermakna (*meaningful*) tetapi tidak memiliki keterpahaman atau dalam bahasa Inggris *nonsensical*. Kedua ekspresi lingual tersebut dikatakan bermakna karena deskripsi yang terdapat di dalam ekspresi lingual (18.a) dan (18.b) dapat dijelaskan. Bentuk penjelasan yang paling sederhana dapat dilihat pada terjemahannya. Ekspresi lingual (18.a) mendeskripsikan ‘sebuah subjek yang tidur dalam keadaan tertentu’. Sementara itu, ekspresi lingual (18.b) mendeskripsikan ‘paman penutur yang memiliki kebiasaan tidur dalam keadaan terjaga’.

Penjelasan kebermaknaan ekspresi lingual (18.a) dan (18.b) dimungkinkan oleh dua hal. Pertama adalah penjelasan yang bersifat gramatikal, baik pada tataran morfologis maupun tataran sintaktis. Kaidah-kaidah morfologis dan sintaktis dalam setiap bahasa memungkinkan kebermaknaan morfologis dan sintaktis yang dibangun oleh setiap unsur di dalam suatu ekspresi lingual, bahkan meskipun unsur-unsur lingual penyusunnya hanya berupa unsur-unsur bunyi yang tidak memiliki arti seperti (19) bagi penutur bahasa Indonesia.

- (19) a. caca blabla nana  
b. caca memblabla nana  
c. caca diblabla oleh nana
- commit to user*



Apabila (19.a) dituturkan dengan intonasi dan segmentasi tertentu, maka akan terbangun relasi kebermaknaan gramatikal antarunsurnya, meskipun setiap unsur ekspresi lingual (19.a) tersebut secara individual tidak memiliki arti. Relasi gramatikal, dalam hal ini relasi sintaktis, antarunsur tersebut semakin terlihat dengan bantuan afiks ‘meN-’ pada (19.b) dan ‘di-’ pada (19.c). Dengan demikian, ekspresi lingual (19) tetap dikatakan memiliki kebermaknaan, dalam hal ini tepatnya “kebermaknaan gramatikal” (*grammatical meaningfulness*), meskipun tidak memiliki “keterpahaman”. Inilah sebenarnya apa yang dimaksudkan oleh Chomsky (1957) tentang kebermaknaan ekspresi lingual (18.a), yaitu kebermaknaan gramatikal berdasarkan ekspresi lingual (19) yang bersifat otonom. Kekeliruan sebagian linguist dalam menyikapi pendapat Chomsky (1957) tentang kebermaknaan ekspresi lingual (18.a) pada dasarnya disebabkan oleh pencampuran antara nosi “kebermaknaan” dengan nosi “keterpahaman”. Chomsky (1957:15) sendiri menyebut ekspresi lingual (18) sebagai ekspresi lingual yang gramatikal tetapi *nonsensical* (tidak masuk akal). Dapat juga dikatakan sebagai ekspresi lingual yang *meaningful* tetapi *nonsensical*.

Kedua adalah penjelasan kebermaknaan ekspresi lingual (18.a) dan (18.b) yang didasarkan pada konsep teoretis “semantik dunia kemungkinan” (*possible world semantics*). Konsep teoretis “semantik dunia kemungkinan” itu sendiri juga tidak dapat dilepaskan dari konsep teoretis “syarat-syarat kebenaran” (*truth conditions*). Ekspresi lingual (18.a) dan (18.b) adalah ekspresi-ekspresi lingual yang realisasi faktualnya tidak akan pernah ditemukan dalam dunia nyata kecuali kedua ekspresi lingual tersebut dipahami dalam semantik dunia kemungkinan. Itu berarti bahwa “nilai kebenaran” (*truth value*) kedua ekspresi lingual tersebut adalah keliru (*false*) secara faktual. Jika penutur bahasa tersebut dapat menyatakan bahwa nilai kebenaran ekspresi lingual (18) adalah ‘keliru’ secara faktual, maka sesungguhnya dia mengetahui syarat-syarat ekspresi lingual tersebut untuk menjadi benar. Karena nilai kebenaran ekspresi lingual (18.a) dan (18.b) ternyata keliru secara faktual, maka nilai kebenaran kedua ekspresi lingual tersebut berada dalam satu dunia lain yang disebut dengan “semantik dunia kemungkinan”,

sebuah konsep teoretis yang pertama kali dikenalkan oleh Leibniz (1765/1981). Dengan demikian, ekspresi lingual seperti (18.a) dan (18.b) tetap memiliki kebermaknaan tetapi di dalam semantik dunia kemungkinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebuah ekspresi lingual yang nilai kebenarannya keliru atau tidak faktual tidak serta merta dikatakan sebagai sebuah ekspresi lingual yang tidak bermakna (*meaningless*). Jika ekspresi lingual tersebut dikatakan sebagai sebuah ekspresi lingual yang tidak bermakna, secara epistemologis pernyataan tersebut bermasalah. Bagaimana sebuah ekspresi lingual dapat dikatakan tidak bermakna sementara kebermaknaannya diketahui? Oleh karena itu, pada umumnya yang dimaksud dengan “ketidakbermaknaan” ekspresi lingual seperti (18) bukan mengacu pada pengertian ‘kemampuan penutur bahasa dalam memahami identitas, definisi, atau deskripsi dalam suatu ekspresi lingual berdasarkan unsur-unsur gramatikal dan leksikalnya’. Ketika ekspresi-ekspresi lingual seperti (18) dikatakan sebagai ekspresi-ekspresi lingual takbermakna, kebermaknaan yang dimaksud adalah kekeliruan nilai kebenaran dalam ekspresi lingual atau dalam bahasa sehari-hari dikatakan sebagai ekspresi lingual yang maknanya tidak masuk akal. Dari sinilah kekacauan pengertian kebermaknaan muncul karena dicampuradukkan dengan pengertian keterpahaman secara logika atau keterpahaman sebagai wujud kebenaran faktual (*factual truth*). Untuk itulah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, perlu dibedakan antara “kebermaknaan” dan “keterpahaman”.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa “kebermaknaan”<sup>24</sup> mengacu pada ‘unsur-unsur gramatikal dan semantik dunia kemungkinan suatu ekspresi lingual yang memungkinkan penutur bahasa tersebut dapat memahami identitas, definisi, atau deskripsi dalam suatu ekspresi lingual’. Unsur-unsur gramatikal yang meliputi kaidah morfologis dan sintaktis merupakan kunci dasar dalam pengertian kebermaknaan. Kebermaknaan sebuah ekspresi lingual pertama sekali sangat ditentukan oleh faktor gramatikalitasnya. Tentu saja unsur-unsur yang terdapat dalam faktor gramatikalitas memiliki derajat yang berbeda dalam

---

<sup>24</sup> Pengertian “kebermaknaan” ini bersifat tentatif dan pengertian secara terperinci disajikan dalam anangan teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis yang diajukan dalam penelitian ini dalam bagian E dan F.

menentukan kebermaknaan suatu ekspresi lingual. Ada unsur-unsur gramatikal yang inti sehingga menjadi pementu utama kebermaknaan dan ada juga yang bersifat perifer. Unsur-unsur gramatikal yang bersifat universal, yaitu dapat ditemukan pada setiap bahasa, pada umumnya merupakan unsur-unsur inti dan yang bersifat khusus bahasa perbahasa pada umumnya bersifat perifer. Unsur gramatikal yang berupa sistem kategorial dalam sintaksis merupakan salah satu unsur inti kebermaknaan. Sementara itu, unsur gramatikal yang berupa kala merupakan salah satu unsur perifer kebermaknaan. Permasalahan ini secara rinci menjadi bidang penelitian tersendiri yang belum banyak digarap oleh para linguist.

Konsep teoretis kebermaknaan semacam itu seakan-akan mengimplikasikan adanya tingkat-tingkat makna (*levels of meaning*) di dalamnya. Adanya tingkatan makna ini sebenarnya juga tersirat di dalam prinsip komposisionalitas. Hanya saja prinsip komposisionalitas tidak memisahkan antara kebermaknaan gramatikal di satu sisi dengan kebermaknaan leksikal di sisi lain. Kebermaknaan leksikal akan menjadi unsur yang tidak berarti apabila gramatikalitas sebagai unsur kebermaknaan tidak ada seperti terlihat pada (20).

- (20) a. lari, kejar, tulis.  
b. di, kertas, gelas, kepada.  
c. cepat, dengan, kemarin, akan.

Berbeda dari (19) yang memiliki unsur gramatikalitas, ekspresi lingual (20) sama sekali tidak memiliki unsur gramatikalitas meskipun sebagian penyusunnya secara individual memiliki makna. Hal ini menunjukkan bahwa gramatikalitas memiliki derajat kebermaknaan yang lebih dibandingkan dengan kebermaknaan leksikal dalam sebuah proposisi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa gramatikalitas termasuk bagian inti dalam kebermaknaan ekspresi lingual dalam pengertian proposisi.

Unsur gramatikalitas dalam pengertian kebermaknaan sebagaimana dijelaskan di atas itulah yang seharusnya menjadi dasar konsep teoretis prinsip kemurnian semantik (*semantic innocence*). Unsur gramatikalitas dalam kebermaknaan ekspresi lingual inilah yang bersifat paling bebas konteks. Kebermaknaan (19.b) dan (19.c), misalnya, bersifat tetap. Makna tetap (*standing meaning*) yang terdapat dalam (19) tersebut memiliki unsur tambahan seiring dengan masuknya

makna leksikon yang merealisasikan setiap unsur penyusunnya. Dengan demikian, makna tetap tersebut pada hakikatnya tidak mengalami perubahan, tetapi mengalami penambahan seperti tampak pada (21).

- (21) a. caca memblabla nana  
b. caca memukul adiknya.  
c. caca membelai adiknya .

Jika kebermaknaan gramatikal di dalam (21.a) disajikan dalam  $X[a>b]$  di mana X adalah unsur 'memblabla', a adalah unsur 'caca', b adalah unsur 'nana', dan  $>$  adalah unsur fungsi sintaktis transitivitas S ke O; maka secara keseluruhan kebermaknaan gramatikal (21) dapat disajikan dalam (22).

- (22) a.  $X [a > b]$   
b.  $X_z [a_z > b_z]$   
c.  $X_y [a_y > b_y]$

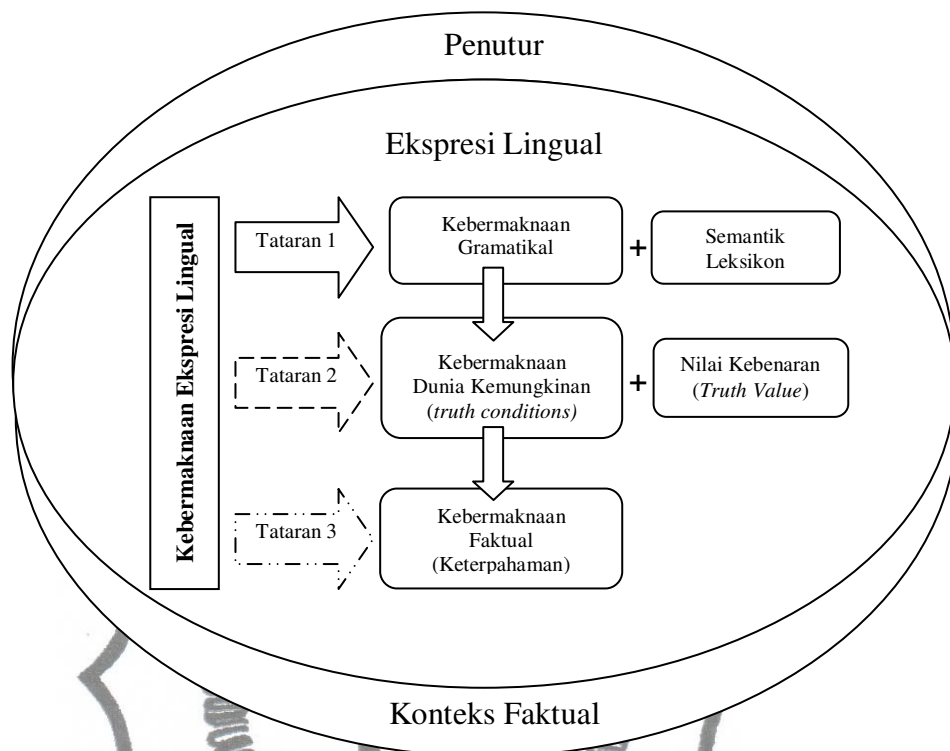
Terdapat kebermaknaan gramatikal yang bersifat tetap atau stabil di dalam (22), yaitu kebermaknaan relasi gramatikal  $X[a>b]$ . Unsur semantik leksikon menyusun (21.b) dan (21.c) memperluas kebermaknaan gramatikal (22.a). Di sini tidak digambarkan adanya perubahan kebermaknaan unsur dasarnya. Yang terjadi adalah masuknya unsur semantik leksikon pada unsur dasarnya sehingga memperluas kebermaknaan unsur dasarnya. Perluasan kebermaknaan gramatikal tersebut dipengaruhi oleh semantik leksikon yang bersifat lebih kongkrit. Unsur semantik leksikon  $_z$  dalam X menjadi  $X_z$  memperluas kebermaknaan unsur a dan b terhadap X juga menjadi  $a_z$  dan  $b_z$ . Hal yang sama juga terjadi pada unsur semantik leksikon  $_y$ . Interaksi kebermaknaan gramatikal ini sebenarnya merupakan interaksi analisis dalam sintaksis yang selama ini disebut dengan analisis fungsi sintaktis dan peran semantis yang sering sekali dibahas secara mandiri. Fungsi sintaktis merupakan tingkat yang paling abstrak dalam analisis sintaktis dan peran semantis merupakan tingkat yang paling tidak abstrak (Sudaryanto, 1983:13). Karena fungsi sintaktis bersifat paling abstrak, tidak mengherankan jika fungsi sintaktis menghasilkan kebermaknaan gramatikal yang bersifat tetap. Penjelasan kebermaknaan gramatikal ini memberikan sudut pandang baru dalam menyokong dan menjelaskan peran prinsip komposisionalitas

dan kemurnian semantik dalam kebermaknaan ekspresi lingual. Namun, permasalahan kebermaknaan semacam itu akan berubah seiring semantik dunia kemungkinan dimasukkan sebagai konteks ekspresi lingual.

Dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan lebih bersifat primer dibandingkan dengan keterpahaman. Di tingkat kebermaknaan sendiri, kebermaknaan gramatikal lebih bersifat primer dibandingkan kebermaknaan faktual. Untuk membedakan antara kebermaknaan dengan keterpahaman, perlu digunakan istilah kesadaran (*awareness*). Kebermaknaan mengacu pada kesadaran yang lebih ke arah kesadaran internal, sedangkan keterpahaman adalah kesadaran internal yang telah dikontekstualisasi sehingga berjalan lebih ke arah eksternal. Kebermaknaan (21.a), misalnya, jelas merupakan hasil proses kesadaran internal yang bersifat umum dan mengatasi berbagai kekhususan yang dapat dipengaruhi oleh semantik leksikon. Ini menunjukkan bahwa pengertian keterpahaman senantiasa melibatkan faktor kebermaknaan. Ekspresi lingual yang bermakna dapat dimungkinkan tidak memiliki keterpahaman sebagaimana halnya contoh (18) dan (19). Sebaliknya, ekspresi lingual yang dikatakan memiliki keterpahaman tidak mungkin tidak memiliki kebermaknaan. Dapat juga dikatakan bahwa ‘setiap ekspresi lingual yang memiliki keterpahaman’ pasti memiliki “kebermaknaan”, sedangkan ‘setiap ekspresi yang memiliki kebermaknaan’ belum tentu memiliki “keterpahaman”. Dalam hal ini, pengertian keterpahaman secara teknis dan khusus mengacu pada kebermaknaan faktual.

Berdasarkan pembahasan di atas, secara keseluruhan kebermaknaan ekspresi lingual dan keterpahamannya dapat disajikan dalam Gambar 4.17.

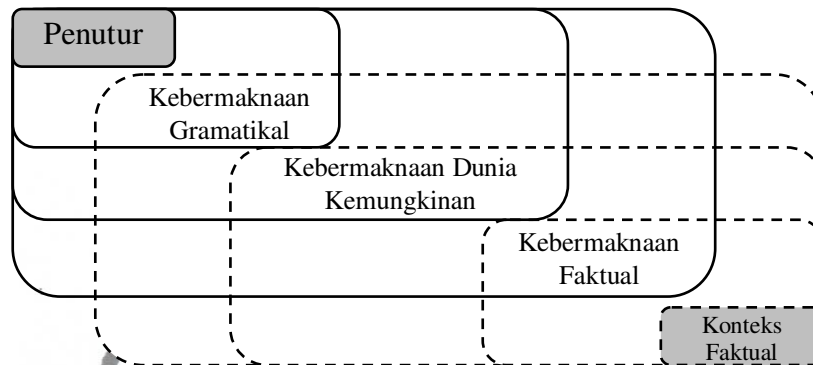




Gambar 4.17. Kebermaknaan Ekspresi Lingual

Kebermaknaan ekspresi lingual didasari oleh kebermaknaan gramatikal yang meliputi kebermaknaan morfologis dan kebermaknaan sintaktis. Kebermaknaan gramatikal ini bersifat abstrak karena hanya berupa serangkaian fungsi logika sebagai sebuah proposisi. Namun, fungsi tersebut dapat diisi oleh semantik leksikon dalam konteks semantik dunia kemungkinan. Dengan kata lain, selama ekspresi lingual tersebut dapat dikatakan memenuhi kategori kebermaknaan gramatikal, ekspresi lingual tersebut memiliki keterpahaman, setidaknya keterpahaman dalam semantik dunia kemungkinan. Hanya saja, ketika dihadapkan pada nilai kebenaran (*truth value*) yang di dasarkan pada konteks faktual, tidak semua kebermaknaan dunia kemungkinan memiliki kebenaran faktual. Semakin arah kebermaknaan tersebut ditarik ke atas, peran keadaan internal penutur semakin besar terhadap kebermaknaan ekspresi lingual. Sebaliknya, semakin kebawah, konteks yang memiliki peran semakin besar. Dengan demikian, Gambar

4.17. dapat disajikan ulang dalam Gambar 4.18. dengan lebih sederhana tetapi dengan keterlibatan penutur dan konteks faktual yang lebih terlihat.



Gambar 4.18. Relasi antara Kebermaknaan Ekspresi Lingual dengan Penutur dan Konteksnya

## ii. Lokus Makna Ekspresi Lingual

Kata *lokus* berasal dari bahasa Latin *locus* yang didefinisikan di dalam kamus Merriam Webster sebagai “*a center of activity, attention, or concentration*” [pusat aktivitas, perhatian, atau konsentrasi]. Sementara itu, “makna” sendiri telah didefinisikan di dalam sub-bagian 2.d. sebagai ‘unsur-unsur yang memungkinkan suatu penutur bahasa mengetahui baik identitas, definisi, maupun deskripsi sesuatu yang direpresentasikan dalam suatu ekspresi lingual’. Dengan demikian, yang dimaksud dengan istilah “lokus makna” secara umum mengacu pada ‘pusat aktivitas, perhatian, atau konsentrasi dari unsur-unsur yang memungkinkan suatu penutur bahasa mengetahui baik identitas, definisi, maupun deskripsi sesuatu yang direpresentasikan dalam suatu ekspresi lingual’. Ringkasnya, “lokus makna” berarti ‘inti sari, sumber, atau episentrum yang menggerakkan kebermaknaan ekspresi lingual’.

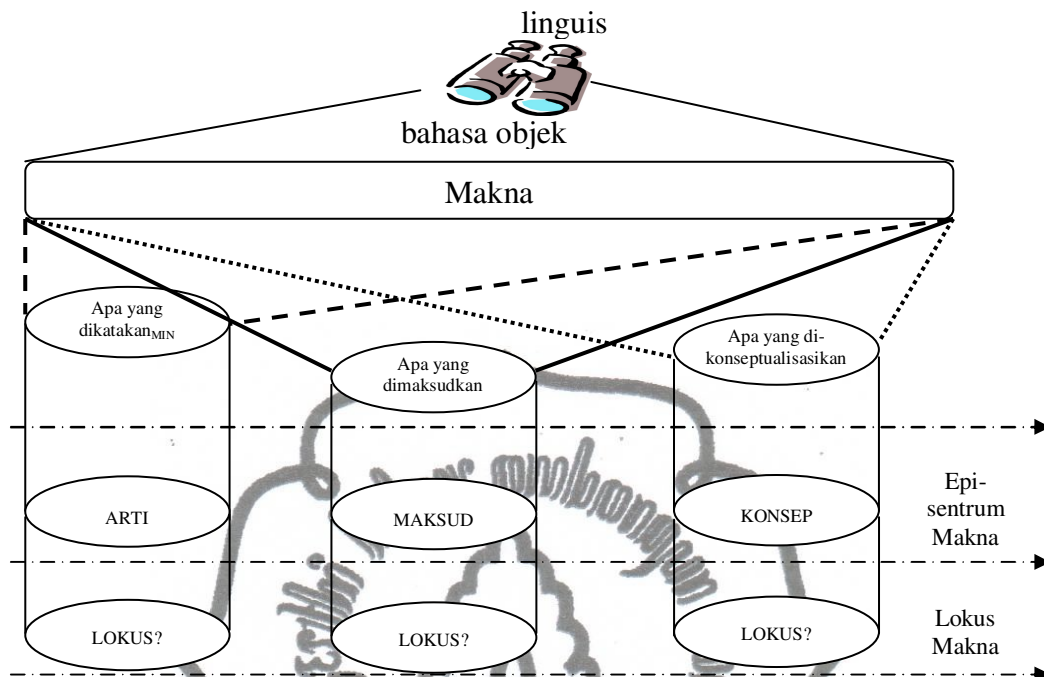
Pada pembahasan wujud makna di dalam sub-bagian 2, telah diketahui bahwa setiap tipologi bentuk makna memiliki episentrum yang berbeda. Episentrum kebermaknaan di dalam teori semantik terletak pada konsep teoretis “arti literal”, di dalam teori pragmatik terletak pada konsep teoretis “maksud

penutur”, dan di dalam teori LK terletak pada konsep teoretis “konseptualisasi”. Episentrum kebermaknaan tersebut terkait erat dengan lokus makna. Kedua istilah tersebut digunakan secara berbeda untuk menjelaskan konsep yang berbeda. Episentrum<sup>25</sup> digunakan untuk mengacu pada dua permasalahan sekaligus. Yang pertama mengacu pada pengertian makna sebagai sebuah kawasan, sedangkan yang kedua mengacu pada pengertian koordinat pusat makna dalam kawasan tersebut. Penggunaan istilah episentrum untuk kedua pengertian tersebut dapat dilihat dari Gambar 4.15.

Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan episentrum setiap bentuk makna masih berada di atas permukaan. Mengidentifikasi episentrum makna masih sekadar mengidentifikasi koordinat makna dan belum mengarah pada pengidentifikasian aktivitas utama yang terjadi di pusat gempa sebagai penyebabnya, yaitu apakah tektonis, vulkanis, atau runtuh. Istilah “lokus makna” digunakan untuk mengidentifikasi makna dalam pengertian yang kedua. Jika “arti literal” diidentifikasi sebagai episentrum kebermaknaan, maka pertanyaannya adalah apa sesungguhnya yang terjadi dengan “arti literal” sehingga diidentifikasi sebagai episentrum kebermaknaan. Hal yang sama juga berlaku untuk “maksud penutur” dan “konseptualisasi”, yaitu apa sesungguhnya yang terjadi dengan “maksud penutur” dan “konseptualisasi” sehingga diidentifikasi sebagai episentrum kebermaknaan. Dalam bentuk rumusan lain, pertanyaannya adalah mengapa “arti literal”, “maksud penutur”, dan “konseptualisasi” diidentifikasi sebagai episentrum kebermaknaan. Ini jelas sekali menunjukkan bahwa permasalahan lokus makna merupakan permasalahan ekplanatoris dalam kebermaknaan. Permasalahan tersebut secara keseluruhan dapat ditunjukkan dengan Gambar 4.19.

---

<sup>25</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi daring (kbbi.web.id), episentrum didefinisikan sebagai ‘titik pd permukaan bumi yg terletak tegak lurus di atas pusat gempa yg ada di dalam bumi’.



Gambar 4.19. Relasi antara Bentuk Makna, Episentrum Makna, dengan Lokus Makna

#### (a). Locus Makna Ekspresi Lingual dalam Semantik

“Arti literal” sebagai episentrum kebermaknaan secara umum merupakan pandangan dari para semantisi terhadap kebermaknaan ekspresi lingual, terutama semantisi minimal (Borg, 2004, 2007). Jika arti diidentifikasi sebagai episentrum kebermaknaan, maka, sesuai dengan permasalahan di atas, pertanyaannya adalah mengapa “arti literal” diidentifikasi sebagai episentrum kebermaknaan. Jawaban yang pertama dan yang utama, sebagaimana tampak pada Gambar 4.19., adalah karena pertanyaan itu secara langsung berkaitan dengan bagaimana makna diidentifikasi. Semantisi minimal berpegang teguh pada sebuah prinsip bahwa pengetahuan kebahasaan penutur tentang makna bersifat produktif dan sistematis. Pengetahuan tersebut tidak dapat hanya diteorikan sebagai sekadar pasangan antara suatu ekspresi lingual dengan maknanya dalam skema ‘*S dalam L bermakna P*’. Skema tersebut mengimplikasikan partikularitas P sebagai makna dari S ketika berada dalam L. Dengan kata lain, S tidak dapat dipastikan bermakna

P jika berada dalam M, N, O atau lainnya. Sementara itu, pengetahuan kebahasaan dikatakan produktif jika

*elements within a sentence can be iterated time and time again, to produce more and more complex sentences, but the agent who is capable of understanding or producing the initial sentences will also be in a position to understand or produce the more complicated linguistic item.* (Borg, 2004:20-21)

[element-elemen dalam sebuah kalimat dapat diulang lagi dan lagi, untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang lebih kompleks, tetapi orang yang dapat memahami atau menghasilkan kalimat-kalimat awalnya juga akan dalam posisi mampu memahami dan menghasilkan bagian yang lebih rumit.]

Orang yang dapat memahami makna ekspresi lingual ‘ayah<sub>M</sub>ku’ pasti ia juga akan dapat memahami ekspresi lingual ‘ayah<sub>N</sub> ayah<sub>M</sub>ku’. Jelas bahwa makna ayah dalam M dan N merupakan referen yang berbeda-beda. Namun, tidak mungkin jika orang akan memahami ekspresi lingual ‘ayah ayahku’ sebagai ekspresi lingual yang terdiri atas tiga referen ‘ayah’ yang berbeda, yaitu ‘ayah<sub>M</sub>’ dan ‘ayah<sub>N</sub>’. Dengan demikian, skema ‘S dalam L bermakna P’ bersifat partikular dan tidak dapat menjelaskan makna ekspresi lingual ‘ayah ayahku’ dengan baik. Satuan lingual ‘ayah’ hanya akan bersifat produktif jika maknanya bersifat bebas konteks, yaitu tidak terikat waktu dan tempat.

Inti dari pandangan tersebut adalah bahwa makna yang sesungguhnya berada dalam ranah kajian semantik adalah unsur-unsur yang memungkinkan bahasa bersifat produktif dan sistematis. Unsur-unsur tersebut terangkum dalam prinsip komposisionalitas yang menyatakan bahwa

*the meaning of complex linguistic items, like sentences, are a function of the meanings of their parts together with the mode of composition of those parts..... We can understand any novel sentence we come across, just so long as we are familiar with the elements which go together to make up that sentence, and those elements are put together in a way we understand, since every sentence in natural language has a meaning which is exhausted by the meaning of their parts and their mode of composition.* (Borg, 2004: 21)

[makna satuan-satuan lingual kompleks, seperti kalimat, merupakan fungsi dari makna bagian-bagiannya bersama



dengan cara penggabungan bagian-bagian tersebut..... Kita dapat memahami setiap kalimat baru yang kita temukan, selama kita familiar dengan unsur-unsur yang menyusun kalimat tersebut, dan unsur-unsur tersebut digabungkan dengan cara yang kita pahami, karena setiap kalimat dalam bahasa alami memiliki makna yang dihasilkan dari makna bagian-bagiannya dan cara penggabungan-annya.]

Tampak jelas bahwa “arti literal” sebagai episentrum kebermaknaan secara epistemologis dibentuk dari aktivitas kebermaknaan gramatikal dan kebermaknaan dunia kemungkinan. Aktivitas kebermaknaan gramatikal merupakan penggerak bagaimana satuan-satuan lingual digabungkan dan aktivitas kebermaknaan dunia kemungkinan merupakan penggerak bagaimana makna satuan lingual dibangkitkan dalam konteks dunia kemungkinan. Akan tetapi, tampak jelas bahwa “arti literal” sebagai episentrum kebermaknaan tidak menggunakan analisis kebermaknaan gramatikal tetapi hanya menggunakan analisis kebermaknaan bebas konteks.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya secara deskriptif lokus makna ekspresi lingual menurut SM adalah unsur makna yang bersifat stabil sehingga memungkinkan bahasa menjadi produktif dan sistematis. Unsur makna yang bersifat stabil tersebut merupakan unsur makna yang bebas konteks. Pada umumnya unsur makna ini dipahami sebagai “arti literal” ekspresi lingual, yaitu unsur makna yang tidak terikat dengan konteks penggunaannya (Borg, 2004) atau unsur makna yang tidak terikat waktu (*timeless*) (Searle, 1978). Dalam hal ini, Borg (2004:25) menyatakan bahwa

*analyses of literal linguistic meaning can be delivered in terms of ..... specification of the conditions under which a sentence will be true, and that this specification itself can be delivered solely through attention to the formal features of the linguistic items in play.*

[analisis-analisis makna lingual literal dapat dijelaskan dalam pengertian spesifikasi-spesifikasi persyaratan yang dengannya sebuah kalimat akan menjadi benar, dan spesifikasi itu sendiri dapat dijelaskan hanya melalui fitur-fitur formal unsur-unsur lingual yang ada.]

SM berpendapat bahwa kebermaknaan intuitif adalah syarat-syarat kebenaran yang bersifat literal (*literal truth conditions*) yang menurut Gambar 4.18. berada dalam tataran kebermaknaan dunia kemungkinan. Ketika “kebermaknaan faktual” dibicarakan, SM menyatakan bahwa kebermaknaan itu telah melibatkan unsur-unsur di luar kapling bahasa (*language faculty*) yang bersifat kodrati. SM menyatakan bahwa “kebermaknaan faktual” berkaitan dengan “isi pragmatik” (*pragmatic content*) sedangkan “kebermaknaan dunia kemungkinan” sebagai “isi semantik” (*semantic content*).

Stern (2009:2), yang menempatkan dirinya dalam Semantik Literal – selanjutnya ditulis SL–, tidak sependapat dengan SM mengenai lokus makna ekspresi lingual yang bersifat intuitif dan menyatakan bahwa “*it is the truth-conditions of the utterances that vary with context*” [(lokus makna intuitif) syarat-syarat kebenaran tuturan yang bervariasi menurut konteks]. Meskipun SL tidak sependapat dengan SM tentang kebermaknaan ekspresi lingual pada tataran deskriptif, SL memiliki kesamaan dengan SM pada tataran eksplanatorinya, yaitu bahwa keragaman dalam kebermaknaan faktual digerakkan oleh struktur semantik yang mendasarinya sesuai dengan prinsip komposisional semantik. Berbeda dari SM yang menilai “kebermaknaan faktual” bukan sebagai “kebermaknaan intuitif” dan, oleh karena itu, tidak lagi berada dalam ranah semantik; sebaliknya SL berpendapat bahwa “kebermaknaan faktual” adalah “kebermaknaan intuitifnya” dan masih berada dalam ranah semantik.

Menurut SL, dualisme antara syarat-syarat kebenaran literal (*literal truth conditions*) dengan syarat-syarat kebenaran faktual (*factual truth conditions*) dapat dianalogikan dengan dualisme antara karakter dengan isi dalam teori Kaplan tentang satuan lingual indeksikal (Stern, 2000; Leezenberg, 2000). Sebagai contohnya, satuan lingual *saya* memiliki karakter ‘pembicara orang pertama’ yang merupakan makna tetapnya (*standing meaning*). Ketika A dan B sama-sama mengatakan *saya pegawai di kantor ini*, satuan lingual *saya* dalam ekspresi lingual tersebut memiliki isi yang berbeda, yaitu A dan B. Benar bahwa di sini konteks memainkan perannya dalam menentukan isi satuan lingual *saya*. Akan tetapi, peran konteks tersebut didasarkan pada karakter yang dimiliki oleh satuan

lingual *saya*. Oleh karena itu, ekspresi lingual *saya pegawai di kantor ini* tidak dapat dikatakan sebagai sebuah proposisi yang dapat dievaluasi benar tidaknya meskipun sekadar diletakkan dalam kerangka kebermaknaan dunia kemungkinan. Hal tersebut disebabkan karena satuan lingual *saya* tetap harus mendapatkan isinya agar menjadi proposisi yang dapat dievaluasi benar tidaknya.

Namun, SM memandang bahwa masuknya konteks untuk memberikan isi pada satuan lingual indeksikal bersifat mandatoris sehingga termasuk bagian dari konteks minimal yang diizinkan untuk tetap berada dalam kebermaknaan dunia kemungkinan. Pengizinan konteks minimal tersebut tetap meninggalkan permasalahan karena peran konteks yang bersifat mandatoris tidak hanya untuk satuan lingual indeksikal meskipun kebermaknaan intuitif diletakkan dalam kebermaknaan dunia kemungkinan. Sebagaimana telah dibahas di dalam bagian C.1.c. tentang konsep “keliteralan”, kebermaknaan intuitif seliteral apapun tetap menghendaki konteks untuk menjadi sebuah proposisi bahkan ketika konteks tersebut hanya dalam dunia kemungkinan. Oleh karena itu, sebenarnya terdapat permasalahan penggunaan istilah “konteks” dalam SM.

Dengan demikian, terdapat dua pandangan lokus makna ekspresi lingual dalam semantik, yaitu (i) lokus makna menurut SM dan (ii) lokus makna menurut SL. Secara deskriptif lokus makna ekspresi lingual menurut SM adalah “kebermaknaan dunia kemungkinan” sedangkan menurut SL adalah “kebermaknaan faktual”. Namun, secara ekplanatoris keduanya sependapat bahwa lokus makna digerakkan oleh prinsip komposisionalitas dalam semantik. Prinsip komposisionalitas diyakini sebagai bagian dari desain kodrati yang memungkinkan manusia dapat memahami dan menghasilkan bahasa. Oleh karena itu, perbedaan keduanya sebenarnya terletak pada permasalahan pengidentifikasian kebermaknaan intuitifnya. Perbedaan ini adalah perbedaan epistemologis dalam memahami pengertian keliteralan tuturan dan peran konteks terhadap kebermaknaan.

### (b). Lokus Makna Ekspresi Lingual dalam Pragmatik

Di dalam pembahasan sub-bagian 3.a.ii.(a). tampak bahwa kajian makna dalam semantik berpusat pada kajian kebermaknaan ekspresi lingual dalam pengertian (i) sebagai bentuk pengetahuan internal penutur dan (ii) relasinya dengan realitas dunia yang diacunya. Pada posisi yang berbeda, Grice (1957) berpendapat bahwa kebermaknaan ekspresi lingual bukan karena ekspresi lingual tersebut merepresentasikan sebuah proposisi tetapi karena ekspresi lingual tersebut mengekspresikan suatu maksud (*intention*) yang dimiliki oleh penutur dengan tuturannya tersebut. Ini berarti bahwa ekspresi lingual hanyalah sebuah sarana yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksudnya. Dengan kata lain, kebermaknaan ekspresi lingual itu berasal dari maksud yang dimiliki oleh penutur dengan tuturannya.

Untuk kepentingan itu, Grice (1975/1996) menciptakan dan membedakan antara istilah “apa yang dimaksudkan” (*what is meant*) dengan “apa yang dikatakan” (*what is said*). “Apa yang dimaksudkan” adalah sesuatu yang ada dalam diri penutur dan akan disampaikan kepada pendengar’, sedangkan “apa yang dikatakan” adalah ‘ekspresi lingual yang dijadikan oleh penutur sebagai sarana untuk menyampaikan maksudnya’. Dalam hal ini Grice (1957/1996:88) menyatakan bahwa:

*we must at least add that, for x to have meant<sub>NN</sub> anything, not merely must it have been “uttered” with the intention of inducing a certain belief but also the utterer must have intended an “audience” to recognize the intention behind the utterance.*

[kita harus menambahkan setidaknya bahwa, agar x bermakna<sub>NN</sub> sesuatu, x tersebut tidak hanya harus “dituturkan” dengan maksud menyetir pada satu keyakinan tertentu tetapi penutur juga harus membuat “pendengarnya” dapat mengenali maksud di balik tuturan tersebut.]

Apa yang dikatakan oleh Grice di atas pada hakikatnya menyatakan bahwa “*the real natural ground of meaningful utterance is in what mental state is expressed by the utterances*” [dasar yang benar-benar alamiah dari suatu tuturan yang bermakna adalah apa yang ada di dalam mental penutur yang diekspresikan oleh

tuturan-tuturan tersebut] (Lycan, 2000:86). Dengan demikian, makna ekspresi lingual bukan berada pada ekspresi lingualnya tersebut tetapi berada di dalam mental penuturnya, yaitu maksud penutur. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, episentrum kebermaknaan ekspresi lingual menurut pragmatik adalah “maksud penutur”, yaitu ‘sesuatu yang berada dalam mental penuturnya’.

“Maksud penutur” sebagai episentrum kebermaknaan ekspresi lingual ini pada umumnya direpresentasikan dalam rumusan (23).

- (23) *P says S intending to convey M*” atau *“P intends to convey M by saying S*  
[P mengatakan S untuk maksud M” atau “P bermaksud M dengan mengatakan S”]

Tampak bahwa S dalam rumusan tersebut berfungsi sebagai kendaraan yang digunakan oleh P untuk mengkomunikasikan maksud yang ia miliki. Di sinilah Grice (1975/1996) membedakan konsep teoretis antara “apa yang dikatakan” dengan “apa yang dimaksudkan”. “Apa yang dikatakan” dilambangkan oleh S dan “apa yang dimaksudkan” dilambangkan oleh M dalam rumusan (23). Berdasarkan rumusan itu, Grice berpendapat bahwa sesungguhnya kebermaknaan ekspresi lingual bukan muncul karena S merepresentasikan sebuah proposisi melainkan karena S mengemban M yang ingin disampaikan oleh P. Namun, Grice tidak membahas seperti apakah wujud maksud dalam kognisi manusia. Searle (1983) menggambarkan konsep “maksud penutur” sebagai konsep ‘*aboutness*’, sebuah proses mental dalam kognisi seseorang yang berkaitan dengan ‘kesesuatan’ yang akan direpresentasikan dalam tuturan.

Konsep teoretis “apa yang dikatakan” menurut Grice (1975/1996) adalah serupa dengan konsep teoretis “arti literal” menurut SM, yaitu “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>”. Konsteks yang diizinkan untuk masuk ke dalamnya hanyalah konteks dalam proses saturasi untuk satuan lingual indeksikal. Selain yang melalui proses saturasi, konteks tersebut merupakan konteks pragmatik yang dikategorikan bukan bagian dari arti literal lagi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kebermaknaan ekspresi lingual berada pada satu tataran dan maksud penutur berada pada tataran yang lain. Penjelasa itu menimbulkan sebuah permasalahan karena tidak semua maksud penutur adalah sama dengan arti literal



tuturannya. Bahkan, dapat dikatakan sebagian besar arti literal ekspresi lingual berbeda dari maksud penutur jika pengertian keliteralan adalah seperti yang dibahas dalam sub-bagian 2.a.iii. Dengan demikian, banyak terdapat kesenjangan antara “arti literal” dalam “apa yang dikatakan” dengan “maksud penutur” dalam “apa yang dimaksudkan”. Hal ini membuat Grice berusaha memberikan penjelasan-penjelasan berdasarkan hal-hal yang sebenarnya tidak bersifat linguistik. Itulah sebabnya dikatakan oleh Lycan (2000:87) bahwa karena penjelasan Grice tentang makna didasarkan pada apa-apa yang terdapat dalam mental penutur, maka Grice “*explicate it ultimately in terms of the psychological states of individual human beings. We can think of this as no less than the reduction of linguistic meaning to psychology* [akhirnya menjelaskannya secara rinci dalam pengertian keadaan psikologis manusia secara individual. Kita dapat mengatakan bahwa ini tidak lebih dari reduksi makna linguistik ke dalam psikologi].

Semua penjelasan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa secara deskriptif lokus makna ekspresi lingual menurut pragmatik Gice (selanjutnya ditulis PG) tidak diletakkan di dalam ekspresi lingual itu sendiri. Ini sama dengan mengatakan bahwa ekspresi lingual tidak memiliki makna sama sekali kecuali di dalamnya disertakan adanya maksud penutur dengan tuturannya tersebut. Apa yang tampak adalah bahwa makna menurut PG adalah makna komunikatif bahasa. “Makna” adalah ‘sesuatu yang dikomunikasikan’. Oleh karena itu, secara eksplanatori lokus makna ekspresi lingual bukan berada pada ekspresi lingualnya dan juga bukan pada realitas objektif yang direpresentasikan oleh ekspresi lingual tersebut, melainkan berada pada mental penutur berkaitan dengan kesesuatan yang hendak ia sampaikan kepada pendengar. Keadaan mental tersebut biasa diwujudkan dalam istilah maksud penutur (*speaker's meaning*) atau intensi penutur (*speaker's intention*).

Penjelasan itu menunjukkan bahwa terdapat dua tahap kebermaknaan dalam teori PG. Pertama adalah pereduksian makna ekspresi lingual ke dalam maksud penutur dan kedua adalah pereduksian kompleksitas keadaan psikologis maksud penutur ke dalam bentuk intensi (Lycan, 2000). Reduksi yang pertama

merupakan sebuah keyakinan yang beralasan. Sebagaimana ditekankan oleh Wittgenstein (1958) bahwa aneh jika kita berpikiran bahwa ekspresi lingual dengan sendirinya memiliki makna. Ekspresi lingual memiliki makna karena apa yang dilakukan oleh para penutur terhadapnya. Oleh karena itu, penggerak kebermaknaan ekspresi lingual adalah “maksud penutur”, dalam hal ini ‘kesesuatan yang hendak dikomunikasikan oleh penutur dalam rangka memperoleh apa yang dimaksudkan’. Ini sebenarnya tidak dapat dijadikan sebagai serangan terhadap “arti literal” sebagai lokus makna deskriptif ekspresi lingual jika “arti literal” dipahami sebagai arti konvensional. Penutur sering menggunakan suatu ekspresi lingual karena arti konvensionalnya dapat menyampaikan maksud yang dimilikinya. Dengan kata lain, penggerak kebermaknaan ekspresi lingual tidak berasal dari maksud penutur secara mutlak. Penutur boleh memiliki maksud apa saja, tetapi tidak dapat menggunakan satuan lingual apa saja untuk menyampaikan maksudnya. Maksud penutur menghadapi kendala arti konvensional satuan lingual.

Perhatian besar Grice justru diberikan terhadap reduksi yang kedua. Hal ini terkait erat dengan usaha Grice (1975) dalam menjelaskan bagaimana maksud penutur disampaikan kepada mitra tutur dalam kerangka teori komunikasi verbal. Untuk hal itu Grice kemudian mengajukan apa yang disebut dengan prinsip kerja sama yang di dalamnya terdapat sejumlah maksim agar satu komunikasi verbal dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan prinsip kerja sama dalam teori komunikasi verbal tersebut Grice ingin menunjukkan bahwa arti literal ekspresi lingual hanya sebuah representasi pikiran yang tidak lengkap dan ambigu dan akan menjadi lengkap dan tidak ambigu jika diletakkan dalam prinsip kerja sama tersebut. Apa yang sesungguhnya terjadi di sini adalah bahwa Grice sedang mereduksi konsep teoretis maksud penutur yang pada hakikatnya berupa keadaan psikologis ke dalam perilaku-perilaku verbal. Dengan penjelasan kerangka komunikasi inilah Grice mengecilkan peran “arti literal” dalam kebermaknaan ekspresi lingual dan, sebaliknya, menunjukkan kesentralan peran maksud penutur dalam kebermaknaan.

Karena proses komunikasi yang dijadikan sebagai kerangka teoretis, pengertian “maksud penutur” menjadi terikat dengan adanya pendengar. Ini tampak jelas sebagaimana dikatakan oleh Grice (1957/1996:89) bahwa

*“A meant<sub>NN</sub> something by x” is (Roughly) equivalent to “A intended the utterance of x to produce some effect in an audience by means of the recognition of this intention”; and we may add to that to ask what A meant is to ask for a specification of the intended effect (...)*

[“A bermakna<sub>NN</sub> sesuatu dengan x” (secara kasar) berequivalen dengan “A memiliki maksud dengan tuturan x untuk menghasilkan pengaruh pada pendengar dengan cara mengenali maksud tersebut”; dan kita dapat menambahkan pada hal itu untuk menanyakan apa yang dimaksud oleh A adalah menanyakan spesifikasi pengaruh yang dimaksudkan (.....)]

Pernyataan Grice di atas mengisyaratkan bahwa “maksud penutur” memprasyaratkan adanya pendengar. Jika seseorang berbicara pada dirinya sendiri untuk menuangkan keresahan hatinya, maka ekspresi lingual yang dihasilkan menjadi tidak bermakna sama sekali karena sesungguhnya “maksud penutur” telah dikenali oleh dirinya sendiri. Jika definisi komunikasi Grice diterapkan, maka ekspresi lingual semacam itu tentu saja akan berada diluar wilayah kajian PG.

Permasalahan yang lain yang dihadapi oleh PG adalah ketika arti literal ekspresi lingual yang dituturkan oleh penutur sama sekali berbeda dengan apa yang dimaksudkan seperti pada (24).

- (24) a. Idemu brilian sekali. (maksud: Bodoh sekali kamu ini)  
b. Gantungkan cita-citamu tinggi di langit. (maksud: Buatlah cita-cita yang tinggi)

Meskipun diyakini bahwa peserta komunikasi menggunakan prinsip kerja sama, ekspresi lingual tersebut melanggar prinsip komunikasi yang telah diajukannya sendiri. Karena kebenaran isi ekspresi lingual bukan berada pada apa yang dikatakan sebagaimana dalam syarat kebenaran literal tetapi pada maksud penutur, maka implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama tersebut seolah-olah mendapat justifikasinya. Namun, pertanyaannya

*commit to user*

adalah apakah ekspresi lingual (24.a) masih akan menghasilkan implikatur yang sama jika ekspresi lingual (24.a) tersebut diganti dengan (25).

(25) Kamu memang cantik sekali. (maksud: Bodoh sekali kamu ini)

Ternyata (25) sama sekali tidak dapat menggantikan (21.a) untuk menghasilkan maksud yang sama. Ini menunjukkan bahwa proposisi ekspresi lingual yang dituturkan tidak dapat disepelekan dan tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam komunikasi. Benar bahwa "maksud penutur adalah yang dikomunikasikan, tetapi maksud penutur tersebut memiliki kendala ekspresi lingual yang dituturkan.

Kelemahan PG tersebut memicu lahirnya kelompok pragmatik kontekstual (selanjutnya ditulis PK) yang para tokohnya yang populer di antaranya adalah Recanati, Stanley, dan Bezuidenhout. PK membedakan tiga konsep makna sekaligus, yaitu (i) apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>, (ii) apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>, dan (iii) apa yang diimplikasikan. Konsep makna yang pertama adalah arti literal ekspresi lingualnya itu sendiri dan proses saturasi; yang kedua adalah makna yang pertama dengan tambahan proses pragmatik primer yang berupa fleksibilitas semantik dan pengayaan bebas; dan yang ketiga adalah makna yang dihasilkan dari proses pragmatik sekunder, yaitu proses dari atas ke bawah (*top-down process*) yang semata-mata bergantung pada konteksnya. Dua konsep makna yang pertama merupakan konsep teoretis "apa yang dikatakan" menurut PK dan konsep yang terakhir merupakan konsep teoretis "implikatur" atau "apa yang diimplikasikan". Dengan demikian, apa yang dikomunikasikan oleh penutur berada pada tataran apa yang dikatakan dan dapat disertai juga dengan implikatur jika ada.

Berdasarkan perbedaan itu, PK memiliki perbedaan teoretis yang signifikan dengan PG baik dalam hal kebermaknaan secara deskriptif maupun secara eksplanatori. PK secara deskriptif mengidentifikasi konsep teoretis "apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>" sebagai lokus makna ekspresi lingual. Dalam hal ini PK memiliki kesamaan pandangan dengan SL yang secara deskriptif juga meletakkan lokus makna ekspresi lingual pada "kebermaknaan faktual". PK menyebut lokus makna deskriptif tersebut sebagai "pragmatik syarat kebenaran" (*truth conditional pragmatics*) (Recanati, 2010). ~~Ini berarti~~ bahwa PK dan SL sama-sama

berpendapat bahwa makna yang bervariasi menurut konteks diidentifikasi sebagai “kebermaknaan intuitif” ekspresi lingual. Namun, PK berpendapat bahwa kebermanaan intuitif tersebut secara eksplanatori digerakkan secara unsur-unsur pragmatis yang melibatkan prinsip-prinsip ekstra-semantik seperti saturasi (*saturation*), pengayaan (*enrichment*), pelonggaran (*loosening*) atau fleksibilitas semantik (*semantic flexibility*).

### (c). Lokus Makna Ekspresi Lingual dalam Linguistik Kognitif

Sebagaimana PG, Linguistik Kognitif (selanjutnya ditulis PK) secara deskriptif juga menempatkan lokus makna di luar ekspresi lingual. Namun, LK berbeda dari PG yang meletakkan lokus makna pada “maksud penutur”. Begitu juga, LK tidak meletakkan lokus makna pada konteks ekspresi lingual. Berbeda dari itu semua, LK meletakkan lokus makna ekspresi lingual pada “kognisi penutur”. Berkaitan dengan hal itu, Evans dan Green (2006:156) mengatakan bahwa makna ekspresi lingual pada hakikatnya hanyalah merupakan “*a manifestation of conceptual structure*” [sebuah manifestasi struktur konseptual]. Makna ekspresi lingual hanya sekadar representasi dari struktur konseptual yang merupakan bagian dari kognisi manusia dan bukan representasi dari dunia itu sendiri. Pandangan ini merupakan reaksi terhadap pandangan dunia dari kalangan objektivis dalam tradisi filsafat yang menghasilkan pendekatan semantik syarat kebenaran (*truth conditional semantics*).

Makna ekspresi lingual sebagai manifestasi struktur konseptual tersebut dibentuk melalui proses konseptualisasi. Proses itu sendiri tidak lain dan tidak bukan merupakan proses yang diperoleh oleh setiap penutur bahasa melalui praktik penggunaan bahasa mereka sehari-hari. Dalam hal ini, penggunaan bahasa merupakan salah satu kata kunci dalam LK sebagaimana dikatakan oleh Croft dan Cruse (2004:1) bahwa “*knowledge of language emerges from language use*” [pengetahuan bahasa muncul dari penggunaan bahasa]. Namun, berbeda dari pragmatik yang juga menjadikan penggunaan bahasa sehari-hari sebagai penentu dalam pembentukan makna ekspresi lingual, LK tidak menjadikan proses komunikasi sebagai objek dan tujuan penelitiannya sebagaimana PG. Sebaliknya,



LK berpandangan bahwa proses kognitiflah yang mengatur penggunaan bahasa.

Croft dan Cruse (2004:2) menyatakan bahwa

*the cognitive processes that govern language use, in particular the construction and communication of meaning by language, are in principle the same as other cognitive abilities. That is, the organization and retrieval of linguistic knowledge is not significantly different from the organization and retrieval of other knowledge in the mind, and the cognitive abilities that we apply to speaking and understanding language are not significantly different from those applied to other cognitive tasks, such as visual perception, reasoning or motor activity.*

[proses-proses kognitif yang mengatur penggunaan bahasa, terutama konstruksi dan komunikasi makna dengan bahasa, pada hakikatnya sama seperti kemampuan-kemampuan kognitif lainnya. Yaitu, pengorganisasian dan penelusuran pengetahuan kebahasaan secara signifikan tidak berbeda dari pengorganisasian dan penelusuran pengetahuan lainnya dalam pikiran, dan kemampuan-kemampuan kognitif yang kita terapkan ketika berbicara dan memahami bahasa secara signifikan tidak berbeda dari kemampuan-kemampuan kognitif yang diterapkan untuk tugas-tugas lainnya seperti persepsi visual, penalaran, atau aktivitas motorik.]

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Croft dan Cruse (2004) di atas tampak jelas bahwa secara eksplanatori lokus makna tuturan metaforis digerakkan oleh proses kognitif yang bersifat umum. Ini berarti bahwa proses kognitif yang beroperasi ketika menggerakkan kebermaknaan ekspresi lingual adalah sama dengan proses kognitif yang beroperasi ketika menggerakkan tugas-tugas lainnya baik yang berkaitan dengan penalaran maupun tindakan fisik dan visual. Dengan demikian, pengertian kognisi sebagai penentu pengetahuan kebahasaan penutur dalam LK berbeda dari pengertian kognisi menurut linguistik generatif. Jika LK menempatkan pengetahuan kebahasaan sama sebagaimana proses kognitif lainnya, linguistik generatif menempatkan pengetahuan kebahasaan sebagai pengetahuan yang bersifat khusus dan menempati ruang khusus dalam pikiran yang disebut dengan kapling bahasa (*language faculty*). Dalam hal ini, Boeckx (2006:2) menyatakan bahwa

*the core properties of our linguistic capacity cannot be acquired by any naive theory of learning that relies on reinforcement,*

*correction, imitation, memorization, or brute instruction. Our ability to turn noise into sound and sound into meaning, our ability to extract words from the messy speech signal and organize them into meaningful units called phrases and to combine these phrases into sentences, our ability to expand any sentence into a longer sentence, our ability to perceive subtle but robust contrasts like John is easy to please (= 'it is easy to please John') vs. John is eager to please (= 'John is eager to please others'), and our ability to produce and understand utterances we have never encountered before—all these point to the need for an innate faculty of language."*

[unsur-unsur inti kapasitas kebahasaan kita tidak dapat diperoleh hanya dengan segala teori pembelajaran sederhana yang mengandalkan pada penguatan, pembetulan, peniruan, peng-ingatan, atau pengajaran seperti pada binatang. Kemampuan kita mengubah suara menjadi bunyi dan bunyi menjadi bahasa, kemampuan kita menyarikan kata-kata dari sinyal tutur yang berserakan dan menyusunnya menjadi satuan-satuan yang bermakna yang disebut frasa dan menggabungkan frasa-frasa tersebut menjadi kalimat, kemampuan kita mengembangkan setiap kalimat menjadi lebih panjang, kemampuan kita dapat melihat kontras kecil tetapi berbeda besar seperti *John is easy to please* (= John mudah untuk disenangkan) vs. *John is eager to please* (= John ingin menyenangkan orang lain), dan kemampuan kita dapat menghasilkan dan memahami tuturan-tuturan yang belum pernah kita dengar sebelumnya – semua hal itu menunjukkan kebutuhan adanya kapling bahasa yang bersifat bawaan]

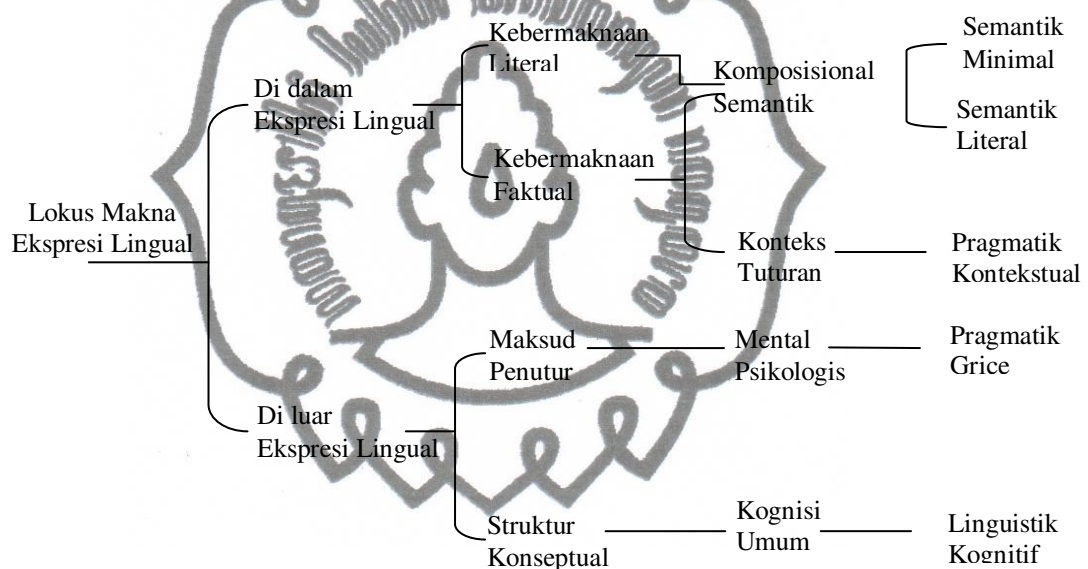
Dengan demikian, meskipun LK dan linguistik generatif memiliki tujuan yang sama dalam kajian bahasanya, yaitu untuk mengungkap pengetahuan kebahasaan dalam kognisi penutur, kedua aliran linguistik tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang lokus makna ekspresi lingual dalam kognisi penutur.

## **b. Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis dalam**

### **Teori Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Kognitif**

Pembahasan lokus makna ekspresi lingual telah menunjukkan bahwa pada hakikatnya terdapat dua lokus makna ekspresi lingual secara umum, yaitu (i) lokus makna ekspresi lingual yang diidentifikasi berada di dalam ekspresi lingual itu sendiri dan (ii) lokus makna ekspresi lingual yang diidentifikasi berada di luar

ekspresi lingualnya. Lokus makna ekspresi lingual yang secara deskriptif diidentifikasi di dalam ekspresi lingual itu sendiri terdiri dari (i) kebermaknaan literal yang diajukan oleh SM dan (ii) kebermaknaan faktual yang diajukan oleh SL dan PK. Sementara itu, lokus makna ekspresi lingual yang secara deskriptif diidentifikasi di luar ekspresi lingual itu sendiri terdiri dari (i) kondisi mental psikologis penutur yang berwujud maksud penutur yang diajukan oleh PG dan (ii) struktur konseptual yang diajukan oleh LK. Secara keseluruhan penjelasan tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.20.



Gambar 4.20. Peta Teoretis Lokus Makna Ekspresi Lingual dalam Linguistik

Berdasarkan Gambar 4.20., tampak bahwa terdapat empat lokus makna ekspresi lingual secara deskriptif dan lima teori yang dapat diklasifikasikan ke dalam teori semantik, teori pragmatik, dan teori kognitif. Terdapat dua teori yang memiliki pertautan di dalam menjelaskan lokus makna ekspresi lingual, yaitu SL dan PK. SL bertautan dengan PK dalam hal pengidentifikasian kebermaknaan faktual sebagai lokus maknanya secara deskriptif. Akan tetapi, secara eksplanatif SL mengembalikannya pada prinsip komposisionalitas semantik sebagai lokus maknanya, sedangkan PK mengambil konteks sebagai lokus maknanya. Dalam

hal ini, SL juga dapat disebut sebagai semantik pragmatis (*pragmatic semantics*) karena juga mengambil sisi yang terdapat dalam pragmatik dan PK sebagai (*semantic pragmatics*) karena mengambil sisi yang terdapat dalam semantik.

Sebelum lebih lanjut dilakukan pembahasan lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis menurut teori-teori makna dalam Gambar 4,20., perlu dijelaskan bahwa secara khusus istilah ‘tuturan’ untuk ‘tuturan metaforis’ akan digunakan untuk menggantikan istilah ekspresi lingual yang bersifat umum. Istilah ekspresi lingual pada sebagian besar pembahasan sebelumnya tentang makna digunakan untuk mencakup berbagai satuan lingual yang meliputi kata, frasa, dan klausa. Dengan kata lain, jika digunakan istilah “ekspresi lingual”, istilah itu mencau pada permasalahan makna secara umum baik yang terdapat dalam tingkatan kata, frasa, maupun klausa. Istilah “ekspresi lingual” juga digunakan untuk memayungi satuan-satuan lingual baik yang sekadar digunakan sebagai contoh maupun yang dituturkan dalam komunikasi verbal secara nyata. Sementara itu, tuturan metaforis merupakan satu tipe ekspresi lingual yang bersifat khusus dan hanya mengacu pada satuan lingual klausa – baik dalam bentuk sempurna maupun tidak – yang digunakan dalam proses komunikasi verbal.

## **i. Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis dalam Semantik**

### **Minimal**

SM dengan jelas menyatakan posisinya bahwa ruang lingkup makna yang menjadi wilayah kajiannya adalah apa-apa yang tercakup dalam konsep teoretis “apa yang dikatakan<sub>MIN</sub>”. Konsep teoretis tersebut secara mendasar hanya mengacu pada konsep teoretis “kebermaknaan literal”, yang berkaitan erat dengan penjelasan formal tentang makna ekspresi lingual. Apabila suatu makna ekspresi lingual tidak dapat diteorikan secara formal, maka unsur-unsur yang terkandung di dalam ekspresi lingual tersebut berada di luar jangkauan teori semantik formal (Borg, 2004). Unsur-unsur ekspresi lingual dikategorikan sebagai fitur-fitur semantik jika unsur-unsur tersebut berada dalam jangkauan teori semantik formal.

*commit to user*

Sementara itu, teori semantik formal itu sendiri diteorikan sebagai bagian kapasitas kebahasaan penutur yang bersifat modular.

Dengan penekanan pada “arti literal” yang diyakini bersifat bebas konteks, SM dihadapkan pada kenyataan bahwa makna tuturan kontekstual dapat berbeda dari arti literalnya. Bahkan, secara filosofis, menurut penjelasan SM, makna sebuah tuturan dalam suatu komunikasi verbal sesungguhnya berbeda dari arti literalnya. Andaikata makna kontekstual tersebut ternyata memiliki kesamaan dengan arti literalnya, maka tidak serta merta antara arti literal yang bersifat bebas konteks dengan makna yang bersifat kontekstual tersebut dapat dihubungkan secara langsung. Simpulan tersebut didasarkan pada pengertian makna dalam SM yang sesungguhnya berwujud pengetahuan penutur terhadap makna bebas konteks. Itu berarti bahwa, menurut SM, dalam sebuah proses komunikasi verbal yang nyata sebuah tuturan pertama sekali akan diproses dalam pengertian arti literalnya dan kemudian dievaluasi kebenaran faktualnya untuk mendapatkan kebermaknaan faktualnya berdasarkan faktor-faktor selain prinsip komposisional semantik. Proses tersebut menunjukkan bahwa SM hanya mengakui makna tetap (*standing meaning*) sebagai makna dalam semantik, sedangkan makna sesaat (*occasion meaning*) yang bersifat kontekstual merupakan makna di luar semantik.

Secara filosofis, setiap makna sebuah tuturan dalam kebermaknaan faktual merupakan “makna sesaat” tuturan tersebut. Oleh karena itu, jika “kebermaknaan faktual” sebuah tuturan memiliki kesamaan dengan “arti literalnya”, maka sama dengan mengatakan bahwa “makna sesaat suatu tuturan” memiliki kesamaan dengan “makna tetapnya”. Dapat juga dikatakan bahwa “makna kalimat sebagai tipe” masih sekadar berupa makna yang bersifat potensial. Dalam komunikasi verbal yang sesungguhnya makna tersebut dapat sama dengan makna potensialnya atau dapat berbeda dari makna potensialnya. Dalam hal ini Borg (2004:260) menyatakan bahwa “*semantic judgements form just a tiny fragment of a much bigger picture and that without the bigger picture semantic meaning is an impoverished thing*” [penilaian-penilaian semantis hanya menyumbang sebagian kecil dari gambar yang jauh lebih besar dan tanpa gambar yang besar tersebut makna semantis merupakan makna yang tidak sempurna].



Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa SM menilai proses komunikasi verbal pada hakikatnya merupakan sebuah proses dua tahap. Tahap yang pertama adalah “pemrosesan literal” yang menghasilkan “isi semantik” sebuah proposisi dan tahap kedua adalah “pemrosesan faktual” yang menghasilkan “isi tindak tutur” proposisinya. Yang pertama merupakan pemrosesan dalam semantik dan yang kedua merupakan pemrosesan dalam pragmatik sebagaimana dikatakan oleh Borg (2004:261) bahwa

*if this formal semantic theory is construed as embedded within a modular account of our linguistic capacities ..... then what lies within reach of our formal semantic theory must involve only those features which can be recovered by simple deductive operations on the syntactic content of a sentence. Specifically, nothing which requires abductive reasoning (like mind-reading) can be treated as a proper part of the semantic theory. So the semantics/pragmatics divide becomes a division between information in, or generated by, our purely formal, computational language faculty and information in, or generated by, other cognitive domains. Thus we have a processing account of the semantics/pragmatics divide.*

[jika teori semantik formal dipandang sebagai bagian dalam penjelasan modular kapasitas kebahasaan kita ..... maka apa-apa yang berada di dalam jangkauan teori semantik formal pastilah fitur-fitur yang dapat dipahami dengan pengoperasian deduktif sederhana berdasarkan isi sintaktis kalimatnya. Lebih khusus lagi, apa saja yang memerlukan penalaran abduktif (seperti pembacaan pikiran) tidak dapat dimasukkan sebagai bagian teori semantik. Oleh karena itu, pembagian semantik/pragmatik menjadi sebuah pembagian antara informasi yang berada di dalam, atau dibangkitkan oleh, kapling bahasa kita yang murni bersifat komputasional dan formal dengan informasi yang berada di dalam, atau dibangkitkan oleh, ranah-ranah kognitif lainnya. Dengan demikian, kita memiliki sebuah pembagian semantik/pragmatik berdasarkan penjelasan pemrosesannya].

Karena informasi dalam “kebermaknaan faktual” menghendaki adanya evaluasi syarat kebenaran yang sudah barang tentu memprasyaratkan tugas-tugas di luar pemrosesan komputasional dan formal, maka “kebermaknaan faktual” pada hakikatnya selalu diidentifikasi sebagai “isi tindak tutur” mengabaikan seberapa dekat keserupaan “isi tindak tutur” dengan dengan “isi semantiknya”.

Berbicara tentang tuturan metaforis adalah berbicara tentang kebermaknaan faktual. Sementara itu, “kebermaknaan faktual” – meskipun sampai pada derajat tertentu dimungkinkan untuk memiliki makna yang relatif sama dengan arti literalnya – harusnya selalu diidentifikasi sebagai “isi tindak tutur” menurut alur logis penjelasan SM. Hal tersebut disebabkan karena pemrosesan arti literal bersifat komputasi formal dalam kapling bahasa dan itu hanya menghasilkan makna potensial. Berdasarkan hal tersebut, menurut SM, makna tuturan metaforis tentu saja berada di luar wilayah kajian semantik. Hal tersebut juga tampak terlihat dalam penjelasan Borg (2004) di atas. Bahkan, lebih jauh lagi Borg (2004:261) menyatakan bahwa

*yet the minimal semanticist's claim remains that literal meaning (the domain of semantics) and utterance meaning (the domain of pragmatics) can and should be held apart, and, if this distinction is properly observed, then the arguments against the formal approach to literal linguistic meaning from context-sensitivity (both overt and covert) fall away.*

[bahkan pendapat semantisi minimal masih tetap bahwa arti literal (ranah semantik) dan maksud tuturan (ranah pragmatik) dapat dan seharusnya dibuat terpisah, dan, jika perbedaan ini dapat diterima dengan baik, maka argumen-argumen menyerang pendekatan formal pada arti literal dari permasalahan unsur-unsur yang sensitif terhadap konteks (baik secara lahir maupun tidak) tidak dapat diterima.

Secara tegas dapat dikatakan bahwa, menurut SM, (i) secara deskriptif lokus makna tuturan metaforis berada dalam kebermaknaan faktual dan (ii) secara eksplanatois lokus makna tuturan metaforis dibangkitkan oleh faktor-faktor kognitif di luar komputasi formal dalam kapling bahasa. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa semantik tidak memiliki peran penting dalam menjadikan penutur dapat memahami makna tuturan metaforis. Borg (2001:227) menjelaskan bahwa

*understanding metaphor requires grasping something other than the meaning given by a formal semantic theory, is correct, but that this should not, as it often is, be seen as either problematic for the formal approach nor as relegating metaphor to the realm of merely conversational implicature or speaker meaning. Instead, we should take it as marking a stopping off point between language and thought, a point at which our semantic*

*knowledge is superseded by our knowledge of the world and of one another.*

[memahami metafora menghendaki pemahaman sesuatu yang lain dari makna yang diberikan oleh teori semantik formal, adalah benar, tetapi hal tersebut seharusnya tidak, sebagaimana sering terjadi, dipandang baik sebagai suatu permasalahan bagi pendekatan formal maupun menyerahkan metafora hanya pada ranah implikatur percakapan atau maksud penutur. Sebaliknya, justru kita seharusnya menjadikan pemahaman metafora sebagai titik batas antara bahasa dan pikiran, satu titik batas di mana pengetahuan semantik kita diambil alih oleh pengetahuan kita tentang dunia dan hubungan satu dengan lainnya.]

Karena lokus makna tuturan metaforis menurut SM bukan berada di dalam ranah kajian semantik, maka dalam menyikapi pembahasanan makna tuturan metaforis, SM memfokuskan diri untuk menjelaskan “*a proper understanding of how the semantic and the non-semantic interact*” [satu pemahaman yang tepat bagaimana semantik dan non-semantik berinteraksi] (Borg, 2001:228).

SM berpandangan bahwa “arti literal” tetap dipandang memiliki peran yang sangat penting dalam memahami makna tuturan metaforis. Borg (2001:231) lebih jauh menyatakan bahwa

*we should note the degree of autonomy metaphorical meaning has from speaker intentions: a speaker can intend to mean p by her metaphorical utterance of ‘s’ as much as she likes, if p is not one of the possible metaphorical interpretations of ‘s’, then she cannot succeed in conveying it.*

[kita harus mencermati adanya derajat otonomi yang dimiliki oleh makna metaforis dari maksud penutur: seorang penutur dapat saja memiliki maksud p dengan tuturan metaforis ‘s’ sesuka hatinya, namun jika p bukanlah penafsiran metaforis yang dimungkinkan oleh ‘s’, maka dia tidak akan berhasil dalam menyampaikan maksud p tersebut].

SM meyakini adanya hubungan antara proposisi yang diungkapkan secara literal dengan proposisi dalam kebermaknaan faktualnya. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh dua hal, yaitu (i) kerangka konseptual dan (ii) masukan konteksnya. Sementara itu, kebermaknaan tuturan metaforis itu sendiri dijelaskan oleh Borg (2001) sebagai sebuah fungsi penafsiran metaforis ‘f’ yang didasarkan

pada (i) masukan arti literal tuturan 'p', (ii) kerangka konseptual 'α', dan (iii) masukan konteks yang secara keseluruhan menghasilkan luaran yang berupa serangkaian penafsiran metaforis yang dimungkinkan dari tuturan yang dihasilkan. Secara skematis, fungsi tersebut digambarkan oleh Borg (2001:238) seperti pada (26).

$$(26) f^c \langle p, \alpha, c \rangle = \{p^c_1 \dots p^c_n\}$$

$f$  = fungsi penafsiran metaforis  
 $p$  = arti literal tuturan yang dihasilkan  
 $\alpha$  = kerangka konseptual  
 $c$  = masukan konteks  
 $p$  = kebermaknaan faktual hasil penafsiran metaforis pada  $c$

Kerangka konseptual itu sendiri merupakan sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat berbagai konsep yang saling terkait satu dengan lainnya. Hubungan antar-kerangka konseptual tersebut digambarkan oleh Borg (2001) seperti sebuah lokasi yang memiliki hubungan dengan lokasi-lokasi di sekitarnya dan dimungkinkan untuk menempuh perjalanan ke lokasi-lokasi sekitar itu dengan sekali jalan. Kemampuan seseorang dalam memahami makna tuturan metaforis sangat dipengaruhi oleh khasanah hubungan-hubungan kerangka konseptual yang ia miliki. Dengan masukan konteks, mitra tutur dapat memilih makna tuturan metaforis yang tepat dari serangkaian kerangka konseptual yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, penafsiran makna tuturan metaforis bukanlah permasalahan benar atau salah tetapi permasalahan tepat atau tidak tepat. Dalam hal ini Borg (2001:239) menyatakan bahwa

*although it is not wrong to come to entertain any member of MI in response to a metaphorical use of a sentence, some members of MI may be more appropriate than others. The hearer who interprets Romeo's utterance of 'Juliet is the sun' as meaning that Juliet is a burning oppressor has not failed to understand the metaphor, though the interpretation she has settled upon is far from being the most appropriate in the context.*

[meskipun tidak dikatakan salah untuk sampai pada salah satu penafsiran metaforis (*MI-Metaphorical Interpretation*) terhadap suatu penggunaan kalimat metaforis, penafsiran-penafsiran metaforis tertentu mungkin lebih tepat dari penafsiran-penafsiran metaforis lainnya. Seorang pendengar yang menafsirkan tuturan Romeo 'Juliet adalah matahari' dengan makna bahwa Juliet



adalah seorang tiran yang kejam tidak dikatakan bahwa ia telah gagal memahami metafora meskipun penafsiran yang ia buat pada kenyataannya adalah jauh dari penafsiran yang tepat dalam konteks tersebut.]

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut tampak bahwa SM ternyata tidak menerapkan dua tahap dalam memahami makna tuturan metaforis melainkan tiga tahap, yaitu (i) tahap pemahaman arti literal, (ii) tahap pembangkitan penafsiran kerangka konseptual, dan (iii) tahap penentuan penafsiran metaforis berdasarkan masukan konteks.

## **ii. Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis dalam Semantik**

### **Literal**

Sebagaimana SM, secara deskriptif SL juga meletakkan lokus makna tuturan metaforis pada kebermaknaan faktualnya. Akan tetapi, SL berbeda dengan SM dalam memandang perbedaan antara “tuturan literal” dengan “tuturan metaforis”. SM membedakan lokus makna tuturan metaforis dari lokus makna tuturan literal dan menjadikan tuturan literal sebagai titik berangkatnya. Sebenarnya terdapat sebuah kerancuan jika di dalam SM “tuturan literal” dibandingkan secara langsung dengan “tuturan metaforis”. Secara teoretis, menurut SM, baik isi “tuturan literal” maupun isi “tuturan metaforis” adalah isi tindak tutur. Hal itu disebabkan karena SM membedakan konsep “kalimat” dengan “tuturan”. Konsep “kalimat” bersifat bebas konteks dan, oleh karena itu, kebermaknaannya berada dalam dunia kemungkinan semantik. Sementara itu, konsep “tuturan” bersifat kontekstual dan kebermaknaannya bersifat faktual. Dengan demikian, secara teoretis “tuturan literal” adalah “kalimat” yang mendapat evaluasi positif secara faktual. Itu berarti bahwa di dalam SM “tuturan literal” juga melalui proses dua tahap. Tahap pertama merupakan “pemrosesan arti kalimat” sebagai satu tipe yang bersifat bebas konteks dan tahap kedua merupakan “pemrosesan makna tuturan” sebagai satu token yang bersifat kontekstual.

Sementara itu, SL tidak mengabstraksi “tuturan” dengan melepas konteksnya menjadi “kalimat sebagai tipe” yang bebas konteks. Oleh karena itu, SL memandang bahwa apa yang dipahami oleh penutur bahasa secara intuitif



dalam suatu proses komunikasi verbal bukanlah kebermaknaan bebas konteks melainkan kebermaknaan faktualnya. Apa yang bervariasi berdasarkan konteks itulah yang secara intuitif dipahami oleh penutur sebagai kebermaknaan tuturan dalam sebuah komunikasi verbal. Dalam hal ini SL tidak mengasumsikan adanya dua tahap untuk sampai pada kebermaknaan faktual sebagaimana yang diasumsikan oleh SM. Hal tersebut dimungkinkan dengan menerapkan teori Kaplan (1975/1996; 1977/1989) terhadap fenomena satuan-satuan lingual indeksikal (Stern, 2000; Leezenberg, 2001).

“Fenomena satuan lingual indeksikal” adalah ‘fenomena satuan lingual yang penggunaannya dapat mengacu pada referen yang berbeda-beda pada saat tuturan yang sama’ seperti pada (27).

(27) Percakapan antara Petruk, Gareng, dan Togog.

Petruk : Saya sepertinya tidak akan hadir besok. Kalian bagaimana?

Gareng : Kalau saya justru harus hadir besok.

Togog : Wah, saya lihat situasi dululah nanti sore.

Ketiga satuan lingual *saya* dalam (27) merupakan sebuah satuan lingual yang dari sisi bentuknya adalah sama persis dan secara intuitif juga merupakan satuan lingual yang sama. Namun, pada kenyataannya ketiga satuan lingual *saya* tersebut memiliki referen yang berbeda-beda pada satu waktu tuturan yang sama. Satuan lingual *saya* yang dituturkan oleh Petruk bereferen pada Petruk, yang dituturkan oleh Gareng bereferen pada Gareng, dan yang dituturkan oleh Togog bereferen pada Togog. Apakah satuan lingual *saya* dalam (27) akan diidentifikasi sebagai satuan lingual yang berbeda karena satuan lingual *saya* memiliki referen yang berbeda-beda? Jika referen dijadikan acuan sebagai pengidentifikasian satuan lingual – ini biasa disebut sebagai pandangan referensialis –, tentu saja ketiga satuan lingual *saya* dalam (27) adalah satuan lingual yang berbeda secara ekstensional.

Pada intinya penjelasan semantik Kaplan (1977/1989) terhadap satuan lingual indeksikal merupakan responnya terhadap penjelasan semantik Frege tentang *Sinn* dan *Bedeutung* (biasanya dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *sense* ‘sens’ dan *referent* ‘referen’) yang tidak mampu menangani kesensitivan

konteks terhadap satu referen yang diacu oleh suatu satuan lingual, dalam hal ini adalah satuan lingual indeksikal. Kaplan mengajukan dua jenis makna, yaitu (i) karakter dan (ii) isi. Karakter dijelaskan oleh Kaplan (1977/1989:505) sebagai unsur

*“which determines the content in varying context ..... Unfortunately, as usually stated, these meaning rules are incomplete in that they do not explicitly specify that the indexical is directly referential, and thus do not completely determine the content in each context”*

[yang menentukan isi pada konteks yang berbeda-beda ..... Akan tetapi, sebagaimana sering dikatakan, kaidah-kaidah makna ini bersifat tidak lengkap dalam pengertian kaidah-kaidah tersebut tidak secara eksplisit menyatakan bahwa satuan lingual indeksikal bersifat referensial secara langsung, dan oleh karena itu tidak menentukan secara penuh isinya dalam setiap konteks].

Misalnya adalah pronomina *saya* yang maknanya – dalam hal ini menurut Kaplan disebut dengan karakter – adalah ‘penutur/penulis’. Karakter pronomina *saya* tidak bersifat referensial langsung sehingga referennya tidak mengacu pada seseorang secara definitif dan, oleh karena itu, memungkinkan pronomina *saya* memiliki referen berbeda-beda menurut konteks tuturannya. Kaplan menyebut referen yang diacu secara definitif oleh karakter satuan lingual indeksikal dalam satu konteks tuturan tertentu sebagai “isi”. Dengan demikian, makna satuan lingual indeksikal sekaligus terdiri atas dua unsur makna, yaitu (i) makna yang berwujud “karakter” dan (ii) makna yang berwujud “isi”. Spesifikasi isi satuan lingual indeksikal merupakan hasil langsung dari fungsi karakter dalam konteks tuturan. Dalam hal ini, keduanya (karakter dan isi) membentuk satu kesatuan penafsiran dan bukan berupa penafsiran sekuensial sebagaimana penjelasan SM tentang relasi antara arti literal dengan makna metaforis. Penjelasan semantik yang diberikan oleh Kaplan terhadap satuan lingual yang sensitif konteks, dalam hal ini satuan lingual indeksikal, secara global dapat dilihat pada Gambar 4.5.

Penjelasan Kaplan terhadap satuan lingual indeksikal yang sensitif konteks tersebut memperlihatkan bagaimana satuan lingual yang isinya bergantung pada konteks dapat dijelaskan dalam semantik sebagai sebuah penafsiran langsung

sebagaimana apa yang biasa disebut dengan penafsiran literal. Dengan demikian, isi satuan lingual yang berbeda-beda menurut konteksnya tersebut merupakan hasil pengacuan langsung (*direct reference*) dari sebuah satuan lingual. Berkaitan dengan penjelasan Kaplan tersebut, Stern (2000) menyatakan bahwa pengetahuan penutur tentang kaidah karakter bersifat skematis dan berlaku untuk segala pemerian yang dapat ditafsirkan seperti satuan lingual indeksikal. Pengetahuan penutur tentang kaidah karakter (yang diistilahkan oleh Kaplan dengan *Dthat*) tersebut tidak hanya berlaku pada satu tipe ekspresi lingual tertentu saja seperti satuan lingual *saya* saja. Pengetahuan penutur yang berupa *Dthat* itu berbeda dari pengetahuan penutur yang berupa karakter untuk setiap ekspresi lingual tertentu. Dengan kata lain, pengetahuan *Dthat* adalah sebuah kapasitas kognitif yang memungkinkan penutur dapat menafsirkan dengan tepat isi dan proposisi setiap satuan lingual indeksikal berdasarkan masing-masing karakternya.

Penjelasan *Dthat* Kaplan terhadap satuan lingual indeksikal tersebut membuka pintu kemungkinan bagi semantik untuk menjelaskan proposisi tuturan yang bergantung pada konteks, termasuk dalam hal ini tuturan metaforis. Dalam hal ini, Stern (2000:106) menyatakan bahwa

*just as Kaplan invented 'Dthat [ $\phi$ ]' to lexically represent the demonstrative interpretation of an arbitrary definite description  $\phi$ , I shall now create an analogue 'Mthat [ $\phi$ ]' to lexically represent the metaphorical interpretation of an arbitrary (literal) expression  $\phi$ .*

[persis sebagaimana Kaplan mengusulkan '*Dthat [ $\phi$ ]*' untuk menyajikan secara leksikal penafsiran demonstratif satu pemerian arbitrer  $\phi$ , Saya juga akan membuat satu analogi '*Mthat [ $\phi$ ]*' untuk menyajikan secara leksikal penafsiran metaforis satu ekspresi (literal) arbitrer  $\phi$ ].

Akan tetapi, Stern lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat dua perbedaan antara fungsi *Mthat* dalam penafsiran tuturan metaforis dengan fungsi *Dthat* dalam penafsiran satuan lingual indeksikal. Perbedaan tersebut, pertama, adalah bahwa *Mthat [ $\phi$ ]* bersifat parametrik, dalam hal ini menyerupai *Dthat* satuan lingual indeksikal-murni (bukan satuan lingual indeksikal-demonstratif). Sebagaimana satuan lingual indeksikal *saya*, isi tuturan [ $\phi$ ] yang ditafsirkan secara metaforis dalam satu konteks tidak dibangkitkan oleh unsur internal tuturan [ $\phi$ ] itu sendiri

melainkan oleh nilai parameternya dalam konteks tempat tuturan tersebut berada, tepat sama seperti penafsiran isi satuan lingual *saya*.

Perbedaan kedua berkaitan dengan unsur isinya dalam konteks. Sebagaimana tampak dalam penjelasan sebelumnya, isi satuan lingual indeksikal murni dalam konteks berupa individual. Sementara itu, isi tuturan yang ditafsirkan secara metaforis pada umumnya berupa unsur-unsur yang bersifat predikatif. Oleh karena itu, dikatakan oleh Stern (2000:107) bahwa “*the character of  $Mthat[\phi]$  is a function from the set of contexts (or the set of relevant contextual parameters) to a set of (sets of ) properties rather than to a set of individuals*” [karakter ‘ $Mthat[\phi]$ ’ merupakan sebuah fungsi dari serangkaian konteks (atau serangkaian parameter kontekstual yang relevan) menjadi serangkaian unsur daripada menjadi serangkaian individual]. Serangkaian parameter kontekstual tersebut pada dasarnya berupa serangkaian unsur yang dianggap (*presupposed*) berkaitan dengan satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis. Oleh karena itu, Stern (2000:115) lebih rinci lagi menyatakan bahwa “‘ $Mthat[\phi]$ ’, is a function from the “*metaphorically relevant*” set(s) of properties presupposed to be *m-associated* with *p* in its containing sentence *S* in the context *c* to a set of properties *P*” [‘ $Mthat[\phi]$ ’ adalah fungsi dari serangkaian unsur yang “relevan secara metaforis” yang dianggap berasosiasi-m dengan  $\phi$  dalam kalimat *S* pada konteks *c* menjadi serangkaian unsur *P*].

Berkaitan dengan pokok permasalahan pembahasan bagian ini, tampak bahwa Stern meletakkan lokus makna tuturan metaforis pada satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis dalam tuturan itu sendiri. Menurut Stern, unsur internal satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis tersebut memberikan serangkaian kendala terhadap penafsiran metaforis yang mungkin dilakukan berdasarkan konteknya. Unsur internal tersebut adalah (i) karakter  $Mthat[\phi]$  dan (ii) serangkaian praanggapan yang berasosiasi-m dengan satuan lingual  $\phi$  yang ditafsirkan secara metaforis. Berbeda dari SM yang menjelaskan keterpahaman makna tuturan metaforis dalam dua tahap, SL atau semantik indeksikal menjelaskan keterpahaman makna tuturan metaforis dalam satu tahap saja (dan dari itulah nama semantik literal *commit to user*). Dengan kata lain, makna tuturan



metaforis merupakan makna langsung (*direct expression*) sebagaimana makna tuturan literal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna tuturan metaforis merupakan bagian dari makna ekspresi lingual yang dapat dijelaskan oleh teori semantik (Stern, 2006).

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa pengetahuan  $Mthat[\phi]$  penutur sebagaimana pengetahuan  $Dthat[\phi]$  penutur untuk satuan lingual indeksikal tidak bersifat terbatas hanya untuk satu tipe ekspresi tertentu saja. Dalam hal ini Stern (2000:198-199) menyatakan bahwa

*“part of what the speaker knows when she knows how to interpret a metaphor  $\phi$  is not simply something about the single expression  $\phi$ . Her knowledge of metaphor is closer to knowledge of an operator, of an interpretive operation she can perform on any (literally interpreted) expression. And in this respect the character of a metaphor is more like that of the demonstrative interpretation operator ‘Dthat’ than of that of any individual indexical (type) such as ‘I’ or ‘here’.”*

[bagian dari apa yang penutur ketahui ketika ia mengetahui bagaimana menafsirkan satu metafora  $\phi$  bukanlah sesuatu tentang satu ekspresi  $\phi$  tertentu saja. Pengetahuan metaforanya lebih dekat pada pengertian pengetahuan operator, yaitu pengetahuan pengoperasian penafsiran yang dapat ia lakukan pada semua ekspresi (yang ditafsirkan secara literal). Dan dalam hal ini karakter suatu metafora lebih menyerupai karakter operator penafsiran demonstratif  $Dthat[\phi]$  dari pada karakter satuan lingual indeksikal tertentu seperti ‘saya’ atau ‘di sini’].

Lebih jauh Stern (2000:200) menjelaskan bahwa makna tuturan metaforis tidak bersifat denotasional akan tetapi bersifat parametris. Artinya adalah bahwa fitur kontekstual yang dipetakan oleh karakter tuturan metaforis  $Mthat[\phi]$  menjadi isi tuturan metaforisnya bukan berupa sesuatu yang didenotasi oleh konstituen  $\phi$  dan bukan juga praanggapan yang secara langsung berkaitan dengan objek yang didenotasi oleh tuturan  $\phi$  dalam konteksnya. Jika isi tuturan metaforis adalah sesuatu yang didenotasi oleh satuan lingual  $\phi$  yang ditafsirkan secara metaforis, maka tuturan metaforis tersebut dapat disulih dengan tuturan yang denotasinya sama dengan tuturan  $\phi$  tanpa ada perubahan nilai sama sekali dalam keterpahaman penafsirannya.



Tuturan (28) merupakan sebuah contoh tuturan metaforis yang diambil dari novel berjudul 'Matahari di atas Gilli' karya Lintang Sugiarto.

(28) Mamak benar-benar menjelma *matahari* dalam kehidupan Suhada.

Konstituen dalam tuturan (28) yang ditafsirkan secara metaforis adalah satuan lingual *matahari*. Arti denotatif satuan lingual *matahari* menurut kamus adalah 'benda angkasa yang menjadi pusat tata surya atau berupa bola besar yang berisi gas dan memberikan sinar dan panasnya kepada bumi' (Badudu dan Zain, 1996:875). Jika isi tuturan metaforis adalah sesuatu yang secara denotatif diacu oleh konstituen  $\phi$  dalam tuturan yang ditafsirkan secara metaforis, tentunya arti denotatif tersebut dapat menyulih konstituen  $\phi$  yang ditafsirkan secara metaforis tanpa ada perbedaan nilai maknanya. Jika arti denotatif satuan lingual *matahari* digunakan untuk menyulih konstituen *matahari* dalam tuturan (28), tuturan (2) akan menjadi seperti pada (29).

- (29) a. Mamak benar-benar menjelma *benda angkasa yang menjadi pusat tata surya* dalam kehidupan Suhada.  
b. Mamak benar-benar menjelma *berupa bola besar yang berisi gas dan memberikan sinar dan panasnya kepada bumi* dalam kehidupan Suhada.

Satuan lingual *matahari* dalam tuturan (28) dan artinya yang digunakan dalam (29) secara denotatif mengacu pada hal yang sama, dalam hal ini objek yang sama. Akan tetapi, penyulihan arti denotatif terhadap konstituen *matahari* seperti pada (29) menghasilkan satu ekspresi lingual yang nilai maknanya berbeda jauh dari isi tuturan (29). Dengan demikian, jelas bahwa nilai makna yang terkandung dalam satuan lingual *matahari* dalam tuturan (28) bukan didapat dari arti denotatif konstituen  $\phi$  yang ditafsirkan secara metaforis dalam konteks (28).

Isi tuturan metaforis ditugasi atau dipetakan oleh satu jenis parameter kontekstual, yaitu praanggapan yang berasosiasi dengan karakter satuan lingual  $\phi$  dalam konteks c. Penugasan tersebut tidak berupa sebuah proses yang menyerupai pencocokan suatu nilai terhadap variabelnya, melainkan sebuah proses yang melibatkan pengetahuan semantik penutur. Analoginya adalah seperti halnya dengan satuan lingual indeksikal *sekarang* seperti tuturan (30).

- (30) a. Jam berapa sekarang?  
 b. Jalanan sepi sudah tidak ada anak sekolah, jam berapa sekarang?

Isi satuan lingual indeksikal sekarang pada (30.a) sama sekali belum diketahui karena parameter yang relevan untuk satuan lingual indeksikal tersebut, yaitu waktu konteks tuturan, tidak ada. Sementara itu, dengan parameter yang relevan – meskipun masih terbatas – isi satuan indeksikal *sekarang* dalam (30.b) sudah dapat diketahui. Penugasan isi satuan lingual indeksikal *sekarang* dalam (30.b) tersebut diketahui oleh penutur berdasarkan parameter yang relevan, yaitu waktu konteks tuturan, dan itu merupakan bagian pengetahuan semantik penutur dalam menafsirkan isi satuan lingual indeksikal.

Stern menganalogikan penugasan isi tuturan metaforis dengan penugasan isi satuan lingual indeksikal sebagaimana pada tuturan (30). Penutur bahasa Indonesia dapat mengetahui isi satuan lingual *matahari* dalam (28) yang ditafsirkan secara metaforis sebagaimana mereka mengetahui isi satuan lingual indeksikal *sekarang* dalam (30.b) berdasarkan parameternya yang relevan. Pengetahuan parameter yang relevan tersebut merupakan bagian pengetahuan semantik penutur bahasa. Memang benar bahwa parameter yang relevan sangat berkaitan dengan konteks tuturan. Dalam hal ini, Stern tampaknya menekankan bahwa kemampuan penutur bahasa untuk menugasi isi satuan lingual indeksikal tidak dibangkitkan oleh (*generated by*) konteks namun justru pertama sekali dibangkitkan oleh pengetahuan semantik penutur tentang '*Dthat[ $\phi$ ]*'. Oleh karena itu, Stern (2000:200-201) menegaskan bahwa

*our semantic knowledge of metaphor – the semantic knowledge represented by the schematic rule for 'Mthat[ $\phi$ ]' that underlies our ability to interpret all expressions metaphorically – is the same for all expressions we interpret metaphorically.*

[pengetahuan semantik kita tentang metafora – pengetahuan semantik yang direpresentasikan oleh kaidah skematis untuk '*Mthat[ $\phi$ ]*' yang mendasari kemampuan kita untuk menafsirkan semua ekspresi secara metaforis – adalah sama untuk semua ekspresi yang kita tafsirkan secara metaforis.]

Tampak jelas bahwa lokus makna tuturan metaforis menurut Stern berada pada satuan lingual itu sendiri. Menurut Stern, satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis pada hakikatnya menyerupai proses penugasan isi satuan lingual indeksikal berdasarkan pengetahuan semantik penutur terhadap karakter satuan lingualnya dan parameter yang relevan. Jika kemampuan penutur menafsirkan isi dan proposisi satuan lingual indeksikal dimungkinkan oleh pengetahuan semantik mereka yang berupa '*Dthat[ $\phi$ ]*', kemampuan penutur menafsirkan isi dan proposisi satuan lingual metaforis dimungkinkan oleh pengetahuan semantik mereka yang berupa '*Mthat[ $\phi$ ]*'.

Akan tetapi, konsep teoretis '*Mthat[ $\phi$ ]*' yang diajukan oleh Stern (2000) mendapat tanggapan yang berbeda dari Leezenberg (2001:190-195). Meskipun Leezenberg (2001) juga sependapat dengan Stern dalam penggunaan teori Kaplan untuk menjelaskan makna tuturan metaforis, Leezenberg tidak sependapat dengan Stern yang menerapkan '*Mthat[ $\phi$ ]*' sebagai analogi teori '*Dthat[ $\phi$ ]*' Kaplan untuk satuan lingual indeksikal. Bahkan menurut Leezenberg (2001:191), '*Mthat[ $\phi$ ]*' merupakan salah satu permasalahan dalam teori Stern sebagaimana ia katakan bahwa

*his account is not without its problems, especially regarding the status of the operator Mthat and the question of precisely when a sentence is interpreted metaphorically.*

[penjelasannya (penjelasan Stern – tambahan penulis) bukannya tanpa permasalahan, khususnya berkaitan dengan status operator *Mthat* dan pertanyaan kapan tepatnya sebuah kalimat ditafsirkan metaforis.]

Permasalahan penerapan *Mthat* tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan antara satuan lingual indeksikal dengan satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis dalam sebuah tuturan. Perbedaan tersebut terutama sekali pada karakter satuan lingual indeksikal dengan karakter satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis. Satuan lingual indeksikal selalu memprasyaratkan penerapan operator *Dthat* dalam semua konteks tuturan; sementara itu, tidak demikian halnya dengan satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis yang hanya terjadi pada konteks-konteks tertentu. Ini menunjukkan bahwa penerapan operator *Mthat* tidak

muncul ketika tidak diperlukan untuk penafsiran tuturan metaforis dan itulah yang dipertanyakan oleh Leezenberg. Jika operator *Mthat* senantiasa aktif untuk setiap satuan lingual yang mungkin ditafsirkan secara metaforis, maka hal tersebut akan membuat proses kebermaknaan tuturan tidak efektif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Leezenberg (2001:171), meskipun juga mengadopsi teori Kaplan tentang karakter dan isi dalam satuan lingual indeksikal, tidak menerapkan *Mthat* sebagai analogi *Dthat* tetapi mengatakan bahwa

*the basic idea is simply that a metaphorical interpretation arises from the application of a property expression in a new thematic dimension  $d_n$ . In metaphorical interpretation, the internal dimension of an expression is overruled.*

[gagasan dasarnya hanyalah bahwa penafsiran metaforis muncul dari penerapan ekspresi unsur dalam dimensi tematis baru  $d_n$ . Dalam penafsiran metaforis, dimensi internal ekspresinya dibatalkan.]

Leezenberg memberikan contoh tuturan (31) yang dapat mengekspresikan isi proposisi yang berbeda bergantung pada bagaimana konteks menentukan ekstensi satuan lingual *tempat ini*.

(31) Tempat ini sebuah penjara.

Tuturan (31) dapat mengekspresikan isi proposisi yang berbeda bergantung pada makna ekstensional *tempat ini*. Satuan lingual *penjara* dalam (31), dengan demikian, juga menjadi satuan lingual yang isi proposisinya bergantung pada konteks (*context dependent*).

Jika ekspresi lingual (31) tidak ditempatkan dalam sebuah konteks, ekspresi lingual tersebut sama sekali belum memiliki satu isi proposisi yang sudah tertentu. Ekspresi lingual (31) dapat memiliki penafsiran makna yang berbeda baik secara literal maupun secara metaforis. Penafsiran-penafsiran yang berbeda tersebut bergantung pada isi satuan lingual indeksikal 'ini' dan dimensi tematisnya. Contoh lain adalah satuan lingual *sun* [matahari] dalam (32) yang

ditafsirkan secara metaforis berbeda-beda bergantung pada konteksnya (Stern, 2000).

- (32) a. *Juliet is the sun.*  
[Juliat adalah matahari]  
b. *Achilles is the sun.*  
[Achilles adalah matahari]  
c. *The works of great masters are suns which rise and set around us.*  
[karya-karya pemikir agung adalah matahari yang terbit dan terbenam di sekitar kita]

Satuan lingual yang sama, yaitu ‘*sun*’ pada (32) memiliki isi metaforis yang berbeda-beda bergantung pada konteksnya sebagaimana satuan lingual indeksikal *ini* atau *saya* yang memiliki isi yang berbeda-beda bergantung pada konteksnya. Sebagaimana karakter dalam satuan indeksikal *ini* atau *saya*, sebuah satuan lingual dimungkinkan untuk ditafsirkan secara metaforis juga karena karakter yang secara semantis terdapat di dalam satuan lingual tersebut. Oleh karena itu, semua satuan lingual yang dimungkinkan memiliki penafsiran metaforis pada hakikatnya memiliki sifat seperti satuan lingual indeksikal. Dengan demikian, penafsiran metaforis terhadap sebuah satuan lingual memiliki kendala secara semantis dari unsur internal satuan lingual itu sendiri baik yang berupa karakter maupun pranggapan yang berasosiasi-m dengannya. Oleh karena itu, bagaimanapun seorang penutur ingin menyampaikan satu maksud  $\kappa$  secara metaforis, maksud tersebut tidak akan pernah sampai jika unsur internal satuan lingual  $\phi$  yang digunakan secara metaforis tidak memiliki praanggapan yang berasosiasi-m dengan maksud  $\kappa$  tersebut dalam konteks *c*.

### iii. Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis dalam Pragmatik Grice

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, lokus makna tuturan menurut Grice berada pada “maksud penutur” bukan pada ekspresi lingual dalam tuturan itu. Sebuah ekspresi lingual  $\phi$  tidak memiliki makna apa-apa kecuali dituturkan oleh penutur dengan maksud tertentu. Karena hubungan antara tuturan dengan maksud penutur tidak bersifat natural seperti hubungan indeksikal antara



api dengan asap, maka Grice menyebut makna tuturan sebagai ‘makna<sub>NN</sub>’ atau ‘makna non-natural’. Akan tetapi, pada saat yang sama Grice juga mengakui bahwa tuturan yang digunakan untuk mengomunikasikan maksud penutur juga sangat penting. Apa yang ingin dikomunikasikan oleh penutur atau maksud penutur tidak akan sampai jika tuturan yang digunakan untuk mengomunikasikan maksud tersebut tidak tepat. Berdasarkan itu, teori makna Grice secara sederhana sering direpresentasikan dengan pernyataan “A mengatakan tuturan  $\phi$  dengan maksud  $\gamma$ ”.

Sebagaimana tampak dalam pernyataan di atas, Grice selanjutnya membedakan antara “maksud penutur” (*speaker’s meaning*) dengan “arti kalimat” (*sentence meaning*). Perbedaan antara keduanya selanjutnya juga dikenal sebagai perbedaan konsep teoretis antara ‘apa yang dimaksudkan’ dengan ‘apa yang dikatakan’ sebagaimana telah dijelaskan dan dibahas dalam sub-bagian 3.a.ii.(b). Meskipun lokus makna tuturan pada ‘maksud penutur’, maksud tersebut tidak akan dapat dikomunikasikan dengan baik jika (i) maksud penutur tersebut tidak dituturkan dan (ii) apa yang dikatakan tidak dapat menyampaikan maksud penutur. Untuk itu, kemudian Grice (1975/1996) mempostulasikan Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) dalam komunikasi verbal yang memungkinkan penutur menyampaikan maksudnya dengan baik dan pendengar dapat memahami maksud tuturannya. Dengan demikian, teori makna Grice pada hakikatnya merupakan teori komunikasi verbal.

Karena “apa yang dikatakan” tidak memiliki makna kecuali terdapat di dalamnya “maksud penutur”, maka Grice (1975/1996:157) mengenalkan istilah *implicature* (implikatur) untuk merelasikan antara “apa yang dikatakan” dengan “apa yang dimaksudkan”. Bahkan pada hakikatnya teori makna Grice dapat dikatakan sebagai teori implikatur. Teori implikatur ini menempatkan makna tuturan dalam dua tataran, yaitu (i) tataran “apa yang dikatakan” dan (ii) tataran “apa yang dimaksudkan”. Ketika apa yang dimaksudkan oleh penutur adalah sama dengan apa yang secara literal dikatakan, maka makna yang terjadi adalah implikatur konvensional. Sementara itu, jika apa yang dimaksudkan oleh penutur

*commit to user*

berbeda dari apa yang secara literal dikatakan, maka makna yang terbentuk adalah implikatur percakapan.

Makna tuturan metaforis, menurut Grice (1975/1996:163), termasuk bagian implikatur percakapan yang “*characteristically involves categorial falsity*” [karakteristiknya mengandung kekeliruan kategorial]. Yang dimaksud dengan “kekeliruan kategorial” adalah ‘ketidaklogisan dalam proposisi tuturannya jika makna tuturan tersebut dipahami sebagaimana arti literalnya’. Berlandaskan prinsip kerja sama yang ia postulatkan, Grice menyakini bahwa pendengar tidak akan menangkap makna tuturan metaforis sebagaimana arti literalnya. Pendengar – berdasarkan prinsip kerja sama tersebut – meyakini bahwa penutur memiliki maksud yang berbeda dari apa yang ia katakan secara literal. Prinsip kerja sama tersebut secara global dapat menjembatani kesenjangan antara arti literal “apa yang dikatakan” dengan maksud penutur dengan tuturannya. Berkaitan dengan makna tuturan metaforis *you are the cream in my coffee* [Kamu adalah krim dalam kopiku] Grice (1975/1996:163) menyatakan bahwa “*the most likely supposition is that the speaker is attributing to his audience some feature or features in respect of which the audience resembles (more or less facifully) the mentioned substance*” [asumsi yang paling memungkinkan – berkaitan dengan makna tuturan metaforis *you are the cream in my coffe*, tambahan penulis – adalah bahwa penutur memberi mitra tuturnya atribut sejumlah fitur yang menyerupai (kurang lebih secara imajinatif) dengan apa disebutkan].

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sub-bagian 3.a.ii.(b), PG juga mengasumsikan adanya dua tataran dalam kebermaknaan tuturan metaforis. Tataran pertama adalah tataran kebermaknaan literal dan tataran kedua tataran kebermaknaan faktual melalui proses pragmatis berdasarkan prinsip kerja sama. Kebermaknaan tuturan metaforis menurut PG ini pada hakikatnya menyerupai dengan kebermaknaan tuturan metaforis menurut SM. Akan tetapi, mereka berbeda dalam penjelasannya. Jika SM menerapkan “kerangka konseptual” dalam penafsiran makna tuturan metaforis, Grice menerapkan teori perbandingan (*comparison theories*) sebagai penjelasan kebermaknaan tuturan metaforis. Hal tersebut tampak ketika Grice dengan asumsinya menjelaskan kebermaknaan *you*

*are the cream in my coffee* dengan mengaitkan konstituen *cream in my coffee* dengan *you* dalam bentuk keserupaan fitur-fiturnya.

Menempatkan lokus makna tuturan metaforis pada “maksud penutur” bukannya tidak menghadapi permasalahan. Jika pernyataan “penutur mengatakan ekspresi lingual  $\phi$  dengan maksud  $\alpha$ ” digunakan sebagai kerangka utama untuk menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis, secara sepintas kebermaknaan tuturan metaforis dapat diselesaikan. Akan tetapi, permasalahan justru berada pada lokus makna yang diletakkan pada “maksud penutur”. Jika makna tuturan metaforis berada pada “maksud penutur”, maka makna metaforis yang akan disampaikan kepada pendengar sudah ada sebelum penutur menuturkan tuturannya. Dengan kata lain, teori yang diperlukan untuk menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis tidak cukup dengan pernyataan “penutur mengatakan ekspresi lingual  $\phi$  dengan maksud  $\alpha$ ” atau “penutur bermaksud  $\alpha$  dengan mengatakan  $\phi$ ”. Jika makna tuturan metaforis tidak diatributkan pada “maksud penutur” sebelum penutur mengatakan tuturannya, pertanyaannya adalah dari mana makna tuturan metaforis berasal. Sementara itu, jika makna tuturan metaforis sudah ada pada “maksud penutur” sebelum melakukan tuturan, tentunya bentuk ekspresi lingual yang akan dituturkan juga sudah ada sebelumnya.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa meletakkan lokus makna tuturan metaforis pada “maksud penutur” dan menjelaskannya dengan prinsip kerjasama masih memiliki sejumlah permasalahan. Bahkan, jika maksud tuturan metaforis tidak diatributkan pada “maksud penutur” sebelum tuturannya, makna tuturan metaforis akhirnya dapat disimpulkan bukan sebagai bagian dari maksud penutur. Sementara itu, apabila pengertian konsep teoretis “maksud penutur” menggunakan kerangka teoretis seperti pada Gambar 4.10., seluruh konstruksi pembedaan antara “apa yang dikatakan” dan “apa yang dimaksudkan” yang dilakukan oleh Grice menjadi tidak dapat diterapkan. Lebih jauh lagi, kenyataan bahwa tuturan metaforis dapat memberikan implikatur baru seperti pada (33) semakin menambah permasalahan konsep “implikatur” dalam PG.

- (33) Melihat anak perempuannya yang masih kecil kotor, seorang ayah berkata kepada istrinya.

“Lihat, sudah sore begini boneka barbie kita masih mandi lumpur”

Tentu saja maksud penutur tidak seperti apa yang secara literal ditafsirkan dari tuturannya. Tuturan (33) yang dikatakan oleh penutur memiliki suatu makna metaforis. Di samping itu, tuturan (33) juga memiliki makna tambahan lain (makna implikatur), yaitu ‘menghendaki agar putrinya segera dibersihkan atau dimandikan’. Jika makna tuturan metaforis adalah sebuah implikatur, maka hal itu akan menjadikannya sebagai sebuah implikatur yang dapat menghasilkan implikatur baru yang tentunya menghadapi permasalahan eksplanatori.

#### iv. Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis dalam Pragmatik

##### Kontekstual

PK memiliki kesamaan dengan SL dalam menspesifikasi kebermaknaan intuitif yang dipahami oleh penutur dalam komunikasi. Kedua teori tersebut menjadikan apa yang bervariasi berdasarkan konteks atau isi tuturan sebagai kebermaknaan intuitif yang dipahami oleh penutur dalam komunikasi. Dengan kata lain, kedua teori tersebut menyatakan bahwa makna tuturan bersifat langsung (*direct expression*), yaitu pada “apa yang dikatakan” oleh penutur dan pendengar juga memahami secara langsung “apa yang dikatakan” tersebut. Dengan kata lain, kedua teori tersebut mengasumsikan kebermaknaan tuturan metaforis dalam satu tataran yang berbeda dengan teori SM dan PG. Dalam hal ini Stern (2006:245-246) mengatakan bahwa

*One claim that present-day Contextualists and Literalist – unlike many writers in the past, including Davidson (1984), Rorty (1987), Black (1962, 1993), and Cavell (1967) - do not dispute is that metaphors express truth. Everyone also agrees that truths are no different in kind than those expressed by literal language and that the content of an expression which in fact is used metaphorically differs from what it would have expressed had it been used literally. The controversy begins only when we ask: What determines the truth-conditions of the utterance when it is used metaphorically?* (garis bawah dari peneliti, menunjukkan bahwa cetak miring dari aslinya)



[Satu keyakinan yang saat ini Kontekstualis dan Lieralis – tidak seperti banyak penulis pada masa lalu, termasuk Davidson (1984), Rorty (1987), Black (1962, 1993), and Cavell (1967) – *tidak* berselisih adalah bahwa tuturan metaforis mengekspresikan kebenaran. Semua orang juga setuju bahwa kebenaran-kebenaran tersebut tidak berbeda *jenisnya* dengan kebenaran-kebenaran yang diekspresikan oleh bahasa literal dan bahwa isi ekspresi yang digunakan secara metaforis berbeda dengan apa yang diekspresikan jika tuturan tersebut digunakan secara literal. Permasalahan muncul hanya ketika kita bertanya: Apa yang menentukan syarat-kebenaran (kondisi kebenaran) tuturan ketika digunakan secara metaforis?]

Tampak bahwa, menurut Stern (2006), SL dan PK memiliki kesamaan dalam menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis secara deskriptif, tetapi berbeda dalam hal penjelasan eksplanatorinya.

Berbeda dari PG, PK menempatkan lokus makna tuturan metaforis – sebagaimana SL – langsung pada tataran “apa yang dikatakan” (Bezuidenhout, 2001). Romero dan Somera (2007:3) menyatakan bahwa

*opposed to the view of metaphorical meaning as part of an implicated content, it has been maintained that metaphorical meaning is part of what is said. On this view, with a metaphor the speaker means what she metaphorically says.*

[berlawanan dengan pandangan yang menyatakan bahwa makna metaforis sebagai bagian isi implikatur, pandangan yang dipegang (oleh kontekstualis) adalah bahwa makna metaforis merupakan bagian dari apa yang dikatakan. Berdasarkan pandangan ini, dengan metafora penutur memang bermaksud dengan apa yang secara metaforis ia katakan.]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa makna tuturan metaforis menurut PK berada langsung pada “apa yang dikatakan” dan bukan berupa makna implikatur. Jika maksud penutur – dalam hal ini maksud penutur yang bersifat metaforis – berada pada “apa yang dikatakan”, maka jelas bahwa pengertian konsep teoretis “apa yang dikatakan” menurut PK berbeda dari pengertian konsep teoretis “apa yang dikatakan” menurut PG. Hal tersebut juga mengimplikasikan perbedaan pengertian konsep teoretis “implikatur” antara menurut PG dengan menurut PK.



Sebagaimana pembahasan konsep teoretis “keliteralan” dalam sub-bagian 2.a.iv., PK termasuk kelompok yang mempertanyakan konsep teoretis “keliteralan” makna ekspresi lingual. Berkaitan dengan hal tersebut Recanati (2004:4) mengatakan

*according to contextualist, the contrast between what the speaker means and what she literally says is illusory, and the notion of ‘what a sentence says’ is incoherent. What is said (the truth-conditional content of the utterance) is nothing but an aspect of speaker’s meaning. That is not to deny that there is a legitimate contrast to be drawn between what the speaker says and what he or she merely implies.*

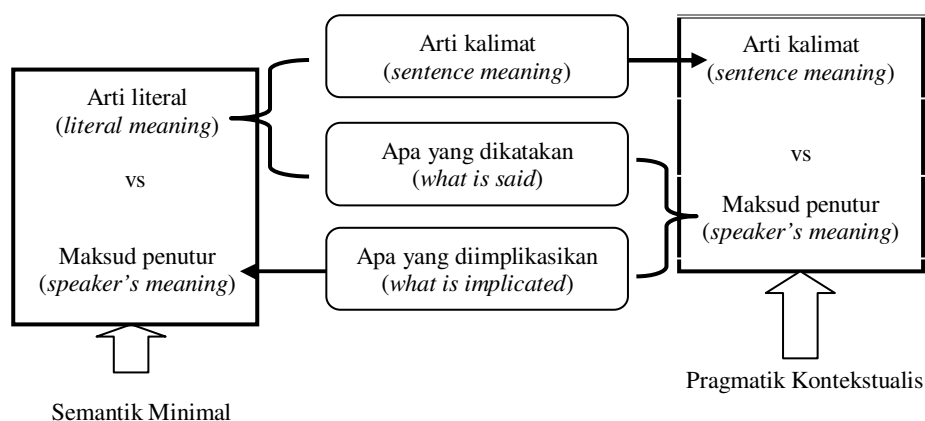
[menurut kontekstualis, perbedaan antara apa yang dimaksud oleh penutur dengan apa yang secara literal ia katakan adalah sebuah ilusi, dan pengertian ‘apa yang dikatakan oleh kalimat’ bersifat tidak koheren. Apa yang dikatakan (isi syarat kebenaran tuturan) tidak lain dan tidak bukan merupakan aspek maksud penutur. Hal itu bukan berarti bahwa memang ada perbedaan yang nyata antara apa yang dikatakan oleh penutur dengan apa yang hanya diimplikasikan oleh penutur.]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep “keliteralan” makna ekspresi lingual tidak memiliki penjelasan eksplanatori yang kuat. Pembedaan antara konsep “apa yang dikatakan” dengan “apa yang dimaksudkan” oleh Grice pada hakikatnya tidaklah menghasilkan pengertian baru mengenai konsep “keliteralan” makna ekspresi lingual dan itu sama dengan apa yang telah diancangkan secara tradisional dalam semantik, termasuk dalam SM. Oleh karena itu, secara filosofis hal tersebut mendudukkan SM dan PG dalam satu kerangka pemikiran yang sama berkaitan dengan konsep “keliteralan” makna ekspresi lingual.

Jika konsep “keliteralan” semata-mata hanya dikaitkan dengan arti kalimat sebagaimana konsep “keliteralan” dipahami secara tradisional dalam semantik, maka pengertian “keliteralan” mengacu pada ‘arti bebas konteks’ atau “arti kalimat-tipe”. Pengertian “keliteralan” ini tidak dapat diterapkan pada konsep “tuturan” yang secara inheren melibatkan konteks di dalamnya dan isi proposisinya pun sangat bergantung pada konteksnya. Untuk menjelaskan makna tuturan yang berbeda dari arti literalnya – ini terjadi pada sebagian besar tuturan – Grice (i) meletakkan lokus makna tuturan pada “maksud penutur” dan (ii)

menjadikan “maksud penutur” tersebut sebagai “makna implikatur”. Berdasarkan penjelasan itu, Grice dapat menyelesaikan persoalan jika terjadi kesenjangan antara apa yang secara literal direpresentasikan oleh sebuah tuturan dengan apa yang sebenarnya dikomunikasikan oleh penutur. Memposisikan lokus makna pada “maksud penutur” membuat Grice dapat “*invoke his elaborate pragmatic machinery to bridge the gap between that and what is intuitively communicated*” [memainkan mesin pragmatik rincinya untuk menjembatani antara apa yang secara literal dikatakan dengan apa yang secara intuitif dikomunikasikan] (Camp, 2006a:281).

Apa yang terjadi di sini adalah bahwa Grice (1975/1996) memposisikan tataran arti kalimat (*sentence meaning*) dan tataran apa yang dikatakan (*what is said*) dalam satu bingkai yang sama sebagai arti literal. Meskipun posisi ini menyerupai posisi SM, PG memiliki penjelasan eksplanatori yang berbeda. PG secara eksplanatori menjelaskan bahwa isi proposisi “apa yang dikatakan” dibangkitkan oleh proses pragmatik sebagaimana diatur dalam prinsip kerja sama. Sementara itu, PK memposisikan “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan” (implikatur) dalam bingkai yang sama sebagai maksud penutur. Secara keseluruhan, perbedaan konsep teoretis arti kalimat, apa yang dikatakan, dan apa yang diimplikasikan dapat dilihat pada Gambar 4.21. yang merupakan perincian paparan Recanati (2004:6).



Gambar 4.21. Arti Literal vs. Maksud Penutur menurut Semantik Minimal, Pragmatik Grice, dan Pragmatik Kontekstual

Berdasarkan Gambar 4.21. tampak bahwa PK dan PG memiliki konsep yang berbeda tentang “arti literal” dan “maksud penutur”. “Maksud penutur” menurut PG (1975/1996) adalah apa-apa yang diimplikasikan oleh “apa yang dikatakan” oleh penutur. Di dalam kerangka tersebut, “maksud penutur” adalah makna dari “apa yang dikatakan”. Sementara itu, “apa yang dikatakan” adalah “arti literal” tuturan. Jika “apa yang dikatakan” bukan arti literal tuturannya, apa status tuturan tersebut juga termasuk dalam konsep “apa yang dikatakan”. Jika tidak, apa status “apa yang dikatakan” itu. Jika makna tuturan metaforis adalah makna implikatur dan tuturan metaforis dapat menghasilkan implikatur lain seperti pada tuturan (33), bagaimanakah hal tersebut dapat dijelaskan. Inilah permasalahan yang dihadapi oleh PG dalam menjelaskan makna tuturan dan juga makna tuturan metaforis sebagai makna implikatur.

PK, oleh karena itu, secara deskriptif meletakkan lokus makna tuturan metaforis langsung pada “apa yang dikatakan” atau yang dalam Gambar 4.20. diberi istilah “kebermaknaan faktual”. Dengan kata lain, lokus makna tuturan metaforis berada langsung pada ekspresi lingual yang dituturkan tersebut dan bukan makna implikatur sebagaimana PG. Sebagaimana dikatakan oleh Recanati (2004), perbedaan antara “tuturan literal” dengan “tuturan non-literal” hanyalah sebuah ilusi. Bahkan, semua tuturan bersifat non-literal dalam pengertian bahwa isi proposisi yang dikomunikasikan pada hakikatnya jauh lebih kaya dari isi proposisi yang secara literal direpresentasikan oleh satuan-satuan lingualnya. Yang membedakan “tipe tuturan metaforis” dengan “tipe tuturan lainnya” bukan terletak pada permasalahan keliteralan maknanya, tetapi pada jenis dan derajat ketidakliteralan tuturan. Dengan demikian, PK menempatkan tuturan metaforis sama dengan tipe tuturan lain dalam tataran “apa yang dikatakan<sub>PRAG</sub>”.

PK berkeyakinan bahwa apa yang dikomunikasikan dan dipahami oleh penutur dalam satu proses komunikasi verbal tidak bersifat literal dalam pengertian semata-mata didasarkan pada apa yang secara eksplisit direpresentasikan oleh satuan-satuan lingualnya. Bahkan, satuan-satuan lingual yang dituturkan pun tidaklah memiliki makna literal sebagaimana konsep “keliteralan” secara tradisional. Pada kenyataannya satuan-satuan lingual tersebut

secara spesifik mengacu pada referen-referen yang berbeda-beda yang hanya berfungsi untuk tujuan komunikasi dalam konteks tertentu. Pembahasan permasalahan pengertian keliteralan ini secara rinci dapat dilihat kembali pada sub-bagian 2.a.iii dengan contoh satuan lingual *memotong* dan satuan lingual *besar*. Apa yang dimaksud dengan konsep “literal” secara tradisional seharusnya sejajar dengan konsep “karakter” dalam teori Kaplan (1977/1989). Konsep “literal” jelas tidak dapat disejajarkan dengan konsep “isi” dalam teori Kaplan (1977/1989), maka isi satuan lingual tersebut sudah bersifat kontekstual dan bersifat spesifik untuk referen tertentu yang sudah pasti berbeda dengan referen lainnya meskipun dengan derajat perbedaan yang kecil. Akan tetapi, konsep “literal” juga tidak dapat begitu saja disamakan dengan konsep “karakter” dalam teori Kaplan.

Ketidakliteralan isi proposisi “apa yang dikatakan” dalam suatu tuturan, menurut PK, dapat berwujud dalam lima bentuk yang merupakan hasil dari lima proses pragmatik yang berbeda (Recanati, 2004; 2005; 2007; 2010). Kelima proses pragmatik yang menyebabkan isi proposisi “apa yang dikatakan” bersifat non-literal adalah (i) “saturasi” (*saturation*), (ii) “pengayaan” (*enrichment*), (iii) “pelonggaran” (*loosening*), (iv) “transfer semantik” (*semantic transfer*), dan (v) “implikatur” (*implicature*). Empat proses pragmatik yang pertama (saturasi, pengayaan, pelonggaran, dan transfer) merupakan proses pragmatik primer dan satu proses pragmatik terakhir (implikatur) merupakan proses pragmatik sekunder (Recanati, 2004). “Saturasi” merupakan proses pragmatik primer yang bersifat mandatori, sedangkan “pengayaan”, “pelonggaran”, dan “transfer semantik” bersifat opsional. Recanati sendiri pada tahun 1990-an menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis sebagai hasil proses pragmatik primer “transfer semantik” (Romero dan Soria, 2007b). Namun, pada perkembangan selanjutnya Recanati (2004, 2010) juga memberikan penjelasan kebermaknaan tuturan metaforis sebagai bagian proses pragmatik “pelonggaran” di samping proses pragmatik “transfer semantik”. Meskipun Recanati sendiri dalam berbagai literaturturnya belum pernah memberikan penjelasan secara rinci proses pragmatik apa yang tepat untuk menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis, proses pragmatik “pelonggaran”



dan “transfer semantik” memang dimungkinkan untuk menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis (Recanati, 2004:26-27).

Proses pragmatik “pelonggaran” lebih tepat digunakan untuk menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis jika satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis bukan berupa “*an impoverished version of the concept literally expressed by the input expression*” [versi yang tidak sempurna dari konsep yang secara literal diekspresikan oleh ekspresi inputnya] (Recanati, 2004:26). Dalam hal ini, Recanati (2004) memberi contoh kebermaknaan tuturan metaforis yang dapat dijelaskan dengan proses pragmatik “pelonggaran” seperti pada (34).

- (34) *The ATM swallowed my credit card*  
[ATM telah menelan kartu kredit saya]

Satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis dalam (34) adalah *swallow* [menelan]. Satuan lingual tersebut mengalami “pelonggaran” yang bersifat perluasan, yaitu perluasan penggunaan satuan lingual *swallow* untuk makhluk hidup ke selain makhluk hidup. Meskipun munculnya penafsiran metaforis tersebut ditentukan oleh konteksnya, apa yang secara literal diekspresikan oleh satuan lingual tersebut masih memiliki peran dalam penafsiran metaforisnya. Dengan kata lain, di dalam proses “pelonggaran” masih terdapat hubungan konseptual antara “arti literal” dengan “arti baru” yang ditafsirkan secara metaforis.

Romero dan Soria (2007b) tidak sependapat dengan Recanati (2004) untuk menggunakan proses pragmatik “pelonggaran” sebagai penjelasan eksplanatori kebermaknaan tuturan metaforis (34). Mereka (2007b:151) mengatakan bahwa

*this way of explaining how a metaphor works is inappropriate for several reasons. The most important reason is that if (3) is a metaphor, it is a conventional metaphor, and if a conventional metaphor requires some p-process in order to be interpreted, the p-process involved is not loosening but just sense selection*

[cara menjelaskan bagaimana sebuah metafora dipahami ini (maksudnya ini adalah dengan proses pragmatik pelonggaran, penulis) tidaklah tepat karena beberapa alasan. Alasan yang paling penting adalah bahwa jika (3) (dalam hal ini tuturan (34),



penulis) adalah sebuah metafora, tuturan tersebut adalah sebuah metafora konvensional dan jika sebuah metafora konvensional menghendaki proses-p untuk ditafsirkan, maka proses-p yang dilibatkan bukanlah pelonggaran tetapi pemilihan *sense* saja.]

Satuan lingual *swallow* [telan] telah menjadi sebuah satuan lingual polisemi yang memiliki sejumlah *sense* termasuk perluasan penggunaannya untuk selain makhluk hidup. Mungkin saja pertama kali atau pada awal *sense* tersebut digunakan, satuan lingual tersebut mengalami modulasi metaforis. Akan tetapi, saat ini penutur bahasa Inggris tidak lagi menerapkan proses pragmatik “pelonggaran” setiap kali menafsirkan tuturan (34) melainkan cukup hanya memilih *sense* yang tepat yang telah tersedia secara konvensional. Oleh karena itu, penerapan proses pragmatik “pelonggaran” untuk penafsiran metaforis tuturan (34) sebenarnya hanya berfungsi menjelaskan asal-usul kemetaforisan tuturan tersebut.

Pada kenyataannya penafsiran satuan lingual secara metaforis tidak selalu dapat diderivasi dari unsur-unsur yang secara linguistik merupakan unsur-unsur linguistik satuan lingual tersebut. Romero dan Soria (2007a) memberikan contoh tuturan (35) yang tidak dapat dijelaskan dengan menerapkan proses pragmatik “pelonggaran”.

- (35) [A is at home. Her only daughter, who is a two-year-old girl, is playing with a woolen ball on the mat. B, a good friend of A, enters the room, asks A where her daughter is, and, A answers:] **My cat is on the mat**

[A berada di rumah. Anak perempuan satu-satunya, yang masih berusia dua tahun, sedang bermain bola benang di atas karpet. B, kawan baik A, masuk ruangan tersebut dan bertanya pada A di mana anak perempuannya dan A menjawab:] **Kucingku sedang di atas karpet.**

Satuan lingual *the cat* [kucing] dalam tuturan (35) sama sekali tidak dapat dipahami dengan menggunakan unsur-unsur linguistik yang terdapat di dalamnya dan diperluas atau dipersempit untuk dapat mengakomodasi penafsiran ‘anak perempuan satu-satunya yang masih berusia dua tahun’. Penggunaan satuan lingual *the cat* [kucing] tersebut hanya dapat dipahami berdasarkan konteksnya dengan melakukan transfer semantik dari *the cat* [kucing] ke *my little girl* [anak

perempuanku yang masih kecil]. Memang benar terdapat kaitan secara kolokatif antara *the cat* [kucing] dengan *woolen ball* [bola benang]. Namun, tidak ada kaitannya sama sekali secara linguistik antara *the cat* [kucing] dengan [anak perempuan kecil]. Oleh karena itu, penafsiran metaforis tuturan (35) melibatkan proses pragmatik *top-down* (dari atas ke bawah), yaitu proses pragmatik yang secara mutlak ditentukan oleh konteksnya. Penafsiran tuturan metaforis melalui proses pragmatik “transfer semantik” ini terlihat dengan jelas terutama pada tuturan-tuturan metaforis yang non-konvensional seperti tuturan-tuturan metaforis dalam karya sastra.

Alasan keberatan Romero dan Soria (2007b) terhadap penerapan proses pragmatik “pelonggaran” sebagai penjelasan kebermaknaan tuturan metaforis dapat dipahami. Hal itu disebabkan proses pragmatik “pelonggaran” juga diterapkan untuk “modulasi semantik leksikal” atau “fleksibilitas semantik” yang tidak bersifat metaforis. Baik “pelonggaran” untuk tuturan metaforis maupun non-metaforis melibatkan konsep “*ad-hoc*”, yaitu ‘spesifikasi isi proposisi suatu tuturan berdasarkan unsur-unsur internal linguistik dan konteks khususnya’. Yang menjadi pertanyaan adalah kapan proses pragmatik “pelonggaran” untuk penafsiran metaforis diaktivasi dan kapan proses pragmatik “pelonggaran” untuk tuturan non-metaforis diaktivasi. Sebagian kalangan dalam pragmatik mengatasi permasalahan tersebut dengan memposisikan penafsiran tuturan metaforis sama dengan penafsiran tuturan non-literal yang berupa “modulasi semantik leksikal”. Oleh karena itu, kebermaknaan tuturan metaforis dan kebermaknaan tuturan non-literal yang berupa “modulasi semantik leksikal” tidak dibedakan dan keduanya melibatkan proses pragmatik “pelonggaran” dengan konsep *ad-hoc* (Carston, 2010a; 2010b).

Proses pragmatik “transfer semantik” sebagai penjelasan eksplanatori kebermaknaan tuturan metaforis sebagaimana dipegang oleh Romero dan Soria (2007b) juga bukannya tidak bermasalah. Recanati (2004) menjadikan proses pragmatik “transfer semantik” sebagai sebuah proses pragmatik yang murni bersifat penafsiran *top-down* (atas bawah) atau penafsiran yang semata-mata diatur oleh konteksnya dan memberikan contoh data tuturan metonimis (36).

- (36) *The ham sandwich left without paying*  
 ‘Ham sandwich itu pergi tanpa membayar’

Kebermaknaan *the ham sandwich* [ham sandwich itu] tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur-unsur internal linguistik satuan lingual itu sendiri. Kebermaknaan *the ham sandwich* hanya dapat ditafsirkan berdasarkan konteksnya dengan proses pragmatik “transfer semantik” dari *the ham sandwich* [ham sandwich itu] ke *the ham sandwich orderer* [orang yang memesan ham sandwich itu]. Di sini tidak terdapat hubungan antara unsur-unsur internal linguistik *the ham sandwich* dengan *the ham sandwich orderer*. Hubungan keduanya hanya dapat dilakukan dengan penafsiran proses pragmatik “transfer semantik” dalam bentuk relasi metonimis. Jika transfer semantik juga dapat diterapkan pada tuturan metonimis, maka permasalahan sama yang dihadapi oleh “transfer semantik” untuk menjelaskan kebermaknaan tuturan metaforis adalah sama dengan proses pragmatik “pelonggaran”.

#### **v. Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis dalam Linguistik Kognitif**

Sebagaimana telah dipaparkan dan dibahas dalam sub-bagian 3.a.ii.(c) tentang lokus makna ekspresi lingual, LK menempatkan lokus makna ekspresi lingual bukan pada ekspresi lingual yang dituturkan melainkan pada konsep yang memotivasi ekspresi lingual tersebut. Di satu sisi, gagasan ini menyerupai pemikiran Grice tentang intensionalitas tuturan. Hanya saja, jika Grice menempatkan intensionalitas tuturan pada “maksud penutur” yang berupa keadaan psikologisnya, LK menspesifikasi intensionalitas tuturan pada struktur konseptual kognitif penutur. Perbedaan lainnya adalah bahwa Grice meletakkan kerangka pemikirannya tentang “maksud penutur” sebagai bagian penjelasan sebuah proses komunikasi verbal secara luas. Sementara itu, LK meletakkan kerangka pemikirannya tentang struktur konseptual kognitif dalam kerangka (i) bagaimana dunia dikonseptualisasi secara kognitif dan selanjutnya (ii) bagaimana hasil konseptualisasi tersebut direalisasikan dalam bentuk ekspresi lingual.

Dalam kerangka pemikiran tersebut, LK membuat sejumlah asumsi tentang hakikat bahasa dalam bentuk konstruk kognitif sebagaimana digambarkan dalam konsep teoretis “konseptualisasi”, “perspektivisasi”, “konstrual”, “kejasadian”, dan “skema citra” yang telah dibahas dalam sub-bagian 2.a.ii.(c). Asumsi-asumsi LK tentang bahasa tersebut cenderung mengarah pada satu simpul yang menyatakan bahwa ekspresi lingual adalah representasi struktur konseptual yang diverbalkan. Dalam hal ini, Croft dan Cruse (2004:2) menyatakan bahwa

*the second corollary is that the cognitive processes that govern language use, in particular the construction and communication of meaning by language, are in principle the same as other cognitive abilities. That is, the organization and retrieval of linguistic knowledge is not significantly different from the organization and retrieval of other knowledge in the mind, and the cognitive abilities that we apply to speaking and understanding language are not significantly different from those applied to other cognitive tasks, such as visual perception, reasoning or motor activity.*

[hasil yang kedua adalah bahwa proses-proses kognitif yang mengatur penggunaan bahasa, khususnya pengkonstruksian dan pengkomunikasian makna bahasa, pada hakikatnya sama dengan kemampuan-kemampuan kognitif lainnya. Yaitu, pengaturan dan penggunaan pengetahuan bahasa secara signifikan tidak berbeda dari pengaturan dan penggunaan pengetahuan lain di dalam pikiran dan kemampuan-kemampuan kognitif yang kita gunakan untuk berbicara dan memahami bahasa secara signifikan tidak berbeda dari kemampuan-kemampuan kognitif yang kita gunakan untuk tugas-tugas kognitif lain seperti persepsi visual, berpikir, dan aktivitas gerak.]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lokus makna ekspresi lingual dalam pandangan LK berada pada sistem konseptual manusia. Bahkan, sistem konseptual yang bersifat kognitif tersebut tidak dibedakan oleh LK dari proses-proses kognitif lainnya.

Penspesifikasian sistem konseptual dalam kognisi penutur sebagai lokus makna ekspresi lingual di dalam LK tentunya juga berkonsekuensi logis pada lokus makna tuturan metaforis. Makna tuturan metaforis sebagai satu tipe makna ekspresi lingual sudah pasti juga akan berlokus pada sistem konseptual penutur. Berkaitan dengan hal tersebut Lakoff dan Johnson (1980:7) menyatakan bahwa



*the most important claim we have made so far is that metaphor is not just a matter of language, that is, of mere words. We shall argue that, on the contrary, human thought processes are largely metaphorical. This is what we mean when we say that the human conceptual system is metaphorically structured and defined. Metaphors as linguistic expressions are possible precisely because there are metaphors in a person's conceptual system.* (yang digarisbawahi adalah ekspresi yang cetak miring dari aslinya)

[keyakinan paling penting yang kami miliki sejauh ini adalah bahwa metafora bukan hanya permasalahan bahasa, yaitu semata-mata berkaitan dengan kata. Alasan kami adalah bahwa, sebaliknya, *proses-proses pikiran* manusia sebagian besarnya bersifat metaforis. Inilah yang kami maksudkan ketika kami mengatakan bahwa sistem konseptual manusia distrukturkan dan didefinisikan secara metaforis. Metafora-metafora dalam bentuk ekspresi lingual (tuturan metaforis) dimungkinkan terjadi persis karena terdapat metafora-metafora di dalam sistem konseptual manusia.]

Apa yang dikatakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) di atas, bahkan, berimplikasi lebih jauh lagi. Dikatakannya bahwa tuturan metaforis tidak hanya sekadar representasi sistem pikiran manusia, tetapi lebih dari itu merupakan representasi pikiran manusia yang sebagian besarnya memang bersifat metaforis. Keberadaan tuturan metaforis dimungkinkan karena adanya sistem konseptual yang memang bersifat metaforis dalam diri penutur.

Sebagaimana telah dikatakan oleh Croft dan Cruse (2004) di atas, proses kognitif yang mengatur penggunaan bahasa tidak berbeda dari proses-proses kognitif yang mengatur kemampuan selain kemampuan berbahasa. Sementara itu, lebih jauh lagi Lakoff dan Johnson (1980:4) menyatakan bahwa “*our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*” [sistem konseptual harian kita, baik dalam hal kita berpikir dan bertindak, pada hakikatnya bersifat metaforis]. Harus dipahami bahwa apa yang dimaksudkan dengan istilah metafora oleh Lakoff dan Johnson di atas mengacu pada metafora konseptual, yaitu metafora yang terdapat dan berproses secara kognitif dalam akal pikiran manusia (*human mind*). Karena yang bermetafora adalah sistem konseptual, maka realisasinya tidak harus dalam bentuk



bahasa; meskipun diakui oleh Lakoff dan Johnson (1980) bahwa hal tersebut secara primer mereka dasarkan dari bukti-bukti lingual. Harus dipahami juga, oleh karena itu, bahwa metafora konseptual tersebut secara lingual dapat direalisasikan baik dalam bentuk tuturan literal maupun non-literal.

Dengan demikian, LK membedakan secara tegas antara metafora konseptual dengan metafora lingual. Lakoff dan Johnson (1980:47) menyatakan bahwa “*metaphors partially structure our everyday concepts and ... this structure is reflected in our literal language*” [metafora sebagiannya menyusun konsep-konsep dalam kehidupan kita sehari-hari dan ... struktur susunan tersebut direfleksikan dalam bahasa literal kita]. Tuturan yang dianggap sebagai tuturan literal yang merefleksikan sebuah konsep metaforis adalah tuturan (37).

- (37) *He constructed a theory*  
 ‘Dia membangun sebuah teori’

Menurut Lakoff dan Johnson (1980), tuturan (37) merupakan bagian dari serangkaian tuturan literal yang merefleksikan suatu metafora konseptual THEORI ADALAH BANGUNAN. Di samping dalam tuturan literal, metafora konseptual tersebut juga dapat direalisasikan dalam bahasa figuratif atau imajinatif seperti tuturan (38).

- (38) *His theory has thousands of little rooms and long, winding corridors*  
 ‘Teorinya memiliki ribuan ruangan kecil dan jalan berliku dan panjang’

Oleh karena itu, LK membedakan secara teoretis pengertian metafora konseptual dan metafora lingual. Metafora konseptual secara sederhana dapat dikatakan sebagai “*an understanding one conceptual domain in terms of another conceptual domain*” [sebuah pemahaman satu ranah konseptual dalam pengertian ranah konseptual lainnya] (Kövecses, 2010:4) dan itu merupakan sebuah proses kognitif.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa lokus makna tuturan metaforis tidak pada tuturan itu sendiri melainkan pada sistem konseptual dalam diri penutur yang sebagian besarnya memang bersifat metaforis dan yang memungkinkan realisasi sistem konseptual metaforis dalam tuturan. Sementara

itu, kebermaknaan tuturan metaforis sendiri tidaklah dipahami secara individual melainkan dalam kerangka metafora konseptual. Oleh karena itu, secara individual sebuah tuturan metaforis – menurut LK dapat berupa tuturan literal dan figuratif – tidak mempunyai kebermaknaan apa-apa secara metaforis. Tuturan-tuturan metaforis tersebut akan memiliki kebermaknaan secara metaforis jika diletakkan dalam sebuah paradigma yang dapat merefleksikan sebuah pemetaan (*mapping*) satu ranah konseptual dalam ranah konseptual lain atau disebut dengan metafora konseptual.

Teori metafora konseptual dalam dua dekade terakhir telah menjadi primadona dalam banyak kajian metafora secara empiris, khususnya dalam kaitannya dengan bagaimana praktik-praktik sosial, ekonomi, dan politik dapat diungkap dengan cara meneliti realiasi-realiasi metafora lingual dalam merefleksikan praktik-praktik tersebut. Realisasi-realiasi metafora lingual tersebut selanjutnya disusun dalam sebuah paradigma sehingga dapat menunjukkan metafora konseptualnya. Oleh karena itu, metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980) diperoleh dari pengalaman yang tidak bersifat individual. Mengesampingkan capaian penelitian empiris metafora konseptual, terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang perlu dibahas dalam teori tersebut. Salah satu permasalahan teoretis yang dihadapi oleh teori metafora konseptual berkaitan dengan pertanyaan dari mana datangnya sebuah struktur yang digunakan sebagai metafora konseptual seperti BANGUNAN dan PERJALANAN dalam metafora konseptual TEORI ADALAH BANGUNAN dan HIDUP ADALAH PERJALANAN'. Dari manakah struktur konseptual BANGUNAN atau PERJALANAN tersebut diperoleh jika tanpa elaborasi lingual secara rinci tentang seluk beluk BANGUNAN dan PERJALANAN. Sementara itu, di sisi lain Lakoff dan Johnson (1980) meyakini bahwa struktur konseptual tersebut diperoleh melalui pengalaman. Tentu saja ini memicu pertanyaan 'struktur manakah yang lebih mendasar konseptualnya' dan 'dari manakah datangnya struktur konseptual yang paling pertama'.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh teori metafora konseptual berkaitan dengan pertanyaan bagaimana sebuah metafora konseptual dikonstruksi.

Meskipun dengan dasar realisasi-realisisi metafora lingual, pada akhirnya penspesifikasian metafora konseptual bersifat subjektif dan arbitrer. Tidak ada satu konsep teoretis yang (i) menjelaskan bagaimana metafora konseptual harus dirumuskan dan (ii) menjelaskan bagaimana sebuah rumusan metafora konseptual berkaitan dengan struktur konseptual kognitifnya. Jika realisasi-realisisi metafora lingual dalam olah raga dimetaforakan secara konseptual dalam OLAH RAGA ADALAH PERANG, dapatkah dipastikan metafora konseptual yang sama akan diteorikan oleh setiap peneliti. Andaikan jawaban pertanyaan tersebut adalah positif, permasalahan belum selesai. Dari manakah datangnya kemampuan seseorang anak yang menggunakan metafora-metafora lingual dalam metafora konseptual OLAH RAGA ADALAH PERANG jika struktur perang itu sendiri belum menjadi pengetahuan anak tersebut. Ini menimbulkan permasalahan apakah struktur konseptual tersebut bersifat *apriori* sehingga realisasi-realisisi metafora lingual dapat dihasilkan tanpa pengalaman sebelumnya. Akan tetapi, jawaban permasalahan ini dapat dipastikan negatif karena ternyata metafora-metafora konseptual berbeda-beda menurut sosial dan budaya masyarakat penuturnya sebagaimana dijelaskan dalam LK sendiri.

#### **4. Analisis Metateori Teori Makna dalam Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Kognitif**

Pembahasan di dalam bagian ini merupakan pembahasan fondasi filosofis yang melatarbelakangi kajian makna lingual. Jika sub-bagian 2 dan 3 menyajikan analisis kritis terhadap teori-teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis, maka sub-bagian 4 ini menyajikan analisis kritis fondasi filosofis yang melatar belakangi teori-teori makna tersebut. Dasar-dasar filosofis yang merupakan metateori teori-teori makna semantik, pragmatik, dan kognitif dianalisis untuk memperlihatkan keutuhan dan kesinambungan pikiran-pikiran para filsuf dan linguist dalam membahas permasalahan makna ekspresi lingual. Dengan mengetahui keseluruhan pemikiran secara utuh tentang makna, benang merah konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis dapat ditangkap secara utuh. Dengan demikian, posisi dan

kedudukan ancangan teori yang dihasilkan dapat dilihat di dalam rangkaian perjalanan pemikiran filsafat dan rangkaian teori-teori tentang makna secara keseluruhan.

#### **a. Kebenaran Objektif Realitas sebagai Kebermaknaan Kalimat**

Permasalahan filosofis tentang “makna lingual” berakar dari pertanyaan apakah bahasa sehari-hari – atau biasa dikatakan sebagai bahasa alami (*natural language*) – dapat digunakan untuk menjelaskan secara tepat permasalahan-permasalahan filsafat tentang alam semesta. Pertanyaan tersebut muncul karena, sebagaimana dikatakan oleh Russel (1922/2001:x) dalam pengantarnya untuk tulisan Wittgenstein<sup>26</sup>, “*language is always more or less vague, so that what we assert is never quite precise*” [bahasa – dalam hal ini yang dia maksudkan adalah bahasa alami – selalu kurang lebih bersifat kabur, oleh karena itu apa yang kita nyatakan tidak pernah benar-benar tepat]. Sementara itu, lebih lanjut lagi dikatakan oleh Russell (1922/2001:x) bahwa “*the essential business of language is to assert or deny facts*” [tugas pokok bahasa adalah untuk menyatakan atau menyangkal berbagai fakta]. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya bahasa – terutama dalam hal ini yang berkenaan dengan makna lingual – menjadi objek kajian tersendiri dalam filsafat dan menjadilah satu disiplin yang disebut dengan filsafat bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pembahasan makna mendominasi pembahasan-pembahasan dalam filsafat bahasa dan mempengaruhi konsep-konsep teoretis tentang makna yang terdapat dalam beragam teori tentang makna baik dalam teori semantik, pragmatik, maupun linguistik kognitif. Dalam hal ini, Chapman (2000:1) menyatakan bahwa

*some areas of the study of language can be seen, at least in part, as originating within philosophy and only later becoming a focus of the new discipline of linguistics. And all areas have benefited from discussions of the nature of language, and particularly the nature of meaning, which are to be found in philosophy.*

<sup>26</sup> Tulisan Wittgenstein ini pertama kali diterbitkan dalam periodikal berbahasa Jerman *Annalen der Naturphilosophie* pada tahun 1921. Edisi pertama dalam bahasa Inggris diterbitkan pada tahun 1922 oleh Kegan Paul, Trench and Trübner disertai pengantar dari Bertrand Russell. Terjemahan yang dirujuk dalam penelitian ini pertama diterbitkan pada tahun 1961 by Routledge & Kegan Paul dan edisi revisinya pada tahun 1974. Buku tersebut diterbitkan ulang sebagai seri Routledge Classics pada tahun 2001 oleh Routledge.

[beberapa bidang kajian bahasa dapat dikatakan, setidaknya sebahagiannya, berasal dari permasalahan dalam filsafat dan kemudian menjadi fokus kajian sebuah disiplin baru dalam linguistik. Dan semua bidang kajian telah mendapat pengaruh dari pembahasan-pembahasan mengenai hakikat bahasa, dan terutama hakikat makna, yang ditemukan dalam filsafat.]

Pembahasan makna lingual secara filosofis berfokus pada dua hal. Pertama adalah kajian ekspresi lingual dalam kaitannya dengan entitas di alam semesta yang selanjutnya menghasilkan kajian makna leksikal. Kedua adalah kajian ekspresi lingual dalam kaitannya dengan representasi satuan pikiran atau proposisi tentang alam semesta yang selanjutnya menghasilkan kajian makna kalimat. Kedua permasalahan makna lingual tersebut saling terkait erat. Kajian makna leksikal meliputi pembahasan-pembahasan wujud dan sifat makna satuan-satuan lingual – pada umumnya apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut dengan kata – sebagai satu variabel yang merepresentasikan keadaan (*state of affair*) baik yang berupa suatu benda, sifat, cara, maupun tindakan. Sementara itu, kajian makna proposisional berkaitan dengan bagaimana variabel-variabel tersebut disusun untuk merepresentasikan satuan pikiran sebagai representasi sebuah fakta. Berkaitan dengan hal ini, terdapat dua hal yang harus disadari keberadaannya secara logis dalam sebuah proposisi. Yang pertama adalah satuan pikiran yang sedang direpresentasikan atau isi proposisinya. Yang kedua adalah serangkaian satuan lingual yang digunakan untuk merepresentasikan satuan pikiran tersebut atau yang biasa dinisbahkan pada kalimat. Oleh karena itu, hubungan keduanya menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan dikatakan oleh Russell (1922/2001:x-xi) bahwa Wittgenstein mempunyai tesis yang menyatakan bahwa “*in order that a certain sentence should assert a certain fact there must ..... be something in common between the structure of the sentence and the structure of the fact*” [supaya sebuah kalimat tertentu dapat menyatakan sebuah fakta tertentu, harus ada ..... sesuatu yang sama antara struktur kalimatnya dengan struktur faktanya].



Tesis Wittgenstein tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa kebermaknaan sebuah kalimat terletak pada relasi antara kalimat dengan faktanya.

Itulah sebabnya Russell (1922/2001:xxii) menyatakan bahwa

*what has to be explained is the relation between the set of words which is the proposition considered as a fact on its own account, and the 'objective' fact which makes the proposition true or false*

[apa yang harus dijelaskan adalah relasi antara serangkaian kata dalam proposisi yang dibahas sebagai sebuah fakta tersendiri dengan fakta 'objektif' yang membuat proposisi tersebut benar atau keliru]

Apa yang terakhir dikatakan oleh Russell di atas menunjukkan bahwa proposisi dalam bentuk bahasa itu (kalimat proposisional) merupakan suatu fakta tersendiri. Benar kelirunya proposisi tersebut bergantung pada fakta 'objektifnya'<sup>27</sup> dan ini merupakan sebuah prinsip verifikasi dalam tradisi positivisme logis termasuk di dalamnya Russell dan Wittgenstein. Apa yang penting diperhatikan di sini adalah bahwa permasalahan makna kalimat menjadi bagian pembahasan permasalahan benar kelirunya suatu proposisi. Sementara itu, pembahasan permasalahan proposisi secara terbatas mengacu pada pembahasan pernyataan-pernyataan deklaratif yang merupakan hasil pemikiran para filsuf tentang alam dan manusia. Berkaitan dengan permasalahan proposisi, Wittgenstein (1922/2001:22-23) dalam proposisinya nomor<sup>28</sup> 3.5, 4, dan 4.01 menyatakan sebagai berikut.

3.5 *A propositional sign ..... is a thought.*

4. *A thought is a proposition with a sense.*

4.01 *A proposition is a picture of reality. A proposition is a model of reality as we imagine it.*

[3.5 Sebuah tanda proposisional ..... adalah sebuah pikiran

<sup>27</sup> Russell menulis satuan lingual "objektif" di dalam dua tanda kutip karena istilah itu sendiri dapat menimbulkan sebuah permasalahan makna tersendiri baik dalam pengertian definisional maupun pengertian logisnya.

<sup>28</sup> *Tractatus Logico-Philosophicus* ditulis oleh Wittgenstein dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang berupa proposisi-proposisi. Setiap proposisi diberi nomor dan subnomor menunjukkan bahwa proposisi tersebut masih bagian dan berkaitan dengan proposisi nomor induknya. Sebagian proposisi juga mendapat penjelasan tambahan. Oleh karena itu, tulisan tersebut tidak seperti buku pada umumnya yang terdiri atas paragraf-paragraf

4. Sebuah pikiran adalah sebuah proposisi dengan suatu *sense*<sup>29</sup>
- 4.01. Sebuah proposisi adalah sebuah gambar realitas. Sebuah proposisi adalah sebuah model realitas sebagaimana kita pikirkan.]

Terdapat tiga hal yang dapat ditarik dari pernyataan Wittgenstein tentang proposisi tersebut, yaitu (i) *propositional signs* (tanda-tanda propositional), (ii) *thought* (pikiran), dan (iii) *reality* (realitas). Tanda-tanda proposisional yang dimaksud adalah ekspresi lingual yang digunakan sebagai realisasi pikiran dan representasi realitas. Dalam pandangan Wittgenstein (1922/2001:17), tanda-tanda proposisional tidak dibedakan dari pikiran itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam proposisi nomor 3.314 “*An expression has meaning only in a proposition*” [sebuah ekspresi bermakna hanya ketika berupa sebuah proposisi]. Dengan kata lain, jika sebuah ekspresi dikatakan memiliki suatu makna, maka ekspresi tersebut adalah sebuah proposisi. Karena (i) keberadaan ekspresi dikaitkan dengan konsep proposisi, (ii) proposisi merupakan gambar realitas, dan (iii) realitas yang digambarkan oleh proposisi tersebut merupakan permasalahan filosofis yang menjadi objek perhatian, maka makna ekspresi lingual yang mengemban fungsi proposisi tersebut juga diposisikan sebagai objek perhatian permasalahan filosofis yang sedang diembannya. Berdasarkan rentetan logis tersebut, dapat dinalar jika makna ekspresi lingual – dalam hal ini dipahami dalam pengertian sebagai

---

<sup>29</sup> Istilah *sense* digunakan oleh Wittgenstein untuk mengacu pada pengertian sebagaimana pertama kali dibuat oleh pendahulunya, yaitu Friedrich Ludwig Gottlob Frege (1848-1925), seorang Profesor Matematika di Universitas Jena. Pada tahun 1892 Frege menulis sebuah makalah berjudul “*Über Sinn und Bedeutung*” yang membahas permasalahan makna dalam pengertian *Sinn* dan *Bedeutung*, sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris secara bervariasi menjadi *sense and reference*, *sense and denotation*, dan *sense and meaning*. Namun, istilah *sense* dan *reference* lebih diterima secara luas dalam berbagai teori mutakhir tentang makna baik dalam semantik maupun pragmatik. Frege berpendapat bahwa *sense* dan *reference* merupakan dua aspek yang berbeda dalam penandaan (*signification*) yang dimiliki oleh sebuah ekspresi lingual. *Bedeutung* dinisbatkan – sebagai contoh utamanya – pada nama diri dan kalimat sempurna sebagai objek yang menjadi perhatian dan, oleh karenanya, memiliki dua *truth value*, *true* (benar) atau *false* (keliru). Sementara itu, istilah *Sinn* – jika digambarkan dalam bentuk sebuah kalimat sempurna – merupakan pikiran yang diekspresikan. Dengan kata lain, *Sinn* adalah sebuah model penyajian. Sebagai contohnya, ekspresi ‘A adalah ayah B’ bersifat informatif sedangkan ‘A adalah A’ tidak. Dari sisi orang yang didenotasi, keduanya memiliki denotasi yang sama. Akan tetapi, pada kenyataannya kedua ekspresi tersebut memiliki nilai informasi yang berbeda. Nilai informasi yang berbeda tersebut disebabkan oleh cara penyajian (*mode of presentation*) yang berbeda dan disebut sebagai *sense* dan orangnya sebagai *referent*. Konsep teoretis ini menyerupai konsep teoretis John Stuart Mill tentang *connotation* dan *denotation*.

proposisi – membatasi realitas ke dalam dua alternatif, ya atau tidak (Wittgenstein, 1922/2011:25). Lebih lanjut dikatakannya bahwa “*to understand a proposition means to know what is the case if it is true*” [memahami sebuah proposisi berarti mengetahui keadaannya seperti apa jika proposisi itu benar] dan “*a proposition can be true or false only in virtue of being a picture of reality*” [sebuah proposisi dapat dikatakan benar atau keliru hanya jika proposisi tersebut merupakan gambar realitas].

Pernyataan Wittgenstein di atas dapat disalahpahami – jika tidak membaca, memahami, dan mendalami dasar-dasar filosofis (*philosophical underpinnings*) teori makna yang terdapat *Tractatus Logico-Philosophicus* – sebagai bagian dari teori kebenaran korespondensi dalam memahami makna. Apa yang sedang dijelaskan oleh Wittgenstein adalah bahwa terjadi kekacauan antara permasalahan fungsi bahasa dalam merepresentasikan proposisi (permasalahan bahasa) dengan permasalahan objek filosofisnya itu sendiri (wujud pemikiran filosofis tentang alam semesta dan manusia). Memang benar bahwa proposisi merupakan satuan pikiran yang merepresentasikan suatu pandangan tentang alam semesta yang berarti merepresentasikan suatu realitas. Akan tetapi, realitas yang direpresentasikan tersebut pada kenyataannya berupa *proportional signs*, dalam hal ini berupa ekspresi lingual. Oleh karena itu, apa yang sering terjadi di dalam pembahasan filosofis tentang alam semesta adalah bukan pada permasalahan realitasnya itu sendiri melainkan pada permasalahan ekspresi lingual sebagai realisasi proposisinya. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan Russell (1922/2001:ix) bahwa

*the logical structure of propositions and the nature of logical inference are first dealt with. Thence we pass successively to Theory of Knowledge, Principles of Physics, Ethics, and finally the Mystical (das Mystiche).*

[struktur logis proposisi dan hakikat inferensi logis adalah yang pertama harus ditangani. Kemudian, kita selanjutnya melewati Teori Pengetahuan, Prinsip-prinsip Fisika, Etika, dan akhirnya Mistis.]

Dalam konteks permasalahan tersebut, adalah tugas filsafat untuk memberikan klarifikasi logis tentang pikiran yang terealisasi dalam proposisi yang secara material terealisasi dalam ekspresi lingual (Wittgenstein, 1922/2001).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh ekspresi lingual sebagai representasi proposisi – yang dengan demikian juga merepresentasi pikiran dan selanjutnya merepresentasi realitas – terletak pada permasalahan maknanya. Jika realitas direpresentasikan dalam proposisi yang pada hakikatnya merupakan hasil pikiran terhadap realitas, maka jelas pembahasan objek filsafat bukan pada realitasnya tetapi pertama justru pada ekspresi lingualnya sebagai wujud material pikiran tersebut. Persoalan utama yang terdapat pada permasalahan tersebut terletak pada bagaimana relasi antara ekspresi lingual sebagai proposisi dengan realitas yang digambarkan. Dengan kata lain, pembahasan objek filsafat dalam bentuk proposisi sebenarnya adalah permasalahan makna realitas lingualnya bukan realitas dunianya. Kesadaran adanya permasalahan logika dalam ekspresi lingual sebagai realisasi proposisi tersebut akhirnya menggiring persoalan proposisi pada permasalahan makna ekspresi lingual. Keadaan tersebut kemudian melahirkan apa yang disebut dengan *linguistic turn* (giliran atau masa linguistik) dalam filsafat, yaitu masa ketika perhatian para filsuf akhirnya beralih pada permasalahan makna dalam bahasa sebagai objek filsafat.

Permasalahan makna ekspresi lingual tersebut berkaitan dengan pertanyaan filosofis apakah hakikat makna ekspresi lingual<sup>30</sup>. Pada umumnya orang akan menjelaskan pertanyaan tersebut dalam bentuk definisi verbal, yaitu sebuah penjelasan dengan menggunakan bahasa. Secara filosofis definisi verbal tersebut bermasalah karena bersifat sirkular. Jika makna ekspresi lingual didefinisikan secara verbal sebagai ‘xyz’, maka definisi ‘xyz’ tersebut tidak lain hanya berupa “kata lain” dari makna ekspresi lingual. Karena hanya berupa “kata lain”, dengan demikian, secara filosofis pertanyaan *Apakah hakikat makna?*

---

<sup>30</sup> Makna ekspresi lingual dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif telah dibahas pada bagian-bagian C dan D. Penjelasan dan pembahasan makna ekspresi lingual yang telah disajikan di dalam bagian-bagian tersebut akan menjadi semakin jelas secara eksplanatori dengan pembahasan kerangka dasar filosofisnya yang dilakukan di dalam bagian ini. Pembahasan ini sekaligus juga akan menjadi sebuah kerangka dasar apakah sebuah teori makna eklektif dimungkinkan dan bagaimana bentuknya jika dimungkinkan.



sama sekali belum terjawab. Makna ekspresi lingual tersebut hanya dapat diketahui jika diketahui kandungannya dan itu tidak bersifat verbal sebagaimana telah ditunjukkan oleh Wittgenstein dengan proposisi. Dalam hal ini, Dummett (1976/2005:69) menjelaskan bahwa “*what the meaning of an expression consists in must be construed as a thesis about what it is to know its meaning*” [apa yang menjadi kandungan utama makna sebuah ekspresi harus diartikan sebagai sebuah tesis tentang bagaimana keadaan seseorang untuk dapat dikatakan mengetahui makna ekspresi lingual.] Pertanyaan selanjutnya adalah *Apakah kandungan utama yang terdapat dalam makna ekspresi lingual?* sehingga seseorang dapat dikatakan telah mengetahui makna ekspresi lingual tersebut. Dummett (1976/2005:69) lebih jauh menyatakan bahwa “*to know the meaning of a sentence is to know the condition for it to be true*” [mengetahui makna sebuah kalimat adalah mengetahui kondisi kalimat tersebut untuk menjadi benar]. Menjadikan syarat kebenaran sebagai pengetahuan terhadap makna ekspresi lingual membuat definisi makna tidak lagi sebagai sebuah definisi yang bersifat sirkular. Di samping itu, kajian makna ekspresi lingual tidak lagi bersifat spekulatif tetapi memenuhi persyaratan verifikasi sebagai ilmu empiris dalam tradisi positivisme logis.

Sejauh pengertian ‘kebenaran’ diterima begitu saja sebagai sebuah pengertian intuitif sehari-hari (*as far as the notion of truth is taken for granted*), tidak ada definisi tentang kebermaknaan ekspresi lingual sebaik definisi kebermaknaan berdasarkan syarat kebenaran. Akan tetapi, permasalahan selanjutnya muncul ketika ditanyakan “*What is it to know the truth condition of a sentence ?*” [Bagaimana seseorang dapat dikatakan telah mengetahui syarat kebenaran sebuah kalimat?] (Dummett, 1976/2005:69). Dalam verifikasiisme radikal, mengetahui kebenaran kalimat harus diverifikasi melalui sebuah pengalaman. Model syarat kebenaran seperti ini akan mengalami kegagalan sebagaimana definisi makna secara referensial. Sementara itu, verifikasiisme moderat menyatakan bahwa verifikasi yang berupa pengalaman tersebut diubah menjadi sebuah probabilitas. Bagaimanakah dengan proposisi yang secara logis tidak mungkin berupa sebuah pengalaman seperti pada (39).

*commit to user*



- (39) a. Pamanku selalu tidur dalam keadaan sadarkan diri.  
 b. Ini adalah sebuah bangun persegi lingkaran.  
 c. Dia sudah biasa berjalan terbalik dengan rambut kepalanya.

Jika probabilitas dipahami dalam pengertian ‘adanya kemungkinan menjadi sebuah pengalaman’, maka pernyataan verifikasiis meoderat juga masih menghadapi permasalahan.

Permasalahan itu diatasi oleh para filsuf dengan menerapkan apa yang dikatakan oleh Leibniz (1765/1981) sebagai dunia kemungkinan (*possible world*), yaitu bahwa mengetahui makna sebuah proposisi adalah mengetahui kondisi kebenaran proposisi tersebut di semua dunia kemungkinan. Gagasan Leibniz tersebut pada kenyataannya memang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika orang membuat pengandaian tentang sesuatu yang telah terjadi seperti pada (40).

- (40) Seandainya kemarin dia datang, dia dapat uang 100 ribu.

Proposisi tersebut jelas tidak mungkin menjadi pengalaman karena telah berlalu. Akan tetapi, penutur bahasa Indonesia dapat dengan mudah memahami kondisi kebenaran yang digambarkan oleh proposisi tersebut. Kebenaran yang digambarkan oleh proposisi (40) tersebut merupakan kebenaran yang terdapat dalam dunia kemungkinan, sebuah versi realitas yang berbeda dan secara logis keberadaannya bersama dengan realitas materialnya. Jika seseorang dikatakan mengetahui makna proposisi dalam (41.a), maka orang tersebut juga mengetahui realitas versi-versi lainnya seperti pada (41.b) – (41.d)

- (41) a. Ada titik hitam di atas sehelai kertas putih itu.  
 b. Sehelai kertas putih bersih.  
 c. Ada titik putih di atas sehelai kertas hitam.  
 d. Sehelai kertas hitam pekat.

Tidak mungkin seseorang dikatakan mengetahui makna proposisi (41.a) tetapi tidak mengetahui proposisi (41.b) – (41.d). Dengan demikian, pengetahuan makna proposisi bersifat saling terkait (*interconnectedness*) satu dengan lainnya yang digambarkan oleh Dummett (1976/2005) dengan sifat molekular bukan atomistik.

*commit to user*

Permasalahan yang muncul bersama dengan pertanyaan yang diajukan oleh Dummett (1976/2005:69) “*What is it to know the truth condition of a sentence?*” [Bagaimana seseorang dikatakan telah mengetahui syarat kebenaran sebuah kalimat?] lebih jauh lagi pada akhirnya menggiring permasalahan “syarat kebenaran” sebagai permasalahan filosofis. Permasalahan pertama adalah apakah “predikat benar” pada suatu proposisi merupakan suatu pengetahuan yang terpisah dari proposisi atau merupakan bagian dari proposisinya itu sendiri. Yang kedua adalah dari mana pengetahuan kebenaran itu diperoleh. Yang terakhir adalah bahwa permasalahan hakikat “kebenaran” dan “syarat kebenaran” itu sendiri secara filosofis menjadi sebuah permasalahan makna. Dalam hal ini Carnap (1942:10) menyatakan bahwa

*we shall see that theories of an apparently quite different subject matter also belong to semantics, e g the theory of truth and the theory of logical deduction. It turns out that truth and logical consequence are concepts based on the relation of designation, and hence semantical concept.*

‘Kita melihat bahwa teori-teori yang kelihatannya merupakan pokok bahasan yang sangat berbeda juga menjadi bagian kajian semantik, misalnya teori kebenaran dan teori deduksi logis. Hal tersebut akhirnya menjadikan kebenaran dan konsekuensi logis sebagai konsep-konsep yang didasarkan pada relasi designasi, dan oleh karena itu merupakan konsep semantis’.

Apa yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan permasalahan yang pelik di antara (i) proposisi sebagai representasi pikiran, (ii) proposisi sebagai representasi realitas, (iii) ekspresi lingual sebagai representasi proposisi, (iv) apakah benar kelirunya proposisi sebagai benar kelirunya realitas, (v) apakah benar kelirunya proposisi sebagai benar kelirunya pikiran, dan (vi) apakah peran yang diemban oleh ekspresi lingual dalam benar kelirunya proposisi. Dengan kata lain, di satu sisi pembahasan filosofis tentang alam semesta dan manusia menjadi permasalahan makna lingual dan di sisi yang lain pembahasan makna lingual menjadi permasalahan filosofis. Inilah fase linguistik (*linguistic turn*) bagian pertama dalam sejarah filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu.

Permasalahan makna lingual yang dikaitkan dengan pemahaman proposisi filosofis tersebut mempengaruhi kajian semantik – terutama pada masa awal kajian semantik – dalam memahami makna kalimat. Di samping itu, harus dipahami juga bahwa para filsuf bahasa pertama sekali berusaha mendudukan proposisi filosofis sebagai gambaran realitas dunia secara definitif dalam sebuah bahasa yang ideal, yaitu bahasa yang (i) memungkinkan relasi biunik antara proposisi dengan realitas dan (ii) berlaku umum baik dalam pengertian waktu, tempat, dan orang. Oleh karena itu, fase linguistik pertama dalam filsafat sering juga disebut dengan filsafat bahasa ideal (*ideal language philosophy*). Semua itu mempengaruhi semantik dalam menjelaskan apa yang sesungguhnya penutur ketahui dengan makna kalimat. Pertama, jelas bahwa pengetahuan terhadap makna kalimat adalah pengetahuan terhadap syarat-syarat kebenaran kalimat tersebut dengan segala dunia kemungkinannya. Kedua, kebenaran yang dicapai oleh makna kalimat tersebut hanya menghasilkan satu kalimat yang sama jika makna kalimat merupakan makna kalimat sebagai tipe. Ketiga, makna kalimat sebagai tipe tersebut hanya dapat dipahami jika bersifat bebas konteks baik waktu, tempat, maupun penuturnya. Terakhir, karena bersifat bebas waktu, tempat, dan penuturnya, makna kalimat harus dapat dipahami berdasarkan proses penafsiran makna kalimat bawah atas (*bottom up interpretation*), yaitu berdasarkan pengetahuan penutur dari makna literal setiap satuan lingual yang menyusunnya dan bagaimana setiap satuan lingual tersebut disusun.

Pengaruh kajian makna kalimat secara filosofis tersebut sepenuhnya masih mendapat tempat di dalam SM. Kebermaknaan intuitif kalimat adalah syarat kebenarannya berdasarkan arti literalnya (Borg, 2001; 2004; 2007). Hal ini tidak berarti bahwa SM tidak mengenal dan mengakui peran unsur-unsur selain prinsip komposisionalitas dan kemurnian semantik. Mereka mengenal dan mengakui peran unsur-unsur lain – terutama unsur-unsur pragmatik – yang membuat penutur bahasa dapat mengetahui kebermaknaan faktual sebuah kalimat. Bahkan, hal ini telah disadari sejak awal masa kajian semantik oleh Carnap (1942) yang membedakan antara semantik deskriptif (*descriptive semantics*) dengan semantik murni (*pure semantics*). Semantik deskriptif mengacu pada pemerian dan analisis

fitur-fitur semantik baik yang terdapat pada satu bahasa tertentu seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Perancis maupun yang terdapat pada bahasa-bahasa secara umum. Yang pertama diberi label sebagai semantik deskriptif khusus dan yang kedua sebagai semantik deskriptif umum. Dalam pengertian tersebut, kajian semantik deskriptif mengarah pada penerjemahan bahasa objek ke dalam metabahasa. Dengan tegas Carnap (1942:10) menyatakan bahwa “*all knowledge in the field of descriptive semantics and descriptive syntax is based upon previous knowledge in pragmatics*” [semua pengetahuan yang berada dalam kajian semantik deskriptif dan sintaksis deskriptif didasarkan pada pengetahuan sebelumnya yang berupa pengetahuan pragmatik]. Bahkan, lebih lanjut dikatakannya bahwa “*pragmatics is the basis for all of linguistics*” [pragmatik merupakan dasar bagi semua cabang ilmu bahasa – yang dimaksud oleh Carnap adalah semantik dan sintaksis].

Meskipun pragmatik menjadi dasar kajian semantik deskriptif, tidak berarti bahwa kajian semantik tentang makna sebuah ekspresi lingual secara eksplisit selalu mengacu pada penggunaan dan penggunaannya. Setelah semantik deskriptif menemukan fitur-fitur semantik berdasarkan penggunaan dan penggunaannya atau secara pragmatik, kajian semantik dapat mengalihkan perhatiannya dari penggunaan dan penggunaannya ke kajian fitur-fitur makna ekspresi lingual secara otonom. Kajian ini adalah kajian semantik murni (*pure semantics*). Semantik murni – juga sintaksis murni – dijelaskan oleh Carnap sebagai bidang kajian yang terbebas (*independent*) dari pengaruh pragmatik. Carnap (1942:13) menyatakan bahwa

*here we lay down definitions for certain concepts, usually in the form of rules, and study the analytic consequences of these definitions. In choosing the rules we are entirely free. Sometimes we may be guided in our choice by the consideration of a given language, that is, by pragmatical fact. But this concerns only the motivation of our choice and has no bearing upon the correctness of the result of our analysis of the rules.*

[di sini – maksudnya di dalam semantik murni – kita menyajikan berbagai definisi untuk berbagai konsep, biasanya dalam bentuk kaidah-kaidah, dan mengkaji konsekuensi-konsekuensi analitis dari definisi-definisi tersebut. Dalam memilih kaidah-kaidah kita



sepenuhnya bebas. Kadang kala di dalam memilih kaidah kita diarahkan oleh pertimbangan satu bahasa tertentu, yaitu oleh fakta pragmatik. tetapi hal ini hanya berkaitan dengan motivasi pilihan kita dan tidak mempengaruhi kebenaran hasil analisis kita terhadap kaidah-kaidah tersebut.]

Oleh karena itu, objek kajian semantik murni bukan bahasa objek melainkan sistem semantis. Semantik murni adalah kajian yang di dalamnya berupa definisi-definisi formal dan konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkannya. Oleh karena itu, berlawanan dengan semantik deskriptif, semantik murni “*is entirely analytic and without factual content*” [secara menyeluruh bersifat analitis dan tanpa isi faktual]. Dengan kata lain, semantik murni adalah sebuah kajian yang berada dalam ranah kajian logika. Konsep syarat kebenaran adalah salah satu konsep logika yang diimpor dari kajian semantik murni yang digambarkan oleh Carnap ke dalam pengkajian makna oleh semantik formal.

Semua penjelasan di atas menunjukkan bahwa semantik syarat kebenaran (*truth conditional semantics*) atau semantik formal – sepenuhnya direpresentasikan oleh SM – secara sadar membawa kajian makna ekspresi lingual sebagai kajian arti literal. Semantik formal juga menyadari bahwa tidak semua unsur yang berkaitan dengan makna dalam bahasa merupakan unsur semantik. Dengan jelas dan tegas, semantik formal didefinisikan sebagai “*a theory of a certain kind of meaning—the conventional, standard or literal meaning of the words and sentences of a language*” [sebuah teori satu jenis makna tertentu – arti konvensional, standar, atau literal dari kata dan kalimat] (Borg, 2004:18). Mereka menyadari adanya unsur-unsur makna yang tidak bersifat semantis dan unsur-unsur makna tersebut bersifat pragmatik. Unsur-unsur makna yang bersifat semantis tersebut – sebagaimana penjelasan kerangka filosofis di atas – harus memenuhi prinsip komposisionalitas dan kemurnian semantik. Karena secara logis bahasa tidak akan dimungkinkan jika didasarkan pada idiosinkrasi makna yang jumlahnya tidak ada batasnya (*indefinite*). Oleh karena itu, luaran (output) unsur-unsur makna yang bersifat semantis merupakan masukan (input) unsur-unsur makna yang bersifat pragmatik untuk sampai pada penafsiran kebermaknaan faktual. Prinsip lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual (selanjutnya



ditulis LMKEL) dalam semantik selanjutnya kembali seperti yang telah dijelaskan dan dibahas pada sub-bagian 2 dan 3.

Secara keseluruhan, dapat dirangkum bahwa pembahasan kajian makna dalam tradisi filsafat bahasa ideal dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yang dominan. Pertama adalah kelompok empirisme radikal yang menempatkan syarat kebenaran sebagaimana dalam teori kebenaran korespondensi. Kedua adalah kelompok empirisme logis yang menempatkan syarat kebenaran dalam dunia kemungkinan. Terakhir adalah kelompok filsuf analitis yang menempatkan syarat kebenaran dalam logika analitis. Namun, tampak dengan jelas bahwa ketiga kelompok tersebut diikat oleh kesamaan yang mendasar dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan *‘what is it to know the meaning of linguistic expression?’* [bagaimanakah sesungguhnya seseorang dikatakan mengetahui makna ekspresi lingual itu?]. Kesamaan tersebut dengan jelas terletak pada konsep syarat kebenaran sebagai bentuk pengetahuan penutur terhadap makna.

#### **b. Filsafat Bahasa Biasa: Makna adalah Maksud Penutur**

Pembahasan makna ekspresi lingual sebagai proposisi filosofis menjadikan pembahasan makna ekspresi lingual harus terbebas dari konteks dan penuturnya. Makna ekspresi lingual yang sedang dibahas bukan berasal dari penggunaan bahasa sehari-hari melainkan makna ekspresi lingual yang sedang digunakan sebagai representasi proposisi atau pikiran manusia, dalam hal ini pikiran para filsuf, tentang alam semesta. Sebagaimana telah jelaskan dan dibahas dalam bagian sebelumnya, pembahasan makna ekspresi lingual dimaksudkan untuk memberikan kejelasan makna ekspresi lingual di antara relasi “proposisi”, “pikiran”, dan “realitas”. Apakah ekspresi lingual secara objektif dan persis dapat merepresentasikan “pikiran” dan pada saat yang sama merepresentasikan “realitas” sebagaimana yang dipikirkan? Bagaimanakah bentuk konstruksi ekspresi lingual yang dapat merepresentasikan “pikiran” sekaligus “realitas” secara objektif dan persis? Permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam dua pertanyaan tersebut menghasilkan pembahasan makna ekspresi lingual

sebagaimana telah dipaparkan di dalam sub-bagian 4.a yang secara keseluruhan bermuara pada apa yang dikenal dengan filsafat bahasa ideal.

Pembahasan makna ekspresi lingual sebagai bagian dari pembahasan proposisi filosofis akhirnya juga hanya bertumpu pada pembahasan makna literal pernyataan-pernyataan proposisi yang secara umum berupa kalimat-kalimat deklaratif. Bahkan, mereka yang berada dalam tradisi empirisme radikal seperti John Locke, Francis Bacon, dan Thomas Hobbes, menolak penggunaan tuturan metaforis untuk semua tulisan filsafat (Forrester, 2010). Bahkan, Carnap (1942:14-15) secara tegas membatasi kajian semantik murni (semantik analitis) hanya pada kalimat-kalimat deklaratif dengan mengatakan bahwa

*our discussions apply only to declarative sentences, leaving aside all sentences of other kinds, e.g. questions, imperative, etc.; and hence only to language systems (semantical systems) consisting of declarative sentences. Our terminology is to be understood in this restricted sense; 'sentence' is short for 'declarative sentences'. 'language' for 'language (system) consisting of declarative sentences.*

[pembahasan kami berlaku *hanya pada kalimat-kalimat deklaratif*, mengesampingkan bentuk-bentuk lain, seperti pertanyaan, imperatif, dsb.; dan oleh karena itu berlaku hanya pada sistem bahasa (sistem semantis) yang terdiri atas kalimat-kalimat deklaratif. Terminologi kami harus dipahami dalam pengertian terbatas tersebut; 'kalimat' adalah bentuk pendek dari 'kalimat deklaratif'. 'bahasa' untuk '(sistem) bahasa yang terdiri atas kalimat-kalimat deklaratif.].

Dengan demikian, tampak jelas dasar filosofis mengapa kajian semantik formal mengesampingkan daya (*force*) dan maksud penutur yang terdapat di dalam penggunaan bahasa. Hal itu dapat dimengerti karena filsafat bahasa ideal berpegang pada pendapat bahwa proposisi adalah representasi "pikiran" dan sekaligus "realitas". Dalam situasi ini, kalimat digunakan bukan sebagai alat komunikasi melainkan sebagai alat representasi dunia yang secara filosofis harus bersifat objektif.

Kajian permasalahan makna secara formal tersebut membuat permasalahan makna jauh dari pengertian makna dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pada kenyataannya permasalahan makna tidak dapat dilepaskan dari *commit to user*

penutur dan konteks penggunaannya. Wittgenstein<sup>31</sup> (1953/1986) memperlihatkan bahwa makna ekspresi lingual baik makna satuan-satuan lingual yang dalam bahasa sehari-hari disebut kata maupun makna gramatikalnya pada hakikatnya diperoleh dan digunakan sebagaimana layaknya sebuah permainan (*game*) yang dalam hal ini disebut dengan permainan bahasa (*language game*). Austin (1962:1) mengkritik apa yang dilakukan oleh para filsuf bahasa sebelumnya yang berpandangan bahwa “*the business of a 'statement' can only be to 'describe' some state of affairs, or to 'state some fact', which it must do either truly or falsely*” [tugas ‘pernyataan’ hanya dapat untuk ‘memerikan’ suatu keadaan, atau untuk ‘menyatakan satu fakta’, yang alternatifnya adalah antara benar atau keliru]. Kritikan tersebut sebenarnya tidaklah sepenuhnya tepat meskipun pada masa sebelumnya kajian makna memang berfokus pada relasi antara ekspresi lingual dengan proposisi dan realitas. Yang tepat adalah bahwa kajian makna yang dilakukan oleh para filsuf bahasa ideal hanyalah merupakan salah satu bagian permasalahan makna ekspresi lingual. Hal tersebut dengan jelas diakui oleh SM sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa unsur-unsur makna semantis hanyalah merupakan bagian dari unsur-unsur makna yang terdapat dalam kebermaknaan faktual (Borg, 2004).

Unsur makna yang diabaikan oleh para filsuf bahasa ideal di dalam pembahasan permasalahan makna ekspresi lingual adalah bahwa ekspresi lingual yang diproduksi oleh penutur bersifat intensional dan interpersonal. Sebuah pernyataan tidak hanya berfungsi untuk memerikan suatu realitas yang dapat dinilai benar kelirunya, tetapi juga dapat berfungsi untuk melakukan suatu tindakan (Austin, 1962). Ketika penutur membuat sebuah pernyataan (42)

- (42) a. Saya menyatakan rapat secara resmi dibuka, atau  
b. Rapat secara resmi di buka

---

<sup>31</sup> Buku *Philosophical Investigation* ini merupakan terjemahan dari dua tulisan Wittgenstein. Bagian pertama adalah tulisan yang dirampungkan oleh Wittgenstein pada tahun 1945 dan bagian kedua ditulis antara tahun 1946 – 1949. Terdapat pergeseran pemikiran Wittgenstein mengenai bahasa di dalam buku ini jika dibandingkan dengan buku sebelumnya, *Tractatus Logico Philosophicus*.

penutur tidak sedang memerikan suatu keadaan, tetapi sedang melakukan sesuatu dengan tuturannya yang tidak dapat dinilai begitu saja benar kelirunya begi. Dalam hal ini Austin (1962:7) menyatakan bahwa *“the issuing of the utterance is the performing of an action—it is not normally thought of as just saying something”* [pengungkapan tuturan tersebut berarti melakukan sebuah tindakan – hal tersebut biasanya tidak dipandang hanya mengatakan sesuatu]. Meskipun Austin berhasil memberikan kontribusi baru dalam pembahasan makna ekspresi lingual, Austin belum menyentuh permasalahan makna secara langsung. Berkaitan dengan apa yang telah dilakukan Austin, Morris (2007:248) menyatakan bahwa

*working from another angle, Austin's work places language among the actions that are performed in getting things done. But none of this seems to address the basic question directly.*

[bekerja dari sudut pandang yang berbeda, karya Austin menempatkan bahasa sebagai bagian dari jenis tindakan yang dilakukan agar sesuatu terlaksana. Akan tetapi, tidak satupun dari karya Austin tersebut yang kelihatannya secara langsung membahas pertanyaan mendasarnya].

Morris (2007:1) menyebutkan ada tiga pertanyaan mendasar di dalam filsafat bahasa, yaitu *“What is language? What is it for words to have meaning? What is the meaning of words?”* [Apakah bahasa itu? Seperti apakah maksudnya kata-kata dinyatakan memiliki makna? Apakah makna kata itu?]. Apa yang telah dilakukan oleh Austin di dalam merumuskan kalimat performatif atau tuturan performatif belum menyentuh pada tiga pertanyaan mendasar tersebut, terutama dua pertanyaan terakhir. Keberhasilan yang telah Austin lakukan adalah memerikan tipe-tipe tuturan sebagai alternatif dari kajian makna yang hanya berfokus pada pernyataan dan menunjukkan bahwa tuturan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga performatif.

Adalah Grice yang membahas permasalahan makna ekspresi lingual berdasarkan pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas sejak tahun 1950-an (Morris, 2007). Grice (1957/1996:85) berpendapat bahwa makna ekspresi lingual pada hakikatnya berbeda dari makna alami yang secara langsung merupakan representasi sebuah realitas seperti contoh yang diberikannya pada (43).



- (43) *Those spots mean (meant) measles*  
 ‘Bintik-bintik itu berarti cacar’

Hubungan penandaan (*signification*) antara ‘bintik-bintik’ dengan ‘cacar’ bersifat alamiah (*natural*), sehingga dikatakan oleh Grice lebih lanjut bahwa kita tidak dapat mengatrakan “*what was meant by those spots was that he has measles*” [apa yang dimaksud dengan bintik-bintik itu adalah bahwa dia terkena cacar] atau “*those spots meant measles but he hadn’t got measles*” [bintik-bintik itu berarti cacar tetapi dia tidak terkena cacar]. Hal ini berbeda dari contoh lain yang diberikan oleh Grice (1957/1996:85) seperti tampak pada (44).

- (44) *Those three rings on the bell (of the bus) mean that the bus is full*  
 ‘Bunyi lonceng tiga kali di bus itu berarti bahwa bus itu sudah penuh’

Dalam hal ini, kita dapat mengatakan bahwa ‘apa yang dimaksudkan dengan bunyi lonceng tiga kali di bus itu berarti bahwa bus itu sudah penuh’. Di samping itu, kita juga dapat mengatakan ‘bunyi lonceng tiga kali di bus itu berarti bahwa bus itu sudah penuh, tetapi bus itu belum penuh’. Hal itu dapat saja disebabkan oleh kekeliruan sopir ketika menyangka busnya sudah penuh padahal belum, sehingga ia membunyikan lonceng tiga kali. Di sini hubungan antara lonceng tiga kali dengan muatan bus bersifat tidak alamiah (*non-natural*).

Secara rinci mungkin saja orang akan mendebat dan mempermasalahkan hubungan antara bintik-bintik dengan cacar. Hal tersebut dalam permasalahan ini tidak penting. Apa yang ingin disampaikan oleh Grice adalah bahwa makna pada hakikatnya terdiri atas dua, yaitu (i) makna yang bersifat alamiah (*natural meaning*) dan (ii) makna yang bersifat non-alamiah (*non-natural meaning*) yang selanjutnya dalam notasi Grice ditulis “*meaning<sub>NN</sub>*” [makna<sub>NN</sub>]. Di dalam makna<sub>NN</sub>, makna sesungguhnya bukan terletak pada tandanya (*sign*) tetapi pada intensinya atau maksudnya. Tanda yang berupa ekspresi lingual tersebut digunakan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan maksud yang dimiliki oleh penutur. Akan tetapi, maksud tidak akan sampai pada pendengar sesuai dengan yang dimaksudkannya jika tidak disampaikan dengan cara yang efektif. Oleh karena itu, agar maksud penutur sampai pada pendengar sesuai dengan maksud



yang dimaksudkannya, penutur harus (i) menuturkan maksudnya dan (ii) menggunakan tuturan yang dapat membuat pendengar mengenali maksud yang ingin disampaikan (Grice, 1957/1996).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya makna<sub>NN</sub> yang diteorikan oleh Grice merupakan makna yang bersifat psikologis yang terdapat di dalam diri penutur. Secara umum makna<sub>NN</sub> tersebut dihasilkan dari tiga proses, yaitu (i) penutur memiliki maksud atau bermaksud sesuatu terhadap pendengar, (ii) penutur merealisasikan maksudnya dalam bentuk tuturan, dan (iii) pendengar dapat mengenali maksud penutur secara inferensial. Oleh karena itulah, Grice (1975/1996) membedakan antara “apa yang dimaksudkan” dengan “apa yang dikatakan”. Perbedaan itu pada hakikatnya semakin mempertegas bahwa penggunaan ekspresi lingual hanya “bermakna<sub>NN</sub> maksud yang dimiliki oleh penutur” terhadap pendengar. Namun, Morris (2007) menyatakan bahwa secara rinci terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diangkat dari penjelasan Grice (1957/1996) tentang makna. Dua di antaranya adalah (i) adanya pendengar sebagai prasyarat agar ekspresi lingual dapat dikatakan “bermakna<sub>NN</sub>” dan (ii) bagaimanakah pengertian “maksud” yang terdapat di dalam diri penutur.

Terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh teori Grice (1957/1996) tentang makna, Grice berhasil menunjukkan bahwa makna dalam bahasa sehari-hari tidak lain dan tidak bukan hanya “bermakna<sub>NN</sub> maksud penutur”. Dengan kata lain, pemahaman makna di dalam filsafat analitis tidak mencerminkan makna ekspresi lingual sebagaimana makna tersebut dipahami di dalam penggunaannya sehari-hari. Namun, ini tidak juga berarti bahwa fungsi representasi realitas yang diemban oleh ekspresi lingual dapat dilepaskan begitu saja. Hanya saja di dalam formulasi makna menurut Grice, fungsi representasi tersebut dimediasi oleh maksud penutur. Misalnya adalah tuturan (45).

(45) A berkata pada B: “Bumi itu bulat.”

Apakah “makna<sub>NN</sub>” ekspresi lingual ‘Bumi itu bulat’ yang dituturkan oleh A? Di dalam komunikasi verbal, apa yang dimaksudkan oleh A dapat bermakna<sub>NN</sub> sesuai dengan maksud (intensi) yang dimiliki oleh penutur dengan tuturannya. Di dalam

konteks, misalnya, tuturan (45) dituturkan oleh A sebagai reaksi atas keluhan B yang mengalami kebangkrutan, maka tuturan (45) dapat bermakna<sub>NN</sub> ‘kehidupan itu berputar, kadang kita berada di atas (sukses) dan kadang berada di bawah (gagal)’ atau ‘jangan bersedih, sekarang gagal lain waktu akan berhasil’. Jika tuturan (45) bermakna<sub>NN</sub> demikian, maka tuturan (45) tidak mengemban makna sebagai representasi realitas.

Penjelasan tersebut akan berubah jika tuturan (45) merupakan jawaban A atas pertanyaan B ‘Mas, bagaimanakah sesungguhnya bentuk bumi itu?’. Di dalam konteks tersebut, tuturan (45) bermakna<sub>NN</sub> ‘keyakina saya adalah bahwa bumi itu bulat’ atau ‘berdasarkan apa yang saya ketahui, bumi itu bulat’. Tentu saja apa yang menjadi dasar keyakina penutur dapat berbeda-beda dari satu penutur dengan penutur lainnya. Intinya adalah bahwa penutur bermaksud agar pendengar mendapat informasi yang berupa pengetahuan penutur tentang bentuk bumi. Di sini terdapat dua tipe maksud jika dianalisis lebih jauh lagi, yaitu (i) maksud penutur dalam kaitannya dengan pendengar dan (ii) maksud penutur dalam kaitannya dengan tuturannya. Maksud penutur yang pertama adalah untuk memberikan informasi, yaitu ‘supaya anda tahu bahwa bumi itu bulat’, sedangkan maksud yang kedua adalah untuk merepresentasikan realitas bumi, yaitu ‘saya bermaksud dengan tuturan (45) bahwa bumi itu bulat’. Ini merupakan permasalahan lain yang terdapat di dalam teori makna Grice. Di dalam konteks ini ekspresi lingual (45) tidak bermakna<sub>NN</sub> seperti formulasi Grice (1957/1996) ‘*x means that p* do not entail *p*’ yang menunjukkan bahwa *p* tidak menghasilkan ikutan *p*.

Dapat disimpulkan bahwa makna ekspresi lingual yang dipostulasikan oleh filsuf bahasa ideal hanya sebagai representasi objektif alam semesta ditentang oleh filsuf bahasa biasa dengan mengajukan pandangan alternatif bahwa makna ekspresi lingual adalah makna<sub>NN</sub> sebagaimana dimaksud oleh penuturnya di dalam komunikasi verbal. Dengan kata lain, permasalahan makna tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa yang pada hakikatnya untuk berkomunikasi, yaitu mengkomunikasikan maksud penutur. Gelombang baru kajian makna ini memfokuskan diri pada bagaimana “maksud penutur” direalisasikan dalam bentuk

tuturan. Dalam kerangka tersebut, makna tuturan merupakan hasil dari interaksi antara “maksud penutur” (apa yang ingin dikomunikasikan atau disampaikan oleh penutur pada pendengar) dengan “arti literal” (arti konvensional yang dilabelkan pada satuan lingual). Interaksi di dalam komunikasi verbal antara “tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya” (maksud penutur) dengan “arti literal satuan-satuan lingual dalam tuturan tersebut” telah menghasilkan kajian tipologi makna tuturan – yaitu tipologi tuturan performatif – sebagaimana diprakarsai oleh Austin (1961, 1962) dan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi – yaitu maksim-maksim dalam prinsip kerja sama – sebagaimana diprakarsai oleh Grice (1975).

Maksud penutur sebagai makna tuturan tidak dapat disangkal memiliki kedudukan penting dalam sebuah komunikasi. Dalam hal ini Gibbs (2004:9) menyatakan bahwa “*observations on speech and written texts point directly to the strong conclusion that recognition of speakers’/writers’ intentions play an important part in how we understand language*” [pengamatan-pengamat pada teks-teks lisan maupun tulis secara langsung mengarah pada simpulan yang kuat bahwa pengenalan maksud penutur/penulis memainkan peran penting dalam memahami bahasa]. Meskipun Grice menjadikan “maksud penutur” sebagai makna ekspresi lingual dalam komunikasi – dan ini merupakan permasalahan mental –, Grice tidak masuk dan menggali wujud maksud yang terdapat dalam diri penutur tersebut secara lebih mendalam. Hal ini bukannya tanpa alasan. Grice (1957) menyadari bahwa penggunaan istilah maksud (*intention*) secara filosofis dapat menimbulkan permasalahan *Apakah hakikat maksud (intention) tersebut?*. Oleh karena itu, Grice (1957:90) dengan jelas menyatakan bahwa

*some question may be raised about my use, fairly free, of such words as “intentions” ... I do not hope to solve any philosophical puzzles about intending, but I do want briefly to argue that no special difficulties are raised by my use of the word “intention” in connection with meaning.*

Bisa saja diajukan satu pertanyaan berkaitan dengan kata “maksud” yang saya gunakan secara agak bebas ... Saya tidak berharap menyelesaikan permasalahan filosofis tentang “maksud”, tetapi saya benar-benar ingin dengan singkat

menyatakan bahwa tidak ada kesulitan-kesulitan khusus dengan kata “maksud” yang saya gunakan berkaitan dengan makna.

Penjelasan Grice di atas menunjukkan bahwa kata “maksud” (*intention*) yang ia pergunakan harus dipahami secara sederhana, yaitu bahwa sebuah tuturan – dan juga tindakan lain – disertai atau didahului oleh adanya sebuah rencana baik secara implisit maupun eksplisit. Hal tersebut dapat dilihat ketika seseorang menuturkan *saya tidak bermaksud demikian dengan itu* atau ungkapan lain semakna yang menunjukkan adanya maksud yang menyertai atau mendahului tuturannya. Itu juga dapat terjadi pada tindakan fisik pada umumnya. Dengan demikian, tampak dengan jelas bahwa meskipun maksud penutur pada hakikatnya merupakan sebuah aktivitas mental dalam diri penutur, Grice tidak melakukan kajian tuturan untuk memasuki wilayah yang bersifat psikologis tersebut.

Apa yang telah dihasilkan oleh Grice sama sekali tidak berarti mengeliminasi fungsi ekspresi lingual sebagai representasi realitas. Penjelasan-penjelasan Grice tentang makna membuka pemahaman bahwa sebuah pernyataan – yang di dalam filsafat sebelumnya dipahami sebagai proposisi – tidak selalu digunakan untuk merepresentasikan maknanya secara literal. Oleh karena itu, Grice (1975/1996) tidak membahas maksud penutur yang direalisasikan dengan “makna literal” atau “makna konvensional”. Sebaliknya, Grice (1975/1996) justru tertarik membahas maksud-maksud penutur yang direalisasikan dengan “tuturan non-literal” atau “tuturan non-konvensional” yang dimasukkannya ke dalam kelas implikatur percakapan (*conversational implicature*). Itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam fenomena itulah pengertian makna memiliki permasalahan dalam mengkomunikasikan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Permasalahan-permasalahan makna di dalam implikatur percakapan tersebut secara keseluruhan membawa baik Austin maupun Grice pada pembentukan teori bagaimana bahasa merepresentasikan fungsi sosial-komunikatifnya dan bagaimana fungsi sosial-komunikatif bahasa tersebut dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi tertentu. Inilah letak perbedaan yang mendasar antara pembahasan makna di dalam filsafat bahas biasa dengan filsafat bahasa ideal, yaitu antara bahasa sebagai representasi dan pemerian objektif dunia



dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman (Rohrer, 2007:26).

### c. Makna sebagai Hasil Aktivitas Kognitif

Di samping mendapat tanggapan pemikiran dari filsafat bahasa biasa, pembahasan makna di dalam filsafat analitis juga mendapat tanggapan dari kognitivisi. Kognitivisi menentang posisi objektivisi – baik dalam filsafat, logika, maupun semantik formal – yang mengidentifikasi makna kalimat dengan “*the set of conditions under which it is true. These “truth conditions” pertain to what the world is like objectively, irrespective of how it might be conceptualized*” [serangkaian persyaratan yang menunjukkan kalimat tersebut benar. “Syarat-syarat kebenaran” tersebut menunjukkan seperti apa dunia secara objektif, mengesampingkan kemungkinan bagaimana dunia tersebut dikonseptualisasi”] (Langacker, 2008:28) <sup>32</sup>. Kognitivisi pada hakikatnya tidak menolak pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi dunia. Yang ditolak oleh kognitivisi adalah bahwa pandangan dunia bersifat objektif. Tampaknya, inilah yang hendak

<sup>32</sup> Pernyataan Langacker (2008:28) di atas menunjukkan adanya kesalahpahaman Langacker terhadap hakikat penerapan syarat-syarat kebenaran sebagai pengetahuan penutur tentang makna ekspresi lingual. Syarat-syarat kebenaran sebagai pengetahuan penutur tentang makna kalimat bukan mengacu pada benar tidaknya sebuah kalimat sebagai representasi objektif dunia, melainkan mengacu pada benar tidaknya representasi dunia yang dimiliki oleh penutur bahasa terhadap sebuah kalimat. Dalam bahasa sederhana, seseorang dikatakan mengetahui makna sebuah kalimat jika dia mengetahui seperti apa sebenarnya dunia yang digambarkan oleh kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat yang dituturkan oleh seseorang pada suatu hari yang panas “Inginnya hari ini hujan” tidak dikatakan bahwa makna kalimat tersebut tidak benar atau kalimat tersebut tidak bermakna karena tidak benar berdasarkan kenyataan. Pada kenyataannya penutur bahasa Indonesia dapat memahami makna tuturan tersebut meskipun tidak ada kenyataannya. Lantas, apa yang dimaksud dengan syarat-syarat kebenaran sebagai pengetahuan penutur tentang makna tuturan tersebut? Yang dimaksud dengan syarat-syarat kebenaran adalah bahwa seorang penutur – dalam hal ini penutur bahasa Indonesia – dikatakan mengetahui makna kalimat tersebut karena ia mengetahui seperti apa keadaannya seandainya kalimat tersebut benar atau menjadi kenyataan. Dengan kata lain, penutur mengetahui syarat-syarat yang menjadikan kalimat itu benar atau sebagai kenyataan. Syarat-syarat tersebut secara ringkas adalah sebagaimana penutur ketahui ketika hari dalam keadaan hujan, yaitu adanya air yang turun dari awan sebagaimana layaknya dikatakan hujan. Ini tidak berarti dengan serta merta menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan dalam semantik kognitif. Yang tepat dalam hal ini adalah bahwa maksud penerapan syarat-syarat kebenaran sebagai pengetahuan penutur tentang makna yang diajukan oleh para filsuf bahasa seperti Tarski dan Davidson sering disalahpahami baik oleh kalangan pragmatis maupun kognitivis dan bahkan oleh kalangan semantisi sendiri sebagai teori kebenaran korespondensi dalam pengertian sebagai kebenaran faktual.



dikatakan oleh Langacker (2008) tentang syarat-syarat kebenaran di atas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan apa yang dikatakan oleh Geeraerts (2006:4) bahwa

*meaning is not just an objective reflection of the outside world, it is a way of shaping that world. You might say that it construes the world in a particular way, that it embodies a perspective onto the world. The easiest way to understand the point is to think of spatial perspectives showing up in linguistic expressions, and the way in which the same objective situation can be construed linguistically in different ways.*

[makna bukan sekadar refleksi objektif dunia luar, tetapi juga cara untuk membentuk dunia tersebut. Anda dapat mengatakan bahwa makna memahami dunia dengan cara tertentu, bahwa makna merealisasikan sebuah perspektif pada dunia. Cara termudah untuk memahami hal ini adalah dengan melihat perspektif ruang yang ada di dalam ekspresi lingual, dan cara bagaimana situasi objektif yang sama dapat dipahami secara lingual dengan cara yang berbeda.]

Dengan demikian, tampak bahwa bukan fungsi representasi dunia yang ditolak oleh kognitivistis, tetapi pandangan representasi tunggal yang dipandang yang paling objektif dan benar yang ditolak. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika perspektivisasi dalam makna dibenturkan secara langsung dengan fungsi representasional yang terkandung dalam bahasa. Jika makna dikaitkan dengan suatu referen, maka perspektivisasi dapat dijelaskan secara semantik menurut gagasan Frege tentang *sense* dan *referent*.

Meskipun dapat ditarik jauh ke belakang pada filsafat konseptual, pandangan-pandangan tentang makna dalam LK lebih merupakan respon langsung terhadap Linguistik Generatif, terutama dalam menyikapi permasalahan berikut. Setidaknya ada empat permasalahan yang menjadi perhatian Linguistik Kognitif dalam kaitannya dengan Linguistik Generatif. Pertama adalah penolakannya terhadap pandangan Linguistik Generatif bahwa pengetahuan kebahasaan berada dalam kapling otonom sebagai salah satu modul dalam pikiran atau yang dikenal dengan kapling bahasa (*language faculty*). Kedua, karena menolak adanya kapling bahasa, LK juga menolak pandangan kekodratan pengetahuan kebahasaan yang dikenal dengan semesta bahasa dalam Linguistik Generatif. Ketiga, konsekuensi dari kedua penolakan tersebut adalah bahwa LK

juga menolak pandangan keotonoman pengetahuan kebahasaan manusia. Terakhir, LK menolak pandangan Linguistik Generatif tentang keterbelajaran bahasa (*language learnability*) yang bersifat pengaktifan sistem yang bersifat kodrati dengan input bahasa lingkungan. Keempat permasalahan tersebut merupakan permasalahan kognitif dan ini dapat dipahami karena para penggagas awal dari LK adalah mereka yang bersinggungan baik langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan-permasalahan kognitif yang dipostulasikan dalam Linguistik Generatif. Pada hakikatnya, keduanya bersumber pada permasalahan-permasalahan filsafat pikiran (*the philosophy of mind*) yang diajukan oleh Descartes (Fodor, 1983; Evans, 2009).

Fondasi pandangan LK terhadap bahasa terletak pada apa yang dikatakan oleh Geeraerts (2006:3) bahwa

*language is all about meaning. As it says in the Editorial Statement of the very first issue of the journal Cognitive Linguistics, published in 1990, this approach sees language 'as an instrument for organizing, processing, and conveying information' – as something primarily semantic, in other words. Now, it may seem self-evident to you that a 'cognitive' approach to language focuses on meaning..*

[bahasa – dalam segala hal – adalah tentang makna. Sebagaimana dikatakan dalam Pernyataan Editorial edisi pertama jurnal Linguistik Kognitif pada tahun 1990, pendekatan ini melihat bahasa 'sebagai sebuah instrument untuk mengatur, memproses, dan menyampaikan informasi' – dengan kata lain, sebagai sesuatu yang secara primer bersifat semantis. Sekarang, tampak dengan sendirinya bagi anda bahwa pendekatan 'kognitif' pada bahasa terfokus pada makna...].

Pernyataan di atas disokong oleh pernyataan yang serupa oleh Langacker (2008:27) yang menyatakan bahwa

*our concern is with the meanings of linguistic expressions. Where are these meanings to be found? From a cognitive linguistic perspective, the answer is evident: meanings are in the minds of the speakers who produce and understand the expressions. It is hard to imagine where else they might be.*

[perhatian kita adalah dengan makna-makna ekspresi lingual. Di manakah makna-makna tersebut dapat ditemukan? Dari perspektif linguistik kognitif, jawabannya adalah jelas: makna-makna

tersebut berada di dalam pikiran para penutur yang menghasilkan dan memahami ekspresi-ekspresi tersebut. Sulit untuk membayangkan di mana lagi makna-makna tersebut berada.]

Oleh karena itu, jelas bahwa makna merupakan titik sentral di dalam kajian LK terhadap bahasa, tidak hanya dalam pengertian sebagai objek kajiannya tetapi juga sebagai titik tolak Bergeraknya.

Di dalam memahami makna bahasa, ada empat hal mendasar yang menyatukan berbagai pandangan dalam LK (Geeraerts, 2006:4-6). Pertama adalah bahwa makna bersifat perspektif. Pengertian konsep “perspektif” ini adalah bahwa sebuah keadaan objektif dapat direpresentasikan dengan cara yang berbeda oleh ekspresi lingual yang berbeda. Kedua adalah bahwa makna bersifat dinamis dan fleksibel. Kedinamisan dan kefleksibelan makna tersebut merupakan bagian dari realisasi kepastian perubahan. Oleh karena itu, jika makna adalah fondasi dari struktur bahasa, maka struktur bahasa tersebut harus juga bersifat dinamis dan fleksibel. Ketiga adalah bahwa makna bersifat ensiklopedis dan non-otonom. Itu berarti bahwa makna merupakan wujud keseluruhan pengalaman manusia yang melibatkan semua kapasitas kognitifnya dan tidak hanya bersumber dari satu modul tertentu yang terdapat dalam kognisi manusia. Makna yang bersifat ensiklopedis dan non-otonom ini merupakan hasil perpaduan dari pengalaman manusia yang bersifat jasadiyah dan pengalaman manusia yang bersifat sosial-kulural. Terakhir adalah bahwa makna ditentukan oleh penggunaan dan pengalaman (*usage and experience*). Artinya adalah bahwa makna diperoleh berdasarkan bagaimana suatu ekspresi lingual secara aktual digunakan.

Keempat hal mendasar sebagai titik tolak dalam kajian LK tersebut dapat disimpulkan dengan menggunakan pernyataan Gärdenfors (1999:10) bahwa

*the core idea of this approach is that meanings of expressions are mental. A semantics is seen as a mapping from the linguistic expressions to cognitive structures. Language itself is seen as part of the cognitive structure, and not as an entity of independent standing.*

[inti gagasan pendekatan ini adalah bahwa makna-makna berbagai ekspresi lingual bersifat mental. Semantik dipandang sebagai satu pemetaan dari ekspresi-ekspresi lingual ke struktur-

struktur kognitif. Bahasa itu sendiri dipandang sebagai bagian dari struktur kognitif, dan bukan sebagai satu entitas yang berdiri sendiri.]

Karena makna merupakan permasalahan mental, maka ekspresi-ekspresi lingual dipandang oleh LK sebagai representasi hasil proses mental. Ekspresi-ekspresi lingual tersebut, oleh karena itu, tidak lain merupakan pencerminan dari proses mental tentang bahasa, yaitu pemrosesan informasi lingual yang terdapat dalam kognisi manusia berdasarkan pengalaman jasadiyah, emosi, persepsi, aksi, interaksi sosial dan komunikatif (Panther dan Radden, 2011). Lebih lanjut Panther dan Radden (2011:24) menyatakan bahwa

*the grammar and lexicon of natural languages are motivated by various peripheral<sup>33</sup> systems, which, mediated through the central cognitive system, may be reflected in language structure and use.*

[tata bahasa dan leksikon bahasa-bahasa alami dimotivasi oleh beragam sistem periferan yang, melalui perantara sistem kognitif pusat, direfleksikan dalam struktur dan penggunaan bahasa].

Dengan demikian, semakin jelas bahwa ekspresi-ekspresi lingual merupakan refleksi dari proses kognitif dalam memproses informasi baik lingual maupun non-lingual. Oleh karena itu, kajian makna di dalam LK dicirikan oleh usaha-usahnya dalam memetakan berbagai fenomena yang terdapat di dalam ekspresi-ekspresi lingual ke struktur-struktur kognitif. Dalam pernyataan yang lugas, dapat disimpulkan bahwa “*linguistic forms are instruments at the service of conceptual contents and social functions*” [ekspresi-ekspresi lingual adalah instrumen-instrumen yang melayani isi konseptual dan fungsi sosial] (Prandi, 2004:x).

---

<sup>33</sup> Dijelaskan oleh Panther dan Radden (2011:3) bahwa yang termasuk kognisi pusat adalah (i) *Reasoning, inferencing, etc*, (ii) *Categorizing, ecology*, (iii) *Framing, cognitive modelling, etc*, (iv) *Associative thinking (conceptual metonymy)*, (v) *Analogizing (conceptual metaphor)*, (vi) *Conceptual blending (integration)*, dan (vii) *Perceptivizing*. Sementara itu, yang termasuk sistem periferan adalah (i) *Perception*, (ii) *Action*, (iii) *Emotion*, (iv) *Bodily experience*, (v) *Social/Communicative Interaction*, (vi) *Culture*, dan (vii) *Language*. Kognisi dipahami dalam pengertian sempit sebagai proses-proses mental tingkat lebih tinggi yang secara khusus terdapat pada manusia (*specifically human higher-level mental processes*), terutama proses-proses yang dimasukkan ke dalam kognisi pusat. Dalam pengertian yang lebih luas, kognisi melibatkan juga sistem-sistem periferan, seperti sistem pemrosesan perseptual, emosional, dan lingual. Kognisi pusat menjadi mediator atau perantara sehingga sistem-sistem pemrosesan periferan tersebut bermakna dan berfungsi.



Pembahasan permasalahan makna di dalam LK ini dengan jelas menunjukkan bahwa permasalahan makna ekspresi lingual sebagai hakikat bahasa adalah permasalahan kognisi. Permasalahan hakikat makna ekspresi lingual merupakan permasalahan hakikat bagaimana pikiran mengonstruksi dunia sebagaimana direfleksikan dalam ekspresi lingual. Dengan kata lain, demikian adanya ekspresi lingual merupakan hasil fungsi proses kognitif. Lebih jauh lagi, proses kognitif makna ekspresi lingual yang diteliti di dalam LK tidak hanya bertujuan untuk mengetahui struktur pikiran (*the stucture of mind*) tetapi juga struktur organ pikiran (*the structure of brain*). Oleh karena itu, apa yang dilakukan di dalam LK pada hakikatnya adalah penelitian kognitif yang didasarkan pada data-data empiris yang berupa ekspresi-ekspresi lingual yang diyakini sebagai refleksi kognisi manusia. Oleh karena itu, pada hakikatnya LK belum menjawab pertanyaan utama yang berkaitan dengan kebermaknaan ekspresi lingual, yaitu '*what is it to know the meaning of linguistic expressions?*' (bagaimanakah sebenarnya seseorang dikatakan mengetahui makna ekspresi lingual itu?). Penelitian LK menjawab pertanyaan 'bagaimana sesungguhnya bentuk makna di dalam kognisi manusia sebagaimana direfleksikan oleh ekspresi-ekspresi lingual'.

Sejauh ini penelitian di dalam LK telah banyak menunjukkan bagaimana hakikat makna ekspresi lingual dilihat dari apa yang terjadi di dalam kognisi manusia yang intinya terangkum dalam konsep-konsep teoretis seperti "konseptualisasi", "perspektivisasi", "konstrual", "kejasadian", dan "skema citra". Yang menjadi permasalahan filosofis dengan asumsi-asumsi dalam LK adalah bahwa semua itu juga merupakan sebuah "konseptualisasi" berdasarkan suatu perspektif epistemologis tentang makna ekspresi lingual. Perspektif yang diambil di dalam LK adalah perspektif filosofis yang tidak membedakan secara dikotomi antara *mind* (pikiran) dan *brain* (organ pikiran atau otak). Namun, masih banyak dinyatakan di dalam LK bahwa makna merupakan permasalahan mental yang berarti membedakan antara aktivitas mental dengan aktivitas fisik. Ini berbeda dari sikap yang diambil oleh Searle (2008:11) yang menyatakan bahwa "*mental phenomena are ordinary biological phenomena in the same sense as*



*photosynthesis or digestion*” [fenomena mental adalah fenomena biologis biasa sama halnya dengan fenomena fotosintesis atau pencernaan]. Oleh karena itu, secara tegas Searle mengesampingkan dan menolak dikotomi *mind* (pikiran) dan *brain* (otak), *soul* (jiwa) dan *body* (raga), atau *psyche* (mental) dan *physics* (fisik). Semua yang disebut dengan pikiran, jiwa, mental, dan psikis atau lainnya yang mengacu pada konsep yang sama tidak lain dan tidak bukan merupakan bagian dari proses neurobiologis yang berarti semuanya merupakan aktivitas fisik. Berdasarkan pendapat Searle tersebut, tampaknya sulit untuk mengatakan bahwa “konseptualisasi”, “perspektivisasi”, “konstrual”, dan “skema citra” sebagai aktivitas neurobiologis.

### **5. Analisis Komponen Antar-Teori Konsep-Konsep Teoretis Lokus Makna dan Kebermaknaan Ekspresi Lingual dan Tuturan Metaforis**

Meskipun keseluruhan analisis dan pembahasan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual yang disajikan di dalam sub-bagian 2, 3, dan 4 tersebut telah mencakup seluruh persoalan yang diteliti, analisis dan pembahasan di dalam sub-bagian 2, 3, dan 4 itu bersifat terpisah-pisah. Untuk dapat melihat benang merah hasil analisis dan pembahasan secara menyeluruh, diperlukan analisis komponen konsep-konsep teoretis yang diteliti berdasarkan analisis dan pembahasan dalam sub-bagian 2, 3, dan 4. Analisis komponen tersebut merupakan analisis yang dilakukan dengan teknik pengelompokan konsep-konsep teoretis ke dalam pokok-pokok permasalahan yang dijadikan sebagai komponen pembahasan. Dengan demikian, peta teoretis permasalahan yang diteliti secara menyeluruh dapat ditayangkan sebagai sebuah satu kesatuan. Berdasarkan hasil analisis komponen ini, temuan kekuatan dan permasalahan yang pokok di dalam masing-masing teori dapat disajikan dan dibahas. Berdasarkan hasil pembahasan temuan tersebut, ancangan teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dapat diajukan dan dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam teori-teori tersebut.

### a. Analisis Komponen Antar-teori Konsep-Konsep Teoretis Lokus Makna Ekspresi Lingual

Komponen-komponen permasalahan yang dianalisis dan dibahas di dalam bagian ini dapat dikelompokkan berdasarkan (i) objek kajian, (ii) metode kajian, dan (iii) tujuan kajiannya. Analisis komponensial yang pertama berkaitan secara langsung dengan istilah-istilah teoretis dasar yang menjadi identitas lokus makna menurut masing-masing teori. Analisis komponensial yang kedua berkaitan dengan istilah-istilah teoretis yang memberikan sumbangan metodologis untuk menjelaskan lokus makna menurut masing-masing teori. Analisis komponensial yang terakhir berkaitan dengan istilah-istilah teoretis yang memberi sumbangan eksplanatoris.

### i. Analisis Komponen Berdasarkan Objek Kajiannya

Persamaan dan perbedaan pandangan masing-masing teori tentang lokus makna dianalisis berdasarkan tiga komponen, yaitu (i) sumber lokus makna lingual, (ii) tataran lokus makna berada, dan (iii) wujud maknanya. Hasil analisis komponen ini disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Komponen Konsep-Konsep Teoretis Berdasarkan Objek Kajiannya

No	Komponen Permasalahan	Semantik		Pragmatik		LK
		SM	SL	PG	PK	
	OBJEK KAJIAN	Makna Lingual (Lokus Makna)	Makna Lingual (Lokus Makna)	Makna Lingual (Lokus Makna)	Makna Lingual (Lokus Makna)	Makna Lingual (Lokus Makna)
1.	Di mana lokus makna bersumber?	Ekspresi lingual	Ekspresi lingual	Maksud Penutur	Maksud Penutur	Kognisi Umum (Mind/Brain)
2.	Pada tataran apakah lokus makna berada?	Kalimat	Tuturan	Tuturan	Tuturan	Struktur Konsep-tual Kognisi
3.	Apa wujud makna?	Makna bebas konteks	Makna aktual kontekstual	Makna aktual kontekstual	Makna aktual kontekstual	Struktur konseptual dalam tuturan

Secara keseluruhan tampak jelas bahwa objek kajian yang menjadi perhatian masing-masing teori, yaitu SM, SL, PG, PK, dan LK, di dalam permasalahan ini

adalah makna lingual (*linguistic meaning*), yaitu makna yang terdapat dalam bahasa. Ini menunjukkan bahwa objek kajian yang dibahas oleh masing-masing teori makna tersebut adalah pokok permasalahan yang sama dan, dengan demikian, penelitian ini membandingkan, menganalisis, dan membahas teori-teori dalam objek kajian yang sama. Namun, objek kajian tersebut bersifat umum. Objek kajian yang menjadi fokus penelitian ini adalah lokus maknanya dan ternyata masing-masing teori memiliki pandangan yang beragam tentang lokus makna ekspresi lingual. Sebagaimana telah dianalisis dan dibahas di dalam bagian E, salah satu penyebabnya adalah perkembangan kajian makna itu sendiri di dalam filsafat bahasa. Kelebihan dan kekurangan masing-masing lokus makna yang diteorikan oleh masing-masing teori hanya akan terlihat pada bagaimana masing-masing teori menjelaskan metode kajiannya hingga sampai pada pengidentifikasian lokus makna tersebut.

## **ii. Analisis Komponen Berdasarkan Metode Kajiannya**

Masing-masing lokus makna yang diidentifikasi oleh masing-masing teori tentunya tidak datang begitu saja. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perbedaan masing-masing lokus makna tersebut terkait dengan perkembangan kajian makna dalam filsafat bahasa. Masing-masing lokus makna tersebut pada hakikatnya berkaitan erat dengan bagaimana wujud makna yang telah diidentifikasi di dalam lokus makna didefinisikan oleh masing-masing teori. Komponen definisi wujud makna tersebut menghasilkan konsep-konsep teoretis turunan atau derivatif berikutnya. Konsep-konsep teoretis definisi wujud makna dan konsep-konsep teoretis turunannya menjadi komponen-komponen analisisnya, yaitu yaitu (i) wujud definisi makna, (ii) pengertian konsep teoretis “apa yang dikatakan”, (iii) pengertian konsep teoretis “apa yang dimaksudkan”, (iv) pengertian konsep teoretis “apa yang diimplikasikan”, dan (v) pengertian konsep teoretis “apa yang dikomunikasikan”. Hasil analisis komponen ini disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Komponen Konsep-Konsep Teoretis Berdasarkan Metode Kajiannya

No	Komponen Permasalahan	Semantik		Pragmatik		LK
		SM	SL	PG	PK	
	METODE KAJIAN	Makna lingual = Arti bebas konteks; Arti kontekstual = Isi tindak tutur	Makna lingual = Karakter (bebas konteks) + isi (kontekstual)	Maksud penutur = Prinsip Kerja Sama; Pembinaan : what is meant vs what is said	Maksud penutur = kalimat + Proses Pragmatik Primer & Sekunder;	Makna lingual = refleksi struktur konseptual kognisi
1.	Bagaimanakah wujud makna didefinisikan?	Apa yang dikatakan = makna kalimat	Apa yang dikatakan = Apa yang dimaksudkan = makna tuturan	Apa yang dimaksudkan = apa yang diimplikasikan = maksud penutur = makna tuturan	Apa yang dimaksudkan = apa yang dikomunikasikan = maksud penutur = [Apa yang dikatakan + apa yang diimplikasikan]	Struktur konseptual dalam kognisi
2.	Apa yang dikatakan adalah	Arti literal + saturasi	Karakter + Isi (direct expression)	Arti literal + saturasi (SM)	Makna lingual termulasi = Maksud penutur tersurat = (direct)	-
3.	Apa yang dimaksudkan adalah	Isi tindak tutur = bukan isi semantik (ranah pragmatik)	Karakter + Isi (direct expression)	maksud penutur = apa yang diimplikasikan	Apa yang dikomunikasikan = maksud penutur = [apa yang dikatakan + apa yang diimplikasikan]	-
4.	apa yang diimplikasikan adalah	Isi tindak tutur = bukan isi semantik (ranah pragmatik)	(pragmatik)	Maksud penutur = apa yang dimaksudkan	Makna lingual inferensial = Maksud penutur tersirat = (indirect)	-
5.	apa yang dikomunikasikan adalah	Isi tindak tutur (ranah pragmatik)	Jika "apa yang dimaksudkan" = apa yang dikatakan → semantik, jika apa yang diimplikasikan → pragmatik	Maksud penutur = Apa yang dimaksudkan = apa yang diimplikasikan	Maksud penutur = apa yang dimaksudkan = [apa yang dikatakan + apa yang diimplikasikan]	Perspektif, konseptualisasi, kosntual dalam kognisi

### iii. Analisis Komponen Berdasarkan Tujuan Kajiannya

Masing-masing lokus makna dan bagaimana lokus makna diidentifikasi oleh masing-masing teori berakhir pada tujuan berbeda yang hendak dicapai oleh masing-masing teori tersebut dalam menjelaskan lokus makna ekspresi lingual. Perbedaan tujuan masing-masing teori tersebut dapat dianalisis berdasarkan komponen (i) penggerak penjelasan wujud makna secara metodologis, (ii) prinsip

yang terdapat dalam penjelasannya, dan (iii) penggerak wujud makna secara eksplanatoris. Hasil analisis komponen tersebut disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Analisis Komponen Konsep-Konsep Teoretis Berdasarkan Tujuan Kajiannya

No	Komponen Permasalahan	Semantik		Pragmatik		Linguistik Kognitif
		SM	SL	PG	PK	
	TUJUAN KAJIAN	Sistem formal makna dalam sistem modular	Operator kognitif bawaan yg memungkinkan konteks sensitif (karakter + isi)	Prinsip-prinsip psikologis berupa Prinsip Kerja Sama yg memungkinkan menafsirkan maksud penutur dari apa yang dikatakan	Prinsip penafsiran atas-bawah pada proses pragmatik primer & sekunder	Struktur konseptual kognitif, perspektif, konstrual, kejasadian
1.	Berdasarkan apa wujud makna tersebut dapat dihasilkan?	Prinsip Komposisionalitas, Kemurnian semantik	Prinsip Komposisionalitas, Sensitif Konteks secara semantis	Prinsip Kerja Sama	Proses pragmatik primer & sekunder: modulasi makna	Konseptualisasi
2.	Bagaimanakah penjelasannya?	produktivitas dan sistematis	Satuan lingual sensitif konteks = ideksikal = Karakter + Isi	Maksim Kualitas, Kuantitas, Cara, Relevansi	Proses Pengayaan, Pelonggaran, Transfer, Inferensial	perspektif, konstrual, embodiment
3.	Bagaimanakah itu dimungkinkan?	Sistem modular dalam kognisi	Operator kognitif sensitif konteks satuan lingual	Intensi psikologis penutur dgn tuturannya berdasarkan prinsip kerja sama	Maksud penutur sensitif konteks, Pemrosesan pragmatik top-down	Struktur konseptual dalam kognisi umum – non modular

#### iv. Temuan Kelebihan dan Kekurangan Konsep-Konsep Teoretis Lokus

##### Makna Ekspresi Lingual dalam Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Kognitif

Secara keseluruhan, hasil analisis komponen konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual telah di sajikan dalam Tabel 4.2, 4.3., dan 4.4. Berdasarkan, analisis dan pembahasan dalam sub-bagian 2, 3, dan 4, ditemukan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam masing-masing teori yang dibahas. Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam masing-masing teori tersebut didisajikan secara ringkas pada Tabel 4.5.



Tabel 4.5. Kelebihan dan Kekurangan Konsep-Konsep Teoretis Lokus Makna dan Kebermaknaan Ekspresi Lingual dalam SM, SL, PG, PK dan LK

No	Teori	Temuan Penelitian dan Pembahasan Ringkas
1	SM	<p>Tidak dapat disangkal bahwa satuan lingual ketika berdiri sendiri memiliki makna, itu mengindikasikan benar adanya makna pada tataran kalimat. Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nosi bebas konteks: Makna setiap satuan lingual dalam sebuah kalimat hakikatnya tidak murni bebas konteks. Jika yang dimaksud bebas konteks adalah bebas konteks aktual, itu benar. Namun, makna kalimat berada dalam konteks lingual dan konteks semantik dunia kemungkinan.</li> <li>2. Nosi arti literal: Tidak jelas sehingga tidak dapat menyelesaikan fleksibilitas semantik yang ada pada tataran kalimat. Nosi arti literal perlu didefinisi sebagai makna potensial.</li> </ol>
2	SL	<p>Perbedaan karakter dan isi memungkinkan penjelasan secara semantik bagaimana satuan lingual sensitif terhadap konteks. Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nosi karakter: SL tidak memberikan penjelasan bagaimana wujud karakter dan dari mana berasal. SL secara tiba-tiba mendudukkannya sebagai sebuah fungsi kognitif. Nosi karakter akan menjadi eksplanatoris jika diwujudkan dalam nosi makna potensial dan, dengan demikian, sifat indeksikal satuan lingual akan bersifat umum. Dengan demikian, wujud karakter sebenarnya berasal dari konvensionalisasi penggunaan</li> </ol>
3	PG	<p>Benar bahwa makna tuturan bersifat intensional, tetapi maksud penutur bukanlah segalanya dalam pembentukan makna tuturan. Persoalan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maksud penutur hanya sebatas daya jangkau makna potensial yang telah dikonvensionalkan dalam sebuah ekspresi lingual. Maksud penutur dibatasi oleh kendala makna potensial.</li> <li>2. Penyamaan nosi “apa yang dimaksudkan”, “apa yang diimplikasikan”</li> <li>3. Prinsip kerja sama berfungsi secara deskriptif, tetapi tidak secara eksplanatoris. Penelitian-penelitian kognitif-psikologis mutakhir menunjukkan pemrosesan satu tahap.</li> </ol>
4	PK	<p>Benar bahwa makna tuturan dibentuk melalui proses pragmatik primer &amp; sekunder yang bersifat top-down (atas-bawah) berdasarkan konteksnya sebagaimana ditunjukkan oleh modulasi makna ekspresi lingual. Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada penjelasan hubungan antara modulasi makna dengan konteks secara eksplanatoris. Ini dapat dijelaskan sebagai bentuk hubungan spesifikasi dari makna potensial yang umum menjadi makna aktual yg spesifik.</li> <li>2. Tidak ada teknik analisis untuk membuktikan perbedaan proses-proses pragmatik primer &amp; sekundernya secara linguistik.</li> <li>3. Mengakomodasi adanya perbedaan arti tetap dan arti sesaat, tetapi pengertian konsep teoretis arti tetap juga belum jelas.</li> </ol>
5	LK	<p>Tidak dapat disangkal bahwa kemampuan berbahasa manusia berpusat pada apa yang ada di otak dan kognisi, khususnya struktur konseptualnya. Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa sebagai refleksi kognisi. Kognisi sebagai materi bersifat objektif-general, kognisi sebagai isi bahasa bersifat kolektif-spesifik secara sosial dan kultural. Bagaimana kognisi yang objektif-general menjadi kolektif-spesifik? Pasti ada program yang memungkinkan demikian di dalamnya. Jawabnya = rentang konsep sensasi-biologis, dualisme <i>brain-mind</i>, dan negosiasi makna dalam komunikasi. <i>commit to user</i></li> </ol>

Temuan kelebihan dan kekurangan masing-masing teori yang ditampilkan dalam Tabel 4.5 pada hakikatnya merupakan strukturisasi hasil analisis dan pembahasan dalam sub-bagian 2, 3, dan 4 berdasarkan hasil analisis komponen sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.2, 4.3, dan 4.4. Dengan kata lain, hasil analisis dan pembahasan dalam sub-bagian 2, 3, dan 4 tersebut menjadi terstruktur setelah diterapkan pada hasil analisis komponen antar-teori. Hubungan antara hasil analisis komponen antar-teori sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.2, 4.3, dan 4.4. dengan temuan kelebihan dan kekurangan masing-masing teori dalam Tabel 4.5 menghasilkan sebuah peta teori utuh yang di dalamnya sekaligus menampilkan temuan kelebihan dan kekurangan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual yang terdapat dalam masing-masing teori. Hasil analisis komponen tersebut memperlihatkan benang merah kelebihan dan kekurangan masing-masing teori sehingga ancangan teori yang akan diajukan dengan mudah dapat diarahkan untuk mempertahankan kelebihan yang ada dan memperbaiki atau meninggalkan kekurangannya. Temuan kelebihan dan kekurangan ini yang akan dibahas lebih lanjut ketika ancangan teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dibahas pada bagian selanjutnya.

#### **b. Analisis Komponen Antar-teori Konsep-Konsep Teoretis Lokus Makna Tuturan Metaforis**

Komponen-komponen permasalahan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis pada hakikatnya merupakan komponen-komponen turunan (derivatif) dari komponen-komponen permasalahan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual. Komponen-komponen yang akan dianalisis adalah komponen-komponen yang dikelompokkan berdasarkan (i) objek kajian dan (ii) metode kajian. Sementara itu, komponen-komponen yang dikelompokkan berdasarkan tujuan kajiannya merupakan bagian dari tujuan kajian masing-masing teori dalam mengkaji makna lingual. Karena konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis merupakan konsep-konsep teoretis turunan, istilah-istilah teoretis yang ada merupakan istilah-istilah teoretis yang memberikan sumbangan metodologis.

### i. Analisis Komponen Berdasarkan Objek Kajiannya

Komponen-komponen permasalahan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis yang didasarkan pada objek kajiannya diturunkan secara langsung dari komponen-komponen permasalahan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dalam Tabel 4.2. Hasil analisis komponen-komponen tersebut disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Komponen Konsep-Konsep Teoretis Berdasarkan Objek Kajiannya

No	Komponen Permasalahan	Semantik		Pragmatik		Linguistik Kognitif
		SM	SL	PG	PK	
	OBJEK KAJIAN TURUNAN:	Lokus Makna Tuturan Metaforis	Lokus Makna Tuturan Metaforis	Lokus Makna Tuturan Metaforis	Lokus Makna Tuturan Metaforis	Lokus Makna Tuturan Metaforis
1.	Di mana lokus makna bersumber?	Ekspresi lingual + kognisi	Ekspresi lingual (kataakter +isi)	Maksud penutur; implikatur percakapan	Maksud Penutur; pelanggaran	pemetaan konseptual
2.	Pada tataran apakah lokus makna berada?	Tuturan	Tuturan	Tuturan	Tuturan	Struktur konseptual kognitif
3.	Apa wujud makna?	Makna aktual kontekstual	Makna aktual kontekstual	Makna aktual kontekstual	Makna aktual kontekstual	Metafora konseptual

Jika sumber lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual masing-masing teori dapat dikelompokkan berdasarkan ranah kajiannya, hasil analisis komponen dalam Tabel 4.6, menunjukkan bahwa masing-masing teori menempatkan lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis pada sumber yang berbeda. Relasi antara sumber lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dengan sumber lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Sumber Lokus Makna Ekspresi Lingual dan Tuturan Metaforis dalam SM, SL, PG, PK, dan LK

No	Komponen Permasalahan	Semantik		Pragmatik		Linguistik Kognitif
		SM	SL	PG	PK	
1.	Sumber lokus makna ekspresi lingual	Ekspresi lingual	Ekspresi lingual	Maksud penutur	Maksud Penutur	pemetaan konseptual
2.	Sumber lokus makna tuturan metaforis	Ekspresi lingual + kognisi	Ekspresi lingual (katakar + isi)	Maksud penutur: implikatur percakapan	Maksud Penutur: pelonggaran	pemetaan konseptual

Meskipun SM dan SL sama-sama berpendapat bahwa lokus makna ekspresi lingual bersumber pada unsur-unsur yang terdapat pada ekspresi lingual, keduanya memiliki penjelasan yang berbeda dalam mengidentifikasi sumber lokus makna tuturan metaforis. Hal yang sama juga terjadi dengan PG dan PK. Perbedaan tersebut merupakan akibat logis perbedaan masing-masing teori dalam memandang hakikat makna dan merekonstruksi metodologi kajian teori maknanya.

## ii. Analisis Komponen Berdasarkan Metode Kajiannya

Hasil analisis komponen-komponen permasalahan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis yang didasarkan pada metode kajiannya disajikan dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Analisis Komponen Konsep-Konsep Teoretis Berdasarkan Metode Kajiannya

No	Komponen Permasalahan	Semantik		Pragmatik		Linguistik Kognitif
		SM	SL	PG	PK	
METODE KAJIAN		Dua tahap penafsiran (Indirect Expression)	Satu tahap penafsiran (Direct Expression)	Dua tahap penafsiran (Indirect Expression)	Satu tahap penafsiran (Direct Expression)	Pemetaan konseptual (Conceptual mapping)
1.	Bagaimanakan makna tuturan metaforis diwujudkan?	Fungsi kognitif penafsiran metaforis [arti literal + kerangka konseptual + konteks]	Fungsi operator Mthat dari [karakter + isi metaforis + konteks]	Implikatur percakapan partikular: literal + prinsip kerja sama	Proses pragmatik primer: modulasi makna pelanggaran +konsep ad hoc	Pemetaan konseptual sumber - target
commit to user						

*commit to user*

Perbedaan masing-masing teori dalam memandang hakikat makna ekspresi lingual dan merekonstruksi metodologi kajian teori makna ekspresi lingual secara langsung juga menurunkan perbedaan masing-masing teori dalam merekonstruksi metodologi kajian teori makna tuturan metaforis. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil Analisis Komponen Konsep-Konsep Teoretis Berdasarkan Metode Kajiannya

No	Komponen Permasalahan	Semantik		Pragmatik		Linguistik Kognitif
		SM	SL	PG	PK	
METODE KAJIAN		Makna lingual = Arti bebas konteks; Arti kontekstual = Isi tindak tutur	Makna lingual = Karakter (bebas konteks) + isi (kontekstual)	Maksud penutur = Prinsip Kerja Sama; Pembinaan : what is meant vs what is said	Maksud penutur = kalimat + Proses Pragmatik Primer & Sekunder;	Makna lingual = refleksi struktur konseptual kognisi
1.	Bagaimanakan makna ekspresi lingual diwujudkan?	Apa yang dikatakan = makna kalimat	Apa yang dikatakan = Apa yang dimaksudkan = makna tuturan	Apa yang dimaksudkan = apa yang diimplikasikan= maksud penutur = makna tuturan	Apa yang dimaksudkan = apa yang dikomunikasikan = maksud penutur = [Apa yang dikatakan + apa yang diimplikasikan]	Struktur konseptual dalam kognisi
METODE KAJIAN TURUNAN METAFORIS		Dua tahap penafsiran (Indirect Expression)	Satu tahap penafsiran (Direct Expression)	Dua tahap penafsiran (Indirect Expression)	Satu tahap penafsiran (Direct Expression)	Pemetaan konseptual (Conceptual mapping)
1.	Bagaimanakan makna tuturan metaforis diwujudkan?	Fungsi kognitif penafsiran metaforis [arti literal + kerangka konseptual + konteks]	Fungsi operator Mthat dari [karakter + isi metaforis + konteks]	Implikatur percakapan partikular: literal + prinsip kerja sama	Proses pragmatik primer: modulasi makna pelonggaran +konsep ad hoc	Pemetaan konseptual sumber - target

### iii. Temuan Kelebihan dan Kekurangan Konsep-Konsep Teoretis Lokus

#### Makna Tuturan Metaforis dalam Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Kognitif

Berdasarkan, analisis dan pembahasan dalam sub-bagian 2, 3, dan 4, ditemukan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam masing-masing teori yang dibahas. Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam masing-masing teori tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 4.10.



Tabel 4.10. Kelebihan dan Kekurangan Konsep-Konsep Teoretis Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis dalam SM, SL, PG, PK dan LK

No	Teori	Temuan Penelitian dan Pembahasan Ringkas
1	SM	<p>Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dua tahap penafsiran makna tuturan metaforis dari makna literal banyak dibuktikan tidak didukung oleh penelitian psikologi kognitif mutakhir (Riemer, 2010), tuturan metaforis dapat memiliki implikatur.</li> <li>2. Kerangka konseptual bukan bagian dari pengetahuan semantik penutur. Ini disebabkan oleh perbedaan literal-bebas konteks versus tindak tutur-kontekstual</li> <li>3. Kapan fungsi penafsiran aktif dan tidak aktif, Jika aktif terus, tentunya membebani proses penafsiran tuturan dan tidak eksplanatoris?</li> </ol>
2	SL	<p>Secara konseptual penerapan teori satuan indeksikal Kaplan dapat digunakan karena dapat menjelaskan bagaimana satuan lingual secara semantis sensitif terhadap konteks. Namun, perlu redefinisi istilah “karakter” sebagai makna potensial. Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan operator Mthat aktif dan tidak aktif? Jika aktif terus, tentunya membebani proses penafsiran dan tidak eksplanatoris.</li> <li>2. Tidak ada pemerian secara jelas wujud karakter, akibatnya proses fungsi penafsiran metaforisnya secara konseptual menyerupai apa yang diteorikan dalam SM.</li> <li>3. Tidak ada pemerian secara jelas dari mana “makna berasosiasi metaforis” berasal sebagai “isi” satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis.</li> </ol>
3	PG	<p>Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dua tahap penafsiran makna tuturan metaforis banyak dibuktikan tidak didukung oleh penelitian psikologi kognitif mutakhir (Riemer, 2010).</li> <li>2. Untuk memenuhi maksim “kualitas”, makna tuturan metaforis diteorikan “as if to say it literally” + maksim “relevansi”. Ini untuk memenuhi “what is said” + prinsip kerja sama = maksud penutur. Jika tidak dilakukan demikian, permasalahan: apa arti tuturan sebelum ditafsirkan secara metaforis?</li> <li>3. Makna tuturan metaforis = maksud penutur = apa yang diimplikasikan=apa yang dimaksudkan. Pengertian “apa yang diimplikasikan” menjadi tidak jelas.</li> <li>4. Jika makna tuturan metaforis = maksud penutur, berarti makna metaforis sudah ada sebelum dituturkan?</li> </ol>
4	PK	<p>Konsep modulasi makna melalui proses pragmatik primer menempatkan penafsiran makna tuturan metaforis pada hakikatnya sama dengan proses pragmatik lainnya melalui proses pelonggaran+ad hoc. Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan pertama terkait dengan permasalahan lokus makna, yaitu bagaimana perbedaan proses pragmatik primer saturasi, pengayaan, pelonggaran, dan transfer semantik dibedakan melalui teknik analisis linguistik.</li> <li>2. Konsep ad hoc seperti tiba-tiba saja datang. Tidak ada penjelasan yang memadai dari mana datangnya konsep ad hoc secara linguistik.</li> </ol>
5	LK	<p>Kognisi jelas memiliki peran sentral dalam pemrosesan makna tuturan metaforis sebagaimana pada makna tuturan lainnya. Permasalahan utama terletak pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan pemetaan konseptual dalam metafora konseptual dapat bersifat abritrer ketika tidak melibatkan kejasadian yang dapat diproyeksikan. “Langit murung dan akan menagis” vs “Wajahnya mendung dan akan hujan”. Apa metafora konseptual untuk masing-masingnya?</li> <li>2. Metafora konseptual atau sekadar modulasi makna?</li> </ol>

### c. Analisis Komponen Kebermaknaan

Selama ini tidak terdapat pembahasan mengenai kebermaknaan (*meaningfulness*) ekspresi lingual di dalam SM, SL, PG, PK, dan LK. Pembahasan kebermaknaan ekspresi lingual biasanya disinggung ketika pembahasan makna dalam ranah filsafat bahasa. Permasalahan ini pada hakikatnya berkaitan dengan pertanyaan *Apakah sesungguhnya yang diketahui penutur terhadap makna ekspresi lingual?* sebagai bagian dalam menjelaskan hakikat makna. Karena pembahasan masalah kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis ini tidak terdapat di dalam teori SM, SL, PG, PK, dan LK, maka bagian ini akan menyajikan pengertian kebermaknaan ekspresi lingual dan analisis komponennya.

#### i. Parameter Bermakna Tidaknya Sebuah Ekspresi Lingual.

Sebuah ekspresi lingual dikatakan bermakna karena ekspresi lingual tersebut memiliki makna. Sebagaimana telah dibahas pada sub-bagian 3.a.i, pengertian “sebuah ekspresi lingual bermakna” (*a meaningful linguistic expression*) dibedakan dari “sebuah ekspresi lingual yang masuk akal” (*a sensical linguistic expression*). Pengertian “bermakna” (*meaningful*) datang sebelum pengertian “masuk akal” (*sensical*). Bagaimana mungkin seseorang menilai sebuah ekspresi lingual tidak masuk akal jika tidak mengetahui maknanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap ekspresi lingual yang tidak bermakna pasti tidak masuk akal. Sementara itu, setiap ekspresi lingual yang bermakna belum tentu masuk akal. Berdasarkan itu, dapat disimpulkan juga bahwa setiap ekspresi lingual yang masuk akal pasti bermakna.

Bermakna tidaknya suatu ekspresi lingual dapat diketahui dengan cara menanyakan makna ekspresi lingual yang dimaksud pada penutur bahasanya. Ini merupakan cara yang paling sah karena penutur bahasa itu sendirilah yang mengetahui apakah suatu ekspresi lingual bermakna atau tidak. Penjelasan ini mengimplikasikan bahwa penutur dalam kaitannya dengan makna ekspresi lingual memiliki kedudukan yang utama. Ketika membahas permasalahan makna ekspresi lingual, maka penutur bahasanya secara langsung juga harus dibahas. Mungkin

pernyataan itu akan disangkal dengan keberhasilan pembacaan makna suatu teks kuno – yang penuturnya sudah punah, tidak saja dalam pengertian penuturnya tidak ada lagi tetapi bentuk tulisannya juga tidak memiliki ikatan sedikitpun secara historis dengan bahasa-bahasa modern yang ada, jika pun ada sangat minim sekali, dan tidak juga ditemukan adanya seperti kamus dari penutur zamannya. Perlu diketahui bahwa usaha untuk membaca tulisan dalam prasasti kuno itu pada hakikatnya hanyalah menghasilkan sebuah “bahasa teoretis”. Dikatakan sebagai “bahasa teoretis” karena penafsiran maknanya tidak didasarkan pada pengetahuan penuturnya tetapi pada bahasa teoretis yang diciptakan oleh ilmuwan untuk membaca tulisan tersebut. Jika ada ilmuwan lain yang dapat menciptakan bahasa teoretis lain yang lebih baik secara ilmiah untuk membaca tulisan itu, maka mungkin sekali makna tulisan prasasti tersebut juga berubah sebagaimana prinsip falsifikasi diterapkan dalam ilmu pengetahuan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ukuran bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual berada pada pengetahuan penutur terhadap ekspresi lingual itu. Pernyataan tersebut tidak dipertanyakan lagi. Yang dipertanyakan adalah bagaimana sesungguhnya wujud pengetahuan penutur terhadap makna tuturan seperti tuturan (46).

- (46) Semar sedang berada di ruang tamu. Semar melihat Gareng yang dari tadi mencari Petruk dan belum menemukannya.  
Semar: “Petruk sedang belanja di Pasar”.

Gareng, sebagaimana juga penutur bahasa Indonesia lainnya, mengetahui dengan baik makna tuturan *Petruk sedang belanja di pasar* yang dituturkan oleh Semar dalam (46). Bagaimanakah wujud pengetahuan Gareng terhadap makna tuturan Semar dalam (46) tersebut? Sebagian penutur mungkin memberikan jawaban bahwa wujud pengetahuan Gareng terhadap makna tuturan (46) berupa sebuah keadaan (47).

- (47) Orang bernama Petruk yang sedang dicarinya sedang melakukan aktivitas yaitu berbelanja di tempat jual beli yaitu pasar.

Apakah dapat dikatakan bahwa wujud pengetahuan Gareng terhadap makna tuturan (46) adalah seperti (47) itu? Dapat dipastikan jawabannya adalah tidak karena wujud pengetahuan Gareng yang sesungguhnya berada di dalam pikirannya.

Pengetahuan Gareng yang diwujudkan dalam bentuk pemerian (47) di atas sebenarnya adalah metakognisi<sup>34</sup> Gareng terhadap makna tuturan (46). Wujud kognisi Gareng yang sungguh terhadap makna tuturan (46) tidak dapat diketahui dengan persis hingga ditemukan alat *decoder* (pendekode) pengetahuan penutur yang berupa proses kognitif di dalam otak terhadap makna suatu ekspresi lingual. Namun, berdasarkan hal itu tampak bahwa metakognisi dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengetahui pengetahuan penutur terhadap bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual. Ini merupakan sebuah kemungkinan epistemologis dalam (i) penelitian makna ekspresi lingual, (ii) penelitian pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual, dan (iii) penelitian peran konteks terhadap pembentukan makna ekspresi lingual. Penelitian-penelitian tersebut tentunya akan bermanfaat tidak hanya untuk pengembangan teori dalam linguistik terapan tetapi juga linguistik deskriptif itu sendiri, terutama linguistik teoretis. Oleh karena itu, metakognisi penutur terhadap makna ekspresi lingual akan menjadi sebuah penelitian tersendiri, terutama untuk menguji keterandalan (*reability*) dalam menguak pengetahuan penutur terhadap makna sebuah ekspresi lingual.

Meskipun secara rinci metakognisi penutur terhadap makna ekspresi lingual berada di luar jangkauan penelitian ini, hasil akhir yang diperoleh dengan penelitian metakognisi itu menimbulkan sebuah pertanyaan filosofis yang penting. Misalnya, penelitian metakognisi itu menunjukkan hasilnya bahwa pengetahuan penutur terhadap makna sebuah ekspresi lingual berwujud “satu bentuk pengertian

---

<sup>34</sup> Kata metakognisi terdiri ‘meta’ dan ‘kognisi’. “*Meta*” refers to a change of position, a sense of going beyond or to a second order or higher level, and “*cognition*” refers to our faculty of knowing or thinking (Larkin, 2010:3). [Meta mengacu pada suatu perubahan posisi, sebuah pengertian yang berarti melampaui atau ke arah urutan kedua atau tataran yang lebih tinggi dan kognisi mengacu pada wilayah otak kita dalam mengetahui atau berpikir]. Metakognisi secara tradisional didefinisikan sebagai pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang kita miliki tentang proses-proses kognitif kita sendiri (Schartz and Perfect. 2004:1).



tertentu”. Pertanyaannya adalah (i) apakah “bentuk pengertian itu” merepresentasikan wujud makna ekspresi lingualnya atau (ii) apakah “bentuk pengertian itu” merepresentasikan wujud pemahaman penutur terhadap makna ekspresi lingualnya. Jika benar bahwa makna ekspresi lingual berada pada penutur, maka pertanyaan pertama menjadi inklusif pada pertanyaan keduanya. Pada praktiknya ini merupakan permasalahan yang dihadapi metakognisi penutur jika wujud pengetahuan penutur dijasikan sebagai parameter bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual. Permasalahan tersebut terletak pada kemungkinan besar adanya ragam atau varias metakognisi penutur terhadap tuturan (46). Jika metakognisi penutur terhadap sebuah tuturan yang sama, baik susunan lingual maupun kontekstualnya, menghasilkan perian metakognisi yang beragam, maka secara filosofis hal itu kembali akan memunculkan pertanyaan *apa sesungguhnya makna tuturan tersebut, jika demikian keadaannya?*. Jika kemudian dilakukan langkah-langkah pereduksian melalui generalisasi, maka secara filosofis hal itu juga akan mengembalikan pengertian makna pada tataran bebas konteks dan idiosinkrasi penutur.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh metakognisi penutur jika dijadikan sebagai parameter bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual adalah ketika metakognisi penutur itu secara umum dianggap keliru sebagai makna ekspresi lingualnya. Misalnya adalah ketika seorang penutur, misalnya X, mengatakan bahwa makna tuturan (46) adalah (48).

- (48) Orang bernama Petruk yang dicarinya sedang melakukan suatu kegiatan yaitu bernyanyi di satu tempat hiburan yaitu pasar.

Jika metakognisi penutur dijadikan sebagai parameter bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual, maka secara teoretis ekspresi lingual (46) tetap dikatakan sebagai ekspresi lingual yang bermakna meskipun ternyata makna yang ditunjukkan oleh metakognisi penutur X tersebut secara konvensional berterima. Jika hal itu juga diterima, maka permasalahan bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual justru semakin kabur. Namun, permasalahan itu justru mengarahkan adanya pengetahuan penutur terhadap bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual yang



lebih hakiki. Pengetahuan penutur tersebut adalah kemampuan mereka untuk mengevaluasi benar kelirunya makna suatu ekspresi lingual.

Jika penutur bahasa Indonesia ditanya apakah metakognisi penutur (47) adalah makna tuturan (46), maka penutur bahasa Indonesia akan mengatakan bahwa (47) adalah benar sebagai makna tuturan (46). Sementara itu, jika penutur bahasa Indonesia ditanya apakah metakognisi penutur (48) adalah makna tuturan (46), maka penutur bahasa Indonesia akan mengatakan bahwa (48) adalah tidak benar sebagai makna tuturan (46). Metakognisi penutur terhadap makna tuturan (46) dapat bervariasi dan penutur bahasa Indonesia dapat menentukan manakah yang benar dan manakah yang keliru. Kemampuan dalam menentukan metakognisi penutur manakah yang benar dan yang keliru terhadap makna tuturan (46) secara langsung mengimplikasikan pengetahuan penutur terhadap makna tuturan (46). Dalam hal ini, pengetahuan penutur tersebut berupa pengetahuan terhadap syarat-syarat yang harus dipenuhi agar metakognisi penutur terhadap makna tuturan (46) dapat dikatakan benar. Pengetahuan penutur yang berupa syarat-syarat kebenaran itu tidak lain dan tidak bukan merupakan wujud pengetahuan penutur terhadap makna sebuah ekspresi lingual.

## **ii. Teori Syarat Kebenaran dan Ketepatan sebagai Teori Kebermaknaan Ekspresi Lingual dan Tuturan Metaforis**

Berdasarkan penjelasan pada bagian 5.c.i, wujud pengetahuan penutur terhadap makna sebuah ekspresi lingual telah diketahui, yaitu pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran ekspresi lingualnya. Penutur dikatakan mengetahui makna sebuah ekspresi lingual karena penutur mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi agar ekspresi lingual itu adalah benar. Sementara itu, metakognisi pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual dapat digunakan untuk melakukan dua tujuan, yaitu (i) untuk menguji pengetahuan seorang penutur terhadap makna suatu ekspresi lingual dan sekaligus (ii) untuk menguji bermakna tidaknya suatu ekspresi lingual.

Tarski (1901-1983) adalah orang yang pertama merumuskan teori kebenaran (*truth theory*) secara formal sebagai sebuah konsep semantik. Akan

tetapi, Tarski (1944/1996:62) dengan tegas membatasi teori syarat-syarat kebenaran hanya pada kalimat deklaratif.

*The predicate “true” is sometimes used to refer to psychological phenomena such as judgment or beliefs, sometimes to certain physical objects, namely, linguistic expressions and specifically sentences ..... By “sentences” we understand here what is usually meant in grammar by “declarative sentences”*

[Predikat “benar” kadang kala digunakan untuk mengacu pada fenomena psikologis seperti penilaian atau keyakinan, kadang kala pada objek-objek fisik, yaitu, ekspresi lingual dan khususnya kalimat.... Apa yang kami pahami dengan “kalimat” di sini adalah apa yang biasanya di dalam gramatika berarti “kalimat deklaratif”.

Ini merupakan kelemahan teori kebenaran Tarski yang membuat teori tersebut banyak disalahartikan semata-mata sebagai teori kebenaran korespondensi sebuah proposisi. Akibatnya adalah teori itu dikesampingkan ketika filsafat bahasa biasa tumbuh dengan “maksud penutur” sebagai wujud makna tuturan. Namun, sebagaimana telah dibahas dalam bagian dasar-dasar filosofis teori makna, penjelasan “maksud penutur” sebagai makna tuturan dalam pragmatik pun pada hakikatnya belum menjawab pertanyaan mendasar tentang makna ‘*what is it to know the meaning of linguistic expressions?*’ [bagaimanakah sesungguhnya seseorang dapat dikatakan mengetahui makna ekspresi lingual itu?] atau *Apakah sesungguhnya yang diketahui penutur terhadap makna ekspresi lingual?*. Teori itu masih sebatas memberikan penjelasan bagaimana prinsip kerjasama dapat menunjukkan maksud penutur dengan tuturannya dan itu berarti bahwa maksud penutur hanya direduksi ke dalam prinsip-prinsip komunikasi.

Sejauh dipahami secara umum, teori syarat-syarat kebenaran adalah satu-satunya teori yang menjawab pertanyaan mendasar di atas. Hal itu merupakan pengaruh langsung dari pembahasan filosofis terhadap makna proposisi sebagaimana dikatakan oleh Wittgenstein (1922/2011:25) bahwa “*to understand a proposition means to know what is the case if it is true*” [memahami sebuah proposisi berarti mengetahui keadaannya seperti apa jika proposisi itu benar] dan bahwa “*a proposition can be true or false only in virtue of being a picture of*

*reality*” [sebuah proposisi dapat dikatakan benar atau keliru hanya jika proposisi tersebut berwujud sebuah gambar realitas]. Pengertian ‘realitas’ inilah yang selama ini disalahtafsirkan dalam pengertian sempit sebagai suatu realitas fisik (*phisical reality*) semata. Untuk mengatasi hal tersebut konsep “realitas” digunakan untuk mengacu pada “satu bentuk pengertian” atau “sesuatu yang dibahasakan oleh bahasa” karena bahasa pada hakikatnya berfungsi untuk membahasakan sesuatu (Edi Subroto, 2011). Sebelum ancangan modifikasi teori syarat-syarat kebenaran diajukan, berikut disajikan kembali teori syarat-syarat kebenaran Tarski (1944/1996:63) dalam bentuk formulasi logika pronomina demonstratif dalam sebuah kalimat seperti pada (49).

- (49) a. *The sentence “snow is white” is true if, and only if, snow is white*  
 [Kalimat “salju itu putih” adalah benar jika, dan hanya jika, salju itu putih]  
 b. *X is true if, and only if, p*  
 [X adalah benar jika, dan hanya jika, p]

Ekspresi lingual yang berada di antara tanda kutip atas dua “...” adalah nama ekspresi lingualnya dan ekspresi lingual yang tidak diletakkan dalam tanda kutip atas dua adalah ekspresi lingualnya itu sendiri. Sebagaimana nama ekspresi lingualnya, “*snow is white*” menduduki fungsi *soppositio materialis* dalam equivalensi (49) dan ekspresi lingualnya itu sendiri menduduki fungsi *suppositio formalis*. Itulah sebabnya di dalam formulasi (49.b) keduanya dibedakan dengan simbol yang berbeda, yaitu X untuk *soppositio materialis* dan p untuk *suppositio formalis*.

Tarski (1944/1996) juga menyebutkan bahwa ekspresi lingual dalam posisi *suppositio materialis* adalah metabahasa dari bahasa objeknya, dalam hal ini ekspresi lingual dalam posisi *suppositio formalis*-nya. Metabahasa itu bersifat lebih kaya dari bahasa objek. Lebih dari itu, metabahasa juga harus mengandung unsur-unsur bahasa objeknya. Hal ini disebabkan karena “*the vocabulary of the metalanguage is to a large extent determined by previously stated conditions under which a definition of truth will be considered materially adequate*” [kosa kata metabahasa sebagian besar ditentukan oleh syarat-syarat yang disebutkan

sebelumnya – yang dimaksud adalah syarat-syarat kebenaran dalam ekuivalensi (49) – yang berdasarkan syarat-syarat itu sebuah definisi kebenaran dipandang memadai secara material] (Tarski, 1944/1996:67). Penjelasan Tarski tersebut selanjutnya dapat dihubungkan dengan pembahasan sebelumnya tentang metakognisi penutur terhadap makna ekspresi lingual. Dapat dikatakan, oleh karena itu, bahwa metakognisi penutur terhadap makna sebuah ekspresi lingual adalah metabahasa kebermaknaan ekspresi lingualnya. Ini sekaligus memberikan penjelasan terhadap teori kebenaran Tarski bahwa metabahasa dalam ekuivalensi (49) harus berupa metakognisi penutur terhadap bahasa objeknya. Hubungan antara pembahasan metakognisi penutur dengan teori kebenaran Tarski ini semakin menguatkan bahwa wujud pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual adalah pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran ekspresi lingualnya.

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana teori syarat-syarat kebenaran tersebut tidak hanya berlaku secara khusus pada kalimat deklaratif. Sebagaimana tampak pada pembahasan dasar-dasar filosofis teori makna, permasalahan itu disebabkan oleh pembahasan filosofis terhadap makna proposisi. Proposisi itu sendiri dikaidahkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang secara gramatika berujud kalimat-kalimat deklaratif. Di samping itu, isi proposisi berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang berupa pandangan para filsuf tentang alam semesta dan manusia. Dengan kata lain, proposisi adalah sebuah istilah yang secara terbatas digunakan untuk mengacu pada satu jenis bentuk dan fungsi penggunaan bahasa yang bersifat impersonal yang mengabaikan lingkungan tuturannya. Jika bahasa berfungsi untuk membahasakan “sesuatu”, maka “sesuatu” itu tidak hanya terbatas pada fungsinya untuk merepresentasikan “sesuatu” yang hanya berupa realitas material. “Sesuatu” yang dapat direpresentasikan oleh bahasa itu juga dapat berupa realitas non-material termasuk di dalamnya realitas yang melibatkan perasaan dan realitas yang bersifat inferensial. Jika wujud pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual adalah pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran ekspresi lingualnya,



maka wujud pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual tersebut dapat berlaku untuk semua tipe “sesuatu” yang dibahasakan oleh bahasa.

Karena permasalahan makna lingual tidak selalu berupa permasalahan logika yang bersifat diskret antara benar dengan salah secara absolut, wujud pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual tidak hanya berupa pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat “benar tidaknya” makna sebuah ekspresi lingual, tetapi juga berupa pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat “tepat tidaknya” makna sebuah ekspresi lingual dalam sebuah komunikasi bagi masyarakat tertentu. Meskipun penggunaan istilah “ketepatan” secara rinci juga dapat menjadi pembahasan tersendiri sebagai konsep semantis seperti halnya istilah “kebenaran”, satu hal yang pasti adalah bahwa istilah “ketepatan” itu terikat dengan konvensi baik yang bersifat sosial maupun kultural yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, syarat-syarat ketepatan makna sebuah ekspresi lingual yang harus menjadi pengetahuan penutur dapat berbeda-beda antara bahasa satu dengan lainnya atau bahkan antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya dalam satu bahasa yang sama. Namun, wujud proses kognitif pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual tetap bersifat universal.

### iii. Pengertian Kebermaknaan Ekspresi Lingual dan Komponennya

Berdasarkan pembahasan di atas, pengertian kebermaknaan ekspresi lingual dapat dijelaskan. “Kebermaknaan” (*meaningfulness*) merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengacu pada hubungan di antara konsep teoretis makna, bermakna, dan pengetahuan penutur terhadap makna sebagaimana telah dibahas di atas. Sebuah ekspresi lingual dikatakan bermakna karena ekspresi lingual tersebut memiliki makna. Penjelasan tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam pembahasan di atas, tidaklah cukup. Sebuah ekspresi lingual dikatakan bermakna pada hakikatnya disebabkan karena penutur menyatakan bahwa ekspresi lingual tersebut bermakna. Oleh karena itu, istilah “kebermaknaan” mengacu pada nilai sebuah ekspresi lingual sebagai sebuah ekspresi lingual bermakna yang dipersepsikan dari sudut pandang penutur.



Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa istilah “kebermaknaan ekspresi lingual X”, misalnya, mengacu pada “pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna ekspresi lingual X”. Sementara itu, istilah “kebermaknaan tuturan metaforis Y” mengacu pada “pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna tuturan metaforis Y”.

Jika konsep “makna” secara sederhana didefinisikan sebagai ‘sesuatu yang direpresentasikan oleh ekspresi lingual’ dan untuk kepentingan pembahasan dilambangkan dengan simbol  $\alpha$ , maka  $\alpha$  tersebut pada hakikatnya berwujud ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan  $\alpha$ ’. Jika X adalah  $\alpha(Y)$ , maka penutur mengetahui benar tidaknya dan atau tepat tidaknya X sebagai  $\alpha(Y)$ . Konsep makna tersebut dapat disajikan dalam ekuivalensi (50).

- (50) a. Jika,  $\beta$  = ‘syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan  $\alpha$ ,  
 b. Maka,  $X = \alpha(Y) \leftrightarrow X \text{ :} \Leftrightarrow \beta(Y)$   
 ‘X adalah makna Y jika dan hanya jika X secara logis ekuivalen dengan syarat-syarat kebenaran makna Y’.

Ekuivalensi (50) menunjukkan bahwa konsep teoretis “makna” berhubungan langsung dengan “pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna sebuah ekspresi lingual”. Dengan demikian, bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual bergantung pada “pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan  $\alpha$ ”. Lebih lengkapnya, bermakna tidaknya sebuah ekspresi lingual bergantung pada “pengetahuan syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan yang dimiliki oleh penutur terhadap unsur-unsur yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual”. Ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara konsep teoretis makna sebagai “unsur-unsur yang direpresentasikan dalam sebuah ekspresi lingual yang memungkinkan penutur bahasa mengetahui baik identitas, definisi, maupun deskripsinya” dengan “pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna sebuah ekspresi lingual”.

Jika konsep  $\beta$  juga dapat didefinisikan sebagai ‘unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan  $\alpha$ ’ dan dilambangkan dengan simbol  $\delta$ , maka ekuivalensi (50.b) dapat dirumuskan ulang menjadi ekuivalen (51). *commit to user*

- (51)  $X = \alpha(Y) \leftrightarrow X : \Leftrightarrow \delta$   
 ‘X adalah makna Y jika dan hanya jika X secara logis ekuivalen dengan unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan  $\alpha$ ’.

Berdasarkan rangkaian ekuivalensi (50) dan (51), dapat disimpulkan bahwa konsep “makna” dalam ancangan teori LMKEL mengacu pada pengertian ‘unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual’. Sementara itu, konsep “kebermaknaan” mengacu pada pengertian ‘pengetahuan penutur terhadap unsur-unsur yang memungkinkannya dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual’.

## B. Temuan dan Pembahasan

### 1. Pembahasan Temuan Analisis Komponen Antar-teori Lokus Makna dan Kebermaknaan Ekspresi Lingual

Berdasarkan hasil analisis komponen antar-teori konsep-konsep teoretis ekspresi lingual, temuan-temuan dibahas untuk dijadikan landasan dalam membangun ancangan teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dengan cara mempertahannya berbagai kelebihan yang ditunjukkan oleh masing-masing teori makna dan merevisi atau meninggalkan kelemahan-kelemahannya.

#### a. Kelebihan dan Kelemahan yang Terdapat dalam Konsep Teoretis “Arti Literal” dan “Arti Bebas Konteks”

##### i. Kelebihan Konsep Teoretis “Arti Literal” dan “Arti Bebas Konteks”

Tidak dapat disangkal bahwa satuan lingual yang secara formal berupa kata, frasa, dan kalimat (selanjutnya disebut satuan lingual tataran kata, frasa, atau kalimat) memiliki makna meskipun ketika dalam keadaan berdiri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan metakognisi penutur terhadap makna sebuah satuan lingual tataran kata, frasa, dan kalimat. Yang ingin digarisbawahi di sini adalah bahwa sebuah satuan lingual tataran kata, frasa, dan kalimat memiliki makna meskipun dalam keadaan ~~berdiri sendiri~~. Konsep teoretis ini diterima dan

diterapkan di dalam penelitian ini sejauh dalam pengertian di atas. Yang tidak diterima dan diterapkan dalam penelitian ini adalah konsep teoretis yang diacu oleh istilah “arti literal” dan “arti bebas konteks”. Hal ini disebabkan konsep teoretis yang terdapat dalam istilah “arti literal” dan “arti bebas konteks” memiliki permasalahan. Permasalahan-permasalahan itulah yang akan dibahas dan diselesaikan dalam bagian selanjutnya.

## ii. Pembahasan Kelemahan Konsep Teoretis “Arti Literal”

Secara tradisional tipe makna tuturan diklasifikasi ke dalam dua tipe, yaitu (i) makna literal dan (ii) makna non-literal. Kedua tipe makna tuturan itu, sebagaimana telah dibahas di dalam bagian teori-teori makna, merupakan pembedaan tipe makna yang diteorikan di dalam SM dan PG. Bahkan, objek kajian SM dan PG pun berkaitan dengan pembedaan konsep teoretis “makna literal” dan “makna non-literal”. Namun, teori makna mutakhir seperti SL dan PK menunjukkan bahwa pengklasifikasian makna tuturan menjadi “makna literal” dan “makna non-literal” tidak didasarkan pada dasar-dasar teoretis yang kokoh. Sebagaimana telah ditunjukkan di dalam pembahasan konsep teoretis “keliteralan” (*literalness*). Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan “makna literal” tidaklah jelas. Pembedaannya dengan “makna non-literal” juga tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat sebagaimana telah ditunjukkan oleh PK dengan adanya modulasi makna.

Reimer (2010:22) secara tegas juga menyatakan bahwa “*we will not recognize any absolute distinction between the two domains*” [kami tidak mengakui segala pembedaan secara absolut antara dua ranah itu (antara makna literal dengan makna non-literal dan antara semantik dengan pragmatik, tambahan penulis)]. Konsep “makna literal” dan “makna non-literal” pada umumnya berupa konsep yang menggunakan nalar secara awam (*common-sense*) (Saeed, 2003). Untuk menunjukkan permasalahan yang ada pada konsep “makna literal”, berikut disajikan contoh data penggunaan satuan lingual *roboh* sebagaimana tampak pada (52).

- (52) a. Gedung SMAN II Takari *roboh*.  
 b. Tak sedikit pohon tua dan muda *roboh* di kota ini.  
 c. Penjahat itu *roboh* ditembus peluru.

Secara tradisional penggunaan satuan lingual *roboh* dalam kalimat-kalimat (52) diidentifikasi sebagai satuan lingual yang memiliki makna literal. Konsep teoretis “makna literal” itu sendiri pada umumnya didefinisikan sebagai makna yang bersifat bebas konteks atau makna yang tidak bervariasi karena konteks (Borg, 2004) dan, dengan demikian, maknanya selalu sama di manapun ia berada dalam kalimat-kalimat bebas konteks (Cappelan dan Lepore, 2005). Pengertian itu pada umumnya juga tidak menyatakan bahwa satuan-satuan lingual dalam sebuah kalimat sebagai konteks satuan lingual lainnya. Secara teoretis jika “makna literal” satuan lingual *roboh* adalah  $\alpha$ , maka satuan lingual *roboh* akan menyumbang makna yang sama, yaitu makna  $\alpha$  untuk semua kalimat dalam (52).

Apabila makna satuan lingual *roboh* dalam kalimat-kalimat (52) dianalisis, secara intuitif jelas bahwa pengetahuan penutur bahasa Indonesia terhadap makna satuan lingual *roboh* dalam bentuk “satu bentuk pengertian tertentu” untuk (52.a) berbeda dari satuan lingual *roboh* untuk (52.b) dan (52.c). Perbedaan “bentuk pengertian tertentu” sebagai makna satuan lingual *roboh* dalam tuturan (52) dapat dibuktikan dengan penyulihan satuan lingual *roboh* seperti tampak pada (53), (54), dan (55).

- (53) **runtuh**  
 a. Gedung SMAN II Takari *runtuh*.  
 b. \*Tak sedikit pohon tua dan muda *runtuh* di kota ini.  
 c. \*Penjahat itu *runtuh* ditembus peluru.
- (54) **tumbang**  
 a. \*Gedung SMAN II Takari *tumbang*.  
 b. Tak sedikit pohon tua dan muda *tumbang* di kota ini.  
 c. ?Penjahat itu *tumbang* ditembus peluru.
- (55) **tersungkur**  
 a. \*Gedung SMAN II Takari *tersungkur*.  
 b. \*Tak sedikit pohon tua dan muda *tersungkur* di kota ini.  
 c. Penjahat itu *tersungkur* ditembus peluru.

Penyulihan pada (52) menjadi (53), (54), dan (55) menunjukkan bahwa satuan lingual *roboh* dalam (52.a), (52.b), dan (52.c) tidak selalu dapat disulih dengan

satuan lingual yang sama. Secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa “satu bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh satuan lingual *roboh* pada (52.a), (52.b), dan (52.c) masing-masing berbeda. Dengan kata lain, “satu bentuk pengertian” satuan lingual *roboh* dalam (52.a) kurang lebih sama dengan makna satuan lingual *runtuh* dalam (53.a). Sementara itu, “bentuk pengertian” satuan lingual *roboh* dalam (52.b) kurang lebih sama dengan makna satuan lingual *tumbang* dalam (54.b); sedangkan “bentuk pengertian” satuan lingual *roboh* dalam (52.c) kurang lebih sama dengan makna satuan lingual *tersungkur* dalam (55.c).

Penyulihan itu juga menunjukkan bahwa satuan lingual *roboh* tidak memiliki “satu bentuk pengertian atau makna yang sama” untuk kalimat (52.a), (52.b) dan (52.c). Hasil analisis itu memunculkan pertanyaan ‘*Manakah satuan lingual roboah yang sesungguhnya bermakna literal di antara tiga penggunaan satuan lingual roboh dalam (52)?*’. Bagaimana ketiga satuan lingual *roboh* dalam (52.a, 52.b, dan 52.c) dapat dikatakan memiliki “makna literal” jika pada kenyataannya ketiganya memiliki makna yang berbeda? Lebih jauh lagi, hasil penyulihan (53), (54), dan (55) juga menunjukkan bahwa satuan lingual *runtuh* memiliki dapat dikatakan memiliki nosi lebih literal dari pada *roboh* untuk (52.a), *tumbang* untuk (52.b), dan *tersungkur* untuk (52.c). Berdasarkan itu, apakah ketiga penggunaan satuan lingual *roboh* dalam (52) dapat dikatakan sebagai satuan lingual bermakna non-literal karena terdapat satuan lingual lain yang nosinya lebih literal? Jika satuan lingual *roboh* dan *runtuh* untuk (52.a) dan (53.a), *roboh* dan *tumbang* untuk (52.b) dan (54.b), dan *roboh* dan *tersungkur* untuk (52.c) dan (55.c) sama-sama bermakna literal, bagaimana menjelaskan keliteralan ketiga pasang penggunaan bahasa itu?

Permasalahan konsep teoretis ‘makna literal’ dan “makna bebas konteks” lebih lanjut juga dapat dilihat dari bagaimana “sesuatu yang sama” dibahasakan oleh satuan lingual yang berbeda seperti pada (56).

- (56) a. Gedung SMAN II Takari *roboh*.  
b. Gedung SMAN II Takari *runtuh*.  
c. Gedung SMAN II Takari *ambruk*.



Hubungan ketiga satuan lingual *roboh*, *runtuh*, dan *ambruk* dalam (56) biasanya disebut sebagai hubungan sinonimi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika ‘keadaan gedung SMAN II Takari’ adalah “sesuatu”, maka “sesuatu yang sama” dibahasakan oleh satuan lingual yang berbeda. Secara logis, satuan-satuan lingual yang berbeda itu dapat dikatakan memiliki “makna” yang sama. Akan tetapi, pada kenyataannya satuan lingual *roboh*, *runtuh*, dan *ambruk* tidak dapat selalu digunakan untuk membahasakan ‘sesuatu yang sama’ seperti tampak pada (57), (58), dan (59).

- (57) a. Lereng merapi bisa tenggelam jika kubah lava *runtuh*. (republika.co.id)  
       b. \*Lereng merapi bisa tenggelam jika kubah lava *roboh*.  
       c. \*Lereng merapi bisa tenggelam jika kubah lava *ambruk*.
- (58) a. Penjahat itu *roboh* ditembus peluru.  
       b. Penjahat itu *ambruk* ditembus peluru.  
       c. \*Penjahat itu *runtuh* ditembus peluru.
- (59) a. Genteng kelas SMPN Satap nyaris *runtuh*. (pikiran-rakyat.com)  
       b. \*Genteng kelas SMPN Satap nyaris *roboh*.  
       c. \*Genteng kelas SMPN Satap nyaris *ambruk*.

Berdasarkan penggunaan satuan-satuan lingual *roboh*, *runtuh*, dan *roboh* dalam (57), (58), dan (59), tampak bahwa satuan-satuan lingual *roboh*, *runtuh*, dan *ambruk* tidak membahasakan “satu bentuk pengertian atau sesuatu yang sama”. Dengan kata lain, meskipun satuan-satuan lingual *roboh*, *runtuh*, dan *roboh* dikatakan bersinonim, satuan-satuan lingual tersebut juga memiliki perbedaan “makna” sebagaimana diperlihatkan dalam (57), (58), dan (59). Itu berarti bahwa ‘keadaan gedung SMAN II Takari’ dapat dibahasakan secara berbeda dengan menggunakan satuan-satuan lingual *roboh*, *runtuh*, dan *roboh*. Sementara itu, secara tradisional kalimat-kalimat dalam (56) dikatakan sebagai kalimat-kalimat yang bermakna literal. Bagaimana mungkin tiga hal yang berbeda sama-sama dikatakan sebagai “makna literal” untuk “sesuatu yang sama”? Jika konsep teoretis “arti literal” diterapkan, secara teoretis salah satu dari satuan-satuan lingual *roboh*, *runtuh*, dan *roboh* untuk kalimat-kalimat dalam (56) merupakan “makna literalnya” dan yang lainnya merupakan “makna non-literalnya”. Pengidentifikasian salah satu dari satuan-satuan lingual *roboh*, *runtuh*,

dan *roboh* sebagai “makna literal” untuk kalimat-kalimat dalam (56) juga menghadapi permasalahan jika dikaitkan dengan penggunaan satuan-satuan lingual *robok*, *runtuh*, dan *roboh* untuk kalimat-kalimat dalam (57), (58), dan (59). Semua pertanyaan itu pada akhirnya kembali menunjukkan bahwa pengertian konsep teoretis “makna literal” tidak jelas dan merupakan sebuah kelemahan untuk diterapkan.

### iii. Pembahasan Kelemahan Konsep Teoretis “Arti Bebas Konteks”

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan di atas bahwa, menurut SM, makna lingual (*linguistic meaning*) sebuah ekspresi lingual adalah makna literalnya, yaitu makna yang tidak terikat pada konteks atau arti bebas konteks. Jika pembahasan permasalahan konsep teoretis “arti literal” tanpa mengaitkan pembahasan konteks, pembahasan permasalahan konsep teoretis “arti bebas konteks” merupakan bagian pembahasan permasalahan konsep teoretis “arti literal” yang dikaitkan dengan permasalahan konteks. Misalnya adalah makna kalimat (60).

(60) Gajah itu besar.

Tidak dapat disangkal bahwa penutur bahasa Indonesia mengetahui dengan baik makna kalimat (60). Pengetahuan penutur terhadap makna kalimat (60) tentu saja didasarkan dari arti masing-masing satuan lingual yang menyusunnya, yaitu *gajah*, *itu*, dan *besar* dan bagaimana satuan-satuan lingual tersebut disusun. Makna yang diketahui oleh penutur tersebut dikatakan sebagai makna bebas konteks.

Permasalahan muncul ketika ternyata satuan lingual yang sama dapat memberikan sumbangan makna yang berbeda dalam pembentukan makna sebuah kalimat yang dikatakan bebas konteks. Satuan lingual *besar*, misalnya, harus merepresentasikan “satu bentuk pengertian yang sama” ketika berada di dalam kalimat-kalimat bebas konteks. Namun, tampak jelas bahwa satuan lingual *besar* ternyata merepresentasikan “satu bentuk pengertian” yang berbeda-beda di dalam

kalimat-kalimat bebas konteks yang secara tradisional juga dikatakan sebagai kalimat-kalimat bermakna literal(61).

- (61) a. Gajah itu **besar**.  
b. Gunung itu **besar**.  
c. Semut ini **besar** sekali.

Jika satuan lingual *besar* dalam (61) ternyata memberikan sumbangan makna yang berbeda atau merepresentasikan “satu bentuk pengertian” yang berbeda-beda dalam pembentukan makna kalimat-kalimat bebas konteks (61), muncullah pertanyaan *Apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan “makna bebas konteks” itu?*.

Perbedaan “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh satuan lingual *besar* dalam kalimat-kalimat (61) secara langsung disebabkan oleh pengaruh satuan-satuan lingual lain yang berada di dalam kalimat-kalimat (61) tersebut. Satuan lingual *gajah* dalam kalimat (61.a) menspesifikasi makna satuan lingual *besar* dalam “satu bentuk pengertian” yang berbeda dengan “bentuk pengertian” satuan lingual *besar* dalam (61.b) dan (61.c). Begitu juga, satuan lingual *gunung* dan *semut* menspesifikasi makna satuan lingual *besar* dalam “bentuk pengertian” yang berbeda-beda. Dengan demikian, makna kalimat-kalimat (61) bukanlah makna kalimat yang murni bebas konteks. Makna kalimat-kalimat (61) tersebut dibentuk oleh interaksi antarsatuan-satuan lingual penyusunnya. Interaksi antarsatuan lingual tersebut merupakan interaksi kontekstual yang bersifat lingual. Oleh karena itu, perbedaan makna satuan lingual *besar* dalam kalimat-kalimat (61) merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan konteks lingualnya (selanjutnya ditulis konteks-L). Dengan demikian, kalimat-kalimat (52) – (61) tidak dapat disebut sebagai kalimat-kalimat bebas konteks. Kalimat-kalimat (52) – (61) tersebut adalah kalimat kontekstual. Hanya saja tipe konteksnya yang dimiliki oleh kalimat-kalimat (52) – (61) bukanlah konteks yang berada di luar kalimat tersebut. Konteks yang terdapat di dalam kalimat-kalimat (52) – (61) berupa relasi kontekstual antarsatuan-satuan lingual pembentuknya.

#### iv. Ancangan Konsep Teoretis “Makna Potensial”, “Konteks Semantik Dunia Kemungkinan” dan “Makna Kontekstual-L”

##### (a) Redefinisi “Arti Literal” sebagai “Makna Potensial”

Pembahasan kelemahan konsep teoretis arti literal menunjukkan bahwa permasalahannya bukan terletak pada kebermaknaan ekspresi lingualnya tetapi terletak pada pengertian yang terkandung dalam istilah arti literal. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dibedakan antara makna sebuah satuan lingual ketika berdiri sendiri dengan makna sebuah satuan lingual ketika berada dalam kalimat. Ketika penutur bahasa Indonesia ditanya apakah satuan lingual *robok* memiliki makna, dapat dipastikan bahwa jawabannya adalah positif. Jika mereka ditanya makna satuan lingual *robok*, dapat juga dipastikan bahwa jawaban yang diberikan akan beragam. Sebagian jawaban mungkin berupa definisi leksikal seperti kamus dan sebagian lagi mungkin berupa contoh penggunaannya dalam berbagai kalimat. Yang pasti penutur bahasa Indonesia memiliki pengetahuan untuk menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sebuah metakognisi sebagai representasi unsur makna satuan lingual *robok*.

Pertanyaannya adalah dari mana penutur dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sebuah metakognisi sebagai representasi unsur makna satuan lingual *robok*. Kemampuan penutur tersebut didasarkan pada pengetahuan mereka tentang satuan lingual *robok* yang diakumulasikan dari penggunaan-penggunaannya dalam berbagai konteks yang tersimpan di dalam pikiran mereka. Di samping itu, mereka juga memiliki pengetahuan kognitif untuk menggunakan sebuah satuan lingual secara analogis dan asosiatif. Berdasarkan dua kemampuan tersebut, penutur bahasa Indonesia dapat memberikan banyak kemungkinan makna satuan lingual *robok* ketika ditanya makna satuan lingual *robok* dalam keadaan berdiri sendiri. Keberagaman makna yang diberikan penutur tersebut disebabkan oleh terbukanya berbagai kemungkinan penggunaan satuan lingual *robok* dalam berbagai konteks. Dengan kata lain, makna sebuah satuan lingual dalam keadaan berdiri sendiri pada hakikatnya merupakan wujud pengetahuan penutur terhadap makna sebuah satuan lingual berada dalam konteks kemungkinan-kemungkinan penggunaannya.

Makna satuan lingual *robok* dalam keadaan berdiri sendiri tersebut diteorikan dalam penelitian ini sebagai “makna potensial” sebuah satuan lingual. Makna potensial adalah makna yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual dalam berbagai kemungkinan konteks penggunaannya. Makna satuan lingual tersebut akan menjadi semakin spesifik seiring konteks-konteks penggunaannya juga semakin spesifik. Gagasan “makna potensial” ini juga telah digunakan oleh Allwood (1999:1) untuk mengacu pada *“a person’s memory of the previous uses of a particular expression and can be seen as the union of all the information the person can associate with the expression.”* [memori seseorang tentang berbagai penggunaan sebuah ekspresi lingual tertentu sebelumnya dan dapat dipandang sebagai satu kesatuan dari seluruh informasi yang dapat diasosiasikan oleh seseorang terhadap ekspresi lingual tersebut]. Dengan demikian, *“all conventionalized linguistic expression (morphemes, words, idioms, phrases, etc.) are connected with “meaning potentials”* [semua ekspresi lingual yang dikonvensionalkan (morfem, kata, idiom, frasa, dll.) berkaitan dengan “makna potensial”] (Allwood, 1999:1). Evans (2013) menggunakan istilah “semantik potensial” untuk “makna potensial” ini.

Penerapan konsep teoretis “makna potensial” ini mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan dalam analisis berkaitan dengan konsep teoretis arti literal, arti bebas konteks, karakter, dan arti tetap. Seluruh konsep-konsep teoretis yang tercakup di dalam istilah arti literal, arti bebas konteks, karakter, dan arti tetap selama ini kabur dan tidak operatif ketika diterapkan ke dalam ekspresi lingual yang kontekstual. Oleh karena itu, konsep-konsep teoretis yang tercakup di dalam istilah arti literal, arti bebas konteks, karakter, dan arti tetap didefinisikan dengan konsep teoretis “makna potensial”.

#### **(b) Penerapan Konsep Teoretis “Konteks Semantik Dunia Kemungkinan”**

Konsep teoretis “makna potensial” secara langsung mengimplikasikan konteks sebagai bagian pengetahuan penutur terhadap makna sebuah ekspresi lingual. Ketika sebuah ekspresi lingual dalam keadaan berdiri sendiri, makna yang dimilikinya adalah makna potensial ekspresi lingual tersebut dalam berbagai



konteks penggunaan. Itu berarti bahwa konteks yang dimiliki oleh makna potensial adalah berbagai konteks yang masih berupa kemungkinan-kemungkinan. Misalnya, satuan lingual *roboh* memiliki berbagai makna potensial dalam berbagai kemungkinan konteksnya. Seluruh kemungkinan konteks yang berasosiasi dengan makna potensial satuan lingual *roboh* tersebut merupakan konteks semantik dunia kemungkinan (selanjutnya ditulis konteks SDK) satuan lingual *roboh*. Konteks SDK ini juga berlaku untuk makna potensial semua tataran ekspresi lingual seperti frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan analisis kebermaknaan, konsep teoretis “konteks SDK” mengacu pada pengertian ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan ekspresi lingual yang unsur syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan ekspresi lingual tersebut berada dalam seluruh kemungkinan konteks yang dapat diasosiasikannya dengan penggunaan sebuah ekspresi lingual tersebut’. Ini adalah salah satu petunjuk mengapa pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual bersifat ensiklopedis, yaitu karena pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual secara primer diperoleh secara langsung berdasarkan konteks-konteks penggunaannya. Konsep teoretis ini mewarisi gagasan Wittgenstein (1953:20) yang menyatakan bahwa “*the meaning of a word is its use in the language*” [makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam bahasa]. Oleh karena itu, makna potensial suatu ekspresi lingual, misalnya satuan lingual *roboh*, adalah ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan satuan lingual *roboh* dalam seluruh kemungkinan konteks yang dapat diasosiasikannya dengan penggunaan satuan lingual *roboh* tersebut’.

### (c) Redefinisi “Arti Bebas Konteks” sebagai “Makna Kontekstual-L”

Permasalahan yang terdapat dalam konsep teoretis arti bebas konteks dapat diatasi dengan menerapkan konsep teoretis “makna kontekstual-L”, yang berarti makna sebuah ekspresi lingual yang dipengaruhi oleh keberadaan ekspresi lingual lainnya. Jika makna satuan lingual *roboh* dalam keadaan berdiri sendiri berada dalam konteks SDK, maka makna satuan lingual *roboh* dalam (62) dan *besar* dalam (63) dipengaruhi oleh keberadaan satuan-satuan lingual lainnya.

- (62) a. Gedung SMAN II Takari *roboh*.  
 b. Tak sedikit pohon tua dan muda *roboh* di kota ini.  
 c. Penjahat itu *roboh* ditembus peluru.

- (63) a. Gajah itu **besar**.  
 b. Gunung itu **besar**.  
 c. Semut ini **besar** sekali.

Makna potensial satuan lingual *roboh* dalam (62) dan satuan lingual *besar* dalam (63) tidak lagi berada dalam konteks SDK terbuka (selanjutnya ditulis konteks SDKTbk). Makna potensial satuan lingual *roboh* dalam (62) dan satuan lingual *besar* dalam (63) telah dibatasi oleh interaksinya dengan satuan-satuan lingual lainnya dalam kalimat-kalimat tersebut. “Bentuk-bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh makna satuan lingual *roboh* dalam (62) menjadi kurang lebih sama dengan “bentuk-bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh makna satuan lingual *runtuh*, *tumbang*, dan *tersungkur* dalam (64).

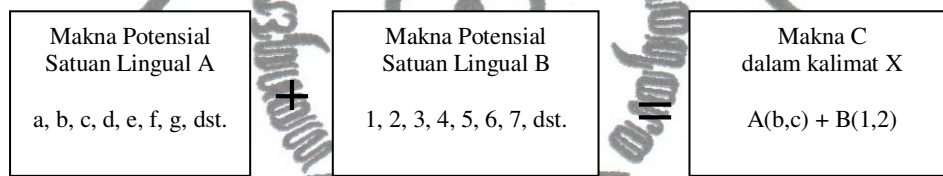
- (64) a. Gedung SMAN II Takari *runtuh*.  
 b. Tak sedikit pohon tua dan muda *tumbang* di kota ini.  
 c. Penjahat itu *tersungkur* ditembus peluru.

Demikian juga, “bentuk-bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh makna satuan lingual *besar* dalam (63) akan menjadi lebih spesifik berdasarkan konteks lingualnya (selanjutnya ditulis konteks-L).

Karena makna-makna potensial satuan lingual *roboh* dalam (62) dan *besar* dalam (63) tidak lagi dalam konteks SDKTbk, maka makna frasa dan kalimat yang dihasilkan pun juga tidak berada dalam konteks SDKTbk. Makna-makna satuan lingual tersebut dibatasi oleh makna satuan-satuan lingual lainnya yang berinteraksi dengan makna satuan lingual *roboh* dan *besar*. Oleh karena itu, jika kalimat-kalimat (62) dan (63) dikatakan sebagai kalimat-kalimat bermakna, maka makna-makna yang dihasilkannya bukan lagi makna bebas konteks murni. Makna kalimat-kalimat (62) dan (63) tersebut merupakan hasil interaksi aktif antarmakna satuan-satuan lingual penyusunnya yang berkedudukan menjadi konteks bagi satuan lingual satu dengan lainnya. Yang dimaksud dengan interaksi aktif adalah bahwa hasil interaksi antarmakna dua atau lebih satuan lingual tidak bersifat

akumulatif, yaitu  $A + B = AB$ . Interaksi aktif antarmakna dua atau lebih satuan lingual tersebut menghasilkan makna yang bersifat integratif, yaitu  $A+B = C_{AB}$ .

Penjelasan makna integratif yang direpresentasikan dalam sebuah kalimat tersebut sekaligus juga meredefinisi prinsip komposisionalitas. Interaksi aktif antarmakna satuan lingual dalam sebuah ekspresi lingual menghasilkan “satu bentuk pengertian baru” bukan sekadar gabungan akumulatif antarmakna yang secara filosofis tidak menghasilkan “satu bentuk pengertian baru”. Hal ini disebabkan karena masing-masing satuan lingual yang saling berinteraksi akan saling memilih makna-makna potensial yang terdapat dalam masing-masing satuan lingual tersebut. Makna integratif sebagai hasil interaksi aktif antarmakna satuan-satuan lingual dalam sebuah ekspresi dapat disajikan dalam Gambar 4.22.



Gambar 4.22. Makna Integratif Hasil Interaksi Aktif Antarmakna Potensial Satuan Lingual A dan Satuan Lingual B dalam Konteks X

Berdasarkan pembahasan dalam bagian ini, permasalahan makna kalimat yang dikatakan sebagai makna bebas konteks dapat diatasi. Makna kalimat sebagai makna bebas konteks akan benar jika pengertian konteks yang dimaksud adalah konteks situasi seperti penutur, tempat, waktu, topik pembicaraan, dan budaya. Untuk menghindari kekacauan pengertian konteks yang dimaksud, makna kalimat diidentifikasi sebagai makna kontekstual-L. Meskipun makna kalimat sudah tidak berada dalam konteks SDKTbk, makna kalimat masih belum lengkap dalam pengertian kalimat masih belum mengemban nilai kebenaran (*truth value*). Misalnya, makna kalimat (65)

(65) Tak sedikit pohon tua dan muda roboh di kota ini.

masih memiliki sejumlah kemungkinan makna sekiranya kalimat tersebut berada dalam konteks situasi yang lebih spesifik seperti partisipan, waktu, tempat, dan topik pembicaraan tuturan yang berbeda-beda. Contohnya adalah jika kalimat (65) dalam konteks seperti tampak pada (66).

(66) a. Konteks 1.

Hari Minggu, 1 Desember 2013 Jakarta diguyur hujan lebat yang disertai dengan angin kencang. Akibatnya, ***tak sedikit pohon tua dan muda roboh di kota ini.***

b. Konteks 2.

Gempa hebat melanda kota Tokyo. Keadaan kota menjadi porak poranda. ***Tak sedikit pohon tua dan muda roboh di kota ini.***

Tampak bahwa konteks yang berbeda menyebabkan makna kalimat (65) memiliki nilai kebenaran (*truth value*) yang berbeda. Oleh karena itu, jelas bahwa makna kalimat (65) masih merupakan makna potensial dalam konteks SDKTbs. Dengan demikian, sejauh ini telah dikenal dua jenis konteks SDK, yaitu (i) konteks SDKTbk dan (ii) konteks SDKTbs. Konteks SDKTbk merupakan konteks satuan lingual tataran kata dan konteks SDKTbs merupakan konteks satuan lingual tataran frasa dan kalimat. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik makna satuan lingual tataran kata, frasa, maupun kalimat merupakan makna yang bersifat kontekstual. Makna satuan lingual tataran kata berada dalam konteks SDKTbk, sementara makna satuan lingual tataran frasa dan kalimat berada dalam konteks-L, konteks SDKTbs.

## **b. Kelebihan dan Kelemahan Konsep Teoretis “Saturasi”, “Pengayaan”, “Pelonggaran”, dan “Transfer Semantik” dalam “Modulasi Makna”**

### **i. Pembahasan Kelebihan Konsep Teoretis “Modulasi Makna”**

Konsep teoretis “modulasi makna” mengatasi kelemahan konsep teoretis yang terdapat dalam dikotomi konsep teoretis “arti literal” dan “arti bebas makna” di satu sisi dengan konsep teoretis “arti non-literal” dan “arti terikat konteks” di sisi lain. Istilah “modulasi makna” dikenalkan oleh Ruhl (1989) dan juga digunakan oleh (Recanati, 2004; 2010) untuk mengacu pada fenomena

fleksibilitas makna yang dimiliki oleh sebuah ekspresi lingual mulai tataran kata, frasa, hingga kalimat. Konsep teoretis “modulasi makna” mengacu pada pengertian bahwa ‘makna ekspresi lingual tidak bersifat statis melainkan dimanis’ sebagaimana ditunjukkan oleh interaksi aktif antarmakna satuan-satuan lingual tataran frasa atau kalimat. Kedinamisan makna ekspresi lingual hanya dimungkinkan sejauh radius daya jelajah “keensiklopedian maknanya” atau daya jelajah “makna potensialnya”. Istilah “makna ensiklopedis” mengacu pada ‘makna potensial sebuah ekspresi lingual dalam keadaan berdiri sendiri’. Konsep teoretis “makna ensiklopedis” adalah ‘makna suatu ekspresi lingual tidak bersifat referensial dalam arti satu referen tertentu secara spesifik melainkan bersifat aditif (*additive*), yaitu berkaitan dengan pandangan dunia seseorang, kelompok masyarakat, suku, dan bangsa’ (Haiman, 1980). Wujud konsep teoretis yang terdapat dalam istilah “makna ensiklopedis” tersebut direalisasikan oleh konsep teoretis “makna potensial”, yaitu makna dimiliki oleh suatu ekspresi lingual dalam konteks SDKTbk untuk tataran kata dan konteks SDKTbs untuk tataran frasa dan kalimat yang memungkinkan makna sebuah ekspresi lingual bermodulasi sesuai dengan lingkungannya sejauh radius kemungkinan penggunaan-penggunaannya baik yang telah dikonvensionalkan maupun yang dimungkinkan secara kognitif melalui proses analogi dan asosiatif.

Dengan konsep teoretis modulasi makna, fleksibilitas makna sebagai salah satu karakteristik bahasa alami dapat dipahami baik secara deskriptif maupun secara eksplanatoris. Penafsiran fleksibilitas makna hanya merupakan permasalahan penyesuaian (*adjustment*) antara makna potensial dengan lingkungan ekspresi lingualnya baik yang berupa lingkungan lingual atau konteks-L maupun yang berupa lingkungan situasi atau konteks situasi (selanjutnya ditulis konteks-S). Fleksibilitas makna sebagai salah satu karakteristik bahasa alami tersebut telah ditunjukkan oleh contoh-contoh yang telah disajikan sebelumnya. Konsep teoretis modulasi makna ini dipakai dan diterapkan sebagai bagian konsep teoretis dalam ancangan teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis yang diajukan dalam penelitian ini. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana modulasi makna



tersebut diidentifikasi dan diteorikan secara menyeluruh sebagai sebuah teori makna lingual. Permasalahan yang pertama dibahas dalam bagian selanjutnya dan permasalahan kedua dibahas dalam bagian ancangan teori lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual.

## **ii. Pembahasan Kelemahan Konsep Teoretis “Saturasi”, “Pelonggaran”, “Pengayaan”, dan “Transfer Semantik”.**

Recanati (2004, 2010) mengajukan empat tipe modulasi makna, yaitu (i) saturasi (*saturation*), (ii) pelonggaran (*loosening*), (iii) pengayaan (*enrichment*), dan (iv) transfer semantik. Keempat tipe modulasi makna tersebut merupakan penyesuaian makna sebuah satuan lingual dalam tuturan atau kalimat dalam konteks aktual (selanjutnya ditulis konteks Akt). Dengan demikian, istilah kalimat dalam konteks-Akt mengacu pada konsep teoretis tuturan. Ini berarti bahwa makna yang dibahas berbeda dari dua tipe makna sebelumnya, yaitu (i) makna satuan lingual tataran kata dan (ii) makna satuan lingual tataran frasa dan kalimat. Keempat tipe modulasi makna tersebut adalah modulasi makna satuan lingual dalam tuturan berdasarkan konteks-Akt yang terdiri atas konteks-L dan konteks-S. Konsep teoretis proses saturasi, pelonggaran, pengayaan, dan transfer semantik ini diterima dan diterapkan dalam penelitian ini. Hanya saja, keempat konsep teoretis tersebut ditafsirkan berdasarkan pengetahuan intuitif penutur yang semata-mata bersifat atas-bawah (*top-down*) berdasarkan makna tuturan dalam sebuah konteks-S aktual (Recanati, 2004; Romero dan Soria, 2007b). Hal ini membuat perbedaan proses modulasi makna satu dengan lainnya kurang dapat dibedakan berdasarkan proses penafsirannya. Kelemahan inilah yang perlu diatasi dengan mengajukan ancangan teknik-teknik analisis untuk menunjukkan perbedaan proses penafsiran keempat proses dalam modulasi makna tersebut sehingga proses satu dengan lainnya dapat dibedakan secara meyakinkan. Teknik-teknik analisis tersebut dapat digunakan sebagai penentu tipe proses modulasi makna yang terjadi.

### iii. Ancangan Konsep Teoretis Perbedaan Identitas Proses “Saturasi”, “Pelonggaran”, “Pengayaan”, dan “Transfer Semantik”

#### (a). Proses Saturasi

Proses saturasi adalah modulasi makna yang secara khusus berlaku pada satuan lingual indeksikal termasuk di dalamnya satuan lingual demonstratif. Dengan demikian, modulasi makna dengan proses saturasi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi satuan-satuan lingual yang dikategorikan sebagai satuan lingual indeksikal termasuk demonstratif. Setiap satuan lingual yang diidentifikasi sebagai satuan lingual indeksikal dan demonstratif dalam berbagai infleksinya dipastikan bermodulasi maknanya dengan proses saturasi. Contohnya adalah tuturan (67).

- (67) a. Saya sudah sarapan.  
b. Di sini hujan kemarin.

Satuan lingual yang diidentifikasi sebagai satuan lingual indeksikal adalah *saya* dalam (67.a) dan *di sini* dalam (67.b). Proses modulasi makna yang dialami oleh satuan lingual *saya* dalam (67.a) dan *di sini* dalam (67.b) dapat dipastikan adalah proses saturasi, yaitu proses penspesifikasian “isi” atau “referen” satuan lingual indeksikal tersebut berdasarkan konteks-S yang berupa partisipan tuturnya dan keberadaannya dalam konteks-S yang berupa tempat.

#### (b). Proses Pelonggaran

Proses pelonggaran mengacu pada modulasi makna potensial sebuah satuan lingual non-indeksikal tataran kata berdasarkan interaksinya dengan makna potensial satuan lingual lainnya sebagai konteksnya. Dengan demikian, modulasi makna sebuah satuan lingual dengan proses pelonggaran terjadi sebagai akibat interaksinya dengan makna potensial satuan lingual lain dalam sebuah frasa. Contohnya adalah makna satuan lingual *mencuci* di dalam frasa-frasa (68) yang bermodulasi sesuai dengan konteks-L yang dimilikinya.

- (68) a. mencuci muka.  
b. mencuci pakaian.  
c. mencuci mulut.  
d. mencuci rambut.  
e. mencuci kaki.

Perbedaan makna satuan lingual *mencuci* dalam (68) dapat dibuktikan dengan perbedaan “bentuk pengertian” yang direpresentasikannya. Perbedaan “bentuk-bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh masing-masing satuan lingual *mencuci* dalam (68) dapat dibuktikan secara referensial dari cara kerjanya. Dengan demikian, makna potensial satuan lingual *mencuci* menjadi lebih spesifik karena interaksinya dengan makna potensial satuan lingual lainnya.

Untuk kasus yang sama, bahasa berbeda dapat merepresentasikan “bentuk-bentuk pengertian” ekspresi lingual (68) dengan cara yang berbeda. Misalnya, di dalam bahasa Jawa, “bentuk-bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh setiap frasa dalam (68) diwujudkan langsung secara spesifik dalam satuan-satuan lingual yang berbeda seperti pada (69).

- (69) a. *raup* ‘mencuci muka’  
b. *umbah-umbah* ‘mencuci pakaian’  
c. *kemu* ‘mencuci mulut’  
d. *kramas* ‘mencuci rambut’  
e. *wisuh* ‘mencuci kaki’

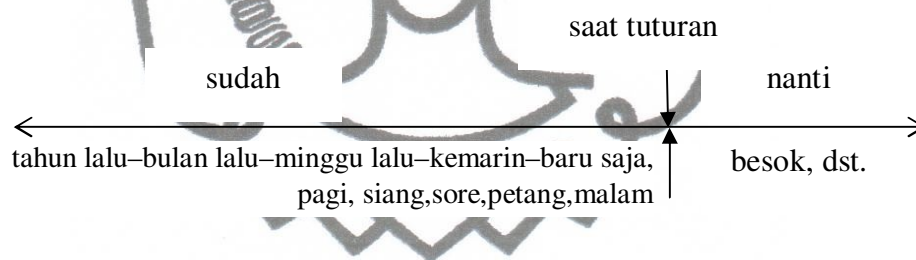
Satuan lingual *raup* ‘mencuci muka’ secara langsung merepresentasikan “satu bentuk pengertian yang spesifik” yang berbeda dari “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh satuan lingual *umbah-umbahi* ‘mencuci pakaian’ dan lainnya. Perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam fenomena seperti itu tentu saja menarik untuk diteliti. Yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa makna satuan lingual *mencuci* dalam frasa-frasa (68) secara ekstensional sudah merepresentasikan “bentuk-bentuk pengertian” yang berbeda sebagai hasil interaksinya dengan konteks-L meskipun secara intensional tentu saja terdapat persamaan-persamaan di dalamnya.

### (c). Proses Pengayaan

Pengayaan mengacu pada proses penspesifikasian makna sebuah satuan lingual dengan menghadirkan konstituen yang tidak diartikulasikan tetapi menjadi pengetahuan penutur berdasarkan konteks-S. Contohnya adalah makna tuturan (70).

(70) Saya sudah sarapan.

Makna potensial satuan lingual *sudah* mengacu pada ‘seluruh waktu yang telah lalu terhitung sejak tuturan tersebut dihasilkan’. Makna potensial satuan lingual *sudah* dalam (70) dapat mengacu pada pengertian waktu *dua minggu yang lalu*, *sebulan yang lalu*, atau bahkan juga *setahun yang lalu* baik itu pada waktu *pagi*, *siang*, maupun *malam*. Makna potensial satuan lingual *sudah* dapat diperlihatkan dalam Gambar 4.23.



Gambar 4.23. Makna Potensial Satuan Lingual *sudah*

Akan tetapi, jelas bukan makna potensial *sudah* sebagaimana tampak pada Gambar 4.23. yang dipahami secara intuitif oleh penutur bahasa Indonesia ketika menuturkan atau mendengar tuturan (70). Interaksi makna potensial antara satuan lingual *sudah* dengan satuan lingual *sarapan* mespesifikasi makna *sudah* menjadi lebih spesifik, yaitu waktu yang telah lalu pagi hari, bukan sore, siang, atau malam hari. Spesifikasi makna potensial yang dimiliki oleh *sudah* menjadi ‘waktu pagi yang sudah lampau’ merupakan modulasi makna pelonggaran satuan lingual *sudah* karena semata-mata dapat dispesifikasi berdasarkan konteks-L.

Misalnya konteks-S tuturan (70) adalah seperti tampak pada (71).

(71) Gareng yang baru saja sampai di pangkalan ojek pukul 9 pagi berkata kepada Petruk.

a. Gareng : “Truk, ayo sarapan dulu.”

b. Petruk : “Saya sudah sarapan”.

Berdasarkan konteks-S, apa yang dipahami secara intuitif oleh penutur bahasa Indonesia dengan makna satuan lingual *sudah* adalah waktu pagi hari sebelum waktu tuturan tersebut. Dengan demikian, seolah-olah terdapat sebuah konstituen yang tidak diartikulasikan (*unarticulated constituent*) secara lahir dan dapat disisipkan ke dalam tuturan (71.b) seperti tampak pada (72).

(72) Saya sudah sarapan (~~tadi pagi sebelum berangkat ke sini~~).

Satuan lingual di antara dua tanda kurung, cetak miring, dan dicoret dalam (72) merupakan konstituen yang tidak diartikulasikan tetapi menjadi bagian pengetahuan intuitif penutur terhadap makna satuan lingual *sudah* (71.b) dalam kontek-S (71) yang berupa waktu dan tempat tuturan. Di dalam pengayaan, konstituen yang tidak diartikulasikan tersebut dapat dipindah-pindah tempatnya seperti pada (73).

(73) a. Saya sudah sarapan (~~tadi pagi sebelum berangkat ke sini~~).

b. (~~tadi pagi sebelum berangkat ke sini~~) Saya sudah sarapan.

c. Saya, (~~tadi pagi sebelum berangkat ke sini~~), sudah sarapan.

#### (d) Proses Transfer Semantik

Transfer semantik mengacu pada proses penspesifikasian makna satuan lingual dengan menghadirkan konstituen bagian satuan lingual tertentu yang tidak diartikulasikan berdasarkan konteks-L dan konteks-S. Contohnya adalah makna satuan lingual *kaki*, *desa*, dan *pensil* dalam (74).

(74) a. Kaki siapa ini?

b. Desa ini tidak ramah.

c. Pensilnya tumpul lagi.

d. Dia pergi ke Jakarta naik Garuda

e. Indonesia menang melawan Vietnam tadi malam.



Apabila tuturan (74) disertai konteksnya masing-masing, maka makna satuan-satuan lingual *kaki*, *desa*, dan *pensil* di dalam (74) menjadi spesifik seperti pada (75).

- (75) a. ~~Bekas-tapak-~~ **kaki** siapa ini?  
 b. ~~Penduduk~~ **desa ini** tidak ramah.  
 c. ~~Ujung~~ **pensilnya** tumpul lagi.  
 d. Dia pergi ke Jakarta naik ~~pesawat~~ **Garuda**  
 e. ~~Tim-kesebelasan~~ **Indonesia** menang melawan Vietnam tadi malam.

Penspesifikasian modulasi makna semacam itu dicakup dalam istilah proses transfer semantik. Perbedaannya dengan proses pengayaan terletak pada konstituen yang tidak diartikulasikan. Pada proses pengayaan, konstituen yang tidak diartikulasikan dapat dipindah-pindahkan posisinya. Sementara itu, pada proses transfer semantik, konstituen yang tidak diartikulasikan tidak dapat dipindah-pindahkan secara bebas.

**c. Kelemahan Konsep Teoretis “Apa yang Dimaksudkan” dan “Apa yang Diimplikasikan” dalam PG dan Kelebihan Konsep-Konsep Teoretis tersebut dalam PK**

**i. Pembahasan Kelemahan Konsep Teoretis “Apa yang Dimaksudkan” dan “Apa yang Diimplikasikan” dalam PG**

Sebagaimana telah dianalisis dan dibahas dalam sub-bagian 2.b.i, PG sebagaimana juga SM membedakan konsep teoretis antara “kalimat” dengan “tuturan” dan antara “makna kalimat” dengan “makna tuturan”. Perbedaan keduanya pada hakikatnya didasarkan pada intensionalitas ekspresi lingual tersebut yang dilihat dari penuturnya. Konsep teoretis dalam istilah “makna kalimat” meniadakan penuturnya dan semata-mata ditentukan oleh makna satuan-satuan lingual penyusunnya. Sementara itu, konsep teoretis dalam istilah “makna tuturan” memasukkan penutur sebagai unsur penentunya. Jika “makna tuturan” sama dengan “makna kalimat”nya, maka apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan “kalimat” yang dituturkan adalah apa yang diimplikasikan secara konvensional. Jika “makna tuturan” tidak sama dengan “makna kalimat”nya,

maka apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan “kalimat” yang dituturkan adalah apa yang diimplikasikan secara percakapan.

Permasalahan utama yang terdapat dalam konsep-konsep teoretis tersebut sama dengan permasalahan yang dihadapi SM karena PG juga menggunakan konsep-konsep teoretis arti literal dan bebas konteks. Permasalahan ini telah dibahas di dalam bagian B.1. Kelemahan yang dibahas di dalam sub-bagian ini adalah penyamaan konsep teoretis konsep teoretis “apa yang dimaksudkan” dengan “apa yang diimplikasikan”. Konsep teoretis maksud penutur dalam makna<sub>NN</sub> menempatkan setiap “makna tuturan” sebagai maksud penutur dengan tuturannya dan menyebut maksud penutur dengan tuturannya tersebut sebagai apa yang diimplikasikan. Dengan kata lain, maksud penutur adalah apa yang diimplikasikan oleh makna tuturannya. Jika apa yang diimplikasikan oleh tuturannya sama dengan “makna kalimat”nya, maka apa yang diimplikasikan adalah implikatur konvensional dan jika apa yang diimplikasikan oleh tuturannya tidak sama dengan “makna kalimat”nya, maka apa yang diimplikasikan adalah implikatur percakapan. Dengan demikian, konsep teoretis maksud penutur adalah sama dengan konsep teoretis apa yang diimplikasikan oleh penutur dengan tuturannya atau apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan tuturannya.

Penyamaan tersebut mengakibatkan kedudukan “makna kalimat” atau “apa yang dikatakan” menjadi tumpang tindih dengan “makna kalimat” atau “apa yang dimaksudkan” atau “apa yang diimplikasikan” seperti pada tuturan (76).

(76) Konteks: A dan B dalam sebuah ruangan. A merasa kepanasan dan berkata kepada B.

A: Panas sekali di sini.

Permasalahannya adalah apakah yang dimaksud oleh penutur dengan ekspresi lingual *Panas sekali di sini* dalam konteks (76) dengan tuturannya. Tentu saja maksud penutur dengan tuturannya, pertama, adalah jelas bahwa penutur menilai “ruangan tempat mereka berdua panas” berdasarkan konteks tuturannya. Karena “makna tuturan” tersebut sama dengan “makna kalimatnya”, maka maksud penutur dengan tuturan dalam (76) adalah implikatur konvensional. Namun, pada saat yang sama penutur juga bermaksud lain dengan tuturannya tersebut.

Misalnya, penutur ingin mengajak B pindah ruangan atau lainnya. Karena “maksud tuturan” yang kedua ini berbeda dari “makna kalimatnya, maka maksud penutur dengan tuturan dalam (76) adalah implikatur percakapan.

Dari kedua maksud penutur dengan tuturannya tersebut, manakah yang sebenarnya merupakan implikatur dan manakah yang sebenarnya menjadi maksud penutur. Bukankah hal itu menunjukkan bahwa implikatur percakapan merupakan maksud penutur dengan implikatur konvensionalnya? Permasalahan tersebut juga merupakan akibat dari konsep teoretis perbedaan “makna kalimat” dan “makna tuturan” dalam PG yang juga menempatkan maksud penutur sebagai sebuah penafsiran yang didasarkan pada “makna kalimat”. Dengan demikian, seperti halnya dengan SM “makna tuturan” ditafsirkan melalui dua tahap penafsiran, yaitu pertama, penafsiran “makna kalimat” dan kedua, penafsiran “makna kalimat” ditambah dengan konteks. Ini menunjukkan bahwa implikatur konvensional pun seperti tuturan *Panas sekali di sini* dalam (76) melalui dua tahap penafsiran dan, dengan demikian, implikatur percakapan mengalami tiga tahap penafsiran.

## **ii. Ancangan Konsep Teoretis “Apa yang Dimaksudkan” dan “Apa yang Diimplikasikan” Berdasarkan Kerangka PK**

Meskipun PK memiliki kelemahan dalam pengertian mereka terhadap konsep teoretis “makna literal”, PK berhasil menjelaskan perbedaan antara konsep teoretis “apa yang dikatakan”, “apa yang diimplikasikan”, dan “apa yang dimaksudkan”. Konsep teoretis “apa yang dikatakan” mengacu langsung pada ekspresi lingual yang dituturkan oleh seorang penutur. Dalam hal ini, makna yang terkandung dalam “apa yang dikatakan” sudah mengalami baik modulasi makna saturasi, pelonggaran, pengayaan, maupun transfer semantik. Dengan kata lain, “apa yang dikatakan” adalah konsep teoretis makna yang nilai kebenarannya dapat dievaluasi berdasarkan konteksnya atau disebut oleh Recanati (2004) sebagai syarat kebenaran aktual (*actual truth-conditions*) atau Recanati (2010) sebagai pragmatik bersyarat kebenaran (*truth conditional pragmatics*). Maksud penutur atau “apa yang dimaksudkan penutur” dengan “apa yang dikatakan”

bersifat langsung, tidak melalui dua tahap penafsiran. Penafsiran pragmatik ini bersifat obligatoris.

Di samping maksud penutur yang bersifat langsung tersebut, yang terdapat pada “apa yang dikatakan”, penutur juga dimungkinkan memiliki maksud tambahan dengan tuturannya tersebut. Maksud tambahan tersebut bersifat opsional dan merupakan “apa yang diimplikasikan” dari “apa yang dikatakan” oleh penutur. Jika makna “apa yang dikatakan” bersifat langsung atau satu tahap penafsiran, maka makna “apa yang diimplikasikan” bersifat tidak langsung atau dua tahap penafsiran. Dengan demikian, maksud penutur dengan tuturan *Panas sekali di sini* dalam (76) memiliki nilai kebenaran secara aktual bahwa memang ruang tersebut panas menurut perspektif penutur. “Apa yang diimplikasikan” merupakan makna tambahan dan bersifat opsional terhadap makna “apa yang dikatakan”. Konsep teoretis ini dapat dilihat pada Gambar 4.10, hal. 127. Makna “apa yang dikatakan” adalah “makna aktual tersurat” yang didasarkan secara langsung pada interaksi makna satuan-satuan lingual penyusunnya dalam konteks-L dan konteks-S. Sementara itu, makna “apa yang diimplikasikan” adalah “makna aktual tersirat” yang didasarkan benar-benar secara inferensial dari konteks-S dari makna “apa yang dikatakan”.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan yang Terdapat dalam Konsep Teoretis “Makna Lingual” dalam LK**

##### **i. Pembahasan Kelebihan Konsep Teoretis “Makna Lingual” dalam LK**

Sebagaimana telah dianalisis dan dibahas pada bagian A.2.c dan A.3.b.v, makna lingual di dalam LK diteorikan sebagai eksternalisasi struktur konseptual (Evans dan Green, 2006). Ekspresi-ekspresi lingual diyakini sebagai refleksi representasi proses kognitif dalam otak manusia. Beragam klasifikasi konsep dan sub-konsep yang terdapat di dalam makna lingual merupakan contoh eksternalisasi konsep-konsep kognitif dalam pikiran manusia. Ekternalisasi konsep-konsep kognitif ke dalam konsep-konsep lingual tersebut merupakan refleksi langsung bagaimana beragam sensasi-biologis yang diterima oleh indera manusia “dikonseptualisasi” berdasarkan konsep-konsep kognitif yang sudah ada dalam

pikiran manusia. Ini merupakan sebuah perkembangan signifikan dalam memahami pengertian *thought* (pikiran) atau *reference* (pengacuan) sebagai “konsep” yang menjembatani relasi antara simbol dengan referennya yang disebutkan dalam Odgen dan Richards (1923/1946:11). Konseptualisasi merupakan sebuah fungsi kognitif yang memungkinkan manusia merangkum serangkaian fenomena sensasi-biologis yang secara mendetail berbeda satu dengan lainnya ke dalam konsep-konsep.

Misalnya, seorang anak mendapat masukan secara visual suatu entitas yang berupa ‘air yang telah dipanaskan’. Secara objektif, dengan asumsi lingkungan peristiwa, kondisi syaraf dan alat-alat visual yang sama, semua anak dipastikan melihat secara visual objek yang sama. Hal ini sama halnya dengan orang-orang yang berbeda menekan tombol sebuah kamera di atas kaki tiga (*tripod*) untuk memotret sebuah objek. Dapat dipastikan bahwa dengan lingkungan peristiwa yang sama, potret yang dihasilkan juga pasti sama. Jika anak tersebut merespon stimulus visual tersebut dengan memegang ‘air’ tersebut, syaraf kulit akan menerima masukan sebuah sensasi tertentu dan berdasarkan sensasi yang diterimanya tersebut syaraf kulit akan memberitahu syaraf motorik untuk memberikan reaksi tertentu. Pemrosesan sensasi dan koordinasi syaraf berada di dalam otak<sup>35</sup>. Sensasi tersebut selanjutnya diproses di pusat syaraf (otak). Apa yang terjadi adalah jika realitas objek tersebut adalah “ $\alpha$ ”, sensasi yang diterima oleh syaraf kulit adalah “ $\beta$ ”, dan sensasi memerintah syaraf motorik melakukan respon “ $\gamma$ ”, maka secara keseluruhan terdapat sebuah konsep seperti pada (69).

(77)  $\{ (“\alpha” + “\beta”) “\gamma” \}$ .

di mana : “ $\alpha$ ” adalah objek yang disebut ‘air yang sudah dipanaskan’, “ $\beta$ ” adalah sensasi yang diterima kulit, dan “ $\gamma$ ” adalah respon motorik

<sup>35</sup> Salah satu bukti dualisme *mind* dan *brain* adalah kondisi ketika orang baru saja meninggal. Syaraf kulit secara biologis masih hidup atau berfungsi. Pertanyaannya adalah apakah masukan sensasi dari ‘api’ menghasilkan sensasi yang sama dengan ketika masih hidup. Jika masih sama tetapi tidak menghasilkan koordinasi dengan syaraf motorik untuk menghasilkan suatu tanggapan motorik, pertanyaannya adalah mengapa dapat demikian. Bagaimana proses syaraf pusat dapat tidak berfungsi sementara secara biologis syaraf kulit masih berfungsi. Apakah sensasi yang diterima oleh syaraf kulit diproses secara biologis atau secara psikis. Berdasarkan itu, dualisme *mind-brain* Descartes masih tetap relevan.



Respon motorik<sup>36</sup> yang berupa “tindakan menghindari” merupakan representasi pemrosesan konsep yang berbeda dengan respon motorik “tindakan tidak menghindari”. Begitu juga, respon menghindari dapat juga bervariasi dan menunjukkan konsep yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan parameter “ $\alpha$ ” dan juga “ $\beta$ ”. Dengan parameter yang berbeda-beda, respon motorik yang diberikan secara neurobiologis juga akan berbeda-beda dan menjadi tidak terbatas. Rumusan konsep sensasi dalam (77) menjadi rumusan konsep (78)

$$(78) \{(\alpha_n + \beta_n)\gamma_{n+n}\}$$

di mana: “ $\alpha_n$ ” adalah parameter “n” untuk “ $\alpha$ ”, “ $\beta_n$ ” adalah parameter “n” untuk “ $\beta$ ”, dan “ $\gamma$ ” adalah respon motorik

Apa yang tampak dalam pembahasan di atas adalah bahwa secara biologis, jika diasumsikan dengan parameter yang sama pada semua manusia, konseptualisasi neurobiologis terhadap suatu realitas bersifat objektif, yaitu tidak berbeda dari orang satu dengan orang lainnya, dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Akan tetapi, pengandaian parameter tersebut bersifat utopis karena pada kenyataannya parameter yang ada, terutama parameter keadaan syaraf dan fisik, tidak ada yang sama persis. Perbedaan parameter yang dimiliki oleh setiap individu yang berbeda akan menghasilkan kesenjangan konsep neurobiologis tersebut. Jika sensasi yang dimiliki oleh X terhadap contoh di atas adalah  $[X: \{(\alpha_1 + \beta_2)\gamma_{1+2}\}]$ , maka apa yang ditangkap oleh Y terhadap konsep yang diberikan oleh X adalah seperti pada (79).

$$(79) \begin{aligned} \text{a. } X &: [X = \{(\alpha_{1x} + \beta_{2x})\gamma_{1x+2x}\}] \\ \text{b. } Y &: [Y = \{(\alpha_{1y} + \beta_{2y})\gamma_{1y+2y}\}] \\ \text{c. } X \sim Y &: [(Y)X \equiv \{(\alpha_{1(x=y)} + \beta_{2(x=y)y})\gamma_{(1x+2x)=(1y+2y)}\}]. \end{aligned}$$

di mana:  $\sim$  adalah mendekode data, (Y) adalah data pengalaman Y, dan  $\equiv$  kurang lebih menjadi

<sup>36</sup>Bukti lain dualisme *mind and brain* adalah ketika orang dapat memilih respon yang lain dengan mengabaikan respon motorik biologis. Misalnya adalah ketika orang melakukan bunuh diri dengan membakar dirinya sendiri atau berpura-pura dalam melakukan respon motorik. Jika fenomena jiwa, mental, atau psikis adalah fenomena neurobiologis biasa dari mana datangnya respon motorik untuk melawan sensasi neurobiologis kalau tidak berasal dari substansi mental, jiwa, atau psikis. Dengan demikian, pandangan Searle (2008) yang menolak dualisme *mind-brain* tampaknya dilakukan untuk mendukung verifikasi material dalam epistemologi.

Tampak bahwa terdapat sedikit modifikasi yang terjadi dalam rumusan konsepnya. Modifikasi itu disebabkan karena tidak mungkin X mentransfer data yang berupa konsep neurobiologis kepada Y seperti halnya komputer A melakukan transfer data kepada komputer B. Oleh karena itu, sebuah data neurobiologis yang ditransfer oleh X kepada Y didekode oleh Y berdasarkan pengalaman Y terhadap konsep data yang dianggapnya sama. Ini merupakan kelebihan penjelasan konseptualisasi secara kognitif terhadap sebuah fenomena tetapi juga sekaligus menjadi permasalahan konseptualisasi neurobiologis dalam kaitannya dengan konseptualisasi makna ekspresi lingual.

Kelebihan dan sekaligus permasalahan berikutnya adalah ketika konsep neurobiologis tersebut disimbolkan oleh apa yang disebut dengan bahasa, dalam hal ini contohnya adalah kata dalam pengertian sehari-hari. Ketika X dengan parameternya merasakan sebuah sensasi neurobiologis terhadap ‘air yang sudah dipanaskan’, konsep yang dimiliki oleh X terhadap sensasi tersebut secara objektif ditunjukkan oleh (79.a). Akan tetapi, ketika X sedang dalam proses belajar bahasa dan menunjukkan sensasi neurobiologis tersebut, Y (mungkin orang tuanya atau orang lain yang sedang mengasuhnya) mengatakan *hangat* sebagai penanda lingual (*linguistic signifier*) terhadap sensasi neurobiologis yang dirasakan oleh X. Sesungguhnya apa yang terjadi adalah Y sedang mentransfer sensasi neurobiologisnya – mungkin tidak langsung tetapi berdasarkan pengalaman sebelumnya – sebagaimana direpresentasikan pada (79.b). Ketika X memberikan penanda lingual *hangat* untuk konsep (79.a), maka sesungguhnya telah terjadi suatu konseptualisasi seperti ditunjukkan pada (80).

- (80) a. X :  $[X = \{(\alpha_{1x} + \beta_{2x})\gamma_{1x+2x}\}]$   
 b. Y :  $[Y = \{(\alpha_{1y} + \beta_{2y})\gamma_{1y+2y}\}] = \text{'hangat'}$   
 c. X :  $\text{'hangat'} = [X = \{(\alpha_{1x} + \beta_{2x})\gamma_{1x+2x}\}]$   
 d.  $X \sim Y$ :  $\text{'hangat'} [X = \{(\alpha_{1x} + \beta_{2x})\gamma_{1x+2x}\}]$   
 e.  $X \sim Y$ :  $\text{'hangat'} [Y = \{(\alpha_{1y} + \beta_{2y})\gamma_{1y+2y}\}]$   
 f.  $X \sim Z$ :  $\text{'hangat'} [X = \{(\alpha_{1x} + \beta_{2x})\gamma_{1x+2x}\}]$   
 g.  $X \sim Z$ :  $[(Z)X \equiv \{(\alpha_{1(x=z)} + \beta_{2(x=z)})\gamma_{(1x+2x)=(1z+2z)}\}].$

Ketika X mengatakan *hangat* kepada Y, maka sesungguhnya yang dipahami Y adalah tetap konsep (80.b) bukan konsep (80.c). Dengan kata lain, Y sebenarnya sedang memahami konsep neurobiologis miliknya sendiri, sedangkan X sedang mengutarakan sebuah konsep yang ia miliki dengan menggunakan penanda lingual milik Y. X menganggap bahwa penanda lingual *hangat* tersebut adalah untuk sensasi (80.a). Apa yang sedang terjadi adalah bahwa penanda lingual *hangat* digunakan untuk merepresentasikan dua sensasi individual yang berbeda secara neurobiologis, yaitu sensasi (80.a) dan sensasi (80.b). Konseptualisasi tersebut merangkum serangkaian sensasi-biologis yang beragam menurut setiap orang terhadap “fenomena keadaan air dalam suhu tertentu” menjadi sebuah konsep yang sama, yaitu “hangat”. Oleh karena itu, konsep kognitif yang terkandung dalam satuan lingual *hangat* merupakan hasil konseptualisasi untuk satu kisaran suhu tertentu yang diterima dalam bentuk sensasi biologis.

Meskipun penanda lingual *hangat* digunakan untuk merepresentasikan sensasi neurobiologis yang berbeda secara individual, komunikasi berjalan dengan baik. Y menerima pertukaran makna dalam proses komunikasi karena konsep sensasi yang dipertukarkan adalah sensasi yang ia rasakan. Sementara itu, X menerima pertukaran makna dalam komunikasi tersebut karena merasa bahwa Y memahami konsep sensasi yang ia miliki. Penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana makna ekspresi lingual dinegosiasikan di dalam sebuah komunikasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan suatu proses komunikasi tidak semata-mata disebabkan oleh proses pengkodean dan pendekodean yang bersifat mekanis dan eksak, yaitu jika X mengodekan “ $\alpha=1,2,3,4,5$ ” dan Y mendekode hal yang sama “ $\alpha=1,2,3,4,5$ ”. Keberhasilan proses pertukaran makna di dalam komunikasi verbal tidak dapat terlepas dari fleksibilitas makna yang dikonseptualisasikan di dalam ekspresi lingual oleh para penuturnya. Sensasi neurobiologis yang ada dalam pikiran penutur tidak sama persis, tetapi ketika direpresentasikan dalam bentuk ekspresi lingual, ekspresi lingual tersebut memiliki citra yang unsur-unsurnya jika ditarik-tarik akan memayungi sejumlah sensasi neurobiologis yang berbeda. Yang penting diperhatikan di dalam

penjelasan ini adalah bagaimana sebuah satuan lingual digunakan secara fleksibel untuk mengonseptualisasi serangkaian sensasi neurobiologis yang berbeda menjadi sebuah kategori yang sama.

Contoh lainnya adalah sensasi neurobiologis terhadap ‘warna’. Spektrum warna yang secara neurobiologis visual memberikan sensasi neurobiologis yang sama pada setiap orang ternyata direpresentasikan dalam ekspresi lingual yang tidak saja terbatas tetapi juga bervariasi dari bahasa satu dengan bahasa lainnya. Satuan lingual *merah* merepresentasikan serangkaian sensasi neurobiologis visual pada rentangan (*range*) sensasi neurobiologis tertentu. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi dalam pewarnaan buatan, muncul kategori baru dalam satuan lingual *merah* seperti *merah marun*, *merah batu-bata*, dan *merah darah*, dan sebagainya. Penggunaan satuan lingual untuk merepresentasikan sensasi neurobiologis pada rentangan tertentu tersebut memungkinkan kita dapat memahami bagaimana penutur bahasa Indonesia merepresentasikan objek-objek yang secara neurobiologis menghasilkan sensasi yang berbeda ke dalam sebuah satuan lingual yang sama seperti *kursi*, *meja*, *pohon*, *piring*, dan lain sebagainya. Berdasarkan semua penjelasan di bagian ini, apa yang dimaksud dengan istilah teoretis “konseptualisasi” adalah sebuah proses kognitif yang menghasilkan “konsep”, yaitu “*a generalized response to dissimilar stimuli*” [respon generalisasi terhadap stimulus-stimulus yang berbeda] (Hayes-Roth, 1971:1) atau ‘sebuah bentuk integrasi dalam mental manusia yang menyatukan dua atau lebih satuan-satuan yang secara sendiri-sendiri memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda menjadi satu definisi khusus’ (Rand, 1966). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “konseptualisasi” adalah sebuah kapabilitas penalaran yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan konseptualisasi sensasi neurobiologis yang jumlahnya tak terbatas ke dalam konsep-konsep yang terbatas. Kapabilitas tersebut tampaknya tidak bersifat materi (*hardware*), dalam hal ini berupa syaraf-syaraf dalam otak meskipun pada proses operasinya menggunakan perangkat tersebut, akan tetapi berupa sebuah program (*software*) atau fungsi yang memungkinkan otak melakukan generalisasi terhadap ribuan atau bahkan jutaan dan milyaran setimulus yang berupa sensasi-sensasi



neurobiologis yang berbeda-beda ke dalam konsep-konsep yang terbatas. Pertanyaannya adalah dari mana datangnya kapabilitas manusia tersebut. Tidak mungkin kesadaran (*consciousness*) tersebut akan muncul semata-mata berdasarkan pada fenomena sensasi neurobiologis.

Karena tidak mengakui dualisme *mind-brain* atau antara pikiran sebagai sebuah proses kesadaran dengan otak sebagai sebuah proses neurobiologis, Linguistik Kognitif sejauh ini tidak dapat memberikan penjelasan batas-batas antara pemasalahan konseptualisasi yang merupakan proses sensasi neurobiologis yang bersifat natural dengan pemasalahan konseptualisasi yang merupakan proses konvensionalisasi yang bersifat sosial dan kultural. Bagaimanakah sebuah fungsi kognitif yang berupa proses neurobiologis kemudian dapat memiliki kesadaran terhadap proses itu sendiri sebagaimana tercermin dalam sebuah metakognisi. Di sini tampak bahwa terdapat sesuatu yang bersifat di luar (*beyond*) proses neurobiologis yang menjembatani antara pemrosesan neurobiologis di satu sisi dengan pemrosesan sosial dan kultural di sisi lain. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sependapat dengan pandangan dalam Linguistik Kognitif yang menolak dualisme *mind-brain* (pikiran-otak) dengan menyamakan keduanya. Penelitian ini meletakkan proses konseptualisasi neurobiologis sebagai pemrosesan yang terjadi dalam otak (*brain*) dan proses konseptualisasi sosial dan kultural sebagai pemrosesan yang terjadi dalam pikiran (*mind*).

## ii. Pembahasan Kelemahan Konsep Teoretis “Makna Lingual” dalam LK

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, kelebihan konsep teoretis makna lingual dalam LK juga merupakan sekaligus kekurangannya. Konseptualisasi merupakan sebuah fungsi kognitif yang memungkinkan penutur merangkum beragam fenomena yang dari sisi sensasi neurobiologis berbeda-beda dan dapat mencapai jumlah yang takterbatas ke dalam konsep-konsep yang terbatas. Misalnya, fenomena suhu air yang diterima oleh sensasi neurobiologis manusia dapat berkisar dari suhu  $-^{\circ}\text{C}$  (minus puluhan derajat celcius) hingga ratusan  $^{\circ}\text{C}$ . Namun, pada kenyataannya bahasa-bahasa di dunia hanya mengenal konsep tersebut secara terbatas. Bahasa Indonesia, misalnya, hanya mengenal



konsep seperti *dingin*, *sejuk*, *hangat-hangat kuku*, *hangat*, *panas*. Bahasa yang berbeda dimungkinkan sekali memiliki kisaran konsep yang berbeda tentang hal ini. Salah satu fenomena lain yang sering menjadi perhatian dan dijadikan contoh adalah konsep terhadap sensasi-biologis yang berupa “warna”. Secara objektif sensasi neurobiologis yang dihasilkan dari perpaduan sebuah permukaan yang terkena cahaya adalah sama. Namun, manusia mengonseptualisasi sensasi-biologis tersebut secara berbeda-beda sebagaimana direalisasikan dalam serangkaian kosa kata warna yang berbeda-beda dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Secara objektif kapasitas kognitif yang dimiliki oleh manusia tentunya tidak berbeda satu dengan lainnya. Jika permasalahan makna lingual diyakini sama sebagaimana permasalahan neurobiologis dalam proses fotosintesis dan pencernaan (Searle, 2008), tentunya sistem makna dalam bahasa satu dengan bahasa lainnya tidak akan berbeda. Sensasi neurobiologis terhadap relasi permukaan dengan pencahayaan akan menghasilkan sebuah eksternalisasi lingual yang sama pada semua bahasa. Pada kenyataannya, bahasa satu dengan bahasa lainnya membahasakan sensasi neurobiologis tersebut ke dalam konsep-konsep warna yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan makna lingual tidak semata-mata berupa permasalahan neurobiologis dalam pengertian seperti permasalahan fotosintesis atau pencernaan. Berdasarkan alasan ini jugalah konsep dualisme *mind-brain* (pikiran-otak) yang digagas oleh Descartes (1596-1650) dipertahan dalam penelitian ini<sup>37</sup>. Jika bahasa dikatakan sebagai refleksi stuktur konseptual dalam kognisi, maka yang direfleksikan tersebut bukan semata-mata struktur konseptual berdasarkan proses neurobiologis dalam otak tetapi juga struktur konseptual berdasarkan proses konvensionalisasi yang bersifat sosial dan kultural yang berada di luar (*beyond*) pemrosesan sensasi neurobiologis.

Peran pikiran (*mind*) sebagai komponen pembentuk makna lingual tersebut dapat menjelaskan bagaimana makna dapat bermodulasi dari makna potensial, makna kontekstual, hingga makna aktual. Berdasarkan pembahasan yang telah

---

<sup>37</sup> Alasan lainnya untuk tetap mempertahankan gagasan dualisme *mind&brain* Descartes tersebut telah disebutkan dalam catatan kaki terdahulu, yaitu cata kaki no.22 dan 23 dalam Bab IV ini.

dilakukan di dalam bagian ini, tampak bahwa modulasi makna tersebut dimungkinkan oleh kenyataan bahwa makna satuan lingual terkait dengan tataran pemrosesan yang di luar (*beyond*) sensasi neurobiologis. Hal ini menunjukkan bahwa makna lingual bukan representasi sensasi neurobiologis yang eksak dalam alat pikiran (*brain*) melainkan hasil konseptualisasi dalam pikiran (*mind*). Sekiranya makna lingual merupakan representasi sensasi neurobiologis yang eksak, maka hubungan antara makna dengan ekspresi lingualnya akan bersifat biunik (*one to one corresponce*), dan itu tidak mungkin karena akan menghasilkan milyaran tipe kata, frasa dan kalimat yang harus disimpan dan diproses dalam memori manusia. Meskipun demikian, sensasi neurobiologis tidak diabaikan begitu saja dan dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan kategorisasi dalam penggunaan makna ekspresi lingual tertentu. Konseptualisasi juga menghasilkan makna ekspresi lingual yang bersifat ensiklopedis. Sebuah makna ekspresi lingual tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena konseptualisasi yang dihasilkan dari sensasi neurobiologis merupakan gabungan dari berbagai parameter.

Misalnya adalah satuan lingual *panas* yang dihasilkan dari sensasi neurobiologis dari syaraf kulit. Sensasi neurobiologis dari syaraf kulit tersebut tidak hanya didapat dari hasil kontak dengan satu objek tertentu saja. Sensasi neurobiologis tersebut dapat dihasilkan dari berbagai kontak seperti dengan ‘sinar matahari’, ‘air yang dipanaskan’, ‘api’, atau lainnya yang menghasilkan sensasi neurobiologis yang serupa. Sensasi neurobiologis tersebut tidak hanya menghasilkan respon motorik tetapi juga menghasilkan respon emosional. Jika fenomena yang ada – sebagaimana pendapat Searle (2008) – semata-mata hanya fenomena neurobiologis, maka manusia hanya bisa menyatakan bahwa sensasi neurobiologis ini panas, hangat, atau biasa. Akan tetapi, hal tersebut tidak semata-mata fenomena sensasi neurobiologis. Sensasi neurobiologis ‘hangat’, misalnya, menimbulkan sensasi psikologis ‘kenyamanan’, sehingga seseorang merasa betah berlama-lama berendam di air hangat dan respon motoriknya pun menunjukkan kenyamanan tersebut. Sebaliknya, sensasi neurobiologis ‘panas’ menghasilkan sensasi psikologis gerah, tidak kerasan, atau tidak nyaman dan respon motoriknya

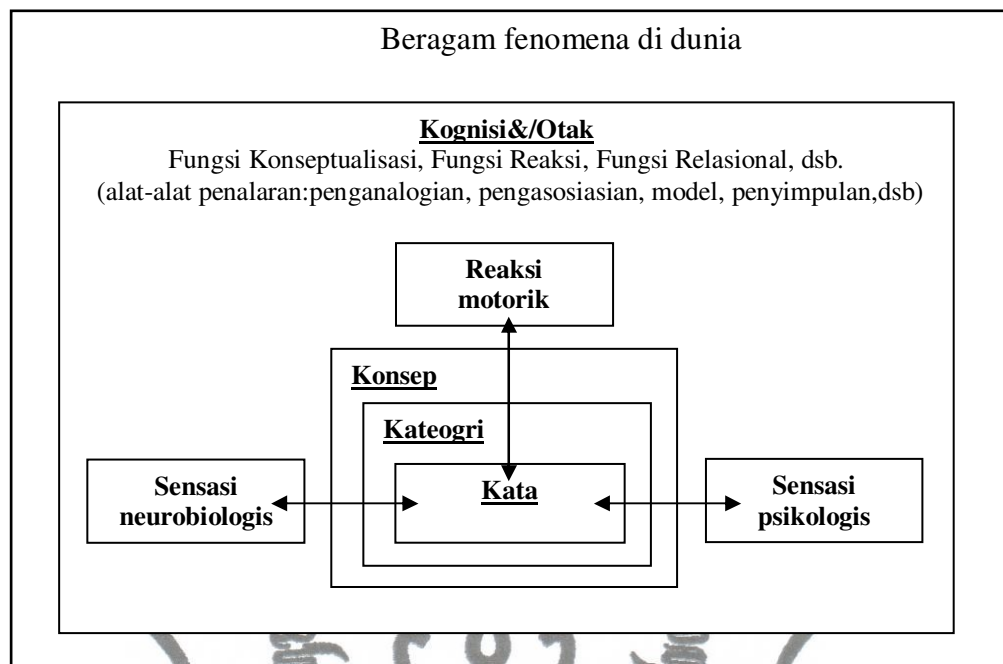
pun menunjukkan ketidaknyamanan bahkan teriak dan berontak menghindar jika terlalu panas.

Berbagai keterkaitan dalam konseptualisasi ‘panas’ dalam kognisi manusia tersebut menghasilkan makna satuan lingual *panas* yang bersifat ensiklopedis. Makna satuan lingual *panas* tersebut terkait dengan suhu, objek-objek penghasil panas, keadaan air panas yang mendidih, ketidaknyamanan, teriak, menghindar, dan lain sebagainya. Dengan sifat ensiklopedisnya tersebut, satuan lingual *panas* dapat memiliki menjadi fleksibel dan bermodulasi ke ranah sensasi psikologis bukan sensasi neurobiologis seperti pada (81).

- (81) a. Suasana sidang parlemen sedang panas.  
b. Hatinya panas melihat keberhasilan saingannya.

Penutur bahasa Indonesia dengan mudah dapat mengetahui makna tuturan tersebut dan dapat mengetahui syarat-syarat kebenaran faktualnya secara langsung. Oleh karena itu, tidak diperlukan dua tahap untuk memahami makna tuturan tersebut dan menganalisisnya sebagai tuturan tidak langsung. Dalam hal ini, penelitian ini tidak sependapat dengan sebagian pandangan LK tentang kejasadian (*embodiment*) yang akan menafsirkan tuturan (79) sebagai sebuah pemetaan konseptual suatu situasi dalam pengertian situasi yang lain secara kognitif. Pendapat yang dipegang dalam penelitian ini sejalan dengan konsep fleksibilitas makna yang dimungkinkan oleh (i) “makna potensial” yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual, (ii) “peran konteks” dalam menspesifikasi makna potensial menjadi makna aktual, dan (iii) “peran kognisi” dalam memroses relasi antara makna potensial dengan konteks yang tersedia baik dengan asosiasi, analogi, pemodelan, maupun inferensi.

Secara umum bagaimana makna satuan lingual dibentuk sehingga menghasilkan makna potensial yang bersifat ensiklopedis berdasarkan sensasi neurobiologis dan sensasi psikologis dapat ditunjukkan dalam Gambar 4.24.



Gambar 4.24. Proses Pembentukan Arti Ensiklopedis Kata

## 2. Ancangan Teori Lokus Makna Ekspresi Lingual

### a. Interaksi Aktif antara Makna Potensial, Konteks, dan Proses Kognitif

Berdasarkan pembahasan pada bagian B.1., ancangan teori makna lingual yang diajukan di dalam penelitian ini dimulai dari konsep teoretis “makna potensial”, yaitu *“a person’s memory of the previous uses of a particular expression and can be seen as the union of all the information the person can associate with the expression”* [memori seseorang terhadap penggunaan-penggunaan ekspresi tertentu yang terdahulu dan dapat juga dilihat sebagai satu kesatuan informasi yang dapat diasosiasikan oleh seseorang dengan ekspresi tersebut] (Alwood, 1999:1). Makna potensial merupakan sebuah konfigurasi makna ekspresi lingual yang disimpan dalam memori berdasarkan penggunaan sebuah ekspresi lingual dalam berbagai konteks. Proses pembentukan makna ini disokong oleh hasil-hasil penelitian pemerolehan semantik bahasa pertama

(Kusmanto, 2004; Lust, 2006). Konsep teoretis “makna potensial” tersebut mengimplikasikan bahwa makna lingual mulai dari satuan lingual tataran kata hingga tuturan bersifat kontekstual. Dengan kata lain, makna lingual tidak dipandang sebagai makna yang terlepas begitu saja dari konteksnya sebagai makna bebas konteks, tetapi makna lingual pada hakikatnya bersumber dari makna-makna kontekstual. Makna potensial sebuah satuan lingual, oleh karena itu, berarti makna-makna yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual berdasarkan makna-makna kontekstualnya. Disebut makna potensial karena makna yang terkandung di dalam sebuah satuan lingual yang tidak berada dalam konteks aktual tersebut tidak bersifat pasif dalam pengertian hanya dapat diaktivasi untuk penggunaan dengan konteks yang sama persis dengan konteks yang telah direkam dalam memori.

Ketika makna aktual sebuah satuan lingual digunakan di dalam sebuah konteks, makna aktual tersebut tidak direkam di dalam memori secara spesifik hanya dengan konteks itu. Di sinilah kapasitas kognitif berperan aktif di dalam pembentukan makna lingual di samping peran konteks semantik dunia kemungkinan (Gärdenfors, 1995). Makna aktual tersebut juga disimpan dalam memori sebagai prototipe hasil relasi antarmakna satuan lingual dan relasinya dengan konteks situasi. Prototipe makna aktual tersebut diproses oleh kemampuan kognitif manusia seperti asosiasi, analogi, pemodelan, dan inferensi sehingga menghasilkan beragam kemungkinan makna yang dapat disimulasikan secara kognitif di dalam konteks semantik dunia kemungkinan. Dengan demikian, makna potensial adalah makna-makna satuan lingual berdasarkan makna-makna aktual yang sudah diperkaya oleh proses kognitif dalam konteks semantik dunia kemungkinan. Inilah yang disebutkan dalam filsafat Descartes sebagai “daya kreatif manusia” yang realisasinya dalam kemampuan verbal kemampuan untuk menghasilkan ekspresi lingual yang belum pernah didengarnya dan memahami ekspresi lingual yang tidak memiliki nilai kebenaran ekstensional secara aktual.

Berdasarkan pembahasan di atas, makna potensial pada hakikatnya memiliki dua wujud. Pertama adalah makna potensial yang sudah menjadi



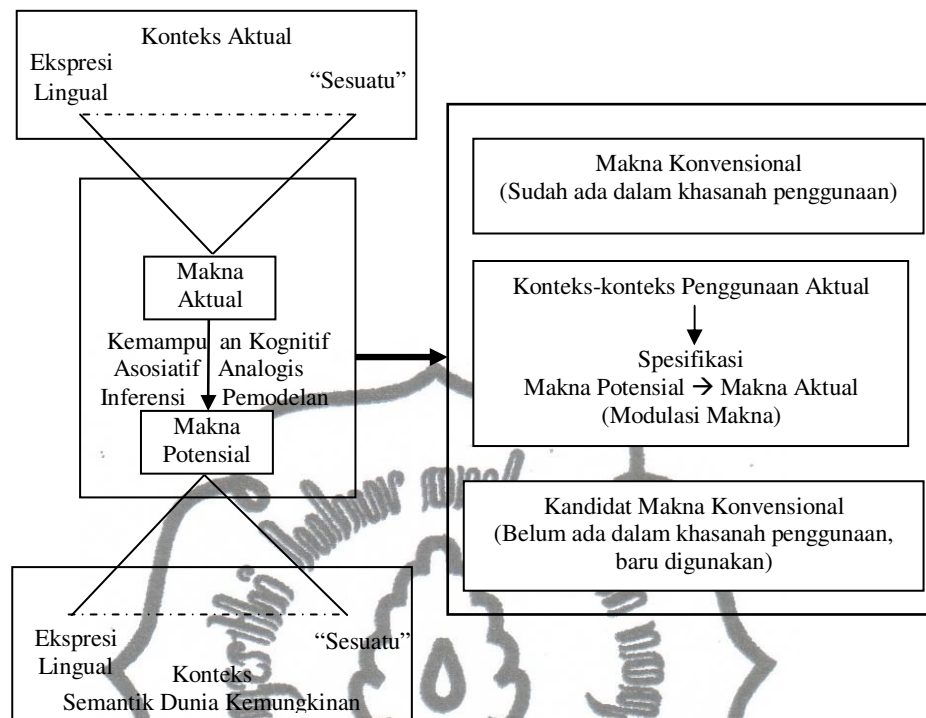
konvensional. Yang dimaksud dengan “sudah menjadi konvensional” adalah bahwa makna potensial tersebut sudah pernah digunakan sebelumnya dalam kerangka konteks lingual dan situasi yang sama. Misalnya, satuan lingual *roboh* yang telah digunakan dengan konteks lingual *rumah* dan *gedung sekolah* secara konvensional menghasilkan makna potensial satuan lingual *roboh* dengan konteks lingual yang semisal dengan *rumah* dan *gedung sekolah*. Penggunaan satuan lingual *roboh* dengan jenis konteks lingual lain seperti *pohon* atau *menara* secara konvensional menghasilkan makna potensial yang berbeda. Penggunaan satuan lingual *roboh* dengan jenis konteks lingual lainnya seperti *ekonomi* dalam *Kalau seperti ini, ekonomi bangsa ini akan roboh* atau dengan satuan lingual *iman* dalam *Godaan hedonisme membuat imannya roboh* pada hakikatnya secara konvensional juga menghasilkan sebuah makna potensial yang dimiliki oleh satuan lingual *roboh*. Seluruh makna potensial yang dimiliki oleh satuan lingual *roboh* berdasarkan prototipe makna aktual merupakan makna konvensional.

Ancangan teori makna lingual di atas meniadakan proses pemaknaan yang bersifat diskret yang selama ini digunakan untuk membedakan penggunaan satuan lingual seperti *roboh* ke dalam makna literal (makna konvensional) dalam *Gedung sekolah itu roboh* dan makna non-literal (makna non-konvensional) dalam *Imannya roboh*. Dalam ancangan teori makna lingual ini, makna satuan lingual *roboh* baik dalam *Gedung sekolah itu roboh* maupun dalam *Imannya roboh* merupakan makna konvensional. Oleh karena itu, tidak benar jika satuan lingual *roboh* dalam *Gedung sekolah itu roboh* dikatakan memiliki makna konvensional sedangkan dalam *Imannya roboh* dikatakan memiliki makna non-konvensional. Perbedaan keduanya tidak terletak pada permasalahan konvensionalitasnya karena istilah konvensionalitas makna lingual mengacu pada penggunaan ekspresi lingual secara aktual. Klasifikasi yang dibuat selama ini, seperti satuan lingual *roboh*, pada hakikatnya adalah klasifikasi makna satuan lingual berdasarkan tipe konteks lingualnya. Satuan lingual *roboh* dapat digunakan dengan jenis konteks lingual konkret seperti *gedung sekolah* dan dengan jenis konteks lingual abstrak seperti *iman*.

Jika pun keduanya akan dibedakan, maka tipe makna potensial yang pertama merupakan makna primer dan tipe makna potensial yang kedua adalah makna sekunder. Pembedaan makna primer dan sekunder ini didasarkan pada struktur konseptual yang menjadikan sesuatu yang konkret sebagai dasar pembentukan makna (Steen et.al., 2010). Namun, itu tidak berarti bahwa proses penafsiran makna sekunder melalui proses penafsiran dua tahap dengan menggunakan makna primer sebagai dasarnya penafsirannya. Penafsiran tersebut hanya memerlukan satu tahap penafsiran berdasarkan sifat keensiklopedian makna satuan lingual sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4.24. Dengan demikian, tidak terdapat permasalahan dengan kekonsistenan pengertian konvensionalitas makna lingual yang mengacu pada pengertian bahwa makna lingual pada hakikatnya bersifat non-natural sehingga baik makna primer maupun makna sekunder sama-sama makna non-natural atau makna konvensional.

Kedua adalah makna potensial yang masih berupa kandidat untuk menjadi makna konvensional. Berdasarkan makna potensial yang telah menjadi beragam makna konvensional atau yang telah dikonvensionalkan dalam beragam penggunaannya dalam konteks aktual, kemampuan kognitif seperti asosiasi dan analogis memungkinkan makna potensial sebuah satuan lingual untuk menghasilkan makna konvensional baru. Pembentukan sebuah istilah baru merupakan salah satu wujud makna potensial yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual ketika diaktivasi dengan proses kognitif asosiatif dan analogis. Hal ini menjadikan ancangan teori makna lingual ini memenuhi ketercukupan eksplanatori. Berdasarkan kapasitas memori manusia yang terbatas, manusia tidak perlu menyimpan kosa kata dalam jumlah yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Sebuah satuan lingual secara aktual dapat memiliki puluhan makna yang bersifat spesifik pada konteks-konteks penggunaannya secara aktual. Namun perbedaan spesifikasi secara kontekstual tersebut tidak perlu direalisasikan dalam satuan-satuan lingual yang berbeda, tetapi cukup direalisasikan dalam sebuah satuan lingual yang sama dengan sejumlah makna potensial.

Ancangan teori makna ekspresi lingual yang diajukan dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat disajikan dalam Gambar 4.25.



Gambar 4.25. Sistem Hubungan antara Makna Potensial, Konteks Penggunaan, dan Peran Proses Kognitif

Berdasarkan angsan teori makna lingual ini, makna potensial, konteks penggunaan, dan peran proses kognitif berinteraksi aktif satu dengan lainnya dalam pembentukan makna, baik makna aktual maupun makna potensialnya. Makna potensial dibentuk berdasarkan interaksi antara makna-makna aktual yang tentu saja bersifat kontekstual dan kemampuan kognitif yang berupa asosiasi, analogi, pemodelan, dan inferensi. Konteks penggunaan digunakan sebagai bahan pemrosesan kognitif untuk menspesifikasi makna potensial sebuah ekspresi lingual menjadi makna aktual berdasarkan konteks tersebut.

Secara keseluruhan angsan teori makna lingual ini menunjukkan bahwa lokus makna ekspresi lingual tidak dapat hanya diberikan pada salah satu komponen pembentuk makna. Makna ekspresi lingual dibentuk berdasarkan interaksi aktif antarkomponen pembentuk makna. Satuan lingual secara formal menjadi wadah konseptualisasi yang didasarkan pada penggunaan-penggunaan kontekstual. Meskipun sebuah satuan lingual dalam keadaan berdiri sendiri

memiliki makna, makna yang dimiliki tersebut tidak bersifat spesifik baik secara ekstensional maupun secara intensional. Makna satuan lingual tersebut merupakan makna potensial yang secara ekstensional dan intensional dapat mengacu pada “sesuatu” yang berbeda-beda dalam konteks semantik dunia kemungkinan. Berdasarkan itu, makna potensial tidak dapat disimpulkan sebagai lokus makna ekspresi lingual karena makna potensial tidak datang dengan sendiri melainkan dibentuk oleh penggunaan-penggunaan kontekstualnya yang pernah ada dan proses kognitifnya baik yang terkait dengan sensasi neurobiologis, sensasi psikologis, maupun proses penalaran asosiasi, analogi, pemodelan, dan inferensi.

Begitu juga, konteks tidak dapat disimpulkan sebagai lokus makna ekspresi lingual karena konteks tidak dapat dengan serta merta mengubah makna aktual sebuah satuan lingual yang telah dikonvensionalkan dalam makna potensialnya baik dari sisi penggunaan yang telah ada maupun dari sisi proses kognitifnya. Misalnya, dalam sebuah konteks tertentu seseorang menggunakan satuan lingual *salju* dengan maksud untuk mengganti satuan lingual *uang* seperti pada (82).

(82) Setelah menerima barang yang dibeli, A memberikan uang kepada penjualnya dan berkata: “Ini *saljunya*, Bu”.

Konteks dimungkinkan sekali dapat memberi bahan penafsiran pada proses kognitif untuk menspesifikasi makna satuan lingual *salju* sebagai alat pembayaran transaksi jual beli yang selama ini konsepnya diwadahi dalam satuan lingual *uang*. Namun, makna aktual satuan lingual *salju* dalam (82) secara konvensional berada diluar makna potensial dan tidak serta merta akan dapat menambahi makna potensial satuan lingual *salju* yang selama ini belum tercakup.

Akan tetapi, penggunaan satuan lingual *salju* dalam (82) menjadi sebuah preseden yang memungkinkan sebuah konvensionalisasi makna potensial baru dalam satuan lingual *salju*. Hal itu terjadi jika konteks tuturan meyakinkan penjual bahwa A tidak sedang salah ucap (*slip of the tongue*) sehingga penjual akan menafsirkan makna aktualnya secara metaforis. Konteks tersebut, misalnya, adalah bahwa sebelumnya mereka berbincang tentang kesulitan ekonomi yang sedang dihadapi dan itu membuat masyarakat menjadi panas. Dengan demikian,

satuan lingual *salju* dalam tuturan (82) digunakan oleh A dengan maksud agar uang tersebut dapat membuat penjual dingin dan tidak panas seperti lainnya. Namun, itu semua tidak juga kemudian menjadikan konteks sebagai lokus maknanya. Fakta itu justru akan menjadi bukti untuk menunjukkan bahwa konteks dan maksud penutur pun tidak dapat mempengaruhi makna potensial begitu saja. Jika maksud penutur – sekiranya diverbalkan – adalah “agar uang tersebut dapat membuat penjual dingin”, maksud penutur tersebut tidak dapat dicapai oleh satuan lingual lain yang makna potensialnya tidak menjangkau makna aktual demikian, seperti satuan lingual *matahari* sehingga menjadi (83).

(83) Setelah menerima barang yang dibeli, A memberikan uang kepada penjualnya dan berkata: “Ini *mataharinya*, Bu”.

Penggunaan satuan lingual *matahari* dalam (83) tidak menghasilkan makna ekspresi lingual yang sama dengan satuan lingual *salju* dalam (82) meskipun diandaikan bahwa maksud penutur dan konteksnya sama. Ini menunjukkan bahwa konteks dan maksud penutur tidak serta merta dapat menentukan makna aktual yang berbeda sama sekali dari kemungkinan yang tersedia dalam makna potensialnya. Demikian juga, proses kognitif tidak dapat dipaksa untuk menerima persamaan makna aktual antara ekspresi lingual dalam (82) dengan (83) sekalipun didasarkan pada pengetahuan bahwa konteks dan maksud penutur dengan tuturan (82) dan (83) tuturan tersebut adalah sama. Sekaligus ini juga membuktikan bahwa maksud penutur juga tidak dapat dikomunikasikan dengan baik kecuali maksud penutur tersebut berada dalam jangkauan makna potensial satuan lingual yang digunakannya. Itulah sebabnya satuan lingual *matahari* tidak dapat menyampaikan maksud penutur “agar uang tersebut dapat membuat penjual dingin” sekalipun penutur bermaksud demikian. Maksud penutur tersebut berada di luar jangkauan makna potensial satuan lingual *matahari*. Dengan demikian, interaksi aktif antara makna potensial dengan konteks tuturan dan maksud penutur diperlukan dalam pembentukan makna lingual.

Bahkan dapat dikatakan juga bahwa proses kognitif sebagaimana dijelaskan di atas juga tidak dapat secara langsung dapat melakukan proses

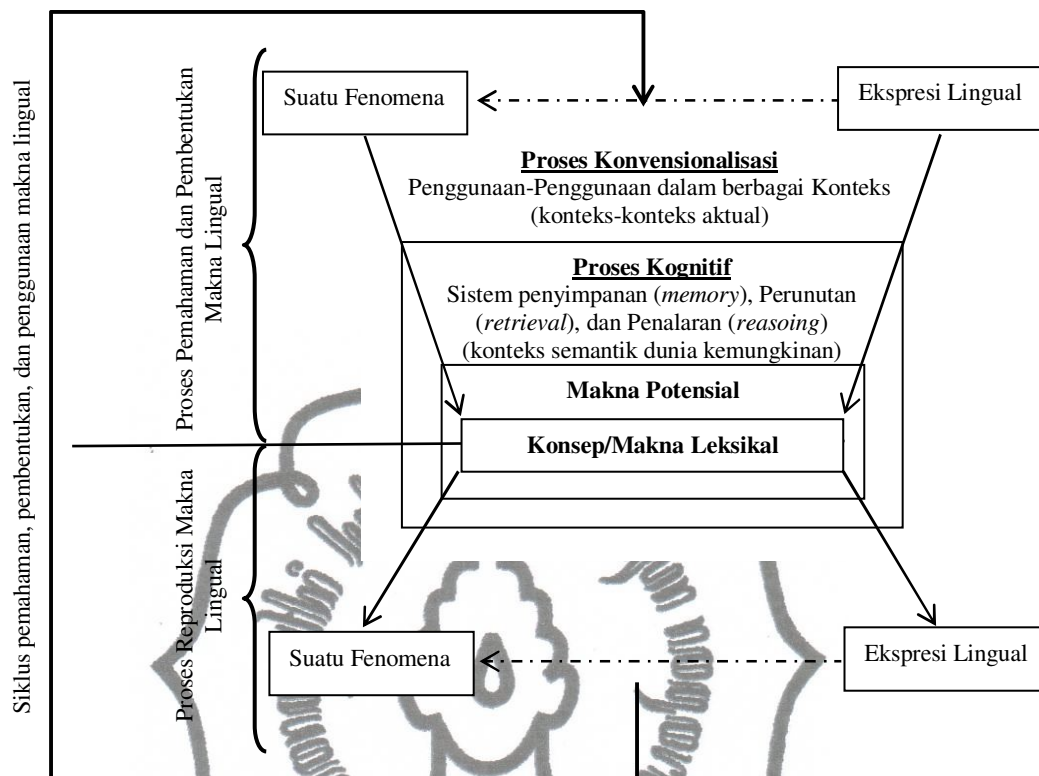


pemahaman secara berbeda dari makna potensial sebuah satuan lingual. Makna potensial satuan lingual berarti telah menjadi makna lingual yang tidak bersifat individual lagi tetapi telah menjadi makna lingual yang bersifat kolektif. Sifat kekolektivan makna potensial tersebut tidak muncul secara internal dari satuan lingual tersebut tetapi dibangun berdasarkan penggunaan-penggunaannya dalam berbagai konteks. Bahkan, sifat kekolektivan makna potensial tersebut murni bersifat sosial. Misalnya, salah satu makna aktual yang dianggap berada dalam jangkauan makna potensial satuan lingual *gorila* adalah *agresif* sehingga “orang yang agresif sering dikatakan dengan tuturan (84).

(84) Dasar manusia gorila.

Padahal menurut hasil penelitian, binatang adalah termasuk bintang pemalu (Stern, 2000). Ini semua membuktikan bahwa, meskipun makna potensial dibentuk dari penggunaan-penggunaan kontekstualnya, penggunaan kontekstual itu sendiri juga tidak dapat dengan serta mengubah makna potensial sebuah satuan lingual yang sudah bersifat kolektif. Makna potensial dapat berubah hanya jika terjadi perubahan pada sifat kekolektivan makna potensial berangsur-angsur terurai sehingga sebuah makna potensial yang benar-benar baru dapat dimasukkan atau bahkan mengubah makna potensial yang sudah ada. Tentu saja ini memerlukan penelitian tersendiri untuk menguak bagaimana hakikat perubahan bahasa jika dilihat dari sudut pandang makna potensial satuan lingual dan konvensionalisasi pembentukannya. Ini merupakan lahan baru penelitian makna lingual dalam ranah persemukaan semantik – pragmatik (*semantics pragmatics interface*) yang akan dibahas apada bagian selanjutnya.

Interaksi aktif antara makna potensial, konteks, dengan proses kognitif dapat disajikan dalam Gambar 4.26.



Gambar 4.26 Siklus Pembentukan dan Penggunaan Makna Lingular

### b. Tipe-Tipe Makna Beserta Konteksnya

Pembahasan B.1 dalam bab ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa makna lingular tidak dapat dipisahkan dari konteks. Tidak ada makna lingular kecuali dengan konteksnya. Adanya makna lingular berawal dari sebuah penggunaan satuan lingular dalam sebuah konteks. Dengan kata lain, makna lingular pasti menyertakan konteks di dalamnya sehingga potensi penggunaan satuan lingular tersebut tidak bersifat acak. Hanya saja ketika satuan lingular tersebut kemudian diproses lebih jauh secara kolektif di dalam kognisi, konteks yang dimaksud tidak lagi berupa konteks aktual semata. Ini berarti bahwa setiap tataran ekspresi lingular memiliki tipe konteks yang berbeda-beda dan klasifikasi tipe makna pada hakikatnya merupakan pengklasifikasian tipe-tipe makna berdasarkan konteksnya.

Sejauh ini, ancangan teori makna ekspresi lingual telah mengenalkan dua tipe makna utama, yaitu (i) makna potensial dan (ii) makna aktual. Makna potensial merupakan makna lingual yang terdapat pada satuan lingual tataran kata, frasa, dan kalimat. Dikatakan bermakna potensial karena satuan lingual tataran kata, frasa, dan kalimat belum memiliki makna aktual yang referensial secara definitif sehingga masih memiliki sejumlah kemungkinan makna aktualnya. Makna potensial itu disebabkan karena satuan lingual tataran frasa tidak berada dalam konteks aktual tetapi berada dalam konteks SDK. Berdasarkan konteks SDK, satuan lingual tataran kata, frasa, dan kalimat dimungkinkan memiliki sejumlah makna sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan konteks yang diabstraksi dalam proses kognitif manusia. Fakta adanya makna potensial tersebut dapat ditunjukkan oleh kemampuan penutur dalam menggunakan sebuah satuan lingual yang sama dalam konteks yang berbeda dengan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

Namun, makna potensial yang dimiliki oleh satuan lingual tataran kata berbeda dari makna potensial yang dimiliki oleh satuan lingual tataran frasa dan kalimat. Makna potensial sebuah satuan lingual tataran kata menjadi lebih terbatas ketika berhubungan secara langsung dengan makna potensial sebuah satuan lingual tataran kata lainnya tataran sebuah frasa dan kalimat. Keadaan itu berkaitan langsung dengan konteks SDK-nya yang juga menjadi terbatas. Misalnya adalah satuan lingual *mobil* yang mencakup semua kemungkinan penggunaannya untuk mengacu suatu referen secara khusus. Ketika satuan lingual *mobil* tersebut digunakan bersama dengan satuan lingual *mewah* dalam frasa *mobil mewah*, makna potensial yang dimiliki mobil dibatasi oleh makna potensial satuan lingual *mewah*. Jika berkaitan dengan tipe mobil, maka makna potensial satuan lingual *mobil* dapat mengacu pada semua tipe mobil sedangkan makna potensial satuan lingual *mobil* dalam frasa *mobil mewah* hanya mengacu tipe-tipe mobil secara terbatas. Jika berkaitan dengan harganya, maka kisaran harganya juga menjadi terbatas pada kisaran tertentu. Intinya adalah bahwa konteks-L menjadikan makna potensial sebuah satuan lingual dalam konteks SDK menjadi lebih terbatas.

Berdasarkan hal itu, konteks SDK dibedakan menjadi (i) konteks SDKTbk dan (ii) konteks SDKTbs.

Makna potensial sebuah satuan lingual dapat berubah menjadi “satu bentuk pengertian” yang secara referensial bersifat definitif. Dalam hal itu, makna potensial sebuah satuan lingual telah berubah menjadi makna aktual. Makna tersebut terbentuk ketika konteks-S melengkapi konteks-I dan konteks-L. Misalnya, ada sebuah foto mobil Ferrari Spider di sebuah majalah dan seseorang mengatakan *Mobil mewah ini bernilai lebih dari 25 milyar rupiah*. Frasa *mobil mewah* di dalam tuturan tersebut sudah mengacu pada “satu bentuk pengertian” yang bersifat definitif secara referensial. Makna frasa *mobil mewah* tidak mengacu pada “satu bentuk pengertian” lain selain mobil Ferrari Spider sebagaimana diperlihatkan dalam majalah itu. Makna aktual tersebut merupakan makna yang dimiliki oleh tuturan. Istilah tuturan secara langsung mengimplikasikan keberadaan konteks aktual, yaitu konteks yang secara bersama terdiri atas konteks-I, konteks-L, dan konteks-S. Dengan demikian, makna aktual adalah makna lingual yang berada dalam konteks aktual. Secara keseluruhan, tipe-tipe makna tersebut dapat disajikan dengan Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Tipe Makna dan Konteksnya

Tipe Makna	Konteks	Tataran
Makna Potensial	SDKTbk	Kata
Makna Potensial	Konteks-I, Konteks-L, SDKTbs	Frasa, Kalimat
Makna Aktual	Konteks-I, Konteks-L, Konteks S	Tuturan

### c. Perspektif Baru Kajian Makna secara Semantik, Pragmatik, dan Kognitif

Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sejauh ini menunjukkan bahwa semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif memberikan fokus perhatian yang berbeda terhadap hakikat makna. Semantik memberikan fokus perhatiannya

pada fakta ekspresi lingual yang tetap bermakna meskipun dalam keadaan berdiri sendiri. Karena semantik memfokuskan kajiannya pada makna ekspresi lingual dalam keadaan berdiri sendiri, semantik mengabaikan peran konteks penggunaan sebagai bagian pembentuk makna ekspresi lingual. Karena ekspresi lingual dalam keadaan berdiri sendiri tetap memiliki makna, semantik menilai bahwa makna ekspresi lingual tersebut merupakan makna bebas konteks, makna yang sesungguhnya adalah makna yang berasal dari ekspresi lingual itu sendiri. Fokus perhatian semantik terhadap makna lingual tersebut membuat peran konteks penggunaan bahasa sebagai faktor yang terpisah dari makna lingual. Hal itu akhirnya membuat kajian semantik terpisah dari kajian pragmatik dan menjadikan keduanya, meskipun semantik minimal sendiri menilai kajian semantik dan kajian pragmatik saling melengkapi (Borg, 2004), sebagai kajian mandiri yang hubungan keduanya tidak bersifat runtut.

Di dalam pembahasan telah diancangkan sebuah konsep teoretis “makna potensial” untuk menggantikan konsep teoretis “arti literal” dan “arti bebas konteks”. Berbeda dari pengertian arti literal yang di dalamnya terkandung konsep teoretis arti bebas konteks, pengertian makna potensial ini justru memperlihatkan sebuah konsep teoretis yang menunjukkan bahwa makna lingual pada hakikatnya dibangun berdasarkan beragam penggunaannya secara kontekstual. Dengan kata lain, penggunaan ekspresi lingual secara kontekstual dijadikan sebagai landasan berpikir tentang makna lingual. Ini merupakan sebuah asas penting untuk memahami makna lingual dalam berbagai tatarannya mulai dari tataran kata hingga tuturan sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.11. Dengan demikian, kontinum makna lingual mulai dari tataran kata hingga tuturan diikat oleh sebuah asas yang menempatkan konteks sebagai hakikat makna lingual. Kesenambungan makna satuan lingual dari tataran kata hingga tuturan dapat dipaparkan dan dijelaskan secara runut dan runtut.

Terdapat dua pengertian di dalam konsep teoretis makna potensial yang diteorikan dalam penelitian ini sebagai bidang kajian semantik. Pengertian pertama berkaitan dengan memori penutur terhadap makna lingual. Keberadaan sebuah satuan lingual, misalnya satuan lingual tataran kata, tidak datang begitu



saja. Satuan lingual tersebut diperoleh penutur di dalam beragam konteks penggunaannya. Yang menjadi kajian di dalam semantik adalah bagaimanakah makna lingual tataran kata yang diperoleh secara kontekstual tersebut direkam di dalam memori menjadi sebuah makna potensial. Bagaimanakah bentuk makna potensial tersebut di dalam sistem kognitif manusia? Penelitian ini memfokuskan diri pada pembentukan makna ekspresi lingual dan berfungsi untuk menguak bagaimanakah wujud makna-makna kontekstual sebuah ekspresi lingual disimpan di dalam memori sebagai makna potensial.

Pengertian kedua berkaitan dengan proses kognitif dalam mengaktivasi dan menspesifikasi makna potensial dalam berbagai konteks penggunaan aktual berikutnya. Khasanah berbagai penggunaan kontekstual ekspresi lingual yang tersimpan di dalam memori tentu saja bersifat terbatas baik dalam pengertian kapasitas memorinya maupun keragaman konteks penggunaan yang pernah ditemukan. Keterbatasan kapasitas memori dapat dilihat dari kapasitas kosa kata yang dapat disimpan oleh manusia. Namun, makna lingual yang dihasilkan secara aktual jauh melebihi kosa kata yang disimpan dalam memori. Hal tersebut disebabkan karena sistem makna potensial memungkinkan makna sebuah satuan lingual untuk bermodulasi sesuai dengan konteks di mana satuan lingual tersebut berada. Penelitian semantik pada permasalahan ini berfungsi untuk menguak bagaimana wujud makna potensial dan konsep makna leksikalnya, sementara itu penelitian pragmatik bertujuan untuk menguak bagaimana makna potensial dispesifikasi oleh konteks dan bagaimana konteks, termasuk peran jenis-jenis konteks yang berbeda, menspesifikasi makna potensial tersebut.

Karena makna aktual dispesifikasi berdasarkan lingkungan tuturannya dari serangkaian makna dalam semantik dunia kemungkinan, penentu makna aktual adalah konteks atau lingkungan tuturannya. Akan tetapi, penelitian ini berbeda pendapat dengan PK, terutama PK radikal, yang memosisikan konteks sebagai segala-galanya dalam menentukan makna faktual ekspresi lingual (Recanati, 2004). Ancangan teori makna dalam penelitian ini berpendapat bahwa peran konteks hanyalah menspesifikasi makna aktual dari serangkaian makna yang dimungkin oleh makna ensiklopedis yang dimiliki oleh sebuah ekspresi lingual.

Oleh karena itu, ekspresi lingual itu sendiri juga memiliki peran dalam pembentukan makna aktual, yaitu memberikan kendala (*constraint*) penafsiran. Dengan demikian, penutur tidak memiliki keleluasaan yang tidak terbatas atas nama konteks dalam merepresentasikan maksudnya dengan ekspresi lingual. Dengan kata lain, penutur pada hakikatnya hanya memiliki serangkaian ekspresi lingual yang terbatas untuk merepresentasikan maksudnya.

Penelitian ini berpendapat bahwa konsep “lokus makna aktual ekspresi lingual” berbeda dari konsep “penentu makna aktualnya”. Jika dilihat dari sudut pandang penspesifikasian makna, tidak dapat disangkal bahwa penentu makna faktual ekspresi lingual adalah konteks atau lingkungan tuturannya. Namun, dilihat dari sudut pandang ketersediaan makna yang dimungkinkan, juga tidak dapat disangkal bahwa penentu munculnya makna faktual adalah ekspresi lingualnya. Sebuah situasi tidak dapat menyampaikan maksud penutur dengan baik kecuali dengan ekspresi lingual. Itu berarti tidak logis untuk mengatakan bahwa lokus makna aktual berada di konteks. Hal yang sama adalah juga tidak logis mengatakan bahwa lokus makna faktual ekspresi lingual berada di ekspresi lingual karena ekspresi lingual tanpa konteks atau lingkungan tuturan tidak dapat dievaluasi kebenarannya. Keduanya juga tidak dapat berarti apa-apa kecuali dimungkinkan oleh proses kognitif penalaran seperti asosiasi, analogi, pemodelan, dan inferensi sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.25. dan Gambar 4.26.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam membangun makna aktual ekspresi lingual. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa “lokus makna aktual ekspresi lingual” berada pada interaksi aktif antara makna potensial, konteks, dan proses kognitif. Ancangan teori lokus makna ekspresi lingual tersebut membentuk sebuah perspektif baru kajian makna secara semantik, pragmatik, dan kognitif. Meskipun makna lingual merupakan hasil interaksi aktif antara ketiga komponen tersebut, tidak berarti bahwa masing-masing menjadi fokus kajian yang tersendiri. Hanya saja harus disadari bahwa ketiganya merupakan sebuah kesinambungan interaksi aktif yang tidak dapat dipisahkan, sehingga masing-masing fokus kajian makna lingual secara semantik, pragmatik, dan kognitif pada akhirnya harus dapat

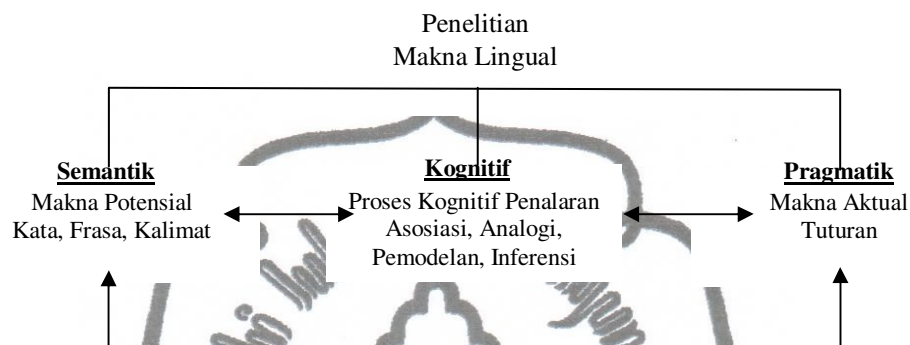
menguak hakikat makna lingual secara integratif. Perspektif baru kajian makna secara semantik, pragmatik, dan kognitif tersebut dapat dilihat dari tujuan yang harus dicapai oleh kajian semantik, pragmatik, dan kognitif terhadap makna lingual dalam Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Perbandingan Perspektif Kajian Makna Lingual

No	Uraian	Semantik		Pragmatik		LK
		SM	SL	PG	PK	
1.	Perspektif kajian makna yang ada	Menemukan sistem formal makna dalam kapling bahasa	Menjelaskan Operator kognitif bawaan yang memungkinkan (karakter + isi)	Menjelaskan prinsip-prinsip psikologis yg bagaimana maksud penutur dari "apa yang dikatakan"	Menjelaskan proses pragmatik primer dan sekunder modulasi makna yg bersifat penafsiran atas-bawah (top-down)	Struktur konseptual kognitif, perspektif, konstrual, kejasadian
2.	Perspektif baru kajian makna menurut ancangan teori makna dalam penelitian ini	<b>Kajian Semantik</b> Meneliti apa dan bagaimana makna potensial – kata, frasa, dan kalimat – terbentuk dan berelasi dengan maksud penutur, konteks.		<b>Pragmatik</b> Meneliti apa dan bagaimana maksud penutur & konteks berelasi dengan makna potensial.		<b>Kognitif</b> Meneliti apa dan bagaimana proses kognitif merelasikan makna potensial dengan maksud penutur dan konteks.

Tampak bahwa perspektif kajian makna yang ada selama ini dalam semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif terpisah satu dengan lainnya sehingga tidak menampilkan adanya kesinambungan dari kajian makna dalam semantik, pragmatik, hingga kognitif. Hal itu disebabkan karena masing-masing bidang kajian hanya memfokuskan diri pada lokus makna tertentu dan mengesampingkan lokus makna lainnya. Berbeda dari perspektif kajian makna yang telah ada, perspektif kajian makna menurut ancangan teori makna lingual dalam penelitian ini menempatkan interaksi aktif antarkomponen pembentuk makna sebagai lokus makna ekspresi lingual. Masing-masing komponen pembentuk makna baik dalam ranah semantik, pragmatik, maupun kognitif memiliki peran tersendiri dalam pembentukan makna sebuah ekspresi lingual. Meskipun penelitian makna lingual dalam setiap ranah kajian dapat berdiri sendiri, ketiganya harus tetap dipandang sebagai satu kesatuan komponen

pembentuk makna lingual. Dengan demikian, baik kajian makna dalam semantik, pragmatik, maupun kognitif dapat runut, runtut, saling melengkapi, dan tidak tumpang tindih. Relasi kajian makna lingual dalam perspektif menurut ancangan teori makna lingual dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 4.27.



Gambar 4.27. Ancangan Perspektif Penelitian Makna Lingual secara Semantik, Pragmatik, dan Kognitif

### 3. Ancangan Teori Kebermaknaan Ekspresi Lingual

Berdasarkan analisis kebermaknaan dalam Bab IV pada bagian A.5.c., kebermaknaan ekspresi lingual berwujud pengetahuan penutur terhadap unsur-unsur yang memungkinkannya dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual. Unsur-unsur yang memungkinkan penutur dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual selama ini juga dikenal sebagai syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual. Dengan kata lain, kebermaknaan sebuah ekspresi lingual berwujud pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual. Sejauh ini ini, penelitian yang dimungkinkan adalah penelitian terhadap metakognisi dan penelitian neurolinguistik. Kedua penelitian tersebut dapat menjadi bagian penelitian semantik dalam rangka untuk mengungkap hakikat makna potensial dan

bagian penelitian pragmatik dalam rangka untuk mengungkap hakikat peran konteks dalam menspesifikasi makna sesuai dengan maksud penutur. Secara umum, penelitian tersebut merupakan bagian dalam penelitian makna lingual secara kognitif. Itu semua merupakan bagian dalam perspektif kajian makna lingual menurut ancangan teori makna lingual dalam penelitian ini.

#### **a. Kebermaknaan Ekspresi Lingual Berdasarkan Konteksnya**

Karena keberadaan makna lingual senantiasa didasarkan pada konteks, maka, berdasarkan tipe makna B.2.b., terdapat dua jenis kebermaknaan ekspresi lingual, yaitu (i) kebermaknaan ekspresi lingual dalam konteks SDK dan (ii) kebermaknaan ekspresi lingual dalam konteks aktual. Kebermaknaan ekspresi lingual dalam konteks SDK merupakan kebermaknaan satuan lingual tataran kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan pengertian kebermaknaan yang telah diteorikan dalam Bab IV bagian A.5.c., kebermaknaan satuan lingual tataran kata berwujud pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh satuan lingual tataran kata tersebut. Misalnya, kebermaknaan satuan lingual *pohon* berarti pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh satuan lingual *pohon*. Pada praktisnya penutur dapat disodori sejumlah “bentuk pengertian” yang dikatakan sebagai representasi satuan lingual *pohon* dan penutur dapat menentukan benar dan atau tepat tidaknya “bentuk pengertian tersebut” sebagai makna satuan lingual *pohon* berdasarkan konteks SDK. Hal yang sama berlaku juga dengan kebermaknaan frasa dan kalimat. Hanya saja, kebermaknaan frasa dan kalimat tidak semata-mata didasarkan pada konteks SDK tetapi juga konteks-I dan konteks-Lnya. Jika kebermaknaan satuan lingual tataran kata merupakan kebermaknaan ekspresi lingual dalam konteks SDKTbk, maka kebermaknaan satuan lingual tataran frasa dan kalimat merupakan kebermaknaan ekspresi lingual dalam konteks SDKTbs.

Sementara itu, kebermaknaan berikutnya adalah kebermaknaan ekspresi lingual yang didasarkan pada konteks aktual, yaitu konteks-I, konteks-L, dan konteks-S. Kebermaknaan tersebut mengacu pada kebermaknaan tuturan.



Berdasarkan pengertian kebermaknaan yang telah diteorikan dan diterapkan pada kebermaknaan ekspresi lingual dalam konteks SDK, kebermaknaan tuturan berwujud pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh sebuah tuturan dalam konteks aktual. Dalam hal ini, wujud pengetahuan penutur dapat dibedakan berdasarkan dua kategori. Kategori pertama berkaitan dengan benar dan atau tepat tidaknya “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh sebuah tuturan berdasarkan konteks aktual. Misalnya adalah tuturan (85).

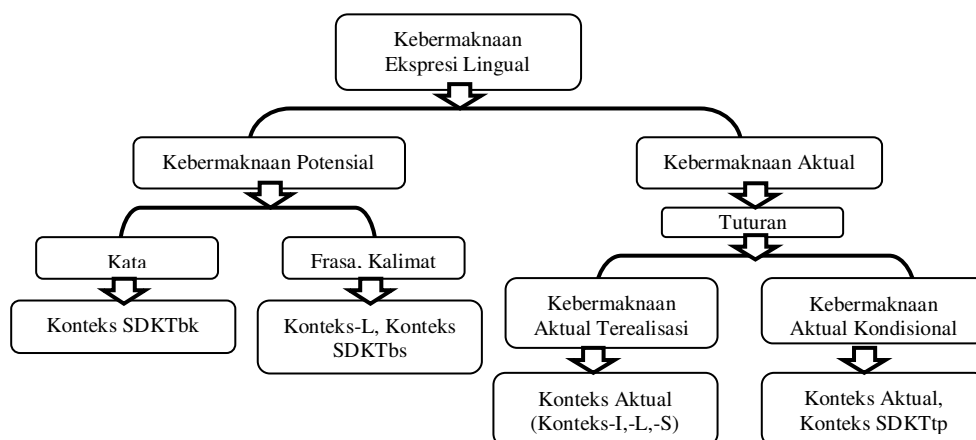
- (85) Konteks-I dan konteks-S:  
Pagi tadi Semar membagikan sejumlah uang kepada Petruk dan Gareng.  
Petruk dan Gareng menceritakan hal itu kepada Togog.
- a. Petruk : Semar tadi pagi membagikan uang kepada kami.
  - b. Gareng : Dia juga akan memberi kamu uang jika tadi pagi ada.

Tuturan (85.a) *Semar tadi pagi membagikan uang kepada kami* memiliki makna aktual berdasarkan konteks-L, konteks-I, dan konteks-S. Kebermaknaan tersebut jika diwujudkan dalam bentuk metakognisi kurang lebih adalah ‘tadi pagi ada orang yang bernama Semar melakukan aktivitas yaitu membagikan sesuatu yang disebut uang kepada orang yang bernama Petruk dan Gareng’. Berdasarkan konteks-I, konteks-L, dan konteks-S, “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh tuturan (85.a) tersebut adalah benar berdasarkan konteks aktual. Artinya adalah bahwa memang benar bahwa ‘tadi pagi ada orang yang bernama Semar melakukan aktivitas yaitu membagikan sesuatu yang disebut uang kepada orang yang bernama Petruk dan Gareng’. Kebermaknaan tuturan (85.a) dikatakan sebagai kebermaknaan ekspresi lingual yang memiliki nilai kebenaran positif karena memenuhi syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan konteks aktualnya (konteks-I, konteks-L, dan konteks-S). Untuk itu, kebermaknaan tuturan (85.a) dikatakan sebagai kebermaknaan aktual.

Sementara itu, tuturan (85.b) *Dia juga akan memberi kamu uang jika tadi pagi ada* memiliki nilai kebermaknaan negatif karena tidak memenuhi syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan berdasarkan evaluasi konteks-S. Karena tuturan (85.b) tidak memenuhi syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan konteks

aktual, tuturan (85.b) bukan sebuah kenyataan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa tuturan (85.b) tidak bermakna (*meaningful*). Tuturan (85.b) tetap merupakan sebuah tuturan yang bermakna berdasarkan pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan maknanya. Kebermaknaan tuturan (85.b) adalah kebermaknaan berdasarkan konteks SDK. Jika diwujudkan dalam bentuk metakognisi pengetahuan penutur terhadap “bentuk pengertian” yang direpresentasikan oleh tuturan (85.b), penutur bahasa Indonesia dapat memerikan syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan tuturan (85.b) berdasarkan konteks-L, konteks-I, dan konteks-S tuturan (85.b) tersebut sekiranya tuturan (85.b) tersebut adalah tuturan aktual. Namun, konteks SDK tuturan (85.b) tersebut berbeda dari konteks SDK untuk satuan lingual tataran kata, frasa, dan kalimat. Jika konteks SDK untuk satuan lingual tataran kata adalah konteks SDKTbk dan untuk satuan lingual tataran frasa dan kalimat adalah konteks SDKTbs, maka konteks SDK untuk tuturan seperti (85.b) adalah konteks SDKTtp (Semantik Dunia Kemungkinan Tertutup). Konteks SDKTtp adalah konteks SDK yang dibatasi oleh konteks aktual. Dengan demikian, terdapat kebermaknaan aktual positif dan kebermaknaan aktual negatif. Kebermaknaan aktual positif selanjutnya dinamakan kebermaknaan aktual terealisasi dan kebermaknaan aktual negatif selanjutnya dinamakan kebermaknaan aktual kondisional.

Kebermaknaan ekspresi lingual beserta konteksnya secara keseluruhan dapat disajikan dalam Gambar 4.28.



Gambar 4.28. Kebermaknaan Ekspresi Lingual Berdasarkan Konteksnya

### **b. Kebermaknaan Aktual Berdasarkan Cara Penafsirannya**

Di samping didasarkan pada konteksnya sehingga menghasilkan tipe-tipe kebermaknaan sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.28, kebermaknaan ekspresi lingual juga dapat diperinci berdasarkan bagaimana makna tuturan didekode. Berdasarkan cara pendekodean makna tuturannya, kebermaknaan aktual dapat berwujud (i) kebermaknaan aktual tersurat dan (ii) kebermaknaan aktual tersirat. “Kebermaknaan aktual tersurat” mengacu pada ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna aktual tuturan langsung berdasarkan konteks aktual’. Kebermaknaan aktual tersurat itu merupakan pengetahuan penutur dalam mespesifikasi makna potensial berdasarkan konteks aktual. Sementara itu, “Kebermaknaan aktual tersirat” mengacu pada ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna tambahan yang disimpulkan (diinferensikan) dari makna aktual tersuratnya’. Recanati (2004) membedakan keduanya berdasarkan proses pragmatik yang digunakan. Kebermaknaan aktual tersurat menggunakan proses pragmatik primer, yaitu proses saturasi, pengayaan, pelonggaran, dan transfer semantik, sedangkan kebermaknaan aktual tersirat menggunakan proses pragmatik sekuunder, yaitu proses inferensi.

Keberadaan makna tuturan tersurat dan makna tuturan tersirat sebenarnya juga diakui baik secara implisit maupun secara eksplisit oleh teori makna lingual dalam SM, SL, dan PG. Namun, perbedaan yang dipaparkan dalam teori-teori makna tersebut memiliki permasalahan seiring dengan permasalahan konsep-konsep teoretis yang mereka gunakan untuk menjelaskan perbedaannya, seperti konsep teoretis “arti literal”, “arti bebas konteks”, dan penyamaan “apa yang dimaksudkan” dengan “apa yang diimplikasikan”. Misalnya adalah tuturan (86).

- (86) Semar, Petruk, dan Gareng sedang bercakap-cakap di ruang tamu. Kebetulan saat itu pendingin ruangan rusak dan jendela masih dalam keadaan tertutup rapat semuanya. Lama-kelamaan Semar pun merasa kegerahan.
- a. Semar: “Panas sekali lama-kelamaan di sini”.
  - Petruk pun kemudian membuka semua jendela.
  - b. Petruk: “Sudah lebih segar kan sekarang”

Tuturan (86.a) adalah ekspresi lingual yang memiliki “kebermaknaan aktual terealisasi”. Kebenaran dan atau ketepatan kebermaknaan tuturan (86.a) tersebut dapat dievaluasi berdasarkan konteks aktualnya. Dengan demikian, secara positif didapati bahwa benar, berdasarkan evaluasi konteks aktualnya, bahwa tuturan (86.a) merepresentasikan ‘keadaan suhu ruang tamu tempat Semar, Petruk, dan Gareng sedang berada mencapai kategori panas menurut Semar’. Itu berarti bahwa “apa yang dimaksudkan” atau “apa yang dikomunikasikan” oleh Semar dengan “apa yang dikatakannya”, yaitu tuturan (86.a) adalah benar berdasarkan evaluasi konteks aktualnya. Dengan kata lain, makna tuturan (86.a) memenuhi secara positif syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan berdasarkan evaluasi konteks aktualnya. Oleh karena itu, tuturan (86.a) dapat dikatakan memiliki (i) kebermaknaan aktual terealisasi dan (ii) kebermaknaan aktual tersurat.

Akan tetapi, penutur, dalam hal ini *Semar*, dimungkinkan tidak sekadar sedang menyatakan bahwa suhu ruang tamu tempat mereka berada adalah panas sehingga membuatnya merasa gerah. Ada kebermaknaan lain yang ingin dikomunikasikan oleh penutur di samping kebermaknaan aktual tersuratnya bahwa benar ruang tamu itu dalam keadaan panas karena alat pendingin ruangnya rusak dan jendela dalam keadaan tertutup. Kebermaknaan lain tersebut diinferensi berdasarkan kebermaknaan aktual tersuratnya. Berdasarkan konteks-S, Petruk menafsirkan bahwa kebermaknaan aktual tersurat tuturan (86.a) mempunyai kebermaknaan aktual tambahan secara inferensial, misalnya, ‘bukalah jendela-jendelanya agar ruangan tidak panas’. Karena kebermaknaan aktual tambahan tersebut merupakan kebermaknaan aktual yang semata-mata didasarkan pada proses inferensi mitra tutur terhadap kebermaknaan aktual tersurat dan konteks aktual, maka kebermaknaan aktual tambahan tersebut dikatakan sebagai kebermaknaan aktual tersirat.

Konsep teoretis “kebermaknaan aktual tersirat” sebagaimana dalam penjelasan inilah yang tepat digunakan untuk meredefinisi konsep teoretis “implikatur”. Demikian, sesuai dengan temuan dan pembahasan tentang konsep teoretis “apa yang dimaksudkan” yang telah diteorikan dalam penelitian ini, maksud penutur dapat terdiri atas (i) apa yang dikatakan dan (ii) apa yang

diimplikasikan. Kebermaknaan tersurat yang berupa “apa yang dikatakan” bersifat obligatori, sedangkan kebermaknaan tersirat yang berupa inferensi kontekstual dari “apa yang dikatakan” bersifat opsional. Ini sama persis dengan pernyataan Searle (1975/1996:168)<sup>38</sup> bahwa “*One important class of such cases is that in which the speaker utters a sentence, means what he says, but also means something more*” [Salah satu klasifikasi penting dari kasus-kasus seperti itu adalah bahwa dalam hal tersebut penutur menuturkan sebuah kalimat, bermaksud dengan apa yang dikatakannya, tetapi juga bermaksud sesuatu yang lain].

Permasalahannya adalah (i) bagaimana dapat diketahui bahwa adanya kebermaknaan aktual tersirat dengan tuturannya, (ii) bagaimana dapat diketahui bahwa mitra tutur mengetahui adanya kebermaknaan aktual tersirat dalam sebuah tuturan, dan (iii) bagaimana mengetahui kebermaknaan aktual tersirat tersebut. Penelitian ini sependapat dengan Dummet (1976/2005) yang menyatakan bahwa tidak ada cara yang lebih baik dalam mengetahui kebermaknaan ekspresi lingual dan pengetahuan penutur terhadap makna ekspresi lingual selain dari pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenarannya. Syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan tidak hanya dapat diterapkan untuk mengetahui pengetahuan penutur terhadap kebermaknaan aktual tersurat, tetapi juga untuk mengetahui pengetahuan penutur terhadap kebermaknaan aktual tersirat. Wujud kebermaknaan aktual tersirat berupa ‘tanggapan mitra tutur atau pendengar terhadap tuturan penutur’. Adapun “syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan kebermaknaan aktual tersirat adalah ‘tanggapan penutur terhadap tanggapan pendengar tersebut’. Tanggapan *Petruk* terhadap tuturan (86.a) menunjukkan bahwa *Petruk* mengetahui adanya kebermaknaan aktual tersirat dalam tuturan (86.a). Sementara itu, “syarat-syarat kebenaran” tanggapan *Petruk* tersebut ditunjukkan oleh persetujuan *Semar* atas tanggapan yang dilakukan oleh *Petruk*. Sekiranya tanggapan *Petruk* tidak benar dan atau tidak tepat, pasti penutur akan mengatakan seperti (87).

---

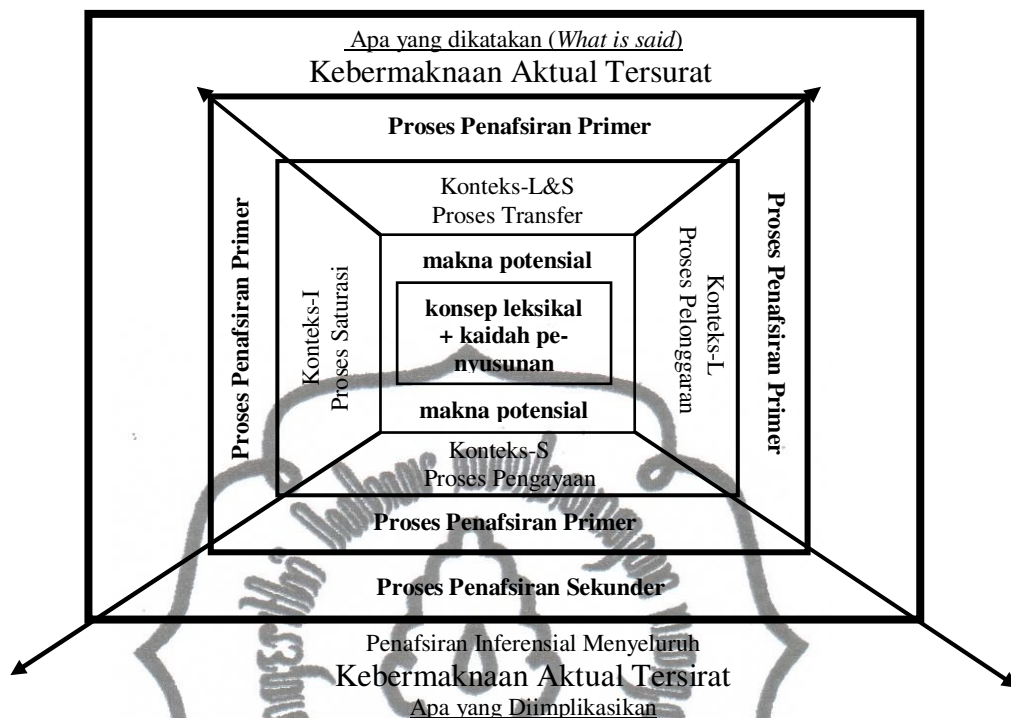
<sup>38</sup> Hanya saja Searle (1975/1996) dalam hal ini mengaitkan pengertian *say* “apa yang dikatakan” dengan pengertian arti literal. Namun, itu tidak berarti bahwa pemikiran Searle bahwa maksud penutur sekaligus dapat berwujud lebih dari satu ditolak. Pemikiran Searle tersebut dikukuhkan dengan syarat tidak memahami pengertian “apa yang dikatakan” dengan pengertian “arti literal”.



- (68) a. Bukan itu maksud saya, maksud saya .....  
b. Kenapa tidak menghidupkan AC saja?  
c. Kenapa tidak dipindah saja kipas yang ada di kamar?

Pembahasan tipe-tipe makna faktual tersirat dan kebermaknaannya secara rinci tentu saja menjadi sebuah penelitian tersendiri yang menjadi bagian dalam perspektif kajian makna lingual sebagaimana diancangkan dalam penelitian ini. Yang ingin dicapai oleh pembahasan dalam bagian ini dan hal ini relevan dengan angsan teori lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis yang akan dibahas pada bagian 5 dan 6 dalam Bab IV ini adalah bahwa terdapat dua jenis kebermaknaan aktual berdasarkan cara penafsirannya, yaitu (i) kebermaknaan aktual tersurat (*overt actual meaningfulness*) dan (ii) kebermaknaan aktual tersirat (*covert actual meaningfulness*). Proses penafsiran pada kebermaknaan aktual tersirat juga menggunakan proses pengayaan. Namun, terdapat perbedaan antara proses pengayaan pada kebermaknaan aktual tersurat dengan proses pengayaan pada kebermaknaan aktual tersirat. Pada kebermaknaan aktual tersurat, konteks-S memberikan pengayaan makna pada satuan-satuan lingual dalam tuturan yang diwujudkan sebagai konstituen yang tidak diartikulasikan. Oleh karena itu, pengayaan tersebut secara langsung masih merupakan bagian dari makna satuan lingual atau tuturan yang mendapat pengayaan. Sementara itu, pada kebermaknaan aktual tersirat konteks-S berperan dalam membantu pendengar untuk menyimpulkan (*to infer*) adanya makna aktual tersirat dari makna aktual tersuratnya. Itu berarti bahwa makna aktual tersirat adalah makna tambahan pada makna aktual tersuratnya. Oleh karena itu, makna aktual tersirat dihasilkan dari proses penafsiran inferensial yang bersifat menyeluruh.

Secara keseluruhan, perbedaan penafsiran antara kebermaknaan aktual tersurat dengan kebermaknaan aktual tersirat dapat disajikan di dalam Gambar 4.29.



Gambar 4.29. Penafsiran Kebermaknaan Aktual Tersurat dan Tersirat

### c. Kebermaknaan Aktual Berdasarkan Isinya

Pembahasan peran konteks dalam menspesifikasi makna potensial menjadi makna aktual sejauh ini secara umum dapat disimpulkan sebagai pembahasan makna bahasa dalam fungsinya sebagai representasi dunia. Syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan sebagai pengetahuan penutur terhadap makna tuturan itu berupa syarat kebenaran empiris berdasarkan lingkungan tuturannya. Kebenaran dan atau ketepatan kebermaknaan aktual tuturan yang didasarkan pada konteks aktual tersebut selanjutnya disebut dengan istilah “kebermaknaan aktual ideasional”<sup>39</sup>. Misalnya adalah tuturan (88).

<sup>39</sup> Istilah “ideasional” (*ideational*) dan “interpersonal” (*intepersonal*) juga digunakan dalam Linguistik Fungsional Sistemik. Meskipun kedua istilah tersebut sama dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, konsep teoretis istilah “ideasional” dan “interpersonal” yang terdapat dalam penelitian ini tidak sama dengan konsep teoretis kedua istilah tersebut dalam Linguistik Fungsional Sistemik.

- (88) a. A: Siapa namanya?  
b. B: Namanya Petruk.  
c. B: Nama beliau Petruk.

Kebermaknaan aktual tersurat tuturan (88.b) dan (88.c) adalah sama, yaitu bahwa ‘benar bahwa orang yang diacu bernama Petruk’. Baik tuturan (88.b) maupun tuturan (88.c) merepresentasikan “satu bentuk pengertian” yang secara ideasional sama meskipun keduanya menggunakan satuan lingual pronomina ajektif yang berbeda. Oleh karena itu, kebermaknaan aktual ideasional yang terdapat dalam tuturan (88.b) dan (88.c) mengacu pada makna ideasional yang sama.

Meskipun “bentuk pengertian ideasional” yang direpresentasikan oleh tuturan (88.b) dan (88.c) adalah sama, tuturan (88.b) dan (88.c) merepresentasikan “satu bentuk pengertian” berbeda yang didasarkan pada hubungan interpersonal peserta tutur yang terdapat dalam tuturan tersebut. Tuturan (88.b) dan (88.c) merepresentasikan jarak hubungan interpersonal antara *Petruk* dengan B secara berbeda. Perbedaan itu ditandai secara lingual oleh perbedaan penggunaan pronomina adjektif *-nya* dan *beliau*. Hal itu menunjukkan bahwa, selain kebermaknaan aktual ideasional, tuturan seperti (88.a) dan (88.b) juga merepresentasikan kebermaknaan aktual interpersonal. Kebermaknaan aktual interpersonal ini, berdasarkan ancangan teori kebermaknaan ekspresi lingual, mengacu pada pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna interpersonal, aspek-aspek terkait dengan hubungan sosial peserta tutur, yang direpresentasikan oleh tuturan. Dengan demikian, tuturan secara bersamaan dapat merepresentasikan makna aktual ideasional dan makna aktual interpersonal. Pembahasan kebermaknaan aktual ideasional dan kebermaknaan aktual interpersonal secara terperinci tentunya menjadi sebuah pembahasan tersendiri dan ini merupakan bagian dari perspektif kajian makna yang diancangkan di dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, kebermaknaan aktual tuturan dapat diklasifikasi berdasarkan (i) pemenuhannya terhadap evaluasi konteks-S, (ii) cara penafsirannya, dan (iii) isinya. Berdasarkan pemenuhannya terhadap konteks-S, kebermaknaan aktual diklasifikasi ke dalam (i) kebermaknaan aktual terealisasi dan (ii)

kebermaknaan aktual kondisional. Berdasarkan cara penafsirannya, kebermaknaan aktual diklasifikasi ke dalam (i) kebermaknaan aktual tersurat dan (ii) kebermaknaan aktual tersirat. Sementara itu, berdasarkan isinya, kebermaknaan aktual diklasifikasi ke dalam (i) kebermaknaan aktual ideasional dan (ii) kebermaknaan aktual interpersonal. Berdasarkan paparan ini, seluruh kebermaknaan tuturan secara teoretis dapat dimasukkan ke dalam salah satu tipe makna aktual sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.13. berikut.

Tabel 4.13. Tipe-Tipe Makna Aktual Tuturan

Cara Penafsiran  Isi Tuturan	Makna Aktual Tersurat		Makna Aktual Tersirat	
	Terealisasi	Kondisional	Terealisasi	Kondisional
Makna Aktual Ideasional	Tersurat, Terealisasi, Ideasional	Tersurat, Kondisional, Ideasional	Tersirat, Terealisasi, Ideasional	Tersirat, Kondisional, Ideasional
Makna Aktual Interpersonal	Tersurat, Terealisasi, Interpersonal	Tersurat, Kondisional, Interpersonal	Tersirat, Terealisasi, Interpersonal	Tersirat, Kondisional, Interpersonal

#### 4. Pembahasan Temuan Analisis Komponen Antar-teori Lokus Makna dan Kebermaknaan Tuturan Metaforis

Bagian ini menyajikan pembahasan kelebihan dan kelemahan teori tuturan metaforis yang terdapat dalam SM, SL, PG, PK, dan LK. Pembahasan tersebut sekaligus memberikan penyelesaiannya berdasarkan ancangan teori makna ekspresi lingual yang diajukan oleh penelitian ini dan telah disajikan dalam Bab IV ini pada bagian B.1, B.2, dan B.3. Dengan kata lain, pembahasan ini pada dasarnya membandingkan teori-teori tuturan metaforis yang sedang dikaji dengan teori tuturan metaforis yang akan diancangkan dalam penelitian berdasarkan ancangan teori makna ekspresi lingual yang telah diajukan oleh penelitian ini. Dengan demikian, penyelesaian secara menyeluruh yang diajukan untuk

mengatasi permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam teori-teori tuturan metaforis yang ada adalah dengan menerapkan ancangan teori tuturan metaforis yang diajukan oleh penelitian ini.

**a. Kelebihan dan Kelemahan Teori Tuturan Metaforis dalam SM dan Penyelesaiannya Berdasarkan Ancangan Teori Makna**

SM dengan tegas menyatakan bahwa makna tuturan metaforis merupakan isi tindak tutur (*speech act content*) sebuah ekspresi lingual dan bukan isi semantik (*semantic content*) ekspresi lingualnya. Karena bukan lagi isi semantik ekspresi lingual, makna tuturan metaforis merupakan permasalahan di luar ranah kajian semantik (Borg, 2004). Namun, itu tidak berarti bahwa penafsiran makna metaforis sebuah ekspresi lingual mengeluarkan isi semantik sebagai bagian pemrosesannya. SM berpendapat bahwa penafsiran makna metaforis yang terdapat dalam tuturan metaforis merupakan hasil pemrosesan yang dilakukan oleh sebuah fungsi kognitif yang didasarkan pada (i) masukan arti literal, (ii) konteks, (iii) kerangka konseptual. Permasalahannya terletak pada (i) konsep teoretis “kerangka konseptual” yang dimunculkan di dalam fungsi pemrosesan makna metaforis tersebut dan (ii) tahap pemrosesan makna metaforis sebagai akibat logisnya.

SM dengan jelas berpendapat bahwa pengetahuan penutur tentang kerangka konseptual sebuah satuan lingual bukan merupakan bagian dari pengetahuan semantik penutur terhadap satuan lingual tersebut (Borg, 2001). Hal itu merupakan konsekuensi logis penerapan konsep teoretis “arti literal” dan “arti bebas konteks” dalam SM. Sementara itu, konsep teoretis “arti literal” dan “arti bebas konteks” merupakan konsep teoretis yang bermasalah sebagaimana telah dibahas dalam bagian B.1.a. Pemahaman konsep teoretis “arti literal” dan “arti bebas konteks” ini dapat diatasi dengan meredefinisikannya sebagai konsep teoretis “konsep leksikal” seperti tampak pada Gambar 4.29. Namun, konsep teoretis “konsep leksikal” tersebut bukan merupakan kandidat makna dan merupakan bagian dari tata kelola dan tata letak kognitif ekspresi lingual (*cognitive layout and management of linguistic expression*). Apa yang selama ini



dikenal dengan pembahasan fitur-fitur semantik (*semantic features*) merupakan bagian dari kajian terhadap konsep teoretis “konsep leksikal” tersebut. Sementara itu, kandidat makna yang sesungguhnya adalah makna potensial sebuah ekspresi lingual. Hubungan antara “konsep leksikal” dengan makna potensial tersebut merupakan bagian perspektif baru kajian makna yang diancangkan dalam penelitian ini sebagai ranah kajian semantik.

Pengetahuan penutur tentang “kerangka konseptual” sebuah satuan lingual, berdasarkan konseptualisasi satuan lingual yang menghasilkan makna ensiklopedis yang telah dibahas pada bagian B.1.d., jelas merupakan bagian pengetahuan penutur terhadap makna sebuah satuan lingual. Dengan kata lain, “kerangka konseptual” tersebut merupakan bagian dari makna sebuah satuan lingual. Konsep teoretis “kerangka konseptual” tersebut diteorikan karena SM tidak dapat menjelaskan makna metaforis hanya menggunakan masukan “arti literal” dalam fungsi penafsiran metaforis. Agar tidak bertabrakan dengan konsep teoretis “arti literal”, SM menjelaskan bahwa “kerangka konseptual” bukan bagian pengetahuan semantik penutur. Namun, permasalahan konsep teoretis “kerangka konseptual” tersebut dapat diatasi secara menyeluruh dengan meredefinisikannya sebagai “makna potensial”. Dengan demikian, pemrosesan makna metaforis merupakan interaksi antara tata kelola dan tata letak kognitif ekspresi lingual, konteks, dan makna potensial.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak diperlukan adanya sebuah fungsi penafsiran metaforis secara tersendiri. Perumusan adanya fungsi penafsiran makna metaforis secara tersendiri tersebut disebabkan karena ketidakrunutan dan ketidakruntutan secara interaktif antara konsep-konsep teoretis apa yang diteorikan dalam semantik, pragmatik, dan kognitif. Di samping itu, permasalahan lain yang dihadapi adalah kapan fungsi penafsiran makna metaforis tersebut beroperasi. Fungsi penafsiran metaforis tersebut beroperasi ketika apa yang dikatakan dengan arti literal tidak memenuhi syarat-syarat kebenaran berdasarkan konteks aktual. Itu berarti bahwa penafsiran makna metaforis memerlukan tiga tahap penafsiran menurut SM, yaitu (i) penafsiran literal, (ii) penafsiran kontekstual, dan (iii) penafsiran metaforis. Penafsiran ekspresi lingual yang

memerlukan dua tahap penafsiran atau lebih sudah banyak tidak didukung oleh penelitian-penelitian psikologis dan kognitif (Riemer, 2010). Dengan demikian, pemrosesan makna metaforis yang diteorikan oleh SM tidak memenuhi ketercukupan eksplanatori.

#### **b. Kelebihan dan Kelemahan Teori Tuturan Metaforis dalam SL dan Penyelesaiannya Berdasarkan Ancangan Teori Makna**

Dalam menjelaskan makna tuturan metaforis, SL juga meneorikan sebuah fungsi penafsiran metaforis. Fungsi tersebut disebut fungsi *M-that* (*Metaphor-that*), sebuah fungsi yang diperluas dari fungsi penafsiran *D-that* (*Demonstrative-that*) yang diancangkan oleh Kaplan (1975/1996; 1977/1989). Perbedaan yang paling penting dengan teori tuturan metaforis SM terletak pada pendapat SL yang menyatakan bahwa makna metaforis hanya memerlukan satu tahap penafsiran. Itu berarti bahwa makna tuturan metaforis berada langsung pada “apa yang dikatakan” oleh seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa maksud penutur atau “apa yang dimaksudkan” oleh penutur secara metaforis berada langsung pada “apa yang dikatakan”. Pendapat SL tersebut didasarkan pada penafsiran isi satuan lingual indeksikal sebagaimana diteorikan oleh Kaplan. Meskipun isi satuan indeksikal secara kontekstual dapat berganti-ganti, kandungan semantik satuan indeksikal tidaklah berubah. Kandungan semantik tersebut disebut dengan istilah “karakter”. Teori tersebut secara deskriptif mengatasi permasalahan kesensitivan makna ekspresi lingual terhadap konteks.

Yang menjadi permasalahan adalah kapan operator *M-that* berfungsi. Jika operator *M-that* senantiasa dalam keadaan aktif di dalam kognisi, tentunya teori tuturan metaforis tersebut tidak mengarah pada pembentukan teori yang parsimoni (*parsimony*<sup>40</sup>) dan membebani proses kognitif secara berlebihan. Perumusan fungsi operator *M-that* yang diajukan oleh Stern (2000, 2006, 2009) juga tidak

---

<sup>40</sup> economy of explanation in conformity with Occam's razor (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/parsimony>). Occam's razor atau Ockham's razor diambil dari nama [William of Ockham](#) (c. 1287 – 1347) yang mengacu pada sebuah prinsip yang dalam bahasa Latin *lex parsimoniae*, yaitu prinsip parsimoni (kesederhaan) atau ekonomis yang digunakan dalam logika dan pemecahan sebuah masalah. Prinsip tersebut pada hakikatnya berkaitan dengan pembentukan sebuah teori yang bersifat parsimoni dan ekonomis.

disetujui oleh Leezenberg (2001) yang juga menggunakan teori Kaplan untuk menjelaskan penafsiran makna tuturan metaforis. Jika masing-masing tipe kesensitivan ekspresi lingual terhadap konteks memerlukan fungsi operator kognitif yang berbeda-beda secara tersendiri, tentunya teori tersebut tidak bersifat parsimoni dan ekonomis. Di samping itu, setiap fungsi kognitif tersebut harus senantiasa aktif untuk menafsirkan berbagai tipe kesensitivan ekspresi lingual terhadap konteks dan itu tentu saja membebani fungsi kognitif dalam pemrosesan bahasa.

Leezenberg (2001) menyatakan bahwa pada dasarnya makna metaforis dihasilkan karena penggunaan sebuah ekspresi lingual dalam konteks dimensi tematis yang baru. Konteks dimensi tematis baru tersebut membatalkan dimensi internal yang terdapat dalam satuan satuan lingual tersebut. Pengenalan konteks dimensi tematis ini sebenarnya dapat digunakan untuk menspesifikasi lebih jauh peran konteks dalam penafsiran makna metaforis. Namun, jika makna metaforis hanya dikaitkan dengan peran dimensi tematis baru, pandangan tersebut menjadi lemah. Jika makna metaforis sebuah satuan lingual hanya berkaitan dengan penggunaan dimensi tematis baru, maka makna metaforis hanya berlaku sekali, yaitu pada waktu konteks dimensi tematis baru tersebut pertama kali digunakan. Penggunaan-penggunaan berikutnya tidak lagi membentuk makna metaforis. Hal itu tidak dapat didukung oleh data bahasa yang menunjukkan bahwa kemetaforisan sebuah satuan lingual tetap terjaga meskipun digunakan berulang-ulang. Memang terdapat sejumlah makna metaforis yang seiring frekuensi penggunaannya yang semakin tinggi menjadikannya kehilangan makna metaforisnya. Contoh penggunaan bahasa dalam hal ini adalah ekspresi-ekspresi idiomatik.

Penerapan konsep dimensi tematis yang diancangkan oleh Leezenberg (2001) juga mengimplikasikan penafsiran makna metaforis melalui dua tahap pemrosesan. Tahap pertama adalah kesadaran adanya dimensi tematis baru dan ketidaksesuaian dimensi internal satuan lingual dengan dimensi tematis baru tersebut. Selanjutnya, tahap kedua adalah pembatalan dimensi internal dan pengisian makna metaforis. Sebagaimana permasalahan yang dihadapi oleh

penafsiran dua tahap dalam SM, penafsiran dua tahap terhadap makna metaforis tidak didukung oleh hasil-hasil penelitian psikologis dan kognitif mutakhir tentang pemahaman (*comprehension*) penutur terhadap tuturan metaforis (Riemer, 2010). Sementara itu, apa yang diteorikan oleh Stern (2000, 2006) dengan istilah “makna berasosiasi metaforis” yang digunakan sebagai isi satuan lingual bermakna metaforis pada hakikatnya menyerupai dengan konsep teoretis “kerangka konseptual” dalam SM. Hanya saja “makna berasosiasi metaforis” yang menjadi isi satuan lingual bermakna metaforis merupakan bagian pengetahuan semantik penutur. Namun, “makna berasosiasi metaforis” tersebut menyerupai konsep *ad-hoc* dalam LK yang seperti datang tiba-tiba begitu saja. Permasalahan dalam “makna berasosiasi metaforis” dan “konsep *ad-hoc*” dapat diselesaikan dengan menempatkan konsep-konsep tersebut sebagai bagian dalam konsep teoretis “makna potensial”.

Pada hakikatnya, penerapan teori Kaplan yang menggunakan konsep teoretis “karakter” dan “isi” untuk menjelaskan kesensitivan satuan lingual terhadap konteks secara teoretis menjanjikan. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengertian “karakter” dapat dijelaskan secara meyakinkan sehingga dapat berlaku umum. Baik Stern (2000, 2006) maupun Leezenberg (2001) tidak memberikan penjelasan bagaimana “karakter” tersebut terbentuk. Jika mereka berpendapat bahwa pengertian “karakter” merupakan sebuah fungsi kognitif yang dapat membuat makna ekspresi lingual sensitif terhadap konteks, maka teori tersebut akan mengarah pada sebuah teori yang parsimoni dan ekonomis jika “karakter” tersebut berlaku pada semua tipe penafsiran makna. Pengertian “karakter” dapat berfungsi demikian jika diredefinisikan dalam pengertian fungsi kognitif yang merelasikan antara “konsep leksikal” dengan “makna potensial”. Konsep leksikal dan makna potensial sebagai wujud karakter sebuah satuan lingual dapat mengatasi semua kesensitivan ekspresi lingual terhadap konteks. Ini merupakan bagian dari perspektif kajian dalam semantik yang diancangkan dalam penelitian ini untuk lebih jauh lagi meneliti hakikat “konsep leksikal” sebagai tata kelola dan tata letak kognitif ekspresi lingual dan hakikat “makna potensial” sebagai kandidat makna.



### c. Kelebihan dan Kelemahan Teori Tuturan Metaforis dalam PG dan Penyelesaiannya Berdasarkan Ancangan Teori Makna

Kelemahan utama teori tuturan metaforis dalam PG terletak pada pandangannya yang menyatakan bahwa tuturan metaforis “*characteristically involves categorial falsity*” [karakteristiknya mengandung kekeliruan kategorial] (Grice, 1975/1996:163). Yang dimaksud dengan “kekeliruan kategorial” adalah ‘ketidaklogisan atau ketidakmasukakalan isi proposisi tuturannya jika makna tuturan tersebut dipahami sebagai sebuah kalimat tanpa konteks’. Jika seseorang menuturkan *Engkau matahariku*, maka menurut PG makna tuturan tersebut mengandung kekeliruan kategorial karena satuan lingual *Engkau* yang mengacu pada seseorang dikatakan sebagai *matahari*. Sebagaimana telah dijelaskan pada analisis bagian A.3.b., penegasian akan membuat tuturan metaforis tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tuturan yang mengandung kekeliruan kategori seperti *Engkau bukan matahariku*. Kelemahan lainnya yang juga merupakan kelemahan teori tuturan metaforis dalam SM adalah penafsiran dua tahap. Sebagaimana SM, PG menyatakan bahwa makna tuturan metaforis dicapai melalui dua tahap penafsiran. Tahap pertama adalah penafsiran literal dan tahap kedua adalah penafsiran metaforis. Hal ini, sebagaimana juga dengan SM, disebabkan karena PG juga menerapkan pembedaan secara diskret antara arti literal dengan arti non-literal. Dalam hal ini, permasalahan yang dihadapi menjadi sama dengan model penafsiran dua tahap dalam SM.

Permasalahan selanjutnya adalah usaha PG dalam menjelaskan agar tuturan metaforis memenuhi maksim kualitas. Karena PG berpendapat bahwa tuturan metaforis adalah tuturan yang mengandung kekeliruan kategorial, maka tuturan tersebut pada hakikatnya melanggar maksim kualitas yang mereka teorikan sendiri sebagai salah satu prinsip yang memungkinkan keberhasilan komunikasi verbal. Agar tuturan metaforis tidak melanggar maksim kualitas, PG menjelaskan bahwa mitra tutur percaya bahwa “*the speaker is only making-as-if-to-say something*” [penutur hanya berpura-pura mengatakan sesuatu] (Martinich, 1984/1996:430). Karena mitra tutur percaya bahwa penutur hanya berpura-pura mengatakan sesuatu, maka mitra tutur dapat mulai melakukan kalkulasi apa yang



sesungguhnya dimaksudkan oleh penutur dengan tuturannya. Yang menjadi permasalahan adalah kemandirian apa yang dikatakan oleh penutur. Jika makna tuturan terletak pada maksud penutur, maka makna metaforis yang terkandung dalam sebuah tuturan telah ada sebelum tuturan tersebut dikatakan. Dengan kata lain, penutur sudah memiliki maksud metaforis yang ingin disampaikan kepada pendengar. Yang dibutuhkan penutur hanya tinggal menuturkan sesuatu dan dengan itu mitra tutur mengetahui maksud metaforis yang ada pada diri penutur.

Namun, maksud metaforis yang dimiliki oleh penutur tidak akan sampai pada pendengarnya kecuali penutur menggunakan satuan-satuan lingual yang memang dapat menyampaikan maksud metaforis penutur. Penutur tidak dapat menggunakan sebuah satuan lingual untuk sebuah maksud metaforis yang tidak dapat dicapai oleh satuan lingual tersebut. Dengan demikian, “apa yang dimaksudkan” oleh penutur dengan tuturannya tidak benar-benar bersifat otonom dari “apa yang dikatakan”. Itu menunjukkan bahwa tidaklah tepat menyatakan bahwa penutur hanya berpura-pura mengatakan sesuatu. Permasalahan ini muncul karena pendapat PG yang menyatakan bahwa (i) tuturan metaforis mengandung kekeliruan kategorial yang melanggar maksim kualitas dan (ii) penafsiran makna metaforis memerlukan penafsiran dua tahap.

Kelemahan terakhir terkait dengan penyamaan konsep teoretis “apa yang dimaksudkan” dengan “apa yang diimplikasikan”. Makna tuturan metaforis adalah “apa yang dimaksudkan” oleh penutur secara metaforis dengan tuturannya. Dengan kata lain, makna tuturan metaforis bukanlah “apa yang dikatakan” oleh arti literal satuan-satuan lingualnya melainkan “apa yang diimplikasikan”. “Apa yang diimplikasikan” secara metaforis oleh sebuah tuturan tersebut merupakan maksud penutur dengan tuturan tersebut. Pada kenyataannya, tuturan metaforis dapat memberikan makna implikasi seperti pada tuturan (89).

(89) Melihat anak perempuannya yang masih kecil kotor, seorang ayah berkata kepada istrinya.

“Lihat, sudah sore begini boneka barbie kita masih mandi lumpur”

Tuturan *Sudah sore begini boneka barbie kita masih mandi lumpur* merupakan tuturan metaforis yang sekaligus berimplikasi “meminta istrinya untuk

memandikan anaknya”. Jika makna metaforis adalah “apa yang diimplikasikan”, lantas “apa yang diimplikasikan” oleh tuturan metaforis tersebut. Tentu tidak dapat diterima jika terdapat implikatur di dalam implikatur. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan membedakan konsep teoretis “apa yang dimaksudkan” dari “apa yang diimplikasikan” sebagaimana telah dijelaskan dalam ancangan teori makna ekspresi lingual.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Teori Tuturan Metaforis dalam PK dan Penyelesaiannya Berdasarkan Ancangan Teori Makna**

PK menempatkan makna tuturan metaforis sebagai hasil proses pragmatik primer. Makna metaforis suatu satuan lingual dipandang merupakan bagian dari modulasi makna satuan lingual berdasarkan konteks. Namun, terdapat perbedaan dalam menentukan proses modulasi yang terlibat dalam penafsiran metaforis. Recanati (2004) lebih cenderung menempatkan penafsiran metaforis sebagai proses pelonggaran, sedangkan Romero dan Soria (2007.b) menempatkan penafsiran metaforis sebagai proses transfer semantik. Namun, baik PK maupun SL sepentadapat bahwa penafsiran tuturan metaforis bersifat langsung pada “apa yang dikatakan”. Jika SL menggunakan analogi teori Kaplan dalam menjelaskan kesensitivan satuan lingual indeksikal terhadap konteks, PK menjelaskannya sebagai bagian modulasi makna dalam proses pragmatik primer. Penafsiran makna metaforis secara langsung ini dikuatkan oleh hasil penelitian-penelitian psikologi dan kognitif mutakhir tentang penafsiran makna metaforis (Riemer, 2010).

Meskipun penafsiran makna metaforis merupakan bagian dari modulasi makna dalam proses pragmatik primer, tentunya penafsiran mempunyai perbedaan dari penafsiran lain yang juga dalam proses pragmatik primer. Perbedaan penafsiran tersebut ditunjukkan dengan hadirnya konsep *ad hoc* yang diadopsi dari penelitian psikologi untuk mengacu pada pengertian sebuah kategori baru yang dikonstruksi secara spontan untuk memenuhi tujuan yang relevan pada situasi yang sedang berlangsung (Barsalou, 1983; 2010). Munculnya konsep *ad hoc* ini menjadi sebuah permasalahan karena PK tidak menjelaskan kemunculan

konsep *ad hoc* dalam kaitannya dengan proses pembentukan makna. Konsep *ad hoc* merupakan sebuah proses kognitif yang digunakan secara tiba-tiba terpisah dari makna satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis. Hal itu digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna sebuah satuan lingual ditafsirkan secara berbeda dari biasanya. Hal itu disebabkan karena PK menempatkan penafsiran metaforis sebagai penafsiran yang murni bersifat atas-bawah (*top-down interpretation*) yang diinferensi berdasarkan konteks. PK mengabaikan peran dimensi internal yang terdapat dalam satuan lingual dalam pembentukan makna metaforis.

Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan kelemahan teori tuturan metaforis dalam PG, bagaimanapun maksud penutur untuk menyampaikan makna metaforis tidak akan dapat disampaikan kecuali makna metaforis tersebut memang dimungkinkan oleh dimensi internal yang terdapat satuan lingual tersebut. Dimensi internal yang berupa makna potensial dan konsep leksikal tersebut dijumpatani oleh proses penalaran berdasarkan konteks. Konsep *ad hoc*, oleh karena itu, dapat dijelaskan sebagai hasil interaksi antara makna potensial, konteks, dengan proses kognitif. Konsep *ad hoc* yang digunakan untuk menafsirkan makna metaforis tidak datang begitu saja secara tiba-tiba, tetapi dapat dijelaskan berdasarkan makna potensial yang dimiliki oleh satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis dan konteks melalui proses kognitif. Dengan kata lain, konsep *ad hoc* merupakan bagian dari makna potensial satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis. Hanya saja makna potensial tersebut memerlukan sebuah proses kognitif tersendiri seperti asosiasi dan analogi.

#### **e. Kelebihan dan Kelemahan Teori Tuturan Metaforis dalam LK dan Penyelesaiannya Berdasarkan Ancangan Teori Makna**

Perilaku makna satuan lingual yang dapat bermodulasi sesuai dengan konteksnya, sebagaimana telah dijelaskan, menunjukkan bahwa konteks pada hakikatnya merupakan bagian dari pembentukan makna sebuah satuan lingual melalui proses konvensionalisasi penggunaan-penggunaannya dalam berbagai konteks menjadi makna-makna potensial yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual.

Modulasi makna satuan lingual dalam komunikasi, oleh karena itu, merupakan permasalahan *adjustment* (penyetelan) makna. Bagaimana sebuah fenomena dikonseptualisasikan ke dalam sebuah satuan lingual berdasarkan konteks-konteks penggunaannya, kemudian disimpan dan dirunut kembali untuk penggunaan-penggunaan lainnya merupakan sebuah pemrosesan bahasa secara kognitif. Termasuk di dalam proses tersebut adalah permasalahan penyetelan yang terjadi dalam penafsiran makna metaforis.

Semua itu menunjukkan bahwa penggunaan satuan lingual secara metaforis dapat terjadi karena kapasitas kognitif manusia memungkinkannya untuk berpikir secara metaforis. Tuturan-tuturan metaforis merupakan salah satu realisasi wujud kapasitas kognitif manusia untuk berpikir secara metaforis. Kapasitas kognitif yang memungkinkan manusia untuk berpikir metaforis tersebut dapat dilihat sejak usia dini seperti ketika anak-anak bermain “pura-pura” seperti berjual beli. Mereka melakukan “permainan jual beli” layaknya orang dewasa berjual beli sayuran dan lain-lain dengan menggunakan sarana-sarana yang bukan aslinya. Misalnya, mereka menggunakan *rumpun* untuk *kangkung*, *kertas koran* untuk *uang*, dan lain-lainnya. Permainan boneka dan semacamnya juga membuktikan kapasitas kognitif untuk berpikir metaforis. Bukti lainnya bahwa berpikir metaforis sudah dimungkinkan dalam kapasitas kognitif sejak usia dini adalah ketika anak-anak mampu membuat metafora visual. Misalnya, mereka menggambar *matahari* dengan menempatkan *mata*, *hidung*, dan *mulut* seperti wajah manusia. Semua ini menunjukkan bahwa berpikir secara metaforis telah menjadi bagian kapasitas kognitif manusia. Geary (2011:6) menyatakan bahwa “*metaphor is a way of thought long before it is a way with words*” [metafora adalah sebuah cara berpikir jauh sebelum metafora itu berupa kata-kata].

Dengan demikian, penelitian ini sependapat dengan Linguistik Kognitif yang menyatakan bahwa permasalahan tuturan metaforis merupakan permasalahan kognitif. Namun, penelitian ini tidak sepenuhnya sependapat dengan model metafora konseptual dalam Linguistik Kognitif. Permasalahan yang dihadapi oleh model metafora konseptual telah dibahas pada bagian A.3.b.v. Gagasan pemetaan konseptual mengimplikasikan bahwa yang dijadikan sebagai “sumber” bersifat

lebih mendasar daripada “targetnya” dan itu tidak mudah untuk membuktikan seperti pada tuturan-tuturan (90).

- (90) a. Langit sedang muram dan sebentar lagi menangis.  
b. Wajahnya sedang mendung dan sebentar lagi hujan.

Jika kedua tuturan metaforis dijadikan metafora konseptual, maka metafora konseptual untuk tuturan metaforis (90.a), misalnya, adalah “CUACA ADALAH KEADAAN PSIKOLOGIS MANUSIA”. Dalam hal ini, CUACA adalah “target” dan KEADAAN PSIKOLOGIS MANUSIA adalah “sumbernya”. Sementara itu, metafora konseptual untuk tuturan (90.b) adalah “KEADAAN PSIKOLOGIS MANUSIA ADALAH CUACA”. Kebalikan dari metafora konseptual (90.a), KEADAAN PSIKOLOGIS MANUSIA adalah “target” dan CUACA adalah “sumbernya”. Ini merupakan sebuah permasalahan, tidak saja epistemologis, tetapi juga ontologis yang terdapat dalam model metafora konseptual.

Penggunaan makna sebuah satuan lingual secara metaforis dimungkinkan secara kognitif dapat dijelaskan berdasarkan bagaimana penggunaan-penggunaan ekspresi lingual dalam berbagai konteks diproses secara kognitif menjadi konsep leksikal dan makna potensial, disimpan, dan dirunut kembali berdasarkan proses kognitif asosiasi dan analogi dengan dasar konteks yang berbeda. Dengan demikian, pemetaan konseptual yang terjadi sesungguhnya bukanlah sebuah pemetaan yang bersifat instutiuional melainkan sebuah pemetaan konseptual yang berkaitan dengan konsep *ad hoc*. Misalnya adalah tuturan-tuturan metaforis seperti *Pikiranku hang*, *Pikiranmu harus diinstall ulang*, dan *Filenya di otakku kacau*. Berdasarkan LK tuturan-tuturan metaforis tersebut dapat dijadikan sebuah metafora konseptual PROSES BERPIKIR ADALAH KOMPUTER atau metafora konseptual lain yang semakna. Namun, metafora konseptual tersebut menghadapi permasalahan karena kejadian-kejadian sebagaimana direalisasikan dalam tuturan-tuturan metaforis telah ada jauh sebelum ditemukan komputer. Hal yang sama terjadi ketika anak-anak menggunakan tuturan-tuturan metaforis yang jika dijadikan metafora konseptual belum tentu anak-anak tersebut telah memahami konsep-konsep yang dipetakan dalam tuturan-tuturan metaforis mereka. Ini



menunjukkan bahwa pemetaan konseptual dalam tuturan-tuturan metaforis pada hakikatnya merupakan sebuah modulasi makna bukan pemetaan konseptual yang bersifat institusional.

## 5. Ancangan Teori Umum tentang Tuturan Metaforis

### a. Tuturan Metaforis sebagai Tuturan Langsung

Teori-teori makna ekspresi lingual yang menerima perbedaan antara konsep teoretis “arti literal” dengan “arti non-literal” pasti menyatakan bahwa makna tuturan metaforis adalah “arti non-literal”. Makna tuturan metaforis yang diidentifikasi sebagai “arti non-literal” itu ditafsirkan secara derivatif berdasarkan “makna literalnya”. Dengan demikian, untuk sampai pada “makna metaforis” seseorang harus melalui dua tahap penafsiran, yaitu (i) tahap penafsiran literal dan (ii) tahap penafsiran non-literal (penafsiran metaforis). Intinya adalah bahwa makna tuturan metaforis bersifat tidak langsung dan termasuk dikategorikan sebagai “tindak tutur tidak langsung” (*indirect speech act*). Pendapat ini merupakan pendapat yang dipegang oleh SM dan PG. Meskipun secara deskriptif keduanya sama-sama menerapkan dua tahap penafsiran dalam kebermaknaan tuturan metaforis, keduanya memiliki penjelasan eksplanatori yang berbeda. SM menjelaskan bahwa proses penafsiran tuturan metaforis dimungkinkan oleh sebuah operator “fungsi metaforis” yang mengolah data (i) “makna literal” satuan lingual sebagai input, (ii) “kerangka konseptualnya” yang dimiliki mitra tutur terhadap “makna literal” satuan lingualnya, dan (iii) konteks tuturannya. Sementara itu, PG menjelaskan bahwa penafsiran tuturan metaforis dimungkinkan oleh prinsip kerja sama, yaitu mitra tutur meyakini bahwa maksud penutur bukanlah “arti literal” tuturannya melainkan sesuatu yang unsurnya-unsurnya sama dengan “arti literalnya”. Intinya, di dalam penafsiran dua tahap ini mitra tutur, pertama, memahami “makna literal” tuturannya dengan sempurna. Kemudian, berdasarkan konteks (menurut SM) atau konteks dan prinsip kerjasama (menurut PG) mitra tutur mengetahui bahwa “makna literal” tuturan tidak dapat diterapkan dan berdasarkan itu mitra tutur menafsirkan tuturan tersebut secara metaforis. *commit to user*

Secara deskriptif baik SM maupun PG dapat menjelaskan bagaimana akhirnya mitra tutur dapat sampai pada penafsiran metaforis. Namun, secara eksplanatori teori mereka menghadapi permasalahan. Misalnya adalah tuturan (91) yang digunakan oleh Borg (2001).

- (91) a. *Peter is a wolf*  
      ‘Peter seekor serigala’.  
      b. *Peter is predatory.*  
      ‘Peter seorang pemangsa (predator)’

Menurut penjelasan SM, untuk sampai pada penfasiran metaforis (91.b) dari (91.a) seseorang harus mengetahui (i) “makna literal” *wolf* ‘serigala’, (ii) “kerangka konseptual” bahwa *serigala* – salah satunya – adalah *binatang pemangsa*, dan (iii) konteks tuturannya. Borg (2001) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang bahwa *serigala* adalah binatang *predator* atau *pemangsa* bukan termasuk bagian pengetahuan semantiknya terhadap satuan lingual *serigala* tetapi sebagai pengetahuannya tentang “*the way things are in the world*” [bagaimana sesuatu itu di dunia]. Di sinilah letak permasalahan teori SM tentang kebermaknaan tuturan metaforis. Permasalahannya adalah kembali pada konsep “makna literal” yang kabur sehingga memposisikan *pemangsa* atau *predator* bukan bagian “makna semantik” atau “makna literalnya”. Jika konsep “makna literal” hanya mengacu pada “sesuatu” sebagai objek, maka konsep tersebut menghadapi permasalahan serius jika dikaitkan dengan permasalahan kategorisasi. Anggapan bahwa *predator* bukan bagian dari “makna semantiknya” diteorikan untuk memenuhi teori penafsiran metaforis yang ia ajukan.

Sementara itu, Grice (1975/1996) mengidentifikasi tuturan metaforis sebagai tuturan yang dikarakteristikan dengan adanya kekeliruan kategori. PG menjelaskan bahwa tuturan (91) mengandung kekeliruan kategori, sehingga mitra tutur mengetahui bahwa maksud penutur bukan sebagaimana “makna literal” tuturannya, yaitu ‘Peter adalah seekor binatang yang dikategorikan sebagai serigala’. Tuturan (91) tersebut ternyata juga melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yang telah diteorikan dalam PG, terutama maksim kualitas, relevansi, dan cara. Untuk mengatasi permasalahan itu, PG menyatakan bahwa

penutur “*as if to say*” [seolah-olah mengatakan] bahwa makna tuturan (91) adalah sebagaimana makna literal tuturannya. Dengan penjelasan itu, PG dapat mengatasi permasalahan bahwa penutur melanggar (i) maksim kualitas ‘*do not say what you believe to be false*’ [jangan katakan apa yang anda yakini salah], (ii) maksim relevansi ‘*be relevant*’ [katakanlah sesuatu yang relevan], dan (iii) maksim cara ‘*avoid ambiguity*’ [hindari ketaksaan] (Grice, 1975/1996:159-160). Sebagaimana pada SM, penjelasan itu secara deskriptif menyelesaikan permasalahan pelanggaran maksimnya.

Terdapat dua permasalahan mendasar yang terdapat dalam penjelasan PG tentang tuturan metaforis. Pertama, tuturan metaforis tidak selalu mengandung kekeliruan kategorial. Tuturan (91) yang dikatakan oleh PG memiliki kekeliruan kategorial dengan mudah dapat dihilangkan dengan menegaskan tuturan (96) menjadi (92).

(92) *Peter is not a wolf*  
 ‘Peter bukan seekor serigala’.

Tidak terdapat kekeliruan kategorial lagi dalam tuturan (92), yaitu bahwa memang benar *Peter secara realitas bukan seekor binatang yang disebut serigala*. Namun, penegasian tuturan dalam tuturan (92) tidak menghilangkan kemetaforisan makna tuturannya. Dengan demikian, jelas bahwa “kekeliruan kategorial” bukan menjadi karakter tuturan metaforis. Kedua, maksim-maksim dalam prinsip kerja sama hanya memenuhi ketercukupan deskriptif semata dan tidak memenuhi ketercukupan eksplanatori. Sejauh ini tidak dapat dibuktikan bahwa maksim-maksim dalam prinsip kerja sama itu merupakan bagian pengetahuan kebahasaan penutur. Dari sisi keterbelajarannya (*learnability*), maksim-maksim dalam prinsip kerja sama itu tidak dapat dijelaskan sebagai bagian dari prose pemerolehan bahasa. Dari sisi pemrosesan kognitifnya dalam komunikasi, maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut memerlukan durasi yang tidak dimungkinkan dalam komunikasi nyata (*real time communication*). Selain kedua permasalahan yang mendasar itu, permasalahan lainnya adalah kembali pada permasalahan konsep “keliteralan” yang juga kabur dalam PG.

*commit to user*

Penelitian-penelitian linguistik mutakhir yang melibatkan psikologi eksperimental dan kognitif menunjukkan bahwa “makna literal” tidak bersifat operatif dalam penafsiran tuturan metaforis (Riemer, 2010:128-129). Ini menunjukkan bahwa makna tuturan metaforis bersifat langsung. Penutur bahasa secara langsung memahami “makna metaforis” tuturan tanpa melalui tahap penafsiran “makna literal”. Glucksberg (2001:v) menyatakan bahwa

*a contemporary view, as exemplified not only in psychological but also in linguistic and philosophical research, is that figurative language involves the same kinds of linguistic and pragmatic operations that are used for ordinary, literal language.*

[pandangan kontemporer, sebagaimana ditunjukkan tidak hanya dalam penelitian psikologi tetapi juga dalam penelitian linguistik dan filsafat, adalah bahwa bahasa figuratif menggunakan jenis-jenis operasi linguistik dan pragmatik yang sama sebagaimana digunakan untuk bahasa literal].

Jika apa yang terjadi dengan proses penafsiran metaforis adalah sama dengan apa yang terjadi dengan penafsiran literal, maka makna tuturan metaforis tidak dapat lagi dikatakan sebagai “makna non-literal”. Penggunaan istilah “makna literal” pun pada hakikatnya juga menjadi tidak relevan lagi. Jika istilah “makna literal” masih tetap digunakan, maka konsep teoretis yang terkandung di dalam istilah “makna literal” harus diredefinisikan sebagai konsep leksikal dan makna potensial.

Selain dari apa yang telah ditunjukkan oleh hasil penelitian-penelitian mutakhir tentang tuturan metaforis, langsungnya makna tuturan metaforis juga dapat ditunjukkan oleh kemampuan satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis untuk secara langsung saling dipertukarkan seperti pada (93) (Bezuidenhout, 2001:156).

- (93) A : *How about Bill?*  
           ‘Bagaimana dengan Bill?’  
       B : *Bill’s a bulldozer.*  
           ‘Bill seorang bulldozer’  
       A : *That’s true. But isn’t that a good thing in this case? We want someone who’ll stand up to the administration and get things for our department.* *commit to user*

‘Benar. Tetapi bukankah itu justru bagus dalam kasus ini? Kita ingin ada orang yang berani menghadapi bagian administrasi dan mendapatkan sesuatu untuk bagian kita.’

C : *I disagree that he's a bulldozer; that exterior hides someone who's basically insecure.*

Saya tidak setuju kalau dia seorang bulldozer; penampilan luar itu menyembunyikan diri seseorang yang pada dasarnya tidak percaya diri.

Satuan lingual *bulldozer* dalam (93) adalah satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis. Tampak bahwa satuan lingual *bulldozer* secara langsung digunakan sebagaimana satuan-satuan lingual lainnya. Ini menunjukkan bahwa satuan lingual metaforis *bulldozer* dipahami secara langsung sebagai bagian isi tuturannya. Dengan demikian, makna tuturan metaforis secara keseluruhan dapat dikatakan bukan sebagai makna implikatur. Lokus makna tuturan metaforis secara langsung berada pada “apa yang dikatakan” bukan pada “apa yang diimplikasikan”. Pernyataan itu sejalan dengan konsep “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan” yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Di dalam penelitian ini “apa yang dikatakan” mengacu pada konsep “makna aktual tersurat” dan “apa yang diimplikasikan” mengacu pada konsep “makna aktual tersirat”. Dengan demikian, makna tuturan metaforis dapat dikatakan berada langsung pada “makna aktual tersurat” bukan pada “makna aktual tersirat”. Hubungan istilah-istilah tersebut dapat disajikan seperti pada Gambar 4.30.

Makna Faktual Tersurat (tuturan)	Makna Faktual Tersirat (implikatur)
Apa yang dikatakan	Apa yang diimplikasikan
Makna langsung	Makna tidak langsung
Obligatori	Optional

Apa Yang Dikomunikasikan

Gambar 4.30. Konsep Teoretis “Apa yang dikomunikasikan”



Ini berarti bahwa makna tuturan metaforis secara langsung dipahami dari tuturan itu sendiri berdasarkan konteks-L, konteks-I, dan konteks-S tanpa melalui proses pengayaan inferensial yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini menolak pandangan PG yang menyatakan bahwa makna tuturan metaforis adalah “implikatur percakapan”. Ini juga menunjukkan salah satu permasalahan yang terdapat dalam konsep “implikatur” yang diteorikan oleh Grice (1975).

Jika makna tuturan metaforis merupakan makna implikatur, itu berarti bahwa makna tuturan metaforis secara menyeluruh merupakan hasil inferensial dari “apa yang dikatakan”. Dengan kata lain, makna “apa yang dikatakan” adalah satu makna tersendiri dan “makna metaforis” merupakan makna yang lain lagi. Teori ini merupakan konsekuensi logis dari teori yang menerima perbedaan antara konsep “makna literal” dengan “makna non-literal”. Perbedaan antara makna langsung tuturan metaforis dengan makna implikatur juga dapat ditunjukkan oleh keadaan bahwa tuturan metaforis dapat memiliki makna implikatur seperti tampak pada (94).

- (94) A : “Kalau jadi main, jangan pakai bola batu ini”.  
C : “jadi mainlah, sebentar biar dikempesi lagi sedikit”.

Tuturan *jangan pakai bola batu ini* adalah tuturan yang bermakna metaforis. Satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis dalam tuturan tersebut adalah satuan lingual *bola batu*. Selain makna metaforis yang secara langsung mengacu pada ‘keadaan bola yang akan digunakan untuk bermain sepak bola’, tuturan tersebut juga memiliki makna lain yang bersifat tersirat, yaitu ‘agar kekerasan bolanya dikurangi’. Makna lain yang tersirat tersebut adalah “makna implikatur” yang secara menyeluruh disimpulkan dari tuturan *Kalau jadi main, jangan pakai bola batu ini* berdasarkan lingkungan tuturannya. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa tuturan metaforis dapat menghasilkan “makna implikatur”. Dengan demikian, jelas bahwa makna tuturan metaforis berada langsung pada apa yang secara faktual dikatakan oleh penutur teori dan bahwa teori yang menyatakan bahwa “makna tuturan metaforis” adalah “makna implikatur” atau makna tidak langsung tidak dapat dibuktikan.

## **b. Makna Metaforis Satuan Lingual sebagai Tipe Pelonggaran Makna**

Jika makna tuturan metaforis bukan “makna non-literal” dan juga bukan “makna implikatur”, maka pertanyaan yang muncul adalah ‘*Apakah makna tuturan metaforis tersebut?*’. Sebagaimana telah dibahas pada bagian B.1.d. dan B.2.a, makna satuan lingual bersifat dinamis. Kedinamisan makna satuan lingual tersebut disebabkan karena makna satuan lingual bersifat ensiklopedis dalam bentuk makna-makna potensial sehingga dapat membuatnya bermodulasi sesuai dengan lingkungan tuturannya. Modulasi makna ekspresi lingual tersebut, sebagaimana telah dijelaskan, dapat terjadi dalam bentuk empat proses, yaitu (i) saturasi, (ii) pelonggaran, (iii) pengayaan, dan (iv) transfer semantik. Dengan demikian, semua proses penafsiran makna tersurat ekspresi lingual, termasuk penafsiran makna tuturan metaforis, secara umum harus dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk modulasi makna itu. Sementara itu, berdasarkan tiga simpulan dari pembahasan dua konsep dasar tuturan metaforis sebelumnya, yaitu bahwa (i) makna tuturan metaforis bukanlah “makna non-literal”, (ii) makna tuturan metaforis juga bukanlah “makna implikatur”, dan (iii) makna tuturan metaforis adalah makna yang bersifat langsung, maka ancangan teori umum tuturan metaforis (selanjutnya ditulis TUTM) dalam penelitian ini menyatakan bahwa makna tuturan metaforis merupakan bagian dari modulasi makna ekspresi lingual. Yang menjadi permasalahan dan perlu pembahasan lebih lanjut adalah ‘*Apakah makna tuturan metaforis merupakan modulasi makna yang berupa “pelonggaran”, “pengayaan”, atau “transfer semantik?”*’.

### **(i) Konsep *Ad Hoc* dan Citra Mental Ikonis**

Jika karakteristik modulasi makna yang berupa “pengayaan” dan “transfer semantik”, sebagaimana ringkasan konsepnya telah disajikan pada bagian B.1.b., melibatkan proses penafsiran batin (*covert interpretation*) yang berupa konstituen yang tidak diartikulasikan, maka dapat disimpulkan bahwa makna tuturan metaforis tidak dihasilkan dari proses pengayaan dan transfer semantik. Itu berarti bahwa makna tuturan metaforis merupakan modulasi makna yang berupa “pelonggaran”. Simpulan dalam TUTM ini berseberangan dengan pendapat

Romero dan Soria (2007.b) yang menyatakan bahwa makna tuturan metaforis dihasilkan dari proses “transfer semantik”. Romero dan Soria (2007.b) mengajukan dua argumen untuk menolak proses “pelonggaran” sebagai modulasi makna metaforis. Pertama, mereka mempertanyakan bagaimana dapat mengetahui bahwa sebuah konsep *ad hoc*<sup>41</sup> metaforis itu memang dikonstruksi secara metaforis dan bukan secara metonimis. Kedua, jika konsep *ad hoc* yang dikonstruksi untuk satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis mereduksi kondisi penerapannya, bagaimana mengetahui kondisi penerapan apa yang hilang dari satuan lingual tersebut sehingga tidak dapat diterapkan secara literal pada konsep tersebut.

Argumen itu mereka ajukan pada penjelasan Recanati (2004) tentang proses pelonggaran untuk makna metaforis. Argumen yang pertama sepertinya tidak tepat karena Recanati membedakan antara proses pelonggaran dengan proses transfer semantik. Recanati (2004) memberikan contoh satuan lingual *swallow* ‘menelan’ dalam tuturan *the ATM swallow my credit card* [ATM ini menelan kartu kredit saya] sebagai satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis. Dia juga memberikan contoh satuan lingual *ham sandwich* dalam *The ham sandwich left without paying* [*ham sandwich* pergi tanpa membayar] sebagai satuan lingual yang ditafsirkan secara metonimis untuk *the ham sandwich orderer* [pemesan *ham sandwich*]. Modulasi makna yang terjadi pada satuan lingual *swallow*

---

<sup>41</sup> Istilah konsep *ad hoc* pertama kali dikenalkan oleh Barsalou (1983, 2010) dalam penelitian psikologi untuk mengacu pada pengertian sebuah kategori baru yang dikonstruksi secara spontan untuk memenuhi tujuan yang relevan pada situasi yang sedang berlangsung. Kategori ini dikatakan baru karena pada umumnya belum pernah dipakai sebelumnya dan dikatakan spontan karena bukan berupa struktur pengetahuan yang berada dalam memori jangka-panjang. Konsep *ad hoc* membantu pencapaian sebuah tujuan dengan mengorganisir situasi yang sedang berlangsung sedemikian rupa sehingga tujuan tersebut tercapai. Allot dan Textor (2012:198) menyatakan bahwa “*ad hoc concepts are supposed to explain why an utterance can express a proposition that has a point in a given context of utterance*” [konsep-konsep *ad hoc* dipandang dapat menjelaskan mengapa sebuah tuturan dapat mengekspresikan sebuah proposisi yang memiliki satu pemahaman tersendiri berdasarkan konteks tuturan tertentu]. Di dalam pembahasan makna ekspresi lingual, konsep *ad hoc* dapat disamakan dengan konsep “makna sesaat” (*occasion meaning*) yang dikontraskan dengan “makna tetap” (*standing meaning*). Di dalam ancangan teori makna ekspresi lingual dalam penelitian ini “makna sesaat” dipahami dalam pengertian “makna aktual” sedangkan “makna tetap” dipahami dalam pengertian hubungan antara “konsep leksikal” dengan “makna potensial”. Oleh karena itu, sebagaimana telah dibahas dan dijelaskan pada bagian B.4.e., konsep *ad hoc* merupakan bagian dari pengertian hubungan antara “konsep leksikal” dengan “makna potensial” dan bukan konsep yang datang secara tiba-tiba.

dihasilkan dari proses pelonggaran melalui pemahaman konsep *ad hoc* sedangkan modulasi makna yang terjadi pada satuan lingual *the ham sandwich* dihasilkan melalui proses transfer melalui pemahaman konstituen yang tidak diartikulasikan.

Sementara itu, argumen yang kedua dapat dijawab dengan penjelasan berikut. Konsep *ad hoc* dalam proses pelonggaran merupakan proses penspesifikasian makna yang berupa proses penyetelan makna (*meaning adjustment*) dari sekian kemungkinan makna yang tersedia untuk suatu konteks lingkungan tertentu atau dari sekian kemungkinan makna yang dimungkinkan oleh makna-makna potensial suatu satuan lingual. Berdasarkan penjelasan itu, tampak dengan jelas bahwa konsep *ad hoc* sebagai makna metaforis sebuah satuan lingual tidak semata-mata diakses dari interaksinya dengan konteks lingualnya tetapi juga dari interaksinya dengan konteks situasinya. Ini menunjukkan bahwa proses pelonggaran yang terjadi pada satuan lingual metaforis berbeda dari proses pelonggaran yang disebabkan oleh konteks-L. Pada dasarnya konsep *ad hoc* makna metaforis sebuah satuan lingual mengacu pada apa yang diteorikan dalam SM sebagai “kerangka konseptual” (*conceptual framework*) atau dalam SL sebagai “berasosiasi metaforis” yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual. Meskipun penafsiran metaforis sebuah satuan lingual juga diakses dari interaksinya dengan konteks-S, bukan berarti bahwa pengetahuan penutur terhadap “kerangka konseptual” sebuah satuan lingual berada di luar pengetahuan semantiknya. Konsep *ad hoc* juga dapat disamakan dengan apa yang disebut dengan “serangkaian unsur yang dianggap berasosiasi secara metaforis dengan sebuah satuan lingual” dalam SL. Jika SM menganggap “kerangka konseptual” sebagai unsur di luar kandungan semantik sebuah satuan lingual, sebaliknya SL menganggap “unsur yang dianggap berasosiasi secara metaforis dengan sebuah satuan lingual” merupakan bagian kandungan semantik satuan lingual tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh SM kembali kepada permasalahan pengertian konsep “keliteralan”. Sementara itu, permasalahan yang dihadapi oleh SL terletak pada bagaimana menganalogikan unsur “karakter” dan “isi” dalam satuan lingual indeksikal dengan satuan lingual metaforis. Kedua permasalahan tersebut telah

*commit to user*



diatasi dengan meletakkan keduanya ke dalam pengertian konsep leksikal dan makna potensial.

Allot dan Textor (2012) menyatakan bahwa konsep-konsep *ad hoc* tidak diakses hanya dengan penelusuran penyimpanan makna satuan lingual dalam memori, tetapi juga dengan penalaran yang disetir oleh proses pragmatik. Konsep yang diakses dengan cara seperti itu dapat berupa konsep yang belum terleksikalisasi secara stabil. Penelitian ini berpendapat bahwa penspesifikasian makna metaforis dengan konsep *ad hoc* berupa penyetelan makna-makna potensial yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual dalam konteks SDKTbk menjadi sebuah makna aktual dalam konteks aktual. Oleh karena itu, proses yang terdapat di dalamnya adalah proses interaktif bukan proses seleksi. Konsep *ad hoc* semata-mata hanya digunakan sebagai metakognisi penutur terhadap makna metaforis sebuah satuan lingual bukan sebagai makna metaforis sebuah satuan lingualnya secara menyeluruh. Jika penspesifikasian makna dengan konsep *ad hoc* hanya berupa sebuah proses seleksi makna seperti yang diargumenkan oleh Romero dan Soria, maka sebuah ekspresi lingual yang maknanya telah dispesifikasi menjadi konsep *ad hoc* itu dapat disulih dengan konsep *ad hoc*-nya tanpa menghasilkan makna yang berbeda. Gambaran semacam itu tidaklah tepat dan itu dapat dibuktikan dengan penyulihan seperti pada (95).

- (95) a. *Peter is a wolf*. ‘Peter seorang serigala’  
 b. *Peter is a predator*. ‘Peter seorang pemangsa’  
 c. Langit sedang murung dan sebentar lagi menangis.  
 d. Langit sedang mendung dan sebentar lagi hujan.

Tampak bahwa konsep *ad hoc* PREDATOR\*<sup>42</sup> pada (95.b) tidak dapat digunakan untuk menyulih konsep WOLF pada (95.a) untuk menghasilkan makna yang sama. Makna tuturan metaforis (95.a) adalah benar bahwa *Peter is a wolf*. Sementara itu, makna tuturan (95.b) dapat berarti bahwa ‘Peter dapat disamakan dengan Singa, Buaya, atau semua yang dikategorikan sebagai pemangsa’. Demikian juga, konsep *ad hoc* MENDUNG\* dan HUJAN\* pada (95.d) tidak

<sup>42</sup> Konvensi penulisan sebuah konsep *ad hoc* yang terdapat pada sebuah leksikon adalah dengan menggunakan abjad kapital dan diberi lambang asterik dibelakangnya.



dapat digunakan untuk menyulih konsep MURUNG dan MENANGIS pada (95.c) untuk menghasilkan makna yang sama.

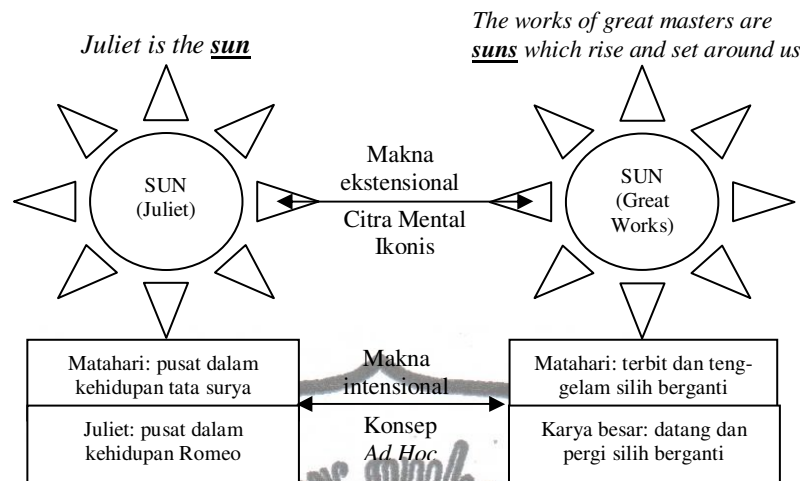
Perbedaan makna yang ditunjukkan oleh penyulihan konsep *ad hoc* yang dileksikalkan terhadap satuan lingual yang bermakna metaforis itu menunjukkan bahwa makna tuturan metaforis yang terdapat dalam sebuah satuan lingual metaforis tidak hanya berupa konsep *ad hoc*. Jika makna satuan lingual metaforis sekadar konsep *ad hoc* tentunya satuan lingual metaforis tersebut dapat disulih dengan konsep *ad hoc* tanpa mengubah maknanya. Dengan demikian, terdapat jenis makna lain di dalam satuan lingual metaforis selain konsep *ad hoc*. Menggunakan istilah Edi Subroto (2011:126), makna lain selain konsep *ad hoc* dalam makna metaforis tersebut adalah “makna ekspresif” yang terdapat dalam satuan lingual metaforis. “Makna ekspresif” tersebut berupa sebuah citra mental (*mental image*) yang dibangkitkan secara ikonis oleh sebuah penggunaan satuan lingual metaforis (Hiraga, 2005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modulasi makna yang terjadi pada satuan lingual metaforis adalah proses pelonggaran melalui konsep *ad hoc* dan citra mental ikonis. Dapat juga dikatakan bahwa terdapat dua jenis makna sekaligus dalam sebuah satuan lingual metaforis, yaitu (i) makna konsep *ad hoc* dan (ii) makna ekspresif yang berupa citra mental ikonis. Berdasarkan penjelasan itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa makna-makna yang sudah terleksikalisasi di dalam satuan lingual yang digunakan secara metaforis tidak ditanggalkan dan disulih dengan konsep *ad hoc*-nya tetapi diubah menjadi citra mental ikonis. Dengan demikian, makna metaforis satuan lingual *wolf* dalam (95.a) dapat disajikan dalam {WOLF cq. PREDATOR\*} yang berarti ‘*Peter seorang serigala, dalam hal ini seorang predator*’. Bagian yang pertama merupakan citra mental ikonis dan bagian kedua merupakan konsep *ad hoc*-nya. Konsep ini memungkinkan sebuah satuan lingual metaforis dapat memiliki citra mental ikonis yang sama dengan konsep *ad hoc* yang berbeda seperti pada (96).

- (96) a. *But soft, what light through yonder window breaks?*  
*It is the east and Juliet is the sun.*  
 (Shakespeare, *Romeo and Juliet*)  
 Tetapi lembut, cahaya apa dari kejauhan menembus jendela?  
 ‘Itulah timur dan Juliet adalah sang matahari’

- b. The works of great masters are suns which rise and set around us.  
(Wittgenstein, *Culture and Value*)  
Karya-karya pemikir agung adalah matahari-matahari yang terbit dan tenggelam di sekitar kita.

Makna ekspresi lingual metaforis *the sun* 'matahari' yang terdapat pada (96.a) dapat dituliskan dalam rumusan {SUN cq. PUSAT KEHIDUPAN\*}. Sementara itu, makna ekspresi lingual metaforis *the sun* 'matahari' yang terdapat pada (96.b) dapat dituliskan dalam rumusan {SUN cq. DATANG PERGI\*}. Makna konsep *ad hoc* metaforis tersebut dapat diperinci lebih jauh lagi sesuai dengan lingkungan tuturannya berdasarkan ketersediaan makna ensiklopedis satuan lingual *the sun* 'matahari'.

Penafsiran makna satuan lingual metaforis dalam bentuk konsep *ad hoc* satuan lingual *matahari* pada tuturan (96.a) dan (96.b) memiliki referen yang tidak berbeda, dalam hal ini 'sebuah planet berbentuk gas panas sebagai pusat tata surya'. Citra mental ikonis yang dihasilkan dari makna satuan lingual metaforis *matahari* dalam tuturan (96.a) dan (96.b) mengacu pada makna ekstensional yang sama. Namun, makna intensional satuan lingual *matahari* baik pada tuturan (96.a) dan (96.b) tersebut mengacu pada "sesuatu" yang berbeda. Makna intensional ekspresi lingual *matahari* pada tuturan (96.a) kurang lebih mengacu pada 'Juliet sebagai pusat kehidupan Romeo', sedangkan pada tuturan (96.b) mengacu pada 'karya-karya besar datang dan pergi silih berganti'. Makna satuan lingual *the sun* 'matahari' dalam bentuk citra mental ikonis tersebut tidak menspesifikasi (*underspecify*) representasi unsur-unsur makna satuan lingual *matahari* yang tidak relevan dengan unsur-unsur makna satuan lingual *Juliet* dan *the great works* 'karya-karya agung'. Sementara itu, konsep *ad hoc* menyorot (*highlight*) unsur-unsur makna yang tersedia berdasarkan lingkungan tuturannya. Hubungan antara citra mental ikonis dengan konsep *ad hoc* dalam tuturan metaforis tersebut dapat disajikan seperti pada Gambar 4.31.



Gambar 4.31. Konsep Citra Mental Ikonis dan Konsep *Ad Hoc* dalam penafsiran tuturan metaforis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, satuan lingual yang ditafsirkan secara metaforis tidak dapat disulih dengan makna intensionalnya untuk menghasilkan makna yang sama seperti tampak pada (97).

- (97) a. Tetapi lembut, cahaya apa dari kejauhan menembus jendela?  
'Itulah timur dan Juliet adalah pusat dalam kehidupanku (Romeo)'
- b. Karya-karya pemikir agung adalah karya-kaya besar yang datang dan pergi silih berganti di sekitar kita.

Tuturan dalam (97.a) dan (97.b) kehilangan citra mental ikonisnya, sehingga daya ekspresif tuturannya berbeda dari tuturan dalam (97.a) dan (97.b). Ini menunjukkan bahwa makna satuan lingual metaforis tidak hanya berupa konsep *ad hoc*.

Kembali pada permasalahan "makna literal" dan "makna non-literal", tuturan (97.a) dan (97.b) secara tradisional dikatakan sebagai "tuturan non-literal" karena satuan lingual *sun* 'matahari' tidak digunakan dalam pengertian "makna literalnya". Pertanyaannya kembali pada 'Apa yang dimaksud dengan makna literal dari satuan lingual matahari?'. Apakah tuturan (98) berikut tuturan non-literal?

- (98) a. Matahari adalah pusat kehidupan kita.  
b. Matahari terbit setiap pagi dan terbenam setiap sore.

Makna tuturan (98.a) secara tradisional jelas diidentifikasi sebagai “makna literal”. Dengan kata lain, ‘pusat kehidupan’ adalah bagian dari “makna literal” satuan lingual *matahari*. Bagaimana unsur makna literal ‘pusat kehidupan’ yang dimiliki oleh satuan lingual *matahari* pada (98.b) menjadi “makna non-literal” pada *Juliet adalah sang matahari* (96.a). Ini semakin menegaskan ketidakjelasan konsep “keliteralan” secara teoretis. Dalam konteks tuturan metaforis dengan satuan lingual *matahari* ini, konsep “makna literal” tampaknya mengacu pada konsep ‘makna yang semata-mata berupa unsur ekstensionalnya dan mengabaikan unsur intensional yang dimiliki oleh suatu satuan lingual’. Namun, pada konteks yang berbeda “makna literal” mengacu pada konsep yang berbeda, yaitu unsur intensional bukan unsur ekstensionalnya seperti pada contoh satuan lingual *memotong*.

Begitu juga, makna tuturan (98.b) secara tradisional juga dikatakan sebagai “makna literal”. Apakah ekspresi lingual *terbit* dan *terbenam* di dalam tuturan (98.b) digunakan sebagaimana “makna literal” dalam tuturan (99)?

- (99) a. Bukunya akan terbit bulan depan.  
b. Kakinya terbenam di lumpur.

Pada umumnya satuan lingual *terbit* dan *terbenam* pada tuturan (98.b) dan (99) dikatakan sebagai satuan lingual polisemi, yaitu satuan lingual yang memiliki beragam makna. Bagaimanakah satuan lingual *terbit* dan *terbenam* dapat menjadi satuan lingual polisemi? Apakah, dengan demikian, satuan lingual *terbit* dan *terbenam* pada tuturan (98.b) merupakan satuan lingual yang berbeda dari satuan lingual *terbit* pada (99.a) dan *terbenam* pada (99.b)? Tidak dapat diragukan bahwa penggunaan satuan lingual *terbit* dan *terbenam* dalam tuturan (98.b) dan (99) pada awalnya terkait dengan penggunaan makna satuan lingual secara metaforis. Frekuensi penggunaan yang tinggi mengubah satuan lingual *terbit* dan *terbenam* menjadi alami untuk ketiga tuturan itu dan, bahkan, sulit menentukan lagi mana yang pada awalnya bersifat metaforis. Apakah satuan lingual *terbit* pada (99.a) atau pada (98.b) yang digunakan secara metaforis? Meskipun memerlukan

penelitian tersendiri, dapat diasumsikan bahwa nosi makna satuan lingual *terbit* untuk (98.b) lebih dahulu ada daripada untuk (99.a). Sebaliknya, nosi makna satuan lingual *terbenam* untuk (99.b) lebih dahulu ada daripada untuk (98.b). Berdasarkan nosi makna satuan lingualnya, dapat dipastikan bahwa polisemi yang terdapat pada satuan lingual *terbit* dan *terbenam* berkaitan dengan konsep *ad hoc* dalam tuturan metaforis. Bahkan, satuan lingual *matahari* itu sendiri dalam bahasa Indonesia adalah sebuah satuan lingual yang memiliki nosi makna metaforis sebagai hasil bentukan dari satuan lingual *mata* dan *hari*.

## (ii) Spesifikasi Pragmatik dan Generalisasi Pragmatik

Jika didasarkan pada pemahaman bahwa teori makna bahasa pada hakikatnya adalah teori makna tentang penggunaan bahasa (Carnap, 1942; Wittgenstein, 1953, Davidson, 1984), maka sesungguhnya tidak ada teori makna yang bersifat bebas konteks secara absolut. Oleh karena itu, pengabstraksian makna sebuah satuan lingual pada hakikatnya tidak menghasilkan makna yang bersifat bebas konteks secara absolut, tetapi menghasilkan makna satuan lingual yang unsur-unsurnya memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi dalam berbagai konteks. Unsur-unsur itu biasanya berupa unsur-unsur yang secara langsung dihasilkan dari sensasi neurobiologis empiris secara material terhadap “sesuatu” yang berupa materi daripada “sesuatu” yang berupa tindakan atau keadaan. Karena tingginya frekuensi unsur-unsur makna tersebut ditemukan dalam berbagai konteks, unsur-unsur makna tersebut akhirnya dileksikalisasi (*lexicalized properties of meaning*) sebagai makna satuan lingualnya dan tidak menspesifikasi (*underspecify*) unsur-unsur lainnya sebagai makna leksikalnya. Hal itu dibuktikan ketika konsep *ad hoc* satuan lingual metaforis secara terus menerus digunakan, konsep *ad hoc* tersebut dapat menjadi bagian pengetahuan dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Akhirnya, konsep *ad hoc* yang pada awalnya mungkin hanya merupakan makna potensial yang bersifat sesaat<sup>43</sup> menjadi stabil dan dileksikalisasi sebagai makna potensial yang tetap. Selain fenomena polisemi,

<sup>43</sup> Makna potensial sesaat dalam pengertian memiliki frekuensi penggunaan yang relatif sedikit dan makna potensial tetap dalam pengertian memiliki frekuensi penggunaan yang relatif tinggi.



ekspresi idiomatik merupakan salah satu contoh bagaimana konsep *ad hoc* yang pada awalnya merupakan makna potensial sesaat dalam tuturan metaforis kemudian menjadi makna potensial tetap dalam ekspresi idiomatik. Perubahan unsur-unsur makna yang terdapat dalam satuan lingual itu sekaligus juga menguatkan bahwa makna bukan semata-mata representasi objektif tentang “sesuatu” tetapi di dalamnya juga terdapat representasi subjektif tentang “sesuatu” itu yang bersifat konvensional baik secara sosial, budaya, maupun idiologis.

Dengan demikian, proses pelanggaran makna satuan lingual berkaitan erat dengan permasalahan penggunaannya. Namun, pernyataan itu harus memperhatikan jenis “sesuatu” yang dibahasakan oleh sebuah satuan lingual. Pada dasarnya terdapat dua tipe “sesuatu” itu, yaitu (i) “sesuatu” yang bersifat stabil dan (ii) “sesuatu” yang bersifat labil. “Sesuatu” yang bersifat stabil adalah “sesuatu” yang secara material ditangkap oleh sensasi neurobiologis dalam keadaan yang relatif sama. Contohnya adalah “sesuatu” yang dibahasakan oleh satuan lingual *matahari, bulan, Jakarta, September, pagi, Abraham Lincoln* (Presiden Amerika Serikat), *bumi*, dan lain sebagainya. Baik berdasarkan waktu maupun tempat yang berbeda-beda, “sesuatu” yang dibahasakan oleh satuan-satuan itu adalah “sesuatu” yang relatif sama persis. Sementara itu, “sesuatu” yang bersifat labil adalah “sesuatu” yang secara material ditangkap oleh sensasi neurobiologis dalam keadaan yang relatif berbeda-beda. Contohnya adalah “sesuatu” yang dibahasakan oleh satuan lingual *berjalan, memukul, membuka, kursi, rumah, panas, besar, tinggi*, dan lain-lain. “Sesuatu” yang dibahasakan oleh *berjalan* adalah “sesuatu” yang secara ekstensional mengacu pada “sesuatu” yang berbeda-beda seperti pada (100).

- (100) a. Gareng berjalan dari pasar ke rumah.  
b. Semut itu berjalan di atas dahan.  
c. Cicak dapat berjalan di langit-langit.  
d. Sebuah lokomotif kereta api berjalan sendiri tanpa masinis.  
e. Mengganti ban saat mobil sedang berjalan.  
f. Ularnya berjalan ke arah sana.  
g. Singa berjalan menghampiri mangsanya.  
h. Ketam itu berjalan di pinggir selokan.

Meskipun secara ekstensional satuan lingual *berjalan* dalam (100) berbeda-beda, perbedaan-perbedaan tersebut tidak dispesifikasi (*underspecified*) dan dipahami secara intuitif oleh penutur bahasa Indonesia sebagai “sesuatu” yang relatif sama. Jika makna ekspresi lingual *berjalan* dalam (100.a) adalah  $X_1$ , dalam (100.b) adalah  $X_2$ , dalam (100.c) adalah  $X_3$ , dalam (100.d) adalah  $X_4$ , dalam (100.e) adalah  $X_5$ , dan kemungkinan seterusnya adalah  $X_n$ , maka makna satuan lingual *berjalan* dapat dikatakan sebagai  $X_s$ , di mana “s” adalah ‘makna generalisasi yang dihasilkan dari serangkaian anggota satuan lingual *berjalan*’. Kesemua  $X_n$  tersebut merupakan makna-makna potensial X.

Menggunakan kerangka Cruse (2006) yang menyatakan bahwa arti literal adalah di antara tiga kemungkinan, yaitu (i) arti *default*, (ii) arti yang dijadikan sumber arti lainnya, dan (iii) arti yang lebih dasar dari arti lainnya, manakah salah satu dari satuan lingual *berjalan* yang digunakan dalam tuturan (100) yang dapat diidentifikasi sebagai satuan lingual yang memiliki arti literal?. Identifikasi tersebut tidak dapat dilakukan karena arti literal satuan lingual *berjalan* dalam tuturan (100) tidak seperti halnya nama diri (*proper name*) yang bersifat spesifik tetapi berupa generalisasi dari “sesuatu-sesuatu” yang spesifik yang berupa  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_n$ . Ini merupakan bukti lain kaburnya pengertian istilah “keliteralan” dalam makna ekspresi lingual. Pada satu keadaan istilah “keliteralan” dipahami sebagai “sesuatu” yang bersifat spesifik secara referensial, tetapi pada keadaan lain istilah “keliteralan” mengacu pada “sesuatu” yang bersifat umum (general) atau tidak bersifat spesifik secara referensial. Dengan kata lain, istilah “keliteralan” digunakan untuk mengacu pada dua hal yang bertolak belakang. Ini merupakan argumen penting untuk menilik kembali pengertian teoretis istilah “keliteralan” yang dipahami secara tradisional.

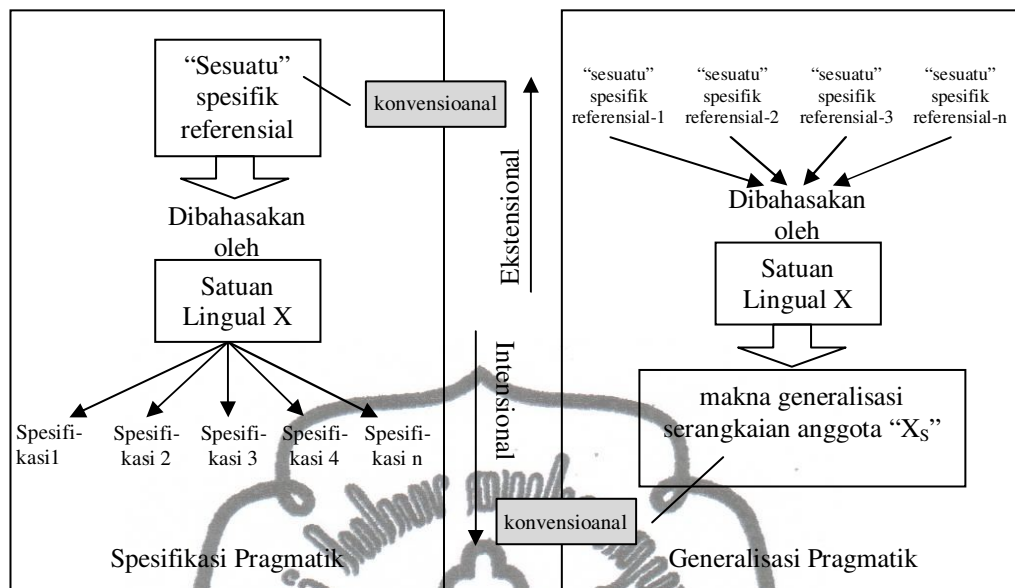
Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan konsep “ekstensi” dan “intensi” yang dimiliki oleh satuan lingual. Pertama, terdapat satuan-satuan lingual yang secara ekstensional sama tetapi secara intensional berbeda. Contohnya, ada seseorang yang bernama *Semar* seperti pada tuturan (101).

- (101) a. Semar adalah mahasiswa S3 di UNS.  
b. Semar menjabat sebagai direktur Pabrik Tekstil A.  
c. Semar secara aktif menjadi anggota Partai Politik B.

Secara ekstensional satuan lingual *Semar* dalam tuturan (101) mengacu pada “sesuatu” yang sama, dalam hal ini orang yang sama, tetapi secara intensional mengacu pada “sesuatu” yang berbeda. Hubungan antara “ekstensi” dengan “intensi” yang terdapat pada ekspresi lingual *Semar* dalam tuturan (101) adalah fenomena pelonggaran “spesifikasi pragmatik”<sup>44</sup>. Kedua, sebaliknya terdapat satuan-satuan lingual yang secara ekstensional berbeda tetapi secara intensional dipahami secara intuitif sebagai “sesuatu” yang sama seperti pada tuturan (100). Secara ekstensional satuan lingual *berjalan* dalam tuturan (100) mengacu pada “sesuatu” yang berbeda-beda, tetapi secara intensional mengacu pada “sesuatu” yang sama, yaitu “*BERJALANs*” atau “sesuatu” yang secara potensial dibahasakan sebagai *berjalan*. Hubungan antara “ekstensi” dengan “intensi” yang terdapat pada ekspresi lingual *berjalan* dalam tuturan (100) adalah fenomena “generalisasi pragmatik”. Kedua proses pembentukan makna tersebut membuat makna bahasa bersifat longgar (*loose*) termasuk memungkinkan terjadinya pembentukan makna metaforis sebuah satuan lingual. Kedua fenomena pelonggaran makna tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.32.

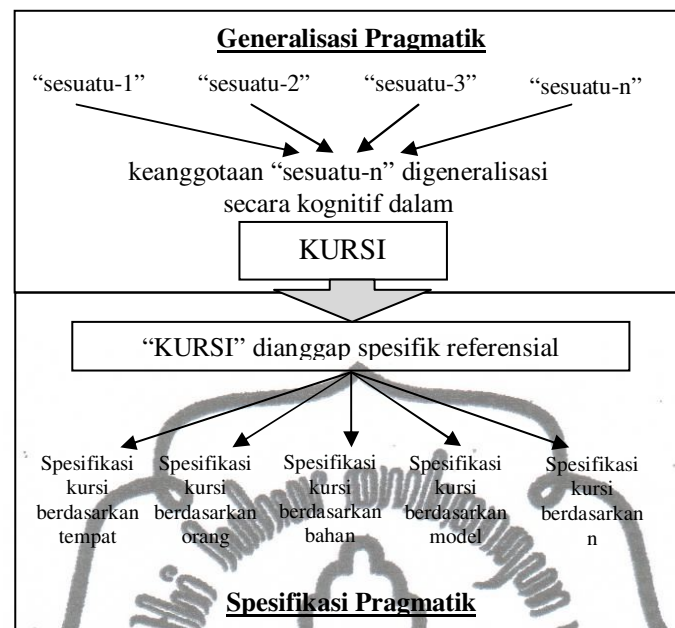
---

<sup>44</sup> Istilah “spesifikasi pragmatik” dan “generalisasi pragmatik” digunakan oleh Ruhl (1989) ketika membahas keterbukaan makna dalam bahasa.



Gambar 4.32. Proses Pelonggaran Makna "Spesifikasi Pragmatik" dan "Generalisasi Pragmatik"

Di samping dua proses pelonggaran makna yang dikenalkan oleh Ruhl (1989), yaitu (i) "spesifikasi pragmatik" dan (ii) "generalisasi pragmatik", terdapat proses pelonggaran makna lain yang merupakan gabungan antara "generalisasi pragmatik" dengan "spesifikasi pragmatik". Pelonggaran makna tersebut terjadi karena makna yang dihasilkan dari "generalisasi pragmatik" menjadi "sesuatu yang dianggap spesifik referensial" sehingga dapat dispesifikasi lebih lanjut. Proses pelonggaran makna tersebut dapat disebut sebagai proses pelonggaran makna "generalisasi-spesifikasi pragmatik" seperti satuan lingual *kursi* yang disajikan dalam Gambar 4.33.



Gambar 4.33. Proses Pelonggaran Makna “Generalisasi-Spesifikasi Pragmatik”

Pelonggaran makna “generalisasi-spesifikasi pragmatik” itu terjadi karena satuan lingual yang digunakan untuk membicarakan “sesuatu” dianggap mengacu pada ‘sesuatu yang spesifik referensial’. Pada kenyataannya, satuan lingual *kursi* secara ekstensional tidak mengacu pada “sesuatu” yang diacu secara spesifik. Satuan lingual *kursi* mengacu pada serangkaian anggota yang dibahasakannya menjadi sebuah satuan lingual. Satuan lingual *kursi* secara ekstensional mengacu pada himpunan anggota yang disebut himpunan KURSI. Namun, pelonggaran makna pada hakikatnya tetap hanya disebabkan oleh dua tipe pelonggaran makna, yaitu (i) “spesifikasi pragmatik” dan (ii) “generalisasi pragmatik”.

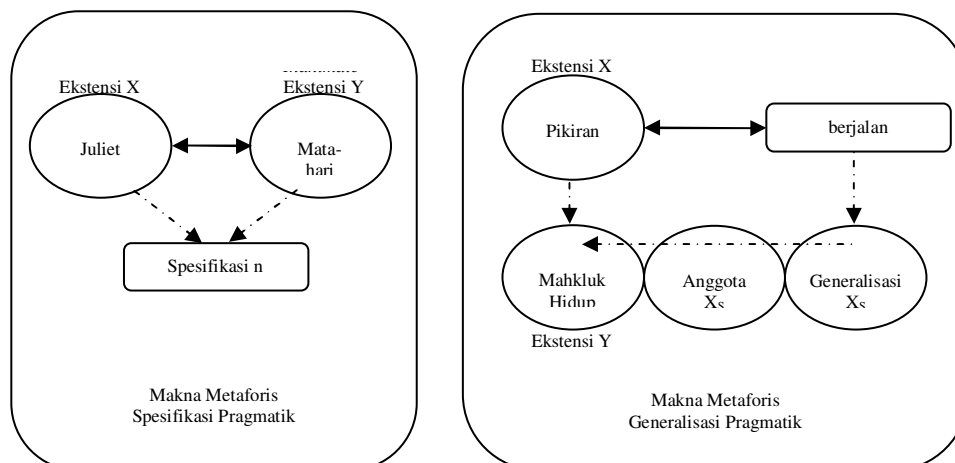
Kedua fenomena pelonggaran makna tersebut mempengaruhi bagaimana makna metaforis suatu satuan lingual secara rinci dihasilkan. Konsep *ad hoc* yang dihasilkan dari proses pelonggaran makna “spesifikasi pragmatik” dikonstruksi melalui konsep “spesifikasi n”. Sementara itu, konsep *ad hoc* yang dihasilkan dari proses pelonggaran makna “generalisasi pragmatik” dikonstruksi melalui konsep “generalisasi makna  $X_s$ ”. Jika makna satuan lingual metaforis merupakan perpaduan hubungan antara “citra mental ikonis” dengan “konsep *ad hoc*”, terdapat dua kemungkinan model makna satuan lingual metaforis. Satuan lingual



dalam kategori “spesifikasi pragmatik”, sebagaimana telah dijelaskan dalam Gambar 4.31., menghasilkan makna satuan lingual metaforis yang berupa perpaduan {“sesuatu-spesifik-referensial” *casus quo* “spesifikasi n”}. Sementara itu, satuan lingual dalam kategori “generalisasi pragmatik” menghasilkan makna satuan lingual metaforis yang berupa perpaduan {“generalisasi makna Xs” *casus quo* “sesuatu-spesifik-referensial”}. Yang pertama menghasilkan {CITRA MENTAL IKONIS cq. Konsep *AD HOC*\*}, sedangkan yang kedua menghasilkan {Konsep *AD HOC*\* cq. CITRA MENTAL IKONIS} seperti tampak pada (102).

- (102) a. Juliet, engkau adalah matahariku.  
b. Pikirannya berjalan ke sana ke mari mencari jawabannya.

Makna satuan lingual metaforis *matahari* dalam tuturan (102.a) berupa {MATAHARI cq. PUSAT KEHIDUPAN\*}, sedangkan makna satuan lingual metaforis *berjalan* dalam tuturan (102.b) berupa {BERJALAN\* cq. MAHKLUK HIDUP}. Makna metaforis satuan lingual *matahari* dalam tuturan (107.a) mengikuti proses pelonggaran makna “spesifikasi pragmatik” dan makna metaforis satuan lingual *berjalan* dalam tuturan (102.b) mengikuti proses pelonggaran makna “generalisasi pragmatik”. Perbedaan makna metaforis keduanya dapat disajikan dalam Gambar 4.34.



Gambar 4.34. Makna Metaforis “Spesifikasi Pragmatik” dan “Generalisasi Pragmatik”

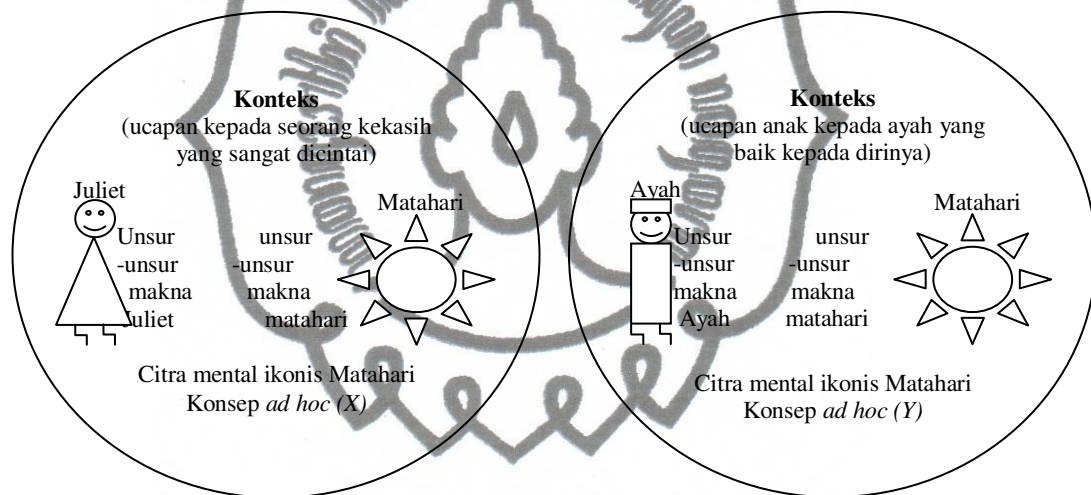
Dengan demikian, perbedaan representasi {CITRA MENTAL IKONIS cq. Konsep *AD HOC*\*} untuk makna metaforis “spesifikasi pragmatik” dan {Konsep *AD HOC*\* cq. CITRA MENTAL IKONIS} untuk makna metaforis “generalisasi pragmatik” dapat ditunjukkan dengan jelas. Perbedaan keduanya juga menunjukkan perbedaan peran konteks-S dalam penafsirannya. Konteks-S pada makna metaforis “spesifikasi pragmatik” berperan untuk menspesifikasi “makna intensional” sedangkan konteks-S pada makna metaforis “generalisasi pragmatik” berperan untuk menspesifikasi “makna ekstensional”.

### (iii) Derajat Kemetaforisan Makna Metaforis Spesifikasi Pragmatik dan Generalisasi Pragmatik

Makna metaforis adalah satu tipe pelonggaran makna yang melibatkan “citra mental ikonis” dan “konsep *ad hoc*”. Tipe pelonggaran makna ini menjadikan makna satuan lingual “hidup” dan kaya. Ketika *juliet* dikatakan sebagai *matahari*, unsur-unsur makna yang terdapat pada *juliet* menjadi hidup dan kaya berdasarkan perpaduan unsur-unsur makna dalam *Juliet* dan *matahari*. Namun, keekspresivan dan kekayaan makna metaforis sebuah satuan lingual dapat menurun derajatnya seiring penggunaannya. Semakin sering makna metaforis tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari, “citra mental ikonis” yang dibangkitkan oleh makna metaforis tersebut dapat semakin tidak dispesifikasi hingga akhirnya diredefinisi dalam bentuk citra mental ikonis baru dan “konsep *ad hoc*” menjadi semakin dispesifikasi dan akhirnya dileksikalisasi. Ketika makna metaforis mencapai derajat demikian, tuturan metaforis tersebut menjadi tuturan non-metaforis.

Sebagaimana telah dijelaskan, terdapat dua tipe makna metaforis berdasarkan tipe proses pelonggarannya. Kedua tipe makna tersebut adalah (i) makna metaforis “spesifikasi pragmatik” dan (ii) makna metaforis “generalisasi pragmatik”. Makna metaforis “spesifikasi pragmatik” adalah {CITRA MENTAL IKONIS *casus quo* konsep *AD HOC*\*} dan makna metaforis “generalisasi pragmatik” adalah {konsep *AD HOC*\* *casus quo* CITRA MENTAL IKONIS}. Kedua tipe makna metaforis tersebut memiliki derajat kemetaforisan yang berbeda

sehingga perilaku yang ditunjukkan pun berbeda. Makna metaforis “spesifikasi pragmatik” dibentuk berdasarkan perpaduan “sesuatu yang spesifik secara referensial”. Kedua “sesuatu” yang dipadukan tersebut masing-masing memiliki unsur-unsur makna potensial tetap yang menjadikannya referensial secara spesifik. “Sesuatu” yang dimetaforiskan pada tipe pelanggaran “spesifikasi pragmatik” ini pada umumnya mengacu pada kategori benda, orang, dan tempat. Perpaduan antara *Juliet* dan *matahari* dalam *Juliet is the sun* ‘Juliet adalah sang matahari’ dan *Ayahku adalah matahariku* membangkitkan makna metaforis seperti pada Gambar 4.35.



Gambar 4.35. Makna Metaforis *Juliet is the sun* dan  
*Ayahku adalah matahariku*

Citra mental ikonis *matahari* yang melekat pada *Juliet* dan *Ayah* sulit untuk ditanggalkan kecuali satuan lingual *matahari* berubah menjadi “sesuatu” yang lain dari apa yang secara referensial diacu oleh unsur-unsur makna potensial tetap *matahari*. Fenomena perubahan tersebut sulit terjadi karena satuan lingual *matahari* yang digunakan secara metaforis untuk sebuah konteks tertentu membangkitkan makna metaforis tersendiri. Makna metaforis *Juliet adalah matahariku* yang dituturkan oleh seorang laki-laki tentang kekasihnya berbeda dari makna metaforis *Ayahku adalah matahariku* yang dituturkan seorang anak

tentang ayahnya. Makna metaforis *Achilles* adalah *matahari* yang dituturkan oleh pasukan musuh tentang keganasan *Achilles* juga membangkitkan makna metaforis satuan lingual *matahari* yang berbeda lagi. Perbedaan antara *Juliet*, *Ayah*, dan *Achilles* di satu sisi dengan *matahari* di sisi lain itulah yang menciptakan makna metaforis yang berbeda-beda sebagai “sesuatu” yang secara ekstensional adalah sama tetapi secara intensional berbeda-beda bergantung pada konteksnya. Jika satuan lingual *matahari* berubah menjadi “sesuatu” yang lain untuk *Juliet*, maka satuan lingual *matahari* juga akan berubah menjadi “sesuatu” yang lain untuk *Ayah* dan *Achilles*. Dalam hal ini satuan lingual *matahari* sulit – untuk tidak menyatakan mustahil – menjadi sebuah satuan lingual polisemi sehingga menaungi makna-makna dalam pengertian untuk *Juliet*, *Ayah*, dan *Achilles*.

Contoh lainnya adalah penggunaan satuan lingual *tikus* yang secara konvensional dimetaforiskan dengan satuan lingual *koruptor* seperti disajikan pada tuturan (103).

(103) Tikus dana bansos Batam belum tersentuh hukum.

Frekuensi penggunaan satuan lingual *tikus* secara metaforis pada tuturan (103) sangatlah konvensional ditinjau dari dua sisi. Pertama adalah konvensional dalam pengertian frekuensi penggunaannya yang tinggi dan kedua adalah konvensional dalam pengertian pemilihan satuan lingual *tikus* yang dimetaforiskan dengan *koruptor*. Meskipun derajat konvensionalitas makna metaforis satuan lingual *tikus* sangat tinggi, satuan lingual *tikus* tidak menjadi satuan lingual polisemi dengan makna (i) binatang pengerat dan (ii) koruptor. Ini tidak terjadi karena tujuan penggunaan makna metaforis “spesifikasi pragmatik” tidak sekadar untuk mengkomunikasikan konsep *ad hoc*-nya tetapi juga untuk menjadikan makna yang dikomunikasikan hidup dan kaya.

Hidupnya dan kekayaan makna metaforis “spesifikasi pragmatik” ini justru dihasilkan dari perbedaan yang terdapat antara satuan lingual satu dengan satuan lingual yang digunakan secara metaforis. Memang benar bahwa konsep *ad hoc* ditelusuri dari kesamaan makna intensional yang terdapat dari keduanya. Namun, konsep *ad hoc* dapat meliputi kisaran makna intensional yang luas sesuai

dengan kemungkinan makna-makna potensialnya. Pada hakikatnya konsep *ad hoc* dispesifikasi berdasarkan konteks-S dari satuan lingual yang tidak dimetaforiskan. Konsep *ad hoc* satuan lingual *matahari* dispesifikasi berdasarkan konteks-S dari satuan lingual *Juliet*, *Ayah*, dan *Achilles*, sedangkan konsep *ad hoc* satuan lingual *tikus* dispesifikasi berdasarkan konteks dari satuan lingual *koruptor*. Spesifikasi konsep *ad hoc* tersebut merupakan proses kognitif asosiasi dan analogi yang merelasikan antara konsep leksikal, makna potensial, dan konteks aktual. Dengan demikian, kemetaforisan makna tuturannya justru dibangkitkan dari perbedaan “citra mental” yang dibangun oleh masing-masing satuan lingualnya. Jika tujuan penggunaan satuan lingual secara metaforis hanya untuk mengkomunikasikan pesan konsep *ad hoc*, satuan lingual yang digunakan secara metaforis dapat disulih dengan konsep *ad hoc*-nya tanpa mengubah maknanya. Telah dibuktikan bahwa penyulihan satuan lingual yang digunakan secara metaforis dengan konsep *ad hoc*-nya ternyata mengubah makna tuturannya. Keadaan itu menunjukkan bahwa kemetaforisan makna metaforis tidak dibangun berdasarkan kesamaan yang terdapat antara dua “sesuatu” tetapi justru karena perbedaannya.

Fenomena itu berbeda dari satuan lingual *mouse* ‘tikus’ yang digunakan secara metaforis untuk membahasakan “sesuatu” yang dari sisi bentuknya menyerupai “binatang” yang dibahasakan dengan *mouse* ‘tetikus’. Meskipun penggunaan satuan lingual *mouse* untuk “sesuatu” yang bentuknya menyerupai dengan binatang *mouse* bersifat metaforis, satuan lingual *mouse* difungsikan untuk menempati ruang kosong yang sudah tersedia makna intensionalnya. Begitu satuan lingual *mouse* digunakan untuk membahasakan “sesuatu” yang makna intensionalnya telah tersedia, frekuensi penggunaan satuan lingual *mouse* untuk membahasakan “sesuatu” itu dileksikalisasi dengan makna intensionalnya. Perkembangan penggunaan keduanya pun berbeda, sehingga pada saat ini satuan lingual *mouse* yang berarti ‘benda untuk menggerakkan *pointer* pada komputer’ tidak lagi berhubungan dengan kemiripan bentuknya dengan binatang tikus. Satuan lingual *mouse pad* yang terdapat pada *laptop* atau *notebook* pada hakikatnya adalah *finger pad*. Fenomena yang sama banyak digunakan dalam



ilmu dan pengetahuan untuk membahasakan “sesuatu” yang makna intensionalnya telah tersedia seperti *gelombang*, *arus*, dan *sirkuit* dalam (104).

- (104) a. Gelombang elektromagnetis.  
b. Gelombang cahaya.  
c. Gelombang suara.  
d. Arus listrik.  
e. Sirkuit kelistrikan.

Satuan lingual *gelombang*, *arus*, dan *sirkuit* dalam (104) adalah satuan-satuan lingual yang digunakan secara metaforis tetapi saat ini telah menurun derajat kemetaforisannya atau bahkan telah kehilangan makna metaforisnya dan telah menjadi konvensional setidaknya untuk ranah penggunaan khusus.

Makna metaforis “generalisasi pragmatik” menunjukkan perilaku kemetaforisan yang berbeda dari makna metaforis “spesifikasi pragmatik”. Makna metaforis “generalisasi pragmatik” ini pada umumnya terjadi pada satuan-satuan lingual yang berkategori tindakan, sifat, atau cara seperti pada tuturan (105).

- (105) a. Pikirannya mengembara jauh ke awang-awang.  
b. Perasaannya menangis.  
c. Hatinya luas seluas samudera.  
d. Pikiran sempit membuat orang mencari jalan keluar singkat.  
e. *They walk rhythmically*. ‘Mereka berjalan dengan irama’

Makna metaforis yang dihasilkan oleh tuturan-tuturan (105) tidak seeksprusif dan sekaya makna metaforis “spesifikasi pragmatik”. Bahkan, seiring meningkatnya frekuensi penggunaannya, makna metaforis tuturan-tuturan (105) dapat menjadi tuturan konvensional. Hal ini disebabkan karena makna metaforis yang dihasilkan tidak berasal dari perpaduan dua “sesuatu” yang masing-masing “unsur-unsur makna tetapnya” membangkitkan “citra mental ikonis”. Makna metaforis “generalisasi pragmatik” merupakan hasil pemetaan, yaitu “sesuatu” yang belum menjadi anggota “generalisasi  $X_S$ ” dipetakan sebagai anggota “generalisasi  $X_S$ ”.

Makna satuan lingual *mengembara* merupakan ‘hasil generalisasi dari berbagai aktivitas perpindahan dari tempat satu ke tempat lainnya yang dilakukan oleh manusia’. Di dalam makna satuan lingual *mengembara* terdapat unsur pelaku dan pelaku tersebut adalah manusia. Dengan demikian, makna satuan lingual

*mengembara* secara sederhana dapat direpresentasikan dalam rumusan “MENGEMBARA<sub>MANUSIA</sub>”. Jika “-s” yang diberikan untuk satuan lingual *mengembara* tidak berkategori “manusia”, maka satuan lingual *mengembara* digunakan dengan satuan lingual metaforis. Makna metaforis yang dihasilkan berupa apa yang selama ini dikenal dengan istilah “personifikasi”, yaitu ‘melakukan aktivitas pengembaraan seperti layaknya manusia’. Derajat kemetaforisan yang dihasilkan satuan lingual *mengembara* akan meningkat jika satuan lingual tersebut mengikuti proses pelonggara “spesifikasi pragmatik” seperti pada tuturan (106).

(106) Mengembara di alam pikiranmu adalah mengarungi lautan tak bertepi.

Dalam tuturan (106) satuan lingual *mengembara di pikiranmu* menjadi “sesuatu” yang spesifik secara referensial sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.33. Makna metaforis satuan lingual *mengembara* dalam *mengembara di pikiranmu* dihasilkan dari hubungannya dengan satuan lingual *di pikiranmu* yang bukan merupakan anggota  $X_s$  satuan lingual *mengembara*. “Sesuatu” yang dianggap spesifik secara referensial dalam satuan lingual *mengembara di pikiranmu* dipadukan dengan “sesuatu” yang dianggap spesifik secara referensial dalam satuan lingual *mengarungi lautan tak bertepi*.

Proses metaforis “generalisasi pragmatik”, oleh karena itu, berkisar pada perbedaan keanggotaan “-s” yang meliputi komponen *animate-inanimate*, *human-nonhuman*, dan konkret-abstrak. Keanggotaan “-s” merupakan komponen semantik “X” yang dihasilkan secara konvensional berdasarkan frekuensi penggunaannya. Penggunaan anggota “-s” yang baru untuk “X” akan menghasilkan makna metaforis. Misalnya, “X” adalah satuan lingual *berkhianat* dan “-s”nya adalah <sub>MANUSIA</sub>. Ketika “-s” yang digunakan untuk “X” *berkhianat* bukan manusia (*human*), maka satuan lingual tersebut digunakan secara metaforis seperti terdapat dalam “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” karya Rendra pada (107).

(107) Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-pucuk para.

Kemetaforisan makna metaforis satuan lingual *bulan* terletak pada pemetaan keanggotaan *berkhianat*, dalam hal ini pelakunya. Satuan lingual *berkhianat* yang digeneralisasi dari penggunaan-penggunaannya memasukkan komponen pelaku “manusia” (*human*) sebagai anggotanya, sedangkan komponen pelaku dalam tuturan (107) bukan manusia.

Contoh lainnya adalah perbedaan keanggotaan yang berupa komponen konkret-abstrak pada satuan lingual *buka*. Generalisasi penggunaan-penggunaan satuan lingual *buka* memasukkan komponen “-KONKRET, *ANIMATE*” sebagai anggota “-s”nya seperti pada tuturan-tuturan (108).

- (108) a. Dia sedang membuka pintu rumah.  
b. Kucing membuka almari makan dan mengambil ikan.

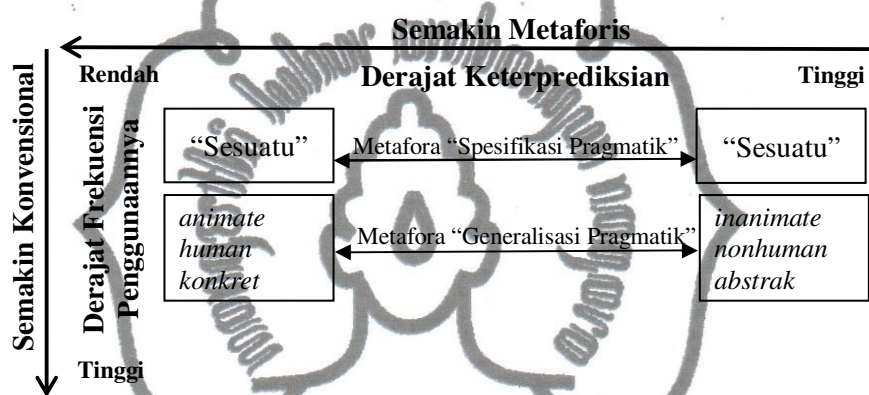
Frekuensi penggunaan yang tinggi akan mengkonvensionalisasi anggota “-s” yang baru menjadi anggota satuan lingual *membuka* seperti pada tuturan-tuturan (109).

- (109) a. Kamu harus membuka pikiranmu kalau ingin maju.  
b. Angin kencang membuka atap rumahnya.  
c. Kami baru saja membuka rekening di bank.

Makna metaforis semacam itu kadang kala dimasukkan dalam pembahasan metafora gramatikal atau peran teta dalam transformasional.

Berdasarkan pembahasan bagian ini, derajat kemetaforisan makna tuturan metaforis pada hakikatnya dibentuk oleh dua parameter, yaitu (i) derajat keterprediksian dan (ii) derajat frekuensi penggunaan. Derajat keterprediksian mengacu pada hubungan (i) antara “sesuatu” satu dengan “sesuatu” lainnya untuk makna metaforis “spesifikasi pragmatik” dan (ii) anggota “-s” yang akan dimasukkan ke dalam anggota “X-s”. Derajat keteprediksian tersebut ditentukan oleh hubungan makna-makna potensial satuan lingual yang dimetaforiskan. Hubungan-hubungan antara makna potensial tersebut dikenal dalam kajian semantik selama ini dalam permasalahan kolokasi dan jejaring semantik (*semantic web*). Meskipun derajat frekuensi penggunaan yang tinggi secara teoretis sulit mengkonvensionalisasikan kemetaforisan makna metaforis “spesifikasi pragmatik”, derajat frekuensi penggunaan yang tinggi tetap akan membuat

derajat kemetaforisan makna metaforis “spesifikasi pragmatik” berkurang. Hal itu disebabkan karena derajat keterprediksian antara “sesuatu” satu dengan “sesuatu” yang digunakan secara metaforis menjadi tinggi. Hal yang sama juga dapat terjadi pada makna metaforis “generalisasi pragmatik” sebagaimana telah dicontohkan dengan satuan lingual *mengembara* dan *tikus*. Ini merupakan bagian perspektif kajian makna yang diancangkan di dalam penelitian ini dan merupakan bagian tren penelitian korpus saat ini. Derajat kemetaforisan dapat ditunjukkan dalam Gambar 4.36.



Gambar 4.36. Parameter Derajat Kemetaforisan Makna Metaforis

## 6. Ancangan Teori Lokus Makna Tuturan Metaforis: Interaksi Aktif antara Makna Potensial, Konteks, dan Kognisi.

Sebagaimana telah jelaskan secara ringkas dalam bagian B.1.a., tidak dipungkiri bahwa satuan lingual memiliki makna. Di dalam penjelasan tersebut juga dinyatakan bahwa makna yang dimiliki oleh semua satuan lingual bersifat kontekstual. Bahkan, apa yang selama ini dikenal dengan istilah “makna literal” pun tidak sama sekali bebas konteks. Adapun konteks makna satuan lingual ketika dalam keadaan berdiri sendiri adalah konteks SDKTbk. Semua itu menunjukkan bahwa makna yang dimiliki oleh sebuah satuan lingual tidak datang dengan sendirinya. Makna satuan lingual pertama kali muncul ketika serentetan bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat bunyi bahasa digunakan untuk membahasakan

“sesuatu”. Perkembangan makna satuan lingual tersebut selanjutnya bergantung pada bagaimana satuan lingual tersebut seterusnya digunakan secara berulang-ulang sebagaimana dijelaskan oleh Wittgenstein (1953) dengan permainan bahasanya (*language game*).

Benarlah apa yang dikatakan oleh Carnap (1942) bahwa semantik deskriptif merupakan kajian makna lingual yang didasarkan dari penggunaan-penggunaannya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Davidson (1984:273) bahwa “*a theory of language is at button a theory of linguistic use*” [teori bahasa pada hakikatnya merupakan teori penggunaan bahasa]. Ini semua kembali menunjukkan bahwa kajian makna lingual tidak dapat secara absolut dipisahkan dari penggunaan-penggunaannya. Makna yang terdapat dalam sebuah satuan lingual terbebani oleh sistem penggunaannya. Jika satuan lingual X pertama kali digunakan untuk membicarakan  $\alpha$ , maka secara ekstensional satuan lingual X mengacu pada  $\alpha$ . Namun, pada kenyataannya  $\alpha$  tersebut tidak hanya memberikan kesan yang berupa satu unsur saja. Unsur-unsur  $\alpha$  tersebut, misalnya, adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan bentuk dan dimensinya, unsur-unsur emotif yang dihasilkannya, dan unsur-unsur fungsinya. Unsur-unsur  $\alpha$  tersebut dapat berkembang baik meluas maupun menyempit seiring penggunaan-penggunaannya lebih lanjut. Itulah sebabnya sebuah satuan lingual dapat mengacu pada makna ekstensional yang sama dengan makna intensional yang berbeda-beda atau sebaliknya.

Berdasarkan penggunaan-penggunaannya, unsur-unsur  $\alpha$  selanjutnya dikategorisasi dalam kognisi. Sebagian unsur berdasarkan penggunaan-penggunaannya menjadi unsur inti makna X dan sebagian lainnya menjadi unsur periferalnya dan seterusnya. Kategorisasi ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa pada saat yang sama juga melibatkan pemrosesan kognitif. Bahkan, penggunaan sebuah satuan lingual untuk membicarakan “sesuatu” secara mendasar merupakan wujud interpretasi kognitif terhadap “sesuatu” itu. Makna sebuah satuan lingual, oleh karena itu, pada hakikatnya merupakan “*conceptual reality*” [realitas konseptual] bukan “*real reality*” [realitas nyata] (Jackendoff, 1983). Permasalahan ini telah ditunjukkan pada pembahasan bagaimana warna

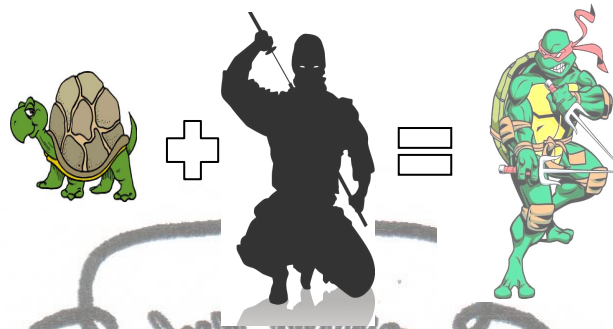


dikonseptualisasikan dan dikategorisasikan. Satuan-satuan lingual tersebut dikategorisasi ke dalam kategori-kategori berdasarkan bagaimana “realitas nyata” dipersepsi secara kognitif menjadi ranah-ranah dasar. Dengan mengabaikan perbedaan kategorisasi yang diteorikan, satuan-satuan lingual tersebut dikategorisasi ke dalam kategori-kategori dasar (*basic categories*) seperti benda, tempat, arah, tindakan, jumlah, bunyi, cara, waktu, dan sebagainya. Oleh karena itu, unsur-unsur  $\alpha$  sebuah satuan lingual dapat berhubungan dengan banyak hal sesuai dengan kategori-kategori yang dimasukinya.

Jika sebuah satuan lingual yang digunakan untuk membahasakan “sesuatu” merupakan sebuah fungsi dari unsur-unsur  $\alpha$  yang rinci, maka asumsi tersebut secara eksplanatori menghadapi kesulitan untuk menjelaskan penggunaan satuan lingual dalam komunikasi nyata yang bersifat cepat. Di samping fungsi relasional, kognisi juga memiliki fungsi representasional. Salah satu fungsi ini adalah fungsi kognitif yang dapat membangkitkan “citra mental” dari “sesuatu” yang dibahasakan oleh sebuah satuan lingual. “Citra mental” adalah pengalaman visualisasi kognitif suatu objek, tindakan, cara, peristiwa, atau lainnya sedangkan objek, tindakan, cara, dan peristiwa tersebut tidak ada pada saat itu (Finke, 1989). “Citra mental” ini mereduksi unsur-unsur  $\alpha$  yang bersifat rinci menjadi makna ekstensional. Dengan demikian, “sesuatu” yang secara ekstensional berwujud “citra mental” tersebut mengandung unsur-unsur intensional dapat bermodulasi dengan konteks yang berbeda-beda.

Misalnya adalah “sesuatu” yang dibahasakan sebagai *kura-kura*. Secara rinci unsur-unsur  $\alpha$  dapat mencapai puluhan hingga ratusan bergantung pada kemampuan metakognisi seseorang dalam menganalisis unsur-unsurnya. Namun, “citra mental” yang direpresentasikan oleh satuan lingual *kura-kura* tidak lebih dari spesifikasi yang berupa ‘*cangkang tubuhnya*’ untuk kategori fisiknya dan ‘*lambat*’ untuk kategori gerakannya. “Citra mental” fisik *kura-kura* yang terdapat dalam kognisi seseorang berbeda satu dengan lainnya, tetapi dapat dipastikan memiliki ‘*cangkang tubuhnya*’ yang khas. Secara lingual, ‘*cangkang tubuhnya*’ tersebut menjadi unsur yang terleksikalisasi dalam satuan lingual *kura-kura*. “Citra mental” tersebut dapat menghasilkan “sesuatu” yang berupa “metafora

visual” yang dibahasakan dengan satuan lingual *kura-kura ninja* seperti tampak pada Gambar 4.37.



Gambar 4.37. Metafora Visual *Kura-Kura Ninja*

Jika “sesuatu” yang dibahasakan oleh satuan lingual *kura-kura* secara sederhana direpresentasikan dalam komponen {*animate*, bintang, bercangkang tubuhnya} dan “sesuatu” yang dibahasakan oleh satuan lingual *ninja* direpresentasikan dalam komponen {*animate*, manusia, pendekar, kepala tertutup kecuali mata}, maka komponen {binatang} pada *kura-kura* dan komponen {manusia} pada *ninja* tidak dispesifikasi (*underspecified*) sehingga menjadi “sesuatu” yang baru. “Sesuatu” baru yang dibahasakan oleh *kura-kura ninja* secara sederhana dapat direpresentasikan dalam komponen {*animate*, pendekar, tubuhnya bercangkang, kepala tertutup kecuali mata}.

Secara kognitif, metafora lingual diasumsikan menggunakan proses yang sama dengan metafora visual, yaitu memadukan unsur-unsur makna dua “sesuatu” yang berbeda. Karena metafora lingual tidak dibatasi oleh sebuah visualisasi konkret, maka makna metaforis yang dihasilkan dari sebuah tuturan metaforis bersifat lebih hidup dan lebih kaya. “Citra mental” yang dibangkitkan oleh sebuah tuturan metaforis dapat berbeda-beda dari pendengar satu ke pendengar lainnya sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki berkaitan dengan makna tuturan metaforisnya. Satuan lingual *Juliet* yang dipadukan dengan satuan lingual *matahari* membangkitkan sebuah “citra mental” tertentu berdasarkan konteks unsur-unsur makna *Juliet* dan unsur-unsur makna *matahari*. Dalam hal ini, penggunaan satuan lingual *matahari* merupakan bagian dari isi proposisi

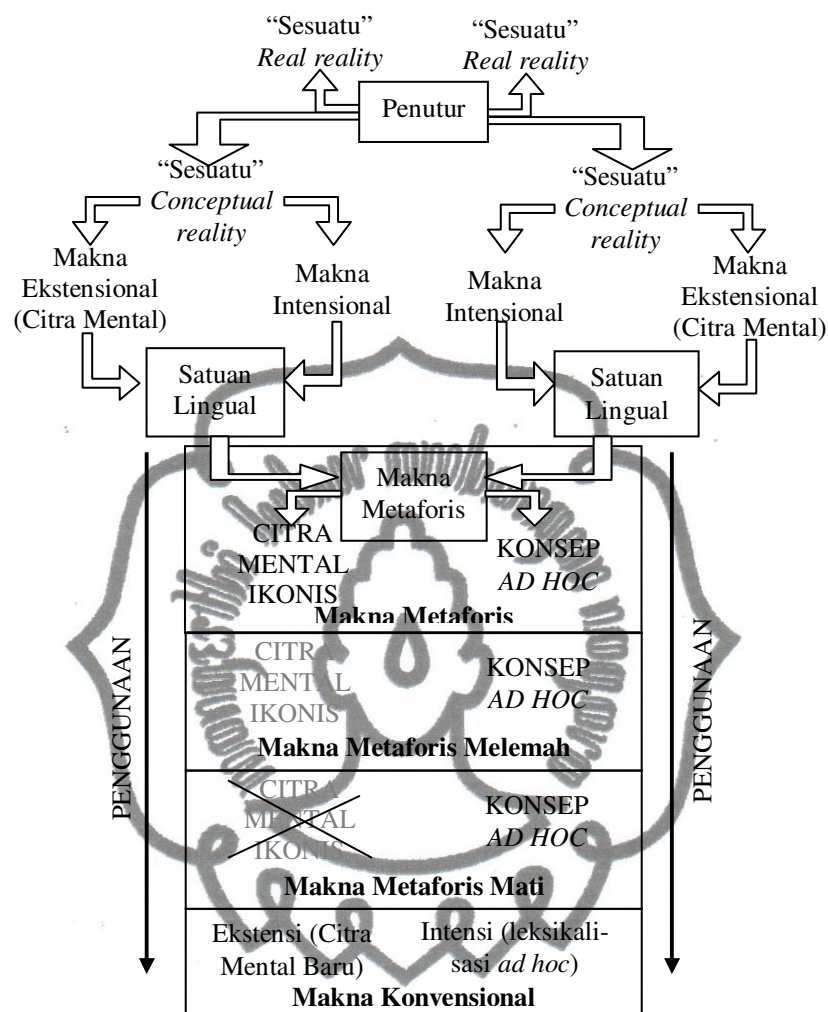
tuturan itu sendiri. Oleh karena itu, satuan lingual yang digunakan secara metaforis tidak sekadar berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan “konsep *ad hoc*” tetapi satuan lingual tersebut merupakan bagian dari makna metaforis satuan lingual tersebut secara keseluruhan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam representasi {CITRA MENTAL IKONIS dan konsep *AD HOC*\*}.

Secara keseluruhan penjelasan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak terdapat kendala (*constraint*) secara lingual untuk menggunakan sebuah satuan lingual secara metaforis. Dengan kata lain, semua satuan lingual yang dikategorikan sebagai *content word* memiliki potensi untuk digunakan secara metaforis. Namun, sebagai telah dijelaskan, makna satuan lingual tidak datang dengan sendirinya tetapi bersama dengan penggunaannya dalam berbagai konteks. Makna satuan lingual yang dibentuk oleh penggunaan-penggunaannya tersebut menjadi milik sosial bukan individual. Pengertian makna satuan lingual semacam itu sekaligus mengimplikasikan bahwa “realitas konseptual” sebagai wujud “sesuatu” itu merupakan “realitas konseptual sosial” bukan “realitas konseptual individual”. Ini tidak berarti bahwa “realitas konseptual” yang diketahui oleh setiap individu adalah sama persis, tetapi “realitas konseptual” yang diketahui oleh setiap individu dalam satu komunitas tertentu kurang lebih adalah sama. Oleh karena itu, penggunaan sebuah satuan lingual untuk membahasakan “sesuatu” memiliki kendala sosial. Namun, kendala sosial tersebut juga tidak bersifat final yang berarti tidak memungkinkan adanya perubahan. Proses “pelonggaran” dalam modulasi makna menunjukkan bagaimana makna satuan lingual dinegosiasikan dalam berbagai konteks penggunaannya, sehingga perubahan makna satuan lingual dimungkinkan terjadi.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, contohnya adalah penggunaan satuan lingual *mouse* ‘tikus’. Satuan lingual *mouse* ‘tikus’ secara konseptual mengacu pada citra mental “sesuatu” yang secara sederhana direpresentasikan dalam komponen {*animate*, binatang, bentuk kecil, mengerat}. “Sesuatu” lain yang secara konseptual dipersepsi memiliki bentuk yang sama dengan “sesuatu” yang dibahasakan dengan satuan lingual *mouse* kemudian juga dibahasakan dengan satuan lingual yang sama *mouse*<sub>2</sub> ‘tetikus’ {*inanimate*, bentuk kecil,

penggerak *pointer*, terhubung komputer}. Penggunaan satuan lingual *mouse* yang kedua menggunakan proses metaforis berdasarkan kesamaan persepsi bentuk fisiknya. Berdasarkan pembentukannya, satuan lingual *mouse* dan *mouse<sub>2</sub>* merupakan sebuah polisemi. Namun berdasarkan perkembangan “sesuatu”nya, satuan lingual *mouse* dan *mouse<sub>2</sub>* menjadi satuan-satuan lingual berhomonim. Satuan lingual *mouse* ‘tetikus’ tidak lagi dikaitkan dengan “citra mental” {*animate*, binatang, bentuk kecil, mengerat}.

Yang ingin ditunjukkan dalam proses ini adalah bahwa, pertama, kemampuan kognitif seperti penalaran analogis dan asosiatif memungkinkan penutur bahasa menciptakan dan memahami konsep baru secara metaforis baik yang berupa perpaduan maupun pemetaan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Kedua, konteks penggunaan bahasa berfungsi menggerakkan apakah makna metaforis sebuah satuan lingual menjadi konvensional atau tidak. Jika konteks penggunaan bahasa menggerakkan makna metaforis sebuah satuan lingual menjadi konvensional, maka makna tersebut terleksikalisasi sehingga unsur-unsur pembentuk “citra mental ikonisnya” semakin tidak dispesifikasi (*underspecified*) dan bahkan ditanggalkan (*dropped off*). Ketika unsur-unsur pembentuk “citra mental ikonisnya” ditanggalkan dan berganti dengan “citra mental” baru sebagai makna ekstensionalnya. Selanjutnya, makna metaforis satuan lingual tersebut menjadi hilang dan menjadi makna konvensional. Istilah “tuturan konvensional” mengacu pada pengertian tuturan yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kelaziman tersebut disebabkan oleh frekuensi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari sehingga “citra mental metaforisnya” ditanggalkan dan konsep *ad hoc*-nya dileksikalisasi. Kedudukan satuan lingual, konteks, dan kognisi dalam pembentukan makna metaforis disajikan dalam Gambar 4.38.



Gambar 4.38. Kedudukan Satuan Lingual, Konteks, dan Kognisi dalam Pembentukan Makna Metaforis

Berdasarkan penjelasan bagian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tuturan metaforis dibentuk oleh interaksi antara makna potensial satuan lingual, konteks, dan proses kognitif. Jika yang ditanyakan adalah “penentu” makna tuturan metaforis, maka penentunya adalah interaksi antara makna potensial satuan lingual dan lingkungan tuturan atau konteks tuturannya dengan proses kognitif penalarannya. Makna potensial satuan lingual menyediakan serangkaian bahannya dan konteks menspesifikasi bahan-bahan yang digunakan. Bahan-bahan yang disediakan oleh satuan lingual tersebut berwujud keensiklopedian makna



satuan lingual yang dimiliki oleh penutur. Keensiklopedian makna satuan lingual yang dimiliki oleh seorang penutur sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman kebahasaan yang dimiliki oleh penutur itu. Seseorang sama sekali tidak akan mengetahui makna metaforis *Juliet is the sun* dan *Achilles is the sun* jika ia sama sekali tidak mengetahui cerita *Romeo and Juliet* karya Shakespeare dan cerita klasik *The Iliad* karya Homer. Ia mungkin mengetahui bahwa *Juliet* adalah nama seorang perempuan tetapi ia tidak mengetahui apa dan siapa *Juliet* dalam cerita itu, sehingga ia dapat mengetahui makna metaforis satuan lingual *matahari*. Begitu juga, ia sama sekali tidak akan mengetahui apakah perbedaan makna metaforis satuan lingual *matahari* bagi *Juliet* dan *Achilles* jika sama sekali tidak mengetahui konteks tuturan *Juliet is the sun* dan *Achilles is the sun*.

Di sini tampak bahwa makna metaforis sepertinya ditentukan oleh konteks tuturan. Pengertian demikian tidaklah tepat. Kekeliruan ini terjadi karena pengamatan terhadap makna tuturan metaforis hanya dilihat dari sudut pandang proses pemahamannya bukan pada proses produksinya. Dari sisi produksinya, konteks tidak menentukan makna tuturan metaforis, tetapi konteks memberikan kendala-kendala terhadap penggunaan bahasa secara metaforis. Wujud kendala langsung terhadap makna satuan lingual adalah konvensionalisasi makna intensional satuan lingual. Dengan demikian, makna intensional sebuah satuan lingual secara implisit memasukkan unsur-unsur kendala kontekstual yang bersifat konvensional. Kendala kontekstual yang secara konvensional masuk ke dalam sebuah satuan lingual tersebut menjadi salah satu pembentuk keensiklopedian makna satuan lingual. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan oleh seorang penutur pada hakikatnya sudah dibatasi oleh kendala-kendala kontekstual. Tugas penutur adalah bagaimana mengkomunikasikan “sesuatu” sesuai dengan konteksnya. Ini merupakan penjelasan mengapa mitra tutur dengan mudah dapat memahami tuturan dalam komunikasi secara kontekstual.

Perilaku makna satuan lingual yang dapat bermodulasi sesuai dengan konteksnya, sebagaimana telah dijelaskan, menunjukkan bahwa konteks pada hakikatnya secara implisit merupakan bagian dari makna intensional sebuah satuan lingual melalui proses konvensionalisasi penggunaan-penggunaannya

dalam berbagai konteks. Modulasi makna satuan lingual dalam komunikasi, oleh karena itu, merupakan permasalahan *adjustment* (penyetelan) makna melalui proses pelonggaran. Semua itu menunjukkan bahwa penggunaan satuan lingual secara metaforis dapat terjadi karena kapasitas kognitif manusia memungkinkannya untuk berpikir secara metaforis. Tuturan-tuturan metaforis merupakan salah satu realisasi wujud kapasitas kognitif manusia untuk berpikir secara metaforis. Kapasitas kognitif yang memungkinkan manusia untuk berpikir metaforis tersebut dapat dilihat sejak usia dini seperti ketika anak-anak bermain “pura-pura” seperti berjual beli. Mereka melakukan “permainan jual beli” layaknya orang dewasa berjual beli sayuran dan lain-lain dengan menggunakan sarana-sarana yang bukan aslinya. Misalnya, mereka menggunakan *rumput* untuk *kangkung*, *kertas koran* untuk *uang*, dan lain-lainnya. Permainan boneka dan semacamnya juga membuktikan kapasitas kognitif untuk berpikir metaforis. Bukti lainnya bahwa berpikir metaforis sudah dimungkinkan dalam kapasitas kognitif sejak usia dini adalah ketika anak-anak mampu membuat metafora visual. Misalnya, mereka menggambar *matahari* dengan menempatkan *mata*, *hidung*, dan *mulut* seperti wajah manusia. Semua ini menunjukkan bahwa berpikir secara metaforis telah menjadi bagian kapasitas kognitif manusia. Geary (2011:6) menyatakan bahwa “*metaphor is a way of thought long before it is a way with words*” [metafora adalah sebuah cara berpikir jauh sebelum metafora itu berupa kata-kata].

## 7. Ancangan Teori Kebermaknaan Tuturan Metaforis

Tuturan metaforis diklasifikasikan sebagai bagian tipe tuturan yang memiliki makna aktual. Kebermaknaan tuturan metaforis merupakan kebermaknaan yang berada di dalam konteks-L, konteks-I, dan konteks-S. Makna tuturan metaforis tidak dapat dipahami hanya dengan menerapkan konteks-L, tetapi juga harus menerapkan konteks-I dan konteks-S. Karena makna tuturan metaforis berada pada “apa yang dikatakan” bukan pada “apa yang diimplikasikan”, maka makna tuturan metaforis diklasifikasikan ke dalam makna tuturan yang tersurat. Sementara itu, berdasarkan fungsinya makna tuturan

metaforis sekaligus dapat berupa “makna ideasional” dan “makna interpersonal”. Dengan demikian, secara teoretis makna tuturan metaforis dimungkinkan dapat berupa (i) makna aktual tersurat ideasional dan (ii) makna aktual tersurat interpersonal. Dengan demikian, tuturan metaforis memiliki nilai kebenaran (*truth value*) dan nilai ketepatan (*appropriateness value*) berdasarkan lingkungannya.

Orang mungkin mengira bahwa teori syarat-syarat kebenaran akan gagal jika diterapkan pada tuturan metaforis. Sebaliknya, justru teori ini dapat memperlihatkan wujud makna dan kebermaknaan tuturan metaforis secara ilmiah. Jika teori syarat-syarat kebenaran dapat diterapkan untuk mengungkap wujud makna dan kebermaknaan ekspresi lingual, maka secara logis teori tersebut juga dapat diterapkan untuk mengungkap makna dan kebermaknaan tuturan metaforis. Karena tuturan metaforis secara umum merupakan bagian dari ekspresi lingual sebagaimana telah dibahas dan diteorikan dalam bagian B.1., B.2., dan B.3., maka teori makna dan kebermaknaan ekspresi lingual juga berlaku untuk teori makna dan kebermaknaan tuturan metaforis. Hal itu merupakan alasan penting mengapa pembahasan makna dan kebermaknaan tuturan metaforis diawali dengan pembahasan makna dan kebermaknaan ekspresi lingual. Jika “makna ekspresi lingual” mengacu pada ‘unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah ekspresi lingual’, maka “makna tuturan metaforis” adalah ‘unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah tuturan metaforis’. Sementara itu, unsur dalam sebuah tuturan yang menjadikannya sebagai tuturan metaforis adalah satuan lingual yang digunakan secara metaforis. Oleh karena itu, “makna tuturan metaforis” dapat diturunkan menjadi “makna satuan lingual metaforis”. Selanjutnya, “makna satuan lingual metaforis” dapat didefinisikan sebagai ‘unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh satuan lingual yang digunakan secara metaforis’.

Pernyataan-pernyataan di atas akan menghasilkan runtutan logis wujud kebermaknaan tuturan metaforis sesuai dengan wujud kebermaknaan ekspresi lingualnya. Jika “kebermaknaan ekspresi lingual” berwujud ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna ekspresi lingual’, maka “kebermaknaan tuturan metaforis” berwujud ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan makna tuturan metaforis’. Karena “makna satuan lingual metaforis” merupakan ‘unsur-unsur yang memungkinkan penutur bahasa dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah tuturan metaforis’, maka “kebermaknaan tuturan metaforis” tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan penutur terhadap ‘unsur-unsur yang memungkinkannya dapat menyatakan kebenaran dan atau ketepatan sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah tuturan metaforis’. Dalam hal ini, pengetahuan penutur terhadap makna dan kebermaknaan tuturan metaforis tidak berarti bahwa penutur harus mengetahui istilah “tuturan metaforis”. Pengetahuan penutur terhadap makna dan kebermaknaan tuturan metaforis berkaitan makna dan kebermaknaan tuturan metaforis dalam komunikasi.

Secara teoretis penerapan teori syarat-syarat kebenaran terhadap makna dan kebermaknaan tuturan metaforis sepertinya tidak menunjukkan adanya perbedaan antara tuturan metaforis dengan tuturan non-metaforis. Jika tuturan metaforis dicirikan oleh proses “pelonggaran” yang berbeda dari proses pelonggaran satuan lingal non-metaforis, maka perbedaan tersebut secara teoretis juga akan tercermin dalam pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran makna dan kebermaknaan tuturan metaforis. Nilai kebenaran tuturan non-metaforis berupa dua kemungkinan “benar” atau “keliru” berdasarkan lingkungan tuturannya. Jika tuturan non-metaforis tersebut memenuhi syarat-syarat kebenaran faktual, maka tuturan non-metaforis tersebut bermakna dalam konteks-L, konteks-I, dan konteks-S. Jika tuturan non-metaforis tersebut tidak memenuhi syarat-syarat kebenaran aktual, maka tuturan non-metaforis tersebut bermakna dalam konteks-L, konteks-I, konteks-S, dan konteks SDKTtp.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Gambar 4.34. dan 4.35., makna tuturan metaforis memiliki karakteristik *commit to user* atau pemetaan dua “citra mental

ikonis” yang berbeda. Karakteristik ini menjadikan kebermaknaan tuturan metaforis juga berbeda dari kebermaknaan tuturan non-metaforis. Jika kebermaknaan tuturan metaforis berwujud ‘pengetahuan penutur terhadap syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan tuturan metaforis, maka pengetahuan penutur tersebut menyatakan bahwa secara ekstensional tuturan metaforis memenuhi syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan dalam konteks konteks-L, konteks-I, konteks-S, dan SDKTtp; sedangkan secara intensional tuturan metaforis memenuhi syarat-syarat kebenaran dan atau ketepatan dalam konteks konteks-L, konteks-I, dan konteks-S. Dengan kata lain, secara ekstensional tuturan metaforis memiliki makna aktual kondisional dan secara intensional memiliki makna aktual terealisasi. Prinsip yang terdapat dalam teori syarat-syarat kebenaran dalam penelitian ini tidak mengevaluasi apakah kebermaknaan tuturan dalam pengertian “benar” atau “keliru” berdasarkan konteks-L, konteks-I, dan konteks-S, tetapi mengevaluasi kebermaknaan tuturan dalam pengertian “benar” dalam konteks aktual atau “benar” dalam konteks kondisional. Prinsip ini membedakannya dari pengertian “kekeliruan kategorial” dalam teori PG.